A FAMILY COMEDY STORY

THE CHRONICLES OF QUEEN Mojarela

RESPATI KASIH

Description 1
Chapter 1 2
Chapter 2 11
Chapter 3 22
Chapter 4 34
Chapter 5 48
Chapter 6 58
Chapter 7 73
Chapter 8 86
Chapter 9 97
Chapter 10 115
Chapter 11 130
Chapter 12 142
Chapter 13 161
Chapter 14 175
Chapter 15 189
Chapter 16 201
Chapter 17 215
Chapter 18 229
Chapter 19 239
Chapter 20 255
Chapter 21 271
Chapter 22 282
Chapter 23 292
Chapter 24 301

Chapter 25 318
Chapter 26 328
Chapter 27 345
Chapter 28 358
Chapter 29 371
Chapter 30 382
Chapter 31 402
Chapter 32 414
Chapter 33 427
Chapter 34 444
Chapter 35 463
Chapter 36 475
Chapter 37 490
Chapter 38 509
Chapter 39 525
Chapter 40 539
Chapter 41 550
Epilog 561
Extra Part 1 592
Extra Part 2 604
Extra Part 3 616
Extra Part 4 634

Description

Ini bukan cerita tentang seorang ratu dari sebuah kerajaan masyhur, melainkan rekam hidup seorang anak perempuan bungsu.

Moza Queensha Andzani (th) adalah bungsu yang terlahir dengan mempunyai tiga abang. Menjadi bungsu tidak lantas menjadikan Moza sebagai ratu di rumah— seperti doa yang dititipkan lewat nama tengahnya.

Sebaliknya, dia sering diperlakukan seperti anak lelaki. Tidak ada hak istimewa kecuali ketika dia sedang PMS. Tetap diberi hukuman kalau dia salah. Pun dilarang iniitu banyak sekali.

Hidupnya sudah berwarna dan riuh. Lalu datanglah Mahaprana.

Seseorang yang membuat Moza seperti berkaca di sepasang mata teduhnya.

Chapter 1

Kesibukan rumah tiga lantai itu dimulai pukul tiga pagi.

Jule mengeluarkan mobil serta memanasi mesin sementara Yudha membangunkan bungsunya yang kena hukum ikut belanja ke pasar karena kemarin ketahuan pergi menonton konser diam-diam. Meski perginya juga dengan salah satu abangnya, Yudha tetap murka. Bukannya dia selalu melarang, tapi anak itu sudah nonton konser juga minggu lalu. Hal yang terlalu sering ini membuat Yudha khawatir pada anak gadisnya.

Lihat saja besok-besok, anak itu tetap akan nonton konser lagi.

Hukuman ini tidak memberi efek jera apa-apa. Tapi dengan senang hati dia membawa Moza ke pasar. Dia memanjakan Moza, tapi tidak membiarkan putrinya tersebut menjadi manja. Hal yang ingin dia tanamkan ke Moza adalah meski dia perempuan, dia bisa melakukan banyak hal tanpa menunggu bantuan orang lain.

“Papa, Bang Nopi yang ngajak. Yang semalem itu penyanyi favorit dia, bukan aku. Aku cuma korban di sini.”

Yudha menyibak selimut, memanggul tubuh putrinya dengan mudah. “Bang Novian milih hukuman ngupas bawang.”

Di usianya yang sudah kelewat kepala lima, Yudha masih kuat menggotong putrinya dari lantai tiga tanpa kepayahan. Ini karena tubuh

Moza yang memang ringan. Sebanyak apa pun makanan yang masuk ke tubuh putrinya tidak pernah menjadi lemak. Mungkin jadi dosa dan sifat menjengkelkan lainnya.

Moza diturunkan di samping mobil, dipakaikan jaket-hadiah-motor yang menenggelamkan tubuh mungilnya. Menguap lebar dan didorong pelan masuk ke bangku tengah. Bukan dia tidak suka ke pasar, tapi baru empat jam dia tidur karena mesti mendengar Papa kultum dulu sebelum menjatuhkan hukuman ke dua anaknya yang bandel itu.

“Biarin aku cuci muka dulu, Pa.”

“Nggak usah, kelamaan. Nanti cuci muka pake embun di jalan.” Dan pintu pun ditutup.

Di bangku depan, Om Jule menyetir dengan mata yang sudah segar— sudah terbiasa bangun jam segini. Moza masih terkantuk-kantuk bahkan gelombang polisi tidur membuatnya seperti dininabobokan. Kepalanya kembali tegak saat terdengar obrolan.

“Temennya Ridwan jadi ngontrak di rumah depan, Bos?” Om Jule bertanya untuk mengisi hening.

“Kayaknya jadi. Kemarin udah lihatlihat. Kalau cocok mau pindahan hari ini juga.”

“Dia temen ngajarnya Ridwan?”

“Iya, Jul. Mau mandiri katanya. Padahal juga orang sini aja, bukan luar kota yang jauh banget.”

Moza menguap lebar sekali. Untung tidak ada abang sulungnya, dijamin dia diceramahi soal jin yang ikut masuk karena barusan Moza lupa menutup mulut.

“Oja.”

Namanya Moza Queensha Andzani, tapi sudah khatam mendengar nama cantiknya dinistakan oleh papa sendiri dan ketiga abang kandungnya, serta teman-temannya. Moja. Oja. Ojak. Jaja.

Yang memanggilnya Moza dengan benar hanya Om Jule. Sementara dia kadang menamai dirinya sendiri Mojarela—keju favoritnya.

Moza juga bingung kenapa namanya jadi begini. Apa nama-nama kalian juga mudah dinistakan seperti namanya? Nama kita tidak salah, orang-orang di sekitar kita saja yang kelewat kreatif.

Dan kita tunggu apakah akan ada sebutan baru untuknya.

“Ya, Pa?”

“Kamu udah beneran putus sama si Jabrik, ‘kan?”

Jabrik ini pacar Moza yang dia putuskan bulan lalu setelah jadian selama dua minggu. Gaya rambutnya mohawk dan meski berkali-kali sudah dikoreksi jika namanya Galih, Papa tetap memanggilnya si Jabrik. Semua orang rumah tidak suka dengan Jabrik yang memang ada baubau madesu. Putusnya mereka bahkan dirayakan seisi rumah—Moza tidak sakit hati, dia tidak cintacinta amat dengan lelaki parasit yang ternyata mokondo. Masa' dua minggu pacaran minta dibayarin Air Jordan! Agak laen memang!

"Duh, males banget bahas dia, Pa. Baru juga ayam berkokok."

"Ini yang terakhir, Papa cuma mastiin aja. Jangan-jangan kamu nonton konser sama dia. Novian disogok choki-choki juga doyan."

"Astagfirullah." Hilang sudah kantuknya. "Aku mestinya pergi sama Bang Ridwan aja kemarin."

"Kalau sama dia, kamu dibawa ke pangajian bukannya konser. Harusnya kamu lebih dekat sama abang sulungmu, nempel sama

Novian konsar-konser teroossss!"

Papa salah. Moza ini tempat pertemuan dari berbagai sifat dan kebiasaan ketiga abangnya. Sebagai bungsu yang dididik untuk family oriented, dia mewarisi beberapa sifat mereka.

Ridwan. tahun. Abang sulung. Darinya dia mendapat ilmu agama secara cuma-cuma. Salatnya jadi rajin meski bolong sesekali. Orang yang paling rajin ke masjid. Terlalu alim sih tidak, abangnya ini tetap punya sisi manusiawi yang membuat orang mempertanyakan dia punya berapa kepribadian.

Kendra. tahun. Abang kedua. Yang memuja kebersihan, kerapihan dan kesehatan menjadikan Moza nyaris OCD. Dia sering membawa tisu basah ke mana-mana. Setiap membeli sesuatu dia otomatis membaca informasi nilai gizi dalam kemasan. Stok mi instannya juga tidak pernah banyak gara-gara manusia satu ini.

Abang ketiga. tahun. Novian. Si anak senja yang hobi vespaan keliling ibu kota. Dia juga yang turut andil membuat salat Moza bolong. Sering disebut sebagai kembaran Moza karena wajah mereka paling mirip dan umur yang hanya terpaut satu tahun. Punya banyak kepribadian yang lebih bikin gelenggeleng daripada Ridwan.

Moza bahkan tidak tahu mewarisi sifat apa dari Papa atau Mama. Yang dominan sepertinya ketiga abangnya yang tanpa Moza sendiri sadari sering mencuci otaknya dengan berbagai cara. Dulu dia sempat krisis identitas. Diajak berangkat pengajian, ya ayo. Diajak mengelap sendok hingga mengilap, ya nurut. Nonton konser band indie, gassss!

Ini bukan beban, Moza menikmati menjadi bungsu dan satu-satunya perempuan yang ada di rumah setelah Papa-Mama bercerai sepuluh tahun lalu. Alasan mereka berpisah klise, tidak cocok dan diputuskan jika anak-anak ikut Papa semua. Yang ini Moza tidak tahu kenapa, saat itu umurnya masih empatbelas, belum sepenuhnya mengerti kerumitan orang dewasa. Kalau ditanya lebih sayang siapa, dia akan jawab sayang dua-duanya.

Mobil berbelok ke jalan kecil di samping bangunan pasar. Moza menurunkan jendela dan seketika bau tai ayam dari truk pengangkut menyerbu masuk. Stella jeruk di dalam mobil kalah telak. Dia misuhmisuh sambil menaikan kaca lagi. Lebih baik mabok stella jeruk.

Dan ya, selamat datang di hidup Queen Mojarela.

Setelah mobil terparkir, Moza merapatkan jaket-hadiah-motor yang dia kenakan, lalu sebuah tas belanja dikalungkan Papa begitu saja di lehernya. Bagai anak kambing dia mengekor ke mana kaki papanya melangkah. Ini bukan pertama kali dia ikut ke pasar. Yang berat adalah melawan rasa kantuk dan malasnya.

Semua list belanja segera memenuhi tas-tas belanjaan. Moza menenteng dua tas yang penuh sesak berisi sayuran. Sementara para daging dan ikan

dibawa Om Jule. Papa yang kebagian melakukan transaksi dan melempar candaan sesekali ke pedagang yang sudah jadi langganan. Social energy-nya luar biasa. Papa adalah morning person paling keren dalam hidupnya.

Mereka tiba di rumah pukul lima.

Lampu-lampu jalan belum dimatikan. Jalanan kompleks juga belum ramai. Dengan cekatan Om

Jule menurunkan semua belanjaan dibantu Papa dan Bang Ridwan yang masih pakai sarung.

Pintu besi lantai satu—yang dijadikan kedai—sudah dibuka separuh. Bang Kendra sedang mengelap peralatan makan di balik kaca etalase. Dijamin bisa menghabiskan waktu sejam. Moza ngeri kalau saking bersihnya itu alat makan bisa hilang.

Moza turun dari mobil dengan ogahogahan. Dia meregangkan tubuh dengan berbagai gaya; kanan-kiri, membungkuk, mendongak. Lalu menguap lebar dan lagi-lagi lupa menutup mulut. Matanya terpejam menikmati pagi yang dia kenali baik.

Hal yang diam-diam dia syukuri karena masih diberi kesempatan hidup oleh Tuhan. Udara yang segar. Embun yang lembut menerpa wajah. Kicau burung yang terbang rendah di atap-atap rumah. Kesibukan pagi di kompleks perumahan yang akrab di telinganya.

“Hai ... adiknya Bang Ridwan ya?”

Tubuhnya berputar ke arah sumber suara. Mulutnya terkatup kelewat cepat—kapan coba dia mangapnya? Kedua tangannya pun turun kikuk ke sisi tubuh.

Moza sedikit mendongak. Tidak perlu hitungan detik, dia langsung terpana hebat.

Demi sempak micky mouse Bang Nopi yang berkibar-kibar di rooftop, Refal Hady ada di depannya sekarang!

Apakah ini jawaban kenapa dia tidak pernah bersih setiap kali menyapu dan selalu kena omel Bang Kendra?

Sebuah tangan melambai di depan mukanya.

Moza mengerjap. “Ya? Apa?” Apa pertanyaannya tadi?

Lesung pipinya muncul satu. “Iya, pasti adiknya Bang Ridwan. Kalian mirip.”

Suaranya berat tapi adem seperti ubin masjid. Tatapan matanya juga teduh. Moza siap meleleh seperti keju moza—

“Ojaaaak.”

Tatapan Refal Hady melewati puncak kepala Moza. Menatap ke pemilik suara yang ada di belakang sana, tapi tak lama mata lelaki ini kembali padanya.

Tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua di tengah jalan. Berdiri berhadapan dengan jarak dua langkah. Agak gugup tapi Moza sulit berpaling dari wajahnya.

“Ojak?” Dia bingung. Mungkin geli dan merasa aneh dengan panggilan itu. Atau malah teringat dengan ayahnya Ayu Ting-ting? Padahal lafalnya beda.

“Nggak, bukan, gue Moz—” “Salat Subuh, Ojaaaak!”

Chapter 2

Moza turun ke lantai satu, membantu siap-siap sebelum kedai ‘Dapur Ngebul’ buka pukul delapan—dan nanti akan tutup delapan malam. Libur? Jarang libur. Papa hanya akan meliburkan kedainya kalau ada banjir. Serius, Moza tidak lebay. Memang itu kenyataannya. Papa tipes juga kedai dipaksa tetap buka. Alasannya bukan uang semata, tapi demi pelanggan yang tidak ingin dibuat kecewa. Papa juga beralasan kalau anak-anaknya sudah bisa diandalkan untuk mengurus kedai kalau dirinya sedang sakit.

Sepuluh tahun berdiri, Kedai Ngebul punya tempat istimewa di hati pelanggan, apalagi mereka yang pecinta masakan rumahan. Tidak ada menu khusus dan sering berubah sesuai jadwal setiap harinya. Dari yang semula hanya dikelola Papa dan dibantu anak-anak, sampai kemudian Om Jule datang, tinggal bersama mereka dan menjadi karyawan kepercayaan hingga sekarang. Lalu ada dua karyawan lainnya yang rumahnya tak jauh. Urusan memasak tetap dipegang Papa dan Om Jule. Moza jadi helper yang tidak punya tugas utama tapi merangkap ini-itu.

Papa sudah mengenakan celemek merah dan berkutat dengan bahan masakan dibantu Om Jule. Sarapan menjadi hal paling fleksibel di rumah ini. Apa

saja bisa dimakan selain kenangan karena keluarga ini punya family issues yang lumayan pedih. Tidak ada ritual sarapan bersama. Toh semua penghuni rumah bangun di jam yang berbeda—Bang Novian sih yang beda sendiri. Dia baru bangun nanti pukul sepuluh. Pekerjaannya sebagai desainer grafis lepas membuat jam tidurnya berantakan. Katanya ide datang kalau hening tengah malam.

Bang Ridwan belum kembali dari rumah kontrakan depan setelah tadi menyusul ke sana. Jadi dia teman Bang Ridwan yang dimaksud Papa tadi di mobil.

"Bang, orang ganteng emang begitu ya?"

"Maksud lo?" Bang Kendra sudah beralih memegang sapu, sementara Moza mengisi ulang kotak tisu yang kosong di beberapa meja.

"Itu temennya Bang Ridwan, kayak keturunan Arab gitu."

"Terus?"

"Pertanyaanku, apa orang ganteng temenan sama yang ganteng juga?"

Bang Kendra mendengkus. "Balik ke TK aja lo. Sempit banget pikiran lo."

"Apa sih, tanya baik-baik juga." Memang salah, harusnya dia tanya kenapa bikin indomie satu kurang

tapi dua kebanyakan. Biar ngamuk sekalian. Dasar singa!

Lima menit kemudian Bang Ridwan pulang. Moza mencegat sebelum abangnya naik untuk mandi.

Menghadangnya di anak tangga yang lebih tinggi. Lelaki yang lebih tua lima tahun darinya itu menaikkan sebelah alis.

“Aku tahu kamu mau tanya apa. Jawabannya enggak, Oja. Dia udah mau nikah. Hentikan kekaguman yang nggak perlu itu. Calon suami orang.”

Awan-awan cerah dan pelangi di atas kepala Moza langsung berganti mendung gelap disertai kelip petir. Jangankan naksir, harapan untuk menganggumi saja sudah kandas. Bang Kendra yang masih memegang sapu sontak mendekat, menyapu serakan hati adiknya sambil tertawa menyebalkan.

Moza menyingkir ke dinding dengan mimik sedih. Membiarkan abang sulungnya lewat.

“Udah mau nikah, Ja?” Papa menyembul dari pintu yang menghubungkan dengan dapur kotor di belakang. Ikut dengar rupanya. “Nggak heran, beda jauh sama si Jabrik. Nanti ajak temenmu itu makan malam di sini, Wan.

Gratis.”

Bang Ridwan yang belum sepenuhnya tiba di lantai dua, mengangguki permintaan Papa.

“Lo mending buruan mandi ketimbang jadi arca di situ.” Bang Kendra yang mau menyapu anak tangga jadi terganggu dan dia sebal kalau ada orang malas.

***

Pukul sembilan, dia sengaja membangunkan Bang Nopi lebih awal. Papa yang memberi perintah karena ada pesanan nasi box, yang biasanya sudah menjadi tugas Bang Nopi untuk mengantar.

Sambil ngemil selembar daun selada, Moza naik ke lantai tiga dan menggedor pintu kamar abangnya.

Harus pakai gedoran karena orangnya kebo. “Yaelaaa, pake dikunci segala. Yang mau nyulik lo siapa, Bang?! Charlie’s Angel kalau nyulik pasti milih Bang Kendra yang ganteng tapi galak kayak singa itu. Rawrrr!”

Dia mundur setelah mengunyah habis selada, mengambil kuda-kuda untuk mendobrak pintu. Tapi pintu terbuka sebelum Moza bergerak maju. Menampilkan muka abangnya yang awut-awutan. Tubuh kurus kerempengnya hanya dibalut kolor kuning dan singlet.

“Apaan?”

“Disuruh Papa nganter nasi pesenan.”

“Lo aja deh, Ja.”

"Gue lagi nggak ada duit kalau bemper mobil penyok lagi. Kecuali lo minjemin gue Yellow." Vespa kuning kesayangan Bang Nopi yang haram dipegang Moza karena kemampuannya berkendara jongkok sekali.

"NGGAK ADA! JANGAN SENTUH YELLOW!"

"Ya makanya. Mandi cepet, Papa udah nunggu."

Moza turun setelah memastikan abangnya sudah masuk kamar mandi. Jam-jam seperti sekarang kedai belum terlalu ramai, puncaknya nanti jam makan siang.

Kebanyakan hanya membeli lauk untuk dibawa pulang.

Papa memberi kode ke putrinya untuk melanjutkan mengipas sate kambing—yang masuk menu hari Senin.

Konsep kedai ini random sejak awal dengan jargon 'masakan apa saja ada, kecuali yang tidak ada'. Ya intinya menu yang tertempel di dinding sana adalah suka-suka Papa. Jarang ada inovasi tapi soal kualitas dan rasa bisa diadu dengan kedai bahkan restoran bintang lima. Papa orang yang tidak pelit bumbu, pun tidak pelit memberi bonus ke pelanggan. Mungkin ini yang membuat kedai awet berjalan hingga sepuluh tahun.

Dari jamannya Moza masih pacaran dengan monyet—maksudnya cinta monyet di masa SMP—hingga sekarang setahun setelah dia lulus sarjana Ilmu Komunikasi.

Selain Bang Kendra, nampaknya Moza juga dipersiapkan untuk mewarisi kedai kelak. Kalau Bang Ridwan sudah jelas, pekerjaannya sebagai Guru Geografi—PNS pula— dipandang cukup oleh Papa. Kalau Bang Nopi, ya asal dia masih hidup saja sudah syukur Alhamdulillah. Alias anak itu mau ngapain saja terserah asal tidak menghamili anak orang.

Bang Nopi sudah turun dan siap mengantar pesanan nasi. Selagi menunggu Om Jule, dia membuka kulkas, mencari apa yang bisa dimakan.

“Nanti siang anter pesanan ke sekolahnya Ridwan ya. Kalian berdua.”

Moza menghentikan gerakan mengipasnya. “Lah, aku kan mau keluar sama Mawar, Pa.”

Seraya menggigit apel, Bang Nopi menyahut. “Masih jualan bakso pake boraks?”

“Ya kan bisa nganter dulu. Toh mal tutup jam sembilan malem.”

“Tapi aku nontonnya jam satu.”

“Anter dulu pokoknya.”

Moza manyun. Dia pun mengirim chat ke Mawar kalau jam mereka ketemuan agak mundur atau mungkin malah gagal.

Urusan sate yang tinggal bungkus diambil alih Bang Kendra. Seperti tahu apa yang mesti dilakukan tanpa menunggu perintah, Moza langsung menuju dapur kotor di belakang. Melipati kotak makanan dan mensteplesnya. SMA negeri tempat Bang Ridwan mengajar yang letaknya cuma dua kilometer dari sini memang sejak dulu sering memesan makan siang untuk para tenaga pengajar dan karyawan dari kedai Papa.

Om Jule sedang menggoreng ayam di wajan raksasa sementara Papa mengecek nasi yang sebentar lagi matang. Moza mulai menyusun kotak-kotak berjajar di lantai. Menyendoki sambal ke wadah kecil, menaruh plastik kremes dan lalapan yang dicuci bersih ke masing-masing kotak.

“Ja, itu pelanggan abadi lo dateng tuh. Sambut gih.” Bang Kendra menegur dari pintu penghubung.

“Haikal? Bilang aja aku lagi berak.”

“Anaknya nggak mau pergi kalau belum ketemu lo. Punya temen atau pacar nggak pernah jelas, aneh semua.”

Moza melempar potongan kol kembali ke baskom, tanpa melepas sarung tangan plastiknya dia mengikuti abangnya ke depan.

"Lihat gue bawa apa!" Dari tangan Haikal muncul dua lembar tiket yang membuat mata Moza otomatis melebar dan berbinar.

Jeritan girangnya tertahan agar tidak terdengar Papa. "Nadin Amizahhh!"

"Malem ini. Dandan yang cantik ya,

Ja."

"Yaaah, kok cuma dua? Buat Bang Nopi mana?"

"Kita pergi berdua aja."

Bahu Moza sontak merosot. Dia merasa lebih aman kalau ada Bang Nopi meski pulangnya tetap diomeli Papa.

"Kemarin kan lo udah nonton Fiersa Besari sama Bang Nopi. Giliran nanti sama gue dong."

"Gue kabarin sore deh."

"Sekarang apa bedanya?"

"Beda." Bang Kendra tahu-tahu sudah di samping Moza memegang raket nyamuk. "Oja sibuk, lo nggak lihat?"

Haikal mengatupkan bibir, selalu jiper tiap berhadapan dengan orang ini tapi tidak berani melawan. Tampangnya galak, tatapannya sedingin kulkas baru keluar dari pabrik. Untung adiknya cantik.

“Gue kabarin sore. Lagian nggak yakin boleh pergi. Orang gue nonton sama Bang Nopi aja kena hukum, apalagi sama lo. Digantung gue di tiang jemuran bareng kancut orang serumah.”

“Ya udah deh, gue tunggu kabarnya.” Lelaki yang sepantaran dan pernah jadi cinta monyetnya Moza itu pamit pulang. Rumahnya cuma beda tiga blok dari sini. Sama seperti Moza, masih jobless, bedanya Haikal anak tunggal dari pengusaha kaya.

Bang Nopi suatu hari pernah bilang kalau Moza pengin kaya instan— tanpa ngepet atau nuyul—nikah saja dengan Haikal.

“Lah, gimana, yang kaya kan emak bapaknya, Bang!”

“Semua harta warisan cuma ke Kunyuk itu doang, nggak akan ke mana.”

“Tapi gue nggak cinta!”

“Dulu dia sempet jadi monyet lo. Nggak susah buat ngulang momen.”

“Anak SMP kayak gitu cuma buat gaya doang. Sekarang mah beda, gue nyari yang seiman secinta dan yang pasti pekerja keras.”

“Ja, ayamnya mateng nih, Jaaa.”

Moza berhenti melamun dan segera kembali ke dapur. Menyelesaikan pekerjaan dengan cekatan. Hampir jam sebelas. Semua kotak nasi yang

jumlahnya -an sudah terisi, tinggal menunggu Bang Nopi pulang dari mengantar. Lama begini pasti mampir ngopi ke mana dulu. Haiss, kebiasaan!

Di antara keramaian pembeli yang mulai memadati kedai, klakson mobil terdengar. Itu bukan mobil yang dikendarai Bang Nopi tapi mobil dinasnya sekolah Bang Ridwan. Nah kan, orangnya malah yang ambil sendiri ke sini.

Moza segera menghampiri ke pintu kemudi yang setengah terbuka. Ngomel. “Udah siap dari setengah jam lalu tapi Bang Nopi malah ngelayap nggak tahu ke mana, ditelepon HP-nya ketinggalan di meja. Bang Ridwan bawa dia ruqyah coba. Akhir-akhir ini dia sering ngebangkang ke Papa. Aku dihukum juga gara-gara dia. Sekalian tes urin, dia sering nge-fly nggak jelas—”

Pintu terbuka lebih lebar. Aduhaiiiii ... Refal Hady lagi.

Moza mundur selangkah. Belum ada jam dia sudah dua kali mempermalukan diri sendiri di depan lelaki asing ini. “Maaf, gue kira Bang Ridwan.”

“Bang Ridwan masih dampingin murid yang ikut lomba.”

“Oh.”

“Masih di dalam ya?”

“Apanya?”

"Nasi."

"Iya, aduh, maaf."

Dia tersenyum maklum.

"Sebelah sini." Moza mengarahkan langkah lewat di samping bakaran sate, lurus melewati etalase kaca yang panjang dan meja kasir. Semua orang sibuk jadi hanya Moza dan lelaki itu saja yang hilir-mudik membawa plastik merah berisi tumpukan kotak ke dalam bagasi mobil.

"Makasih ya, Oja. Nanti tagihannya lewat Bang Ridwan, 'kan?"

Moza mengangguk. Namanya sudah disebut tapi dia tampak ragu mengajak berkenalan. Ganteng sih tapi sayang sudah punya pawang. Nasihat abangnya terngiang dan itu cukup membuatnya tidak mau kenalan.

Untuk apa, nanti juga kenal dengan sendirinya. Buktinya lelaki ini sudah luwes memanggilnya 'Oja'.

"Mahaprana."

Moza mengernyit bingung. Dia barusan tidak bilang apa-apa, apalagi tanya siapa namanya. Sumpah!

"Panggil aja Prana."

Di bawah naungan pintu bagasi, Moza nyengir kuda. "Ehm, oke, Prana."

Chapter 3

Dengan lap yang tersampir di bahu kanan, Moza sejenak memandangi rumah di depan kedai.

Pemilik rumah memang menyewakan rumah itu sejak memutuskan tinggal dengan sang putra dua tahun lalu. Kemarin dihuni sepasang suami-istri yang hobi cekcok dan akhirnya cerai lalu pulang ke kota masing-masing. Rumah sempat kosong sekitar tiga bulan. Lampu di dalam rumah yang dibiarkan mati membuat Moza dan Bang Nopi setiap gabut menebaknebak berapa kiranya dedemit yang mulai tinggal di rumah itu. Sampai terpikir untuk uji nyali semalam di sana. Tentu saja ide gilanya Bang Nopi. Moza dipaksa tapi dia segera mengadu ke abang sulungnya.

Reaksi Bang Ridwan saat itu. “Hantu itu nggak ada. Mereka jin yang menyerupai makhluk. Nggak usah aneh-aneh, apalagi mau lihat. Nop, Nop, adik cewek satu bukannya dijaga. Dan kamu Oja, besok Minggu pagi ikut Abang pengajian.”

Sekarang rumah itu tampak bercahaya. Bahkan jendela besar di lantai dua terbuka separuh. Prana nggak ngerti AC ya?

Rencana menonton film bersama Mawar akhirnya gagal, pun dengan ajakan Haikal yang terbuang sia-sia.

Begini amat calon pewaris ganda kedai. Bang Kendra masih berkutat dengan kalkulator di meja kasir setelah kedai tutup sepuluh menit lalu. Bang Ridwan bantu mencuci peralatan di belakang. Dirinya kebagian mengelap meja dan menaikan kursi-kursi.

“Udah tutup ya?”

Moza terperanjat. Kapan datangnya? Perasaan detik lalu orangnya masih seliweran di lantai dua rumahnya.

“Mau makan apa, Pra?” Bang Kendra menyambut akrab.

Prana bantu membalik satu kursi yang ada di dekatnya ke atas meja. “Sori, gue lupa. Lo diundang makan malam sama Papa. Duduk dimanapun lo suka, makan malam bentar lagi.” Bang Kendra meninggalkan kalkulatornya. “Lo pengin makan apa dulu gitu?”

“Aku ke sini lagi nanti, Bang.”

“Duduk, udah ke sini juga. Anggap rumah lo sendiri.”

Prana menurut. Moza jadi penasaran apakah lelaki itu sama seperti Haikal yang sungkan ke Bang Kendra? Dia pun jadi memperhatikan gerak-gerik Prana.

“Mau ganjel pakai apa dulu, Pra?” ulangnya. Bang Kendra ini seperti punya ilmu bisa melihat

mana orang yang lapar, lapar sekali dan mana yang seharian belum makan. Dia sebenarnya ramah tapi urat ketawa di wajahnya tuh entah hilang ke mana. Pelit kalau suruh senyum. Diam saja sudah ganteng, apalagi senyum. Takut ada gempa lokal.

Selain masakan yang enak, daya tarik lain kedai ini ya Bang Kendra. Banyak mbak-mbak kantoran yang suka melipir makan siang kemari demi melihat jelmaan Nicholas Saputra yang kebanyakan krim pemutih—Moza kalah putih. Di antara anak-anaknya Papa, hanya Bang Kendra sendiri yang kelewat putih. Moza dan yang lain sawo matang. Dia pernah ngoprek kamar abangnya itu dan tidak menemukan skincare apa-apa selain cuci muka.

Baik, kembali ke Prana yang sudah duduk sambil memandangi detail kedai. Kepalanya sedikit mengangguk-angguk. Entah penilaian seperti apa yang terbentuk di kepalanya.

"Jadi ngerepotin. Mi instan aja, Bang."

Moza menatap horor, mengantisipasi reaksi yang akan abangnya tunjukkan di depan tamu. Karena seingatnya tidak ada mi instan di dapur. Alamat Moza disuruh beli ke minimarket ini.

Dia cepat menawarkan yang lain. "Kue mau? Di kulkas—"

"Ja, ambil mi yang lo sembunyiin di kardus kolong kasur."

Langsung gelagapan. “K-kok Abang tahu?!”

“Empat indomie ayam bawang, lima indomie goreng jumbo, tiga indomie soto. Sisanya kari ayam.”

Moza bahkan tidak ingat jumlahnya ada berapa!

“Mau yang rasa apa, Pra?” tawarnya.

Prana tersenyum. “Ngikut, Bang.”

Bang Kendra menatap adiknya dengan laser. “Terserah, katanya.”

“Iya, denger kok.” Moza menunduk, berjalan menuju tangga. “Agak lama ya, Pra. Ambilnya di lantai nih pake gondola.”

Prana tertawa renyah tapi hanya sebentar karena Bang Kendra bertanya sesuatu. Moza cepat kembali ke lantai satu membawa satu mi rebus ayam bawang.

“Sekalian lo bikinin.”

Moza mencebik karena ujungujungnya dia juga yang repot. Ya sudahlah. Dia pasrah membuatkan mi tanpa protes. Lima menit kemudian semangkuk mi terhidang di depan Prana lengkap dengan telur ceplok setengah matang dan irisan pakcoy. Lelaki itu bilang terima kasih lewat senyumnya. Moza menjawab sekenanya, lantas meninggalkan Prana yang mulai menyantap minya. Bang Kendra benar, lelaki itu memang kelaparan. Pantas tidak sungkan ketika ditawari makan lebih dulu.

Makan malam yang terlambat itu dimulai jam sembilan malam ketika semua pekerjaan selesai. Prana ikut menggabungkan tiga meja menjadi satu. Urusan di belakang sudah selesai. Bang Kendra masih berkutat menghangatkan beberapa lauk. Moza membuatkan teh hangat.

Bang Nopi yang gabung paling akhir, pulang-pulang membawa gorengan hangat. Watados seperti hari-hari biasa. Papa juga mulai bosan bertanya anak itu dari mana.

“Oja, gue es nutrisari jeruk!”

Tahu kan siapa yang membeli stella jeruk di mobil? Tunggu saja sampai Bang Kendra pakai itu mobil dan dijamin Bang Nopi akan dihisap ubun-ubunnya.

“Wah, seumuran sama Moja dong.” Papa habis bertanya tentang umur.

“Iya, Om. Kelihatan tua ya?”

Papa tersenyum. “Ah, enggak. Nggak tua. Wajahmu ini malah kelihatan dewasa dan bijak. Kamu anak nomor berapa, Pra?”

“Saya sulung, Om. Ada adik satu perempuan, masih SMP.”

“Duapuluh empat, Brok?” Bang Nopi tak percaya. “Adik gue yang umur segitu perasaan udah tua mukanya. Mungkin gara-gara dia suka ngomel ke

gue. Iya, kan, Pra? Lo pasti setuju kalau ngomel bikin cepat tua."

Moza membawa semua minuman di dalam nampan sambil berniat ingin menyiram kepala abangnya dengan es nutrisari. Tidak usah repot minum, biar saja meresap lewat poripori kulit.

Sudut mata Prana otomatis tertuju ke Moza. Tidak melihat kebenaran dari omongan Novian kalau wajah perempuan itu lebih tua dari seharusnya. Yang dia lihat adalah sebaliknya. Awal melihat Moza tempo hari, pagi-pagi di depan rumah, dia pikir perempuan itu masih duduk di bangku SMA.

Bang Ridwan menengahi. "Nop, janganlah ngomongin jelek ke adiknya. Ucapan itu doa."

Detik itu mata mereka bertemu, atau lebih tepatnya Prana yang tertangkap basah. Moza langsung menghindar demi menutupi gugup yang tidak perlu atau sebenarnya dia hanya belum terbiasa saja dengan Prana. Dia pura-pura fokus memindahkan gelas dari nampan ke meja. Prana sigap membantu, membuat jemari mereka tidak sengaja bersentuhan.

Duh, anteng aja bisa nggak sih?

Ganteng tapi milik orang buat apa? "Bukan maksud ngatain, tapi ini kan mataku ya, Bang. Abang sih nggak pernah diomelin dia."

"Matamu sini Papa colok pakai tusuk gigi! Kurangajar ya kamu, Moja-nya Papa cantik imut begini. Minta dikunirin mulut kamu ya, Nop!" Papa membela putri kesayangannya setelah berusaha sabar sejak tadi. Kalau tidak dihadang Om Jule, Bang Nopi sudah tercekik di kelek Papa.

Moza mengabaikan, tapi perhatiannya justru terjebak pada reaksi Prana saat melihat keributan kecil itu. Mungkin ini hal baru baginya. Mungkin di keluarganya yang harmonis dan manis, keributan aneh seperti ini tidak pernah masuk ke daftar bercandaan.

Sementara di rumah ini, love-hate relationship antara Novian dan Moza sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Mereka baru benar-benar akur ketika menonton konser saja. Lebih karena Novian sadar tugasnya untuk menjaga Moza agar tidak kena senggol dan pulang dengan utuh. Di luar itu ya, seperti kembaran yang sulit akur.

Akhirnya makan malam benar-benar dimulai dengan normal. Papa yang aktif bertanya ke tamu spesialnya seraya diselingi mengulang template cerita yang Moza dan abang-abangnya hapal mati. Bagaimana dulu Papa bekerja jadi chef di hotel, kecintaannya dengan memasak, hingga bagaimana Dapur Ngebul ini berdiri—minus cerita tragis

pecahnya keluarga ini yang tidak direveal daripada membuat suasana hangat menjadi canggung.

Tampaknya Prana juga paham. Lelaki itu tidak menyinggung ke mana perginya sosok lemah lembut yang mungkin memiliki senyum teduh yang seharusnya ikut duduk makan malam di sini bersama mereka. Semakin diperkuat dengan foto keluarga yang terpajang di bawah kipas tempel. Tidak ada sosok perempuan selain Moza di sana.

Moza duduk di pojok dekat Bang Kendra, sementara Prana di pojok yang lain. Dia tidak terlibat dalam obrolan, hanya menjadi pendengar sambil membayangkan dirinya sedang menonton konser Nadin Amizah. Dia yang akan paling kencang ikut bernyanyi ketika tiba giliran lagu Amin Paling Serius dibawakan Nadin. Syukur-syukur ada kejutan Sal Priadi yang tiba-tiba muncul di atas panggung. Atau malah ada Kunto Aji. Ya Tuhan....

Dia mendesah sedih dan terdengar oleh semua orang karena kebetulan obrolan sempat terjeda.

“Nape lu?” Bang Nopi ada di sebelahnya menyenggol bingung. “Jerawat pecah? Makanya jangan dipencetin gue bilang apa. Ngeyel!”

Bang Kendra mengoreksi. “Gagal kencan sama monyetnya.”

Bukan itu konteksnya, tapi ya sudahlah. Terserah. Moza menggigit paha ayamnya.

“Haikal ngajak ke mana?” Papa turut bertanya.

“Paling nongkrong di jembatan layang.”

“BangKe, nggak mungkin jembatan layang, dia lahir bawa sendok emas. Siapa tahu adik manis kita ini mau diajak dinner di atas kapal pesiar.”

Hanya Bang Nopi yang berani memanggil abang kedua mereka dengan sebutan itu. Oh, kadang Moza juga ikutan kalau benar-benar jengkel dengan kelakuan Bang Kendra.

“Oh, belain. Kayaknya lo yang mau nikah sama dia ya, Nop.”

Bang Ridwan mendecak.

“Nggak ada bendera pelangi di keluarga ini, Bang. Lu jangan bikin tanduk Papa muncul dong. Minggu gue mau sunmori ke Priuk izin nggak turun salah lo ye.”

“Tukang makan gaji buta.”

Papa berdeham. Malas dengan candaan anak-anaknya, dia pun memilih menanyai Prana lagi.

Yang bisa disimpulkan Moza dari sesi tanya jawab; Prana ini sepantaran dengannya. Mengajar sebagai guru mapel penjaskes— pantas badannya tegap bagus, soal mi instan tadi paling hanya untuk merendah. Punya adik perempuan satu. Orangtuanya terdengar harmonis dan baik-baik saja.

Keputusan mengontrak rumah ini pun disetujui tanpa drama apa-apa.

Coba kalau Moza yang mencetuskan ide untuk ngekos, wajan raksasa yang tadi digunakan Om Jule menggoreng ayam pasti sudah melayang padanya. Papa benci ide Moza meninggalkan rumah. Itu yang membuat Moza langganan tipes sewaktu masih kuliah karena jarak tempuhnya yang lumayan.

Makanya mau main ke mana-mana juga jadi susah. Cuma Mawar yang bisa mengerti segala keribetan hidupnya.

Piring-piring sudah disingkirkan, menyisakan gelas dan sepiring gorengan yang tinggal tiga biji. Moza ikut mengangkut piring-piring kotor ke belakang dengan Om Jule sementara para lelaki masih di depan, melanjutkan obrolan seru dengan gaya nyaman masing-masing. Sekilas bisa Moza lihat kalau Prana mudah berbaur dengan keluarganya. Tidak ada gestur kaku atau canggung tapi tetap santun tiap kali menjawab pertanyaan Papa.

Prana pamit pulang pukul sepuluh karena sungkan melihat wajahwajah yang sebenarnya lelah meski obrolan mereka masih seru untuk dilanjut. Dia berterima kasih berkalikali dan memuji keahlian Papa yang bisa menjadikan makanan yang sering dia lihat menjadi luar biasa enak di lidah.

Moza lekas naik ke lantai tiga. Punggungnya sudah menjerit minta rebahan. Karena langit sedang bagus, dia memilih duduk di kursi malas sambil menatap taburan bintang selagi menunggu kantuk datang. Ada novel tebal di pangkuan yang belum selesai dia tamatkan, rencananya malam ini.

Tenang dan damai sebelum abangnya grasak-grusuk datang.

“Lo naksir sama Prana, Ja?”

Tanpa mengalihkan mata dari langit. “Enggak, kata Bang Ridwan udah mau nikah. Males nyenggol punya orang.”

“Nikah muda? Abang tertua kita aja belum ketemu jodohnya.” Bang Nopi mengempaskan diri di bean bag sebelah kursi. “Lagian ngaco, dia nggak pake cincin apa-apa. Dikibulin lu sama Bang Ridwan biar nggak ganjen aja ke temennya.”

“Cincinnya disimpen, takut rusak kali. Gue lebih percaya sama Bang Ridwan sih ketimbang lo, Bang.”

“Bodo ah. Gue tetep setuju lo sama Haikal.”

“Yang jalanin kan gue. Yang nanti nikah kan gue juga.”

“Tapi kalau lo kaya raya, gue kecipratan, Jaja-ku Sayang.”

Moza menipiskan bibir, menyingkirkan tangan abangnya dari kepala. Untung stok sabarnya luar

biasa. Terlahir dengan tiga abang yang punya watak ajaib semua, membuatnya jadi tahan banting dan hampir-hampir semua keusilan mereka tidak pernah dia masukkan ke hati. Kalau bisa minggat, sudah minggat dia sejak dulu.

"Gue udah list apa aja yang pengin gue beli kalau Haikal jadi ipar gue beneran."

Satu gebukan bantal melayang tepat mengenai wajah Novian, tapi tak menyurutkan niatnya menyebutkan barang-barang mahal incarannya kalau terkabul iparan dengan Haikal.

Iphone series terbaru. Vespa antik. Kebun jeruk berhektar-hektar. Pabrik choki-choki.

Chapter 4

Selain mental Moza yang terlatih baik, telinganya pun demikian. Dia bisa masuk ke semua genre lagu. Papa dan Om Jule yang suka tembang lawas dan dangdut— kadang koplo. Bang Ridwan yang setia dengan lagu-lagu Opick dan Maher Zain. Bang Kendra yang heavy metal. Kemudian abang bungsunya yang pengagum berat lagu indie.

Hal itu yang kemudian membuat Moza sempat krisis identitas, orang lain pun mengira begitu. Takut kalau semakin dewasa dia tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Yang terjadi sebaliknya, dia lama-lama justru menjadi adaptif. Keluarga membebaskan dirinya untuk menjadi seperti apa yang dia inginkan. Dia pun menikmati menjadi Queen yang sebenarnya tidak Queen-queen amat. Mama salah nih kasih nama.

Di lantai dua terdengar abang keduanya mengomel. Moza mengikuti langkah lebarnya menuju kamar. “Napa sih, Bang? Pagi-pagi udah ngomel aja.”

“Selera Nopi kapan bagusnya? Nggak semua hal yang bau jeruk itu enak! Gue nggak peduli kamarnya tumbuh pohon jeruk kek, asal teritorinya sendiri, bukan barang yang dipake bareng!”

Moza menahan semburan tawa, memilih mundur menjauh dari pintu daripada ikut kena omel si Singa. Dia pun menuju ke bawah. Lompat dan

menggelayuti bahu papanya dari belakang. Tidak ditepis karena orangnya sibuk menghitung uang untuk membayar ayam yang baru saja diantar.

Jadi ada beberapa bahan masakan yang diantarkan ke rumah, tapi tetap ada yang harus dibeli ke pasar langsung. Seperti ayam dan telur misal, Papa sudah punya produsen yang bisa mengantar ke rumah. Maka sisanya harus ke pasar sebelum subuh kalau mau dapat yang fresh— belum dipegang banyak tangan. “Pagi, Om Yudha.”

Moza yang semula asyik bergelantungan manja seperti anak monyet, mendadak lompat turun. Membuat tubuh Papa oleng dan cepat-cepat dia tahan dengan kedua tangan.

Omelan Papa tertelan karena harus membalas sapaan barusan. “Habis lari pagi, Pra? Mampir sarapan?”

Moza memilih menyingkir, mencari kesibukan ke belakang etalase. Melihat tumpukan cabai yang belum disortir.

“Makasih tapi nggak usah, Om. Nanti saya sarapan dari kantin sekolah saja.”

“Ya udah, tapi nanti makan malam sama-sama lagi ya.”

Papa ini sepertinya punya bakat membuka panti sosial. Ada jiwa ingin merawat anak orang

soalnya. Kalau di keramaian ada anak kecil mendekat, Papa juga main gendong saja. Pernah kena gebuk tas oleh ibuibu, dikiranya penculik anak.

Entah dijawab apa. Prana sudah hilang dari depan kedai, mungkin harus segera siap-siap berangkat mengajar. Abang sulungnya pun sudah ganteng rapi. Harum malaikat subuh menyebar ke segala penjuru lantai satu begitu sosoknya menuruni anak tangga. Semoga Bang Kendra tidak turun sekarang atau dia akan benar-benar ngamuk karena dua saudaranya ternyata punya masalah dengan selera wewangian.

Melihat muka adiknya yang masam. “Kenapa mukamu?”

“Kenapa pake parfum ini lagi?”

“Enak kok, Ja.”

Moza meneleng ke papanya. “Pa, kayaknya abangku yang ini perlu ke THT.”

“Parfumnya? Oke kok, Papa suka minta. Kamu aja yang aneh. Kebanyakan main sama Bang Kendra sih. Papa pening denger dia ngomel dari berangkat sampai pulang dari pasar padahal stella jeruk-nya udah dia buang di tempat sampah SPBU.” Selalu begitu. Kalau Moza ini-itu, maka ada salah satu abangnya yang siap dijadikan kambing hitam. Papa tidak sepenuhnya salah karena fakta lapangan bicara seperti itu. Kebanyakan yang kena getah adalah Bang

Nopi yang punya andil besar membuat Moza sering diomeli. Begadang, bangun kesiangan, nonton konser sampai tengah malam, karaoke sampai pagi dan kenakalan-kenakalan kecil lainnya.

Moza membawa baskom cabai tadi ke meja depan, bergabung dengan Bang Ridwan yang sedang sarapan bubur ayam oleh-oleh Papa dari pasar.

“Abang mau lari ke sekolah? Kok motor nggak dikeluarin dulu?”

“Punya temen depan rumah ya dimanfaatkan.”

Tunggu dulu. Jangan berharap terlalu banyak. Biar abangnya ini lumayan agamis, dia masih abangabang yang punya sejuta keburukan pada umumnya. Agamanya tidak salah. Sudah Moza bilang, abangabangnya memang unik cenderung aneh.

Moza melirik ke gerbang rumah depan. Ada mobil mahal yang tak lazim dimiliki laki-laki tahun kalau bukan hasil privilege. Moza bukannya iri, cuma penasaran. Kalau Haikal kan memang sandal jepitnya saja sudah bisa buat beli motor baru.

“Prana itu udah PNS kayak Abang?”

“Udah, sekali ikut tes CPNS langsung lolos. Rezekinya masyaAllah.”

“Tapi mobilnya bagus. Mahal itu.”

“Astagfirullah, ngapain ngepoin kekayaan dia?”

"Aku takut kalau Abang salah pilih temen. Dia nggak ikut slot judi online, 'kan?"

Abangnya nyaris tersedak. "S-slot? Astaga. Yang punya temen anehaneh tuh kamu."

"Orangtua dia kaya banget ya, Bang?"

"Udah dibilang, nggak usah kepo. Nggak ada faedahnya buat kamu juga."

"Oke, terakhir."

"Udah cukup. Bubur abang jadi nggak enak ini."

"Intinya dia pelihara tuyul nggak? Masa jadi PNS setahun bisa punya mobil bagus. Gadai SK ke bank ya?" "Beli pakai uang sendiri kok."

"Oh, uang sendi—" Loh, kok bukan suaranya Bang Ridwan?!

Moza menoleh dengan gerakan kaku dan waswas. Yang bisa dia berikan hanyalah cengiran tanpa dosa untuk menghadapi Prana yang sepertinya langsung keki dan ilfeel dengannya sekarang.

Ya sudahlah. Kalimat Moza tidak bisa ditarik lagi kecuali lelaki ini tibatiba amnesia karena tertimpa neonbox Kedai Ngebul. Lagi pula kesan Prana terhadap Moza memang tidak elit sejak awal. Tinggal menunggu waktu dia akan ngupil di depan Prana.

Dengan santai Moza kembali memotek batang cabai. Bang Ridwan menghabiskan sarapannya dan lekas menyusul Prana masuk mobil. Tak lama mereka

pun berangkat. Moza meraup udara banyak-banyak. Biar dipaksa tidak panik, dia nyatanya tetap panik.

Ponsel di samping baskom cabai bergetar. Bang Ridwan baru saja mengirim tautan video ke grup keluarga dengan judul; Azab tetangga yang suka fitnah dan iri dengki.

Meletakkan kembali benda pipih itu, Moza kali ini memotek cabai dengan gerakan berlebihan.

Suara Papa terdengar dari dapur. “Ja, tengokin HP papa, ada chat tuh. Siapa tahu penting!”

“Bang Ridwan kirim video ke grup, Pa. Biasaaaa.”

“Oh, video apa?”

“Ibu-ibu ngamuk nggak mau bayar paket.”

“Hah?” Tidak yakin dengan apa yang dia dengar, minta diulangi.

“Ibu-ibu senam sama Andrew White!”

Makin ngawur.

“Yang bener mana? Ngamuk apa senam?”

Bang Kendra muncul dengan ponsel di tangan. “Lo habis ngapain sampe disindir di grup?”

Moza mendengkus, malas menjawab. Tangannya tanpa sengaja mengucek mata. Meraung sendiri.

"Gue masih heran kenapa gue punya adik kayak lo sama Nopi."

***

Di bawah sedang ada Prana, jadi Moza pilih nongkrong di lantai tiga sambil menikmati bulan purnama bersama Taro rumput laut di tangan kiri. Dia bisa makan malam nantinanti saja. Bang Nopi juga belum pulang dari acara kumpul dengan geng vespanya. Bisalah cari burjo ke mana sambil keliling kota nanti.

Ketenangan Moza terusik saat ada derap langkah di tangga. Baru juga dia merebahkan punggung lelahnya. Dia belum sempat mandi dan memilih ngemil lebih dulu.

"Bang, aku makan nanti sama Bang Nopi, nggak usah maksa turun."

Tapi semakin dekat dia baru sadar kalau derap ini bukan milik abangabangnya atau pun orang rumah ini yang dia hapal. Masa harus kejadian lagi? Apa tidak cukup insiden awkward tadi pagi? Gini amat punya dosa. Niatnya menghindar malah disamperin.

Moza terlambat buat kabur.

Orangnya sudah di tangga terakhir.

"Jadi ini basecamp yang bikin betah nggak mau turun?"

Moza mengganti posisi duduk, dari yang semula menyandar meluruskan kaki menjadi tegak dan bersila. Menarik bantalan leher yang dia kenakan untuk menutupi paha. Lelaki itu tampak santai menduduki beanbag padahal siapa yang kasih izin gabung di sini.

Kehadirannya saja tidak Moza inginkan.

Bukannya antipati dengan lelaki ini tanpa alasan. Moza hanya masih malu karena kepergok membicarakan harta Prana. Sungguh tidak sopan mulutnya. Tidak salah kalau Prana habis ini memusuhinya.

“Sori yang tadi pagi. Lancang banget mulut gue. Udah kayak tetangga julid yang iri—tapi gue nggak iri ya.”

“Nggak apa-apa. Santai aja.” Hmm, aroma buaya.

“Tapi wajar kalau lo anggap begitu. Tapi ya nggak slot judi juga kali.” Moza meringis.

“Nabung buat beli itu mobil udah lama, dari masih SMA. Tapi gue akuin soal privilege itu. Bohong besar kalau gue beneran dari nol. Ada support Papa di awal usaha.”

“Kerja?”

“Jualan baju.”

“Sekarang masih?”

"Masih. Baru punya satu distro tapi."

"Sebelumnya?"

"Dari satu bazar ke bazar lain."

Moza diam sebentar untuk menilai apakah sikap merendah Prana bertujuan biar disanjung?

Beberapa detik, tidak ada lanjutan dari Prana.

"Kenapa baru satu? Sekarang pinjaman modal kan banyak."

"Ehm, anggap aja gue tercerahkan sama Bang Ridwan."

Moza paham. Pasti urusan riba nih.

"Sementara nggak mungkin minta modal lagi ke Papa."

"Mereknya apa?"

"MHPrana."

"Narsis ya, Pak."

"Mumpung punya sendiri."

Moza sampai lupa menawarkan Taro ke Prana. Tapi dibalas dengan gelengan.

"Lo nggak ikut makan di bawah?"

"Nggak enak minta makan mulu."

"Kalau anak Papa belum kebanyakan, gue yakin lo mau diangkat jadi anak."

"Kenapa? Apa gue mirip salah satu anaknya?"

"Papa emang suka ngasih makan anak orang. Terlepas anak itu mampu apa nggak."

Prana mengangguk. "Nyaman ternyata di sini."

"Berantakan begini, untuk ukuran orang normal sih mendingan lantai dua."

"Eh iya. Kenapa di lantai dua lebih bersih ya?"

"Ada polisi kebersihan dan kerapihan di sana."

"Maksud lo orang-orang jorok dikumpulin jadi satu di lantai tiga?"

Sialan! Moza kesal tapi mau ketawa—harus yang mana? Prana sedang balas dendam?

"Gue nggak bilang lo jorok." Prana tergelak, lanjut menunjuk tangan Moza. "Kuku tangan lo pendek dan bersih."

Moza jadi mengabsen kuku tangan yang terpotong rapi. Dia memang sudah dibiasakan dari kecil dengan standar ini. Jadi susah kalau mau garuk-garuk atau membuka bungkus makanan. Andalannya adalah gigi.

Kerutan di sudut mata Prana perlahan sirna. "Abang mana yang pemuja kebersihan?"

"Bang Kendra."

Selanjutnya hening dan hanya bunyi kriuk Moza mengunyah. Dia pun menjilat jari yang terkena bumbu. Catat ya, ini bukan ngupil. Belum saatnya.

"Jadi lo antitesa-nya Bang Kendra?"

"Nggak juga." Moza sadar apa yang barusan dia lakukan, mungkin lelaki di sebelahnya ini jadi berasumsi dia ini paling jorok di rumah. Makanya Prana tanya begitu. "Penghuni lantai tiga ini nggak jorok, cuma males aja."

"Keluarga kalian unik."

"Emang keluarga lo nggak unik?"

"Enggak."

"Adik perempuan lo nggak ribet?"

"Ribet tapi masih bisa teratasi."

"Bagus dong." Prana diam.

"Yaah, begini adanya keluarga Yudha Hartono. Mau gabung? Jangan deh."

"Jadi abang apa suami lo nih?"

Moza tiba-tiba tergelak sendiri. Mulutnya memang kadang-kadang offside. Tapi balasan yang dia dapat juga tak kalah ngawur. Apakah isi otak mereka sebenarnya sama?

Dari sudut matanya, Moza lihat lelaki itu tidak ikut tertawa. Justru itu yang membuatnya makin terpingkal.

"Nggak keduanya. Tapi bantuin Om Jule."

"Jadi supir Om Yudha?"

"Silakan kalau mau."

"Lo nggak butuh supir?"

"Gue udah punya tiga supir gratis sepanjang hidup. Lagi pula juga jarang pergi-pergi, paling jauh mal. Gue ini Rapunzel MasyaAllah Alhamdulillah Fii Amanillah."

Ada gelak yang tak sekeras tadi, lalu Prana tak bersuara lagi. Dia rupanya sedang menikmati bulan bundar yang membuat langit di sekitarnya cerah.

Moza juga tak ambil pusing dengan keberadaan Prana. Tidak berniat mengusir. Lanjut menghabiskan cemilan di tangan dengan cuek.

Lelaki ini sudah mau menikah, 'kan? Moza juga mau menikah kok. Tapi masih empat-lima tahun lagi. Sesuai urutan. Melangkahi tiga kakak lakilaki itu berat. Apa tidak engap Papa kalau setiap tahun anaknya menikah. Oke, menikah sepuluh tahun lagi juga tidak apa.

"Kenapa nggak milih apartemen?"

Prana menundukkan kepala setelah semenit mendongak. Pandangannya jatuh ke seprai di tali jemuran, yang bagian ujungnya berkibar pelanpelan mengikuti arah angin.

"Takut jadi individualis."

"Tapi lebih praktis. Nggak semua momen dalam hidup, kita mood ketemu banyak orang tiap waktu,"

sanggah Moza. Dan dia tidak tahu kenapa harus memberi pendapatnya seperti ini.

“Kompleks ini rame banget ya?”

“Ya gitulah.”

“Baguslah.”

“Lihat bangunan itu.” Moza menunjuk tower apartemen di kejauhan, entah ada berapa lantai. Sambil melamun di sini dia sering membayangkan suatu hari bisa membeli satu unit di sana. Tapi agak mustahil, dia kan Rapunzel yang tidak punya naga terbang.

“Kenapa?”

“Di sana lebih deket dari SMA

tempat lo ngajar.”

“Dari awal gue nyari kontrakan.”

“Iya, kenapa?”

“Lebih pengin ngerasa hangat.”

Moza mengerutkan bibir, mencoba mengingat momen hangat apa yang bisa didapatkan di rumah dan kompleks ini. Tapi gagal, yang muncul di kepalanya justru Bang Kendra yang ngomel-ngomel meributkan toples gula yang tidak ditutup dengan benar. Bang Nopi yang kena sambit celemek merahnya Papa. Bang Ridwan yang sering membahas teori konspirasi dan bikin otak Moza ngebul.

Para tetangga sejauh ini terpantau normal semua. Mereka rata-rata pekerja kantoran, sibuk, jarang di rumah. Tapi beberapa ada ibu rumah tangga, jadi banyak anak kecil di sekitaran sini. Langganan kedai Papa justru datang dari jauh.

“Hangat? Jangan berharap lebih, Prana. Apalagi lo punya tetangga kayak keluarga gue.”

“Seru, tahu. Keluarga kalian bikin gue merasa betah.”

“Serunya kita beda kayaknya, Pra.” “Nggak apa-apa beda. Kita tetap bisa temenan.”

Dan sejak kapan mereka jadi ngobrol akrab begini? Satu sama lain saling mengomentari hidup. Dan apa tadi, Prana bahkan mengomentari kuku tangannya. Ini kejauhan tidak sih? Tapi anehnya tidak ada alarm tanda bahaya yang berdenging di kepala Moza.

Oke, aman berarti ya.

“Tapi gue nggak suka temenan sama calon suami orang.”

“Udah bukan lagi.”

“Apa?”

“Bulannya bagus.”

Moza tidak menegaskan apa-apa lagi. Anggap saja dia budek—Prana, bukan Moza.

Chapter 5

Suara bantingan besi memecah senyap malam. Moza menduga jika itu ulah kucing tetangga yang nebeng kawin di loteng rumahnya. Dia pun bangkit dari kursi malas, meletakkan novel, siap mengusir mereka dengan sandal. Sudah beberapa hari ini kucing-kucing itu membuat ulah. Kali ini ingin dia beri sedikit perlawanan. Moza menunggu di bawah talang air tapi justru suara lain yang muncul.

“Aku bilang aku pilih kamu, Prana! Aku bisa ninggalin Bagas buat kamu. Kita lanjutin perjodohan itu!”

Moza berjengit memeluk sandal. Suara manusia? Bukan kucing siluman, ‘kan? Dia menjatuhkan sandal ke lantai dan mendekat ke tembok pembatas lantai tiga. Lupakan etika, salah mereka sendiri yang bertengkar di jalan. Mentangmentang sudah lewat tengah malam, dikira tidak ada yang ngintip apa.

“Belum terlambat buat kita perbaiki.”

“Dari awal kita sama-sama nggak pengin menjalani perjodohan ini.”

“Kenapa kamu berubah pikiran?”

“Karena aku tetap nggak bisa.”

“Jadi ini tentang Kinara?”

Prana mengusap wajah. “Perjodohan kita udah berakhir, Alya. Kamu bilang kayak gini karena Papa kamu yang maksa. Nggak sepenuhnya dari hati kamu. Tolong, jangan sakiti hati kamu sendiri. Kita belum telanjur jauh.”

“Kenapa kamu mesti ribet? Kita dijodohin dari awal, harusnya mudah buat kita nikah. Dibikin sederhana aja, Prana. Kita memang harus nikah sesuai rencana orangtua kita.”

“Sori, aku nggak semenyedihkan itu. Perjodohan ini nggak lebih dari keegoisan kedua orangtua kita.”

“Kamu kira aku juga suka dengan situasi ini?!”

Moza makin antusias membuka mata lebar-lebar dan memasang telinga, seakan bisa menebak apa yang akan terjadi berikutnya. Perempuan itu tampak frustrasi, pasti sebentar lagi muncul adegan andalan sejuta kaum hawa.

Tamparan dan air mata.

Salah. Adegan berikutnya adalah Alya maju untuk mencium bibir Prana.

Aduh, apes bener nasib Moza!

Dia sesekali mau menikmati live show pasangan ribut tapi kenapa mesti ada adegan plus. Orang berantem minimal ya gampargamparan. Bukan

perang bibir begini. Pemandangan yang tidak ramah untuk mata dan hati kaum jomlo seperti dirinya.

"Get a room, please!" Moza tidak tahan melihat itu lebih lama. Kebalik. Harusnya dia yang berhenti mengintip, bukannya malah menghentikan ciuman mereka.

Prana tersentak mundur, kepalanya mencari dari mana suara itu berasal.

"OYO murah kali. Jangan di pinggir jalan. Gue takut kalian diarak keliling kompleks."

Tatapan Prana terhenti di satu titik. Cukup lama sebelum kembali ke perempuan di depannya. "Alasan lain kenapa perjodohan kita nggak bisa lanjut. Bukan tentang Kinara." Tangannya menunjuk ke lantai tiga.

"Aku cinta sama dia!"

Moza nyaris terjengkang kalau saja tidak segera pegangan di pembatas. Tangannya melambai-lambai panik. "W-woi, tunggu dulu, tunggu dulu. Kenapa jadi gueee?!"

Prana menghayati perannya. "Jangan marah dulu. Kamu turun ke sini, aku jelasin semuanya. Aku sama Alya udah selesai. Kami nggak ada apa-apa lagi."

"Nggak perlu dijelasin!" Ya memang nggak perlu, 'kan? Buat apa? Moza niatnya cuma nonton pertengkaran mereka kok.

"Sayang, please ...."

Moza benar-benar kagum dengan kemampuan akting Prana. Apa suaranya barusan seperti kekasih yang sedang merajuk cemburu? Mana perempuan di dekat Prana sepertinya tercengang hebat, menatap Prana dan dirinya secara bergantian. Tampak percaya dengan sandiwara sotong digoreng dadakan ini.

Perempuan berambut panjang itu melayangkan satu tamparan berikut dengan makian sebelum masuk ke dalam mobil, diikuti suara bantingan pintu yang tadi Moza sempat kira kucing mau kawin. Mobil melesat pergi meninggalkan Prana yang mengusap tengkuk di bawah sana.

Moza manggut-manggut. "Lo nyuruh gue turun?"

Prana mendongak lagi, menampilkan raut yang tidak terbaca.

"Oke. Lo tunggu di situ, Nasi Pera! Jangan kabur lo!"

Dengan menggebu, Moza nyaris menuruni anak tangga dua-dua sekaligus. Beruntung orang rumah sudah tidur semua, jadi tidak perlu dihadang dengan pertanyaan berlapis. Dia pun membuka pintu besi lantai satu. Sedikit berlari sambil mengambil ancang-ancang untuk menendang tulang kering Prana.

Setibanya di hadapan lelaki itu, Moza dibuat mati kutu. Tendangan kakinya hanya menyentuh udara, tidak mengenai sasaran. Yang ada tubuhnya malah terhuyung ke belakang karena diberi beban ... tunggu, ini kenapa Prana malah memeluknya begini? Hilang ke mana kekuatannya untuk mendorong lelaki ini? Jangan bilang darah rendah dan ketololannya kumat secara bersamaan.

"Lo pasti bingung ya," katanya enteng.

Moza tampak rikuh dipeluk orang yang baru dia kenal tiga hari. Harusnya orang ini juga sadar kalau Moza tidak nyaman, tapi malah semakin erat melingkarkan tangan di punggungnya.

"Gue ke sini bukan mau minta penjelasan. Tapi mau nendang kaki lo. Seenggaknya biar gue lakuin itu setelah lo ngomong sayang-sayang seenak jidat ke gue."

"Bukan itu."

Ini yang salah server Moza atau Prana? Omongan mereka sebenarnya ke mana?

Meniup poni. "Terus maksud lo meluk gue apa? Sekali gue teriak, nggak perlu orang sekompleks, sama Bang Kendra udah bonyok lo."

Pikiran Prana masih terdistraksi. Alya yang dua jam lalu minta bertemu di kafe, membicarakan perjodohan yang sudah gagal dan tetap sia-sia

karena Prana memilih mundur demi kebaikan Alya juga. Lalu perempuan itu membuntutinya hingga rumah ini. Dia juga heran dengan dirinya sendiri. Masih ada kesabaran untuk meladeni bahkan menerima ciuman Alya. Otaknya entah pindah ke mana.

Lantas, kemunculan tak terduga Moza di hadapannya justru membawa perasaan tak keruan lainnya hingga mendorong tindakan impulsif untuk memeluk gadis itu. Atau sekadar pertahanan diri setelah melihat Moza akan menendangnya?

Pertengkaran dengan Alya barusan bukan apa-apa. Bukan sesuatu yang membuatnya bisa kacau. Tapi harum ini. Yang tiga hari ini mengusiknya diam-diam.

“Lo suka lavender?”

Wah, sarap nih orang. Moza memang pakai pengharum baju lavender, dan juga minyak angin rollon varian lavender yang dia oleskan ke punggung yang pegal. Ada urusan apa pula sama orang ini?

“Lo harum lavender.”

Moza menghitung situasi, siap berteriak kalau mulai ada indikasi pelecehan. Bukan tidak mungkin. Tadi saja lelaki ini terima dicium begitu. Nggak cinta, nggak cinta, doyan juga lu, Mandra! Prana melepaskan diri di detik yang tepat. Dia mundur selangkah, tersenyum dengan mata yang lelah.

"Makasih pelukannya. Wangi lavendernya nular, gue jadi tenang."

"Aneh banget sih."

"Sejak kapan suka lavender?"

Moza mendelik curiga. Prana tertawa kecil.

"Kalau nggak mau jawab nggak apaapa."

"Emang gue kelihatan mau jawab?"

"Iya makanya."

"Terus maksud lo meluk gue apa?" "Kenapa nggak dorong gue?"

"Gue ...." freezing, syok, dan apa pun itu namanya. Moza tidak tahu kenapa dia pasrah hampir semenit dipeluk. Bukan karena Prana ganteng lantas dia mau. Tapi caranya memeluk, erat dan berbeda, seperti sedang merindukan seseorang. Moza pikir tidak apa-apa, kalau memang bisa sedikit mengobati. Bagian ini tidak mau dia konfirmasi langsung.

Prana menunggu jawaban. "Gue apa ...?"

"Lo … NASI PERA!"

Tawa Prana pecah tapi buru-buru ditahan. Bibirnya mengulum agar tawanya tidak menyembur. Entah kenapa tampak senang dengan panggilan itu. Moza heran, harusnya lelaki ini kesal.

"Boleh juga. Nasi pera enak, btw." Serah.

Tawanya surut. “Maaf udah peluk sembarangan. Juga buat pengakuan kalau cinta sama lo tadi. Gue nyebelin karena bawa lo ke pertengkaran yang nggak mutu gini.”

“Si Alya-alya gue rasa juga nggak percaya.”

“Dimaafin?”

“Ya, ya, gue maafin. Tapi kalau lo gitu lagi gue aduin ke Bang Kendra. Inget baik-baik kalau nggak mau jadi pepes Prana.”

“Siap. Silakan masuk duluan. Sekali lagi maaf, udah bikin lo terganggu sama keributan tadi.”

Moza berbalik tapi belum melangkah karena ada satu pertanyaan yang menahannya.

“Panggilan lo ada berapa, Moza?”

“Moza, Moja, Oja, Ojak, Jaja.”

“Nggak ada yang manggil lo Mojarela sekalian?”

“Ada, gue sendiri. Ketawa aja. Nama gue emang banyak, udah kayak buronan.” Mulai melangkah karena dia pikir tidak ada pertanyaan lain setelah ini.

“Mana yang paling lo suka?”

“Nggak ada. Jadi terserah lo mau panggil yang man—”

“Motcha.”

Baru dua langkah, kaki Moza terhenti. Butuh beberapa saat untuk dia menoleh. Satu panggilan

baru di antara yang sudah pernah ada membuatnya sedikit tergelitik.

Sudut bibirnya berkedut. “Kenapa? Gue prefer Oja. Dan gue sangat berterima kasih kalau nama gue dipanggil normal. Moza.”

“Nggak. Motcha lebih sesuai sama lo.”

“Apanya matcha?”

Memasukkan kedua tangan ke saku celana dan mengangkat bahu. “Kita cari tahu nanti.”

Nanti? Moza melirik rumah di belakang Prana.

“Yakin amat lo bakal betah.”

“Gue bisa tinggal selama yang gue mau.”

“Lo belum denger dari anak si Kakek yang punya rumah?”

“Apa?”

Mimik muka Moza dibuat semeyakinkan mungkin. “Suka ada orang mandi kalau malem.”

“Bagus. Gue juga suka mandi malem. Ada temennya. Kalau ada istilah sleep call, gue bisa shower call.”

“Aneh banget sih.”

“Emang.”

“Jayus lo.”

“Itu nama tengah gue, Motcha.”

Bertambah satu lagi orang jayus di hidupnya.

"Mahaprana Jayus Irfandi."

Moza merapal nama itu dua kali. "Cocok sih."

Anehnya, mereka tertawa bersama. Melupakan keributan aneh yang menyeret Moza. Menemukan panggilan baru untuk masingmasing: Nasi pera, Motcha. Dan sama-sama mengabaikan perasaan ganjil ketika tubuh mereka berdiri begitu dekat tadi.

Prana baru berbalik ketika Moza menutup pintu besi. Menunggu hingga harum lavender benar-benar hilang dari sekelilingnya.

Chapter 6

“Allahuakbar!! Oja!”

Moza berjengit lalu buru-buru menutup pintu kamar Bang Ridwan. Dia selalu lupa kalau punya abang-abang yang pintu kamarnya harus dia ketuk lebih dulu. Tapi kebiasaannya memang main buka pintu saja. Kejadian melihat abangnya shirtless bukan kali pertama. Jadi dia tahu siapa yang punya badan paling bagus. Yang jelas Bang Nopi paling kerempeng di antara ketiganya.

“Ada apa?” Bang Ridwan keluar dengan seragam batik. Menyambar sepatu pantofel di rak dekat pintu, lalu memakai kaus kaki di sofa.

Moza menyusul duduk. “Abang denger nggak semalem ada orang berantem?”

“Nggak. Paling orang mabok lewat, ngoceh sendiri sama gardu listrik.”

“Prana sama calon istrinya ribut di depan.”

Bang Ridwan berhenti menarik kaus kaki, menoleh ke adiknya. “Ribut kenapa?”

“Gagal nikah kayaknya.”

“Hus, sembarangan!”

“Tapi mereka emang nyinggung soal perjodohan yang gagal gitu, Bang.”

“Bukan urusanmu toh.”

Ya iya sih, bukan urusan Moza. Dia juga tidak perlu laporan segala. Ngapain juga dia konfirmasi hal ini ke abangnya? Yang ada dia akan kena ceramah. Sebelum hal itu terjadi, Moza lari ke lantai satu. Menyambar celemek merah yang ada bordiran namanya. Mengaitkan kedua tali di belakang sambil melihat Prana yang berjalan ke arah kedai.

"Motcha, ada sarapan yang bisa gue embat?"

Langkah Bang Ridwan terhenti di tengah tangga. Dia mengamati adiknya yang bergerak mengabsen kulkas dan Prana yang menunggu antusias. Juga sedikit kaget dengan panggilan adiknya yang berbeda dari kebanyakan. Aneh saja di telinganya.

"Ada kebab frozen, lo mau? Apa buah?"

"Buah aja, yang cepet."

Moza mengambil dua pir, mengopernya ke arah Prana, ditangkap lelaki itu dengan sempurna. Lalu deheman Bang Ridwan menyela aksi lempar buah tersebut.

Prana mengangkat salah satu pir di tangan. "Minta ya, Bang."

"Mau sarapan berat?" Melihat jam di tangan. "Masih sempet. Kamu mesti rasain nasi goreng kampung buatan Moza."

"Enak?"

"Enggak."

Moza mendengkus. Dia juga tidak butuh pujian.

"Bercanda." Bang Ridwan menarik kursi, melambai agar Prana mengisi kursi di depannya. Kemudian menoleh ke adiknya yang masih berdiri di depan kulkas. "Jangan bengong. Bikinin dua ya. Nasi udah mateng, 'kan?"

Moza membuat nasi goreng andalan yang dulu sering dibuatkan Mama, yang juga menjadi favoritnya hingga saat ini. Menu yang sudah didepak Papa dari daftar menu. Mungkin karena tidak ingin ada jejak Mama yang tertinggal banyak di rumah ini. Lalu, empat anaknya ini apa? Jejak Mama juga, 'kan?

Bumbunya sederhana, hanya perlu bawang putih yang banyak. Sebenarnya semua juga bisa membuat ini. Tapi bagi Moza sendiri, setiap kali memasaknya, selalu membawa sensasi tersendiri. Sebenarnya perasaan sedih yang paling dominan. Tapi semua orang di rumah ini membiarkan, tidak ingin mengusik apalagi bertanya. Mereka membiarkan Moza melepas kangen dengan cara memasak makanan buatan Mama yang menjadi favoritnya.

Dan tiap kali dia ingin menangis, dia selalu beralasan jika tangan bekas bawang tidak sengaja dia gunakan untuk mengucek mata. Alasan bodoh yang

selalu diterima orang serumah dan tidak pernah diributkan.

“Baik-baik aja kan, Pra? Agak pucet kamu.”

“Baik, Bang. Ada masalah dikit tapi udah selesai.”

“Persiapan pernikahan aman?”

Moza melebarkan telinga. Dia memasak di kompor depan yang biasa digunakan untuk menghangatkan makanan berkuah, jadi bisa mencuri dengar dengan jelas.

Prana terkekeh. “Mau nikah sama siapa coba.”

“Lah, siapa calon kamu itu ... Alya?”

“Aku gagalin, Bang.”

“Kok kamu gagalin?”

“Aku kira diselingkuhin, tapi aku yang jadi selingkuhan.”

Ridwan menggebrak meja.

“Astagfirullah.”

“Sebenarnya udah dari bulan lalu ketahuannya. Perjodohan karena kemauan orangtua, tapi dia nggak jujur kalau punya pacar yang udah hubungan lama banget. Aku bisa ngerti kenapa dia bohong, demi kelancaran perjodohan ini. Tapi aku nggak suka dibohongi. Dari pertama aku udah tanya dan dia bilang nggak ada siapa-siapa.”

“Dan dia milih siapa?”

“Milih perjodohan ini, katanya. Dia mau lanjut.”

“Lalu? Kamu mau?”

“Enggak.”

“Tapi kamu bisa maklumin alasan dia bohong, kenapa nggak bisa maafin?”

Prana terdiam. Tidak ada raut sedih, tidak juga merasa terbebani.

“Maaf kalau jatuhnya sok tahu. Kamu kelihatan nggak minat sama perjodohan ini.”

“Nggak apa-apa kali, Bang. Emang kenyataannya begitu. Aku cuma mau nyenengin Bunda aja. Bunda yang minta buat aku pikir-pikir lagi. Aku iyain karena aku juga nggak in relationship sama siapa-siapa. Begitu udah mantap mau nerima Alya dan mulai persiapannya, ternyata kebuka satu-satu.”

“Emang bundamu bakal seneng kalau tahu anaknya nggak bahagia?”

“Mungkin itu juga kenapa Tuhan gagalin. Daripada aku sama Alya hancur belakangan, mungkin lebih baik bubar.” Prana mengangkat bahu. “Nggak sepenuhnya dia yang salah. Semalem udah merenung, ternyata aku sendiri belum tentu bisa kalau beneran nikah sama dia. Aku lumayan gegabah kemarin.”

Ridwan mengamati sebentar. Moza hapal gestur abangnya yang ini. Jurus membaca orang. Kebanyakan salah sih tebakannya.

“Pasti ada nih, satu perempuan yang kamu cintai banget. Kamu bahkan nggak gubris guru Matematika yang ngirim-ngirim kode dengan segala cara. Alasan lain kenapa kamu lega nggak jadi nikah sama Alya.”

“Iya, ada.”

Kali ini benar? Moza siap tepuk tangan kalau iya.

“Apa kubilang. Siapa, Pra?”

“Bunda, ‘kan?”

Moza terpingkal dari depan wajan.

***

Di mejanya, Prana menatap kotak tupperware berwarna hijau. Dia sudah makan nasi goreng buatan Moza di kedai, nambah dua kali malah. Dan dengan tidak tahu diri dia bertanya apakah masih ada sisa yang bisa dia bawa ke sekolah. Lalu dia mendapati diri sendiri begitu girang saat Moza mewadahi nasi goreng sisa sarapan ke dalam kotak bekal.

Nasi goreng tanpa kecap dan dominan rasa bawang putih ini mendadak mengejutkan lidahnya. Dia jarang menemukan nasi goreng yang seperti ini. Di saat para guru lain sibuk mengambil makanan di

baki katering, Prana cukup puas dengan nasi goreng dingin di dalam kotak hijau itu.

Moza tidak pelit membagi banyak irisan telur, suwiran ayam serta potongan hati ayam. Taburan bawang goreng pun melimpah.

Beruntung sekali yang jadi suaminya kelak. Prana bahkan tidak keberatan kalau menu sehari-hari adalah nasi goreng, asal itu buatan Moza.

Prana menggeleng dengan pikirannya sendiri. Memutuskan untuk mulai makan. Ridwan bergabung di mejanya dengan menarik kursi terdekat. Menu hari ini nasi padang. Kesukaan Prana juga tapi harus dia skip kali ini.

“Yakin nggak mau ambil? Kata Bu Yuni ini otentik Padang banget. Yang dipesen lauk best seller semua. Aku nyaris kalap.” Ridwan tergelak. Menunjuk ikan berbalut sambal merah. “Ini ikan Salai, katanya dikirim langsung dari Padang. Di sini nggak ada.”

Prana hanya mendengarkan sambil menyuap bekalnya.

“Mau?”

“Nggak usah. Ini cukup, Bang.”

Ridwan menatap lucu nasi goreng yang membuat Prana tergila-gila. “Sesuka itu sama masakan Moza?”

Mengangguk. “Masakan dia lainnya yang recommended apa, Bang?”

“Yang dia bikin enak semua. Tangan andal Papa nurun ke dia sama Kendra.”

“Semua enak?”

“Cuma males masak dia, apalagi yang njelimet, nggak sabaran. Maunya cuma yang simpel aja kayak nasi goreng kampung yang kamu makan ini.”

“Yah, sayang banget.”

“Mau bikin dia mau masak tiap hari, Pra?”

“Nunggu dia jadi pewaris kedai? Aku pasti bakal langganan, Bang. Kalau perlu aku tinggalnya bakal ngikutin di mana dia buka kedainya sendiri.”

“Kelamaan itu.”

“Ah iya, Moza masih muda.”

“Jadiin aja koki pribadi.”

Prana cepat-cepat menelan kalau tidak ingin tersedak. “Wah, nggak sanggup bayar, Bang.”

“Maksudnya jadiin dia istri, Pra.”

Tersenyum serba salah. Tapi untuk pertanyaan berikutnya, dia katakan tanpa tendensi apa-apa. “Moza belum ada pacar, Bang?”

Ridwan termakan candaannya sendiri. Dia berdeham. “Nggak ada. Mau deketin?”

"Mau temenan." Prana juga sadar diri, hatinya saja masih milik seseorang. Dan belum ada tanda-tanda dia bisa membuka hati untuk perempuan lain. Tapi berteman dengan Moza menjadi hal yang tidak ingin dia lewatkan—dan mungkin tidak ingin dia rusak oleh perasaan lebih.

Ridwan mengangguk. "Aku dukung. Coba masuk jadi temennya. Temen-temennya Oja jamet semua. Biar ada yang bener satu aja. Tapi beneran temen ya, jangan lebih."

"Wah, Bang, belum apa-apa udah nggak dapet restu."

"Katanya ada perempuan yang kamu tunggu? Yang jelas bukan bundamu." Prana nyengir. "Iya, temenan aja sama Moza, nggak lebih."

***

Mawar memesan dua es krim sundae setelah selesai menonton film. Mereka sempat duduk sebentar di lantai dua, melihat lalu-lalang pengunjung mal sambil menghabiskan es krim. Moza menolak tawaran makan berat karena sudah terlalu sore. Lagian kalau ngobrol suka lupa waktu mereka.

Keduanya berteman sejak masih mengenakan popok. Mawar baru mulai bekerja minggu depan, diterima di salah satu perusahaan platform ternama.

Makanya hari ini Moza kecipratan traktiran tiket nonton dan es krim ini. Tadinya Mawar juga menawarkan makan sushi, tapi Moza harus cepat pulang. Malam ini Papa punya pesanan nasi kotak banyak. Tadi sudah diwanti-wanti kalau jam lima harus sudah sampai rumah. Bang Nopi juga seharian tidak bisa ke mana-mana. Galaunya bukan main.

"Ja, apa gue ikut masuk ya?" Mawar parkir agak jauh. Dia takut kena omel karena membawa Moza setengah hari ini dan mereka ternyata pulang lewat jam lima karena macet. Sekarang bahkan sudah lewat azan Magrib.

"Nggak usah turun."

"Barusan siapa?"

Moza sibuk dengan ponselnya. "Yang mana?"

"Cowok yang nyeberang ke kedai lo."

"Oh, Prana mungkin. Tetangga baru. Temen ngajarnya Bang Ridwan."

"Cakep?"

"Cakeplah."

"Minta dong nomornya, Ja."

"Gue belum punya, nanti pas punya gue kasih. Lagian lo belum lihat dari dekat, udah main minta nomor aja."

"Dengerin ya, Ja. Cowok ganteng emang nggak perlu dilihat dari dekat. Dari kejauhan gantengnya udah teriak lantang."

Moza mendecap tak peduli. "Terus kalau dari dekat, lo makin budek dong? Gantengnya ngalahin toa masjid. Gue turun, makasih traktirannya."

"Jangan sedih gitu. Meski gue mulai kerja, kita tetep harus sering main bareng."

Moza menutup pintu, lalu merunduk melewati kaca. "Ha ha ha. Dan gue bakal disembelih Bang Kendra."

"Kebayang. Daging lo ditusuk jadi sate dan dikipasin. Sumpah, adegan Bang Kendra ngipasin sate itu selalu estetik."

"Estetik gundulmu!"

Mawar segera tancap gas sebelum kena gebuk totebag.

"Anak Papa yang paling cantik di segala universe." Papa menyambut kedatangan Moza dengan kalimat manis tapi terselip sarkasme di sana.

Kalau dipikir Papa memang seganteng Stephen Strange. Samasama punya kain merah yang menempel di tubuh. Bedanya celemek merah Papa tidak bisa bikin terbang, tapi untuk nyelepet Bang Nopi bisa. Sudah sering digunakan.

Moza mendekat ke bangku kasir yang diduduki Papa. Mencium kedua pipi papanya sebagai permintaan maaf. Masih sambil menggelayut bercerita ringkas apa yang dirinya dan Mawar lakukan setengah hari. Papa menggumam-gumam sebagai respons jika dia mendengarkan. Tidak ada tanda-tanda mau ngomel.

“Mandi, salat, terus bantuin abang-abangmu.”

“Siap.” Moza sempat mengintip ke dapur belakang. Ada Prana di sana, yang melambai ke arahnya.

Tak ada lima belas menit, Moza turun dengan kaus putih kebesaran bertandatangan Ananda Badudu di bagian punggung. Hadiah dari Bang Nopi untuk ulangtahunnya yang ke. Rambut dia gelung dan poni disibak dengan bandana. Maka dia siap bertempur bersama abangabangnya.

Saking penuhnya lantai dapur, dia hanya melihat sisa ruang di sebelah Prana. Dia pun melintas hati-hati ke sana.

“Kotak tupperware-nya belum sempat gue cuci,” sambut Prana.

“Santai, asal nggak ilang udah bagus.”

Moza kebagian mewadahi acar mentimun ke plastik kecil. Semua orang bekerja dalam diam dan cepat. Mengingat satu jam lagi semua kotak yang

jumlahnya seratus lebih ini sudah harus diantar. Acara sambutan pulang haji yang sepertinya tidak cuma pesan ke Papa saja.

Prana memundurkan kepala, melihat lebih jelas coretan spidol di punggung Moza. Sebuah tandatangan yang gagal dia kenali milik siapa, tapi nama yang tertera di bawah coretan itu membuatnya ingat.

"Fans berat Banda Neira?"

"Yoi."

"Tandatangannya Rara mana?"

"Mungkin bakal jadi kado ulangtahun gue tahun ini." Melirik Bang Nopi yang mukanya ditekuk karena gagal cabut seharian ini.

"Tanggal berapa?"

"Mau ngasih kado juga? Nggak usah.

Tapi kalau maksa apa boleh buat."

"Semua yang lo pengin pasti udah punya semua ya."

"Itu enaknya punya Abang banyak." Mengedikkan bahu ke arah abang-abangnya yang kebetulan berkumpul di satu tempat yang berdekatan.

Prana tidak menanggapi lagi. Fokus ke tugas masing-masing. Pukul setengah delapan, mereka selesai. Kotak-kotak nasi pun diangkut ke bagasi.

Prana masih ada di sana sampai semua proses selesai. Moza jadi curiga kalau Prana ikut mangaduk daging semur tadi sore dan membantu keribetan yang lain.

Mobil yang dikendarai Bang Nopi sudah melaju. Menyisakan dua orang yang sama-sama meregangkan tubuh.

“Makan dulu yuk, Pra?” Bang Ridwan berseru sambil menyendok nasi ke piring.

“RPP belum selesai nih, Bang. Mau ngerjain dulu.”

“Aduh, kenapa kamu nggak bilang. Tahu gitu kami nggak ganggu.”

“Nggak apa-apa. Senang bisa bantu. Jangan kapok ngajakin aku kayak tadi. Seru.”

Prana lalu pamit setelah menepuk bahu Moza yang berdiri dengannya di depan kedai. Moza pun masuk, berniat mengambil nasi dan makan bersama abang sulungnya. Tapi Papa tahu-tahu menjejalkan dua kotak bening berisi nasi dan semur daging ke arahnya. “Tolong antar buat Prana.” “Oke, Pa, aku makan dul—”

“Prana bantu Papa ngadukin daging semur di saat kamu cekikikan sama Mawar di dalam bioskop lho.”

Moza menutup kembali rice cooker, meletakkan piringnya ke tempat semula, dan menjalankan titah yang diberikan Paduka Raja Yudha

Chapter 7

Moza hanya perlu menyerahkan dua kotak ini, lalu pulang dan makan. Perutnya sudah keroncongan karena sejak siang belum makan nasi. Es krim cuma jadi kentut bukannya energi bagi Moza yang doyan sekali makan.

Ngomong-ngomong, ini orangnya ke mana? Moza sudah ketuk tiga kali tapi tidak ada sahutan. Mana tidak ada bel di pintu. Duh. Kalau taruh di depan pintu nanti takut diacak-acak kucing yang lewat. Lagi pula tidak sopan.

Tanpa dia duga, tangan isengnya mendorong handle dan ternyata pintu belum dikunci. Dia memanggil nama Prana sambil melangkah masuk ragu-ragu. Mungkin lelaki itu sedang mandi. Dia berniat meletakkan kotak itu di meja makan. Biar abangnya yang mengabari lewat chat kalau ada makanan yang diantarkan. Setelah memastikan kotak terletak aman, harusnya dia segera pulang. Harusnya.

Namun, Moza justru berhenti sebentar untuk mengamati sekitar. Sepertinya tidak banyak barang bawaan Prana, selain tumpukan buku-buku yang terikat rapi, belum dibongkar dan masih teronggok di dekat pintu samping. Meja makan di dekatnya juga sedikit berdebu. Terlihat jika jarang digunakan. Moza pun tertarik ingin melihat isi kulkas.

Kakinya tanpa diperintah dua kali sudah sampai di depan kulkas. Membukanya dan hanya mendapati beberapa botol air mineral serta kaleng-kaleng soda. Tidak ada satu pun makanan—baik itu frozen, fast food atau bahan mentah. Sangat berbanding terbalik dengan kulkas di rumah Moza yang bagai kantung ajaib Doraemon.

Hidup minimalis, eh? Raditya Dika yang menganut gaya hidup seperti itu pasti akan menangis melihat isi kulkas milik Prana.

Apa sebutan yang tepat, di bawah kata minimalis? Menyedihkan? Tapi

Prana tampak baik-baik saja dari luar. Suka senyum, mengakui diri sendiri jayus padahal dia hanya mudah bercanda, santai, dan kenapa dia jadi menyebutkan sifat si Nasi Pera?

“Motcha?”

Moza refleks membanting pintu kulkas. Tangannya terlambat mencegah bunyi yang berdebam kencang itu.

“Aduh, sori, kebanting.” Dia mengusap pintu kulkas dengan perasaan bersalah. Kemudian menoleh ke arah tangga, tempat datangnya Prana dengan rambut basah dan harum segar yang menguar dari tubuhnya. Ini orang ternyata memang hobi mandi malam, bukan bualan dia demi sok asyik.

"Disuruh Papa nganter ini." Menunjuk dua kotak di atas meja makan. "Ehm, terus niatnya mau lihat isi kul—" Menepuk mulut sendiri. "Mau minta air dingin."

"Oh, ambil aja." Prana melewati Moza, membuka pintu kulkas yang barusan dibanting. "Mau berapa?"

Alasan yang aneh, ya? Di rumah juga banyak air dingin. Tapi ya sudah deh. "Satu aja."

Prana mengulurkan satu botol air mineral yang langsung diterima Moza. "Mau nemenin makan sebentar nggak?"

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Moza membuka mulut, mau pamit.

"Mau denger cerita gue nonton Banda Neira?"

Moza langsung menarik kursi dan duduk melipat kedua tangan. Prana tersenyum melihat tingkah perempuan itu. Dia mengambil piring dan sendok, juga sebotol air mineral untuk dirinya sendiri.

"Eh, lo mau makan sekalian di sini?"

Perutnya melilit lapar. Tapi pantang buatnya untuk meminta jatah makan ke makanan yang niatnya dia berikan ke orang lain. Jadi, Moza menggeleng. Meski nasi dan lauk yang diwadahkan

Papa cukup banyak. Kalau sisa, biar dihangatkan untuk sarapan saja.

“Lo belum pernah nonton mereka konser sekali pun?”

“Beluuum. Aku sukanya telat, mereka udah telanjur bubar. Sebelum mantap suka indie, aku ngalor-ngidul gitu anaknya.”

Prana pun bisa mengerti. Moza pasti sibuk mengikuti selera abangabangnya sebelum menemukan yang tepat untuk dirinya sendiri.

“Eh, kenapa gue jadi aku-kamu.” Tergelak tapi tak lama. “Jadi lo nonton konser mereka kapan? Tahun berapa?”

“Setahun sebelum mereka bubar.” Tampak mengingat dan menghitung.

“Mereka bubar .” Moza tidak sabaran.

“Berarti . Iya, tahun segitu. Umur kita berarti berapa ya.”

Moza menyahut lagi. “Kita tujuhbelas.”

“Pertengahan tahun mereka manggung di satu kafe, tiketnya lumayan susah dapetnya karena terbatas banget. Untung ada orang dalem kenalan temen. Gue dateng telat satu lagu. Tapi puas karena mereka bawain sepuluh lagu lebih.”

Sampai di sini saja Moza sudah merana. Umur tujuhbelas dia ngapain sih? Masih main barbie-

barbiean dengan Mawar? Atau main uno dengan abang-abangnya? Atau masih sibuk nge-bias boyband Korea sampai setengah gila? Sudah Moza bilang, dia sudah menyelami berbagai genre musik. Tidak afdol kalau tidak mencicipi boyband Korea. Bukan nyicip secara harfiah ya.

"Kok mukanya gitu. Jangan sedih." Prana mulai melihat perubahan yang besar di wajah Moza. Dia juga tidak mengerti kenapa spontan ingin menceritakan momen ini padanya. Tidak mudah sebenarnya.

"Nggak sedih kok, lanjutin dong."

"Momen pas mereka nyanyi nggak perlu gue jelasin ya. Kehipnotis semua, gue masih inget merindingnya gimana sampai sekarang. Konsepnya tuh gig, jadi intim antara penyanyi sama penonton. Sebenarnya gue nggak fanatik, tapi dia yang suka. Gue cuma nemenin dan dengerin dari ceritacerita dia. Tapi karena lagu-lagu mereka sering dia putar, gue lamalama jadi suka. Ada drama minta tandatangan di kaus waktu itu. Untungnya dia juga dapet foto bareng Rara sama Ananda."

"Jadi dia punya kaus dengan tandatangan lengkap?"

"Yes. Dia pake tidur selama semingguan." Ada senyum geli yang terbit yang terduga. "Agak lucu nggak sih?"

"Wajar. Kalau gue mungkin buat tidur sebulan."

"Bang Kendra ngamuk ntar."

"Itulah kenapa gue sama Bang Nopi kamarnya di lantai tiga. Kami menghindari pertumpahan darah antar saudara." Mengalihkan. "Lo paling suka lagu yang mana, Pra?"

"Kayak berjuta umat lainnya."

"Sampai Jadi Debu?"

Prana mengangguk. "Lo suka yang mana?"

"Hujan di Mimpi."

Lelaki itu diam sesaat, berusaha mengingat lirik. "Seperti kenangan, akankah bertahan? Atau perlahan, menjadi lautan?"

"Seperti hadirmu, di kala gempa. Jujur dan tanpa bersandiwara." Moza gagal menahan senyum, balas melanjutkan sepenggal lirik yang dinyanyikan Prana.

Suara mereka jauh sekali dari penyanyi aslinya. Tidak merdu tapi terdengar lumayan. Lumayan sumbang. Tapi mereka tidak peduli. Sambung lirik berlanjut dengan mereka yang menyanyi bersamaan.

"Teduhnya seperti hujan di mimpi. Berdua. Kita berlari."

"Gue juga suka lagu itu. Waktu itu juga mereka bawain."

Jari-jari Moza mengetuk sedikit antusias di tepian meja kayu itu. “Ada videonya? Lo sempat ngerekam pas konser?”

“Ehm, kayaknya ada. Iya, ada.”

“Mau dong, Pra, mauuu!”

“Nanti coba gue cariin ya. File-nya di laptop soalnya.”

“Gue tunggu.” Moza baru sadar kalau lelaki itu belum menyentuh makan malamnya. “Makan. Katanya mau ngerjain RPP.”

“Ah, sampe lupa gue.” Dia pun menyendoki nasi dengan semangat. “Giliran lo cerita dong.”

Seketika lupa dengan urusan perut. Cacing-cacing yang tadi demo mungkin keburu semaput. “Apa? Tanya dulu.”

“Pernah punya hewan peliharaan apa?” Pertanyaan ringan.

Lalu mengalirlah cerita lika-liku Moza dalam berternak di lantai tiga. Kelinci, marmut, kura-kura, kucing, ikan. Tidak ada cerita sukses dalam merawat mereka. Moza sering ketiban apes urusan merawat hewan peliharaan. Padahal dia sudah memberikan usaha yang terbaik. Di umur dua puluh, ketika dia sibuk tipes, dia pun memutuskan untuk pensiun merawat hewan-hewan lucu itu.

Kalimat Bang Kendra yang paling menohok waktu itu. “Lo mending ngerawat diri sendiri aja. Lo nggak kasihan hewan-hewan lucu itu cuma setor nyawa ke lo secara cumacuma?”

Agak aneh dan tidak masuk akal bagi Prana tapi dia memilih tidak protes. “Hewan apa yang paling pengin lo punya, Cha?”

“Jerapah.”

“Kenapa bukan panda, koala, dan yang gemesin lainnya?”

“Jerapah lebih lucu. Mukanya gemesin juga tahu. Terus lehernya kalau dipeluk kayaknya bikin nyaman.”

“Nih anak belum pernah dikejar jerapah.”

“Emang lo pernah?”

“Pernah lihat videonya di internet. Lumayan serem.”

“Tapi dia kan herbivora. Nggak akan gigit. Kalau lo mau pelihara apa?”

“Alpaca.”

“Mahal-mahal lu cuma disemburin ludah.”

Prana terkekeh pendek. “Dia ngeludah kalau merasa terancam doang. Gue bayangin enak kali ya tiduran di badan dia yang bulunya alus lembut.”

“Gepeng dong, Pra.”

"Ya jangan dibayangin gue tidur nibanin dia."

"Coba beli. Ntar gue yang angon."

"Itu dia masalahnya, mahal."

"Jual aja Mercedes Benz lo itu."

"Kebetulan ginjal gue masih lengkap nih, Bu. Nggak nyaranin ginjal dulu aja?"

"Atur aja mana yang lebih bijak."

Tanpa terasa piring Prana sudah tandas licin. Dia sebenarnya masih ingin Moza di sini sebentar lagi. Tapi dia pun mesti naik dan merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang harus segera dia setorkan besok.

"Gue balik."

"Makasih, Moctha, udah nemenin makan." Prana menepuk perutnya sendiri dan membereskan piring, kemudian menyimpan sisa lauk ke kulkas.

Moza nyaris jantungan karena begitu membuka dan menutup pintu rumah Prana, Bang Ridwan sudah menyandar di ambang gerbang dengan gantengnya. Tangan bersedekap dan kaki ditekuk satu. Model sampul teka-teki silang kalah dengan pesona abangnya malam ini. "Nganter makan kok lama bener? Orang nggak perlu ngelewatin lembah sama daki gunung, bisa- bisanya gitu doang sejam ya. Abang-abangmu tadinya mau geruduk semua lho, untung Abang gerak cepat ngehalau mereka."

"Ck. Dramatis. Sejam apanya, paling cuma sepuluh menit."

Moza malah menebak-nebak setelah ini Bang Ridwan akan mengirim tautan video ke grup keluarga dengan judul apa. Kebiasaan yang dulu membuat orang-orang rumah mengernyit, tapi lama-lama membiarkan. Anggap itu hobi yang perlu diberi wadah. Hidup mereka pun jadi seimbang. Ada pengingat yang tidak pernah bosan mengingatkan. Bang Ridwan juga tidak marah kalau tidak ada satu pun anggota grup yang menanggapi. Oh, kadang-kadang Papa memberi emotikon jempol. Om Jule juga memberi stiker ala bapak-bapak.

"Ya kan cerita-cerita dulu, Bang." Moza menghampiri abangnya, memeluk perutnya dan mereka menyeberang pulang.

"Cerita apa?"

"Dia ternyata pernah nonton konser Banda Neira."

"Oh, kirain."

"Kirain apa?"

"Abang kira kamu ngupas kuaci sama dia."

"Idih."

"Seru banget ngobrolnya, kedengaran dari depan pintu."

"Nguping ya?"

"Hati-hati suka sama dia."

"Emang kenapa harus hati-hati? Dia kan temen Abang."

"Siap patah hati? Dia ganteng lho."

"Yang jelek pun suka bikin patah hati. Sama aja, Bang."

"Kalau kamu naksir dia, Abang harus jadi orang pertama yang kamu kasih tahu."

"Temenan doang, Bang. Nggak pakai hati kok."

"Prana suka masakan kamu. Cinta itu bisa datang dari perut ke hati. Nggak melulu dari mata. Terus tadi pagi dia manggil kamu Motcha. Terlalu ... apa ya. Aneh aja."

"Ya nggak apa-apa, biarin."

"Kenapa nggak Ojak, jarang tuh panggilan yang itu."

Moza mendecih dengan mata

menyipit. "Abang cemburu."

Makan malam sudah siap dan mereka ternyata menunggu kepulangan Moza. Bang Ridwan yang tadi sudah makan, ikut makan lagi karena Om Jule ternyata pesan kepiting saus tiram lewat ojol. Moza sudah akan memegang alat untuk memecah cangkang, tapi didahului tangan Bang Kendra. Dia pun sabar menunggu giliran sambil mendengar Papa bicara soal harga telur yang melonjak. Padahal besok

ada menu telur dadar balado. Aduh, kesukaan Moza lagi.

“Telurnya gimana, Bos? Mau dicampur tepung sedikit?”

Beberapa gumpal daging kepiting tahu-tahu bergabung di piring Moza.

Si manusia kulkas yang melakukannya. Moza tersenyum lalu menyandar ke bahu Bang Kendra. Tapi langsung ditepis karena abangnya itu malas digelayuti. Susah memang kalau love language-nya act of service sama lip service—alias ngomel istilahnya di sini.

“Jangan, nanti nggak enak. Kayak biasa aja, Jul. Telur kan cepet naik, cepet juga turunnya. Kita sabar aja.”

Ditemani sayup suara sinetron dari layar tipis yang terabaikan di dinding, mereka berbagi hangat yang masih mereka usahakan selayaknya keluarga yang utuh.

Moza sangat bersyukur tumbuh besar di keluarga ini. Namun, tidak menampik jika jauh di lubuk hati, sesekali dia masih mengharapkan Mama bisa kembali duduk bersama mereka. Sepuluh tahun waktu yang lama. Moza amat yakin Mama akan senang dengan perubahan yang terjadi dengan anak-anaknya.

Melihatnya dengan mata kepala sendiri setiap hari; Bang Ridwan yang sudah doyan makan sayur. Bang Kendra yang sudah berhenti makan mi instan dan menjadi antipati. Bang Nopi yang berhasil mengontrol porsi makan dan sekarang justru kerempeng. Moza yang makannya tidak lelet lagi.

Dari balik jendela besar lantai dua, Prana menunduk menyaksikan senyum-senyum yang terkembang di sebuah meja. Duduk memenuhi kursi-kursi, saling berbagi cerita. Percakapan-percakapan sederhana yang pernah dia dengar dan ingin dia dengarkan lagi untuk waktu yang lama.

Dan sepasang matanya berhenti cukup lama di satu senyum yang membuat nyaman setiap kali melihatnya.

Chapter 8

Moza mendapat tugas mengepel pagi ini. Rutinitas kedai berjalan seperti biasanya. Bang Ridwan yang bantu memotong sayuran sebelum berangkat jam tujuh nanti. Bang Kendra dengan lap di tangan, siap membuat mangkuk dan piring mengilap. Bang Nopi sedang mencuci mobil karena mobil Papa kena serbuan tai burung di pasar akibat salah parkir.

Sekarang pukul setengah enam. Dua pegawai Papa yang rumahnya tak jauh sudah datang dan langsung membantu kesibukan di dapur.

Terdengar gesekan gerbang. Prana muncul dari sana, menguap lebar yang ditutup dengan lengannya. Mengambil peregangan dengan berbagai gaya sebelum menyapa Bang Nopi.

“Nyuci mobil, Bang?”

“Mandiin tapir nih.” Prana terkekeh.

“Mau jogging?” Moza menghentikan alat pel. Berkacak satu pinggang setelah menyeka keringat di pelipis. Jangan tanya kumok-nya seperti apa kalau dia sedang jadi Inem begini. Untung tidak jadi naksir Prana. Jadi tidak perlu malu atau jaim segala di depan lelaki itu.

Mengibaskan tangan mendekat ke kedai. “Jam segini mah kesiangan.”

Tangannya merogoh sesuatu di saku celana pendeknya. “Yang semalem.”

Moza menyambutnya dengan riang. “Aduh, Pra, makasih lho!”

“Tapi gambarnya nggak sebagus yang lo mau ya.”

“Yang penting bukan gp.”

Prana segera pamit karena sepertinya mendapat panggilan alam. Sepeninggal lelaki itu, Bang Nopi mendekat penasaran sambil memeras kanebo.

“Apaan tuh isinya?”

“Bukan apa-apa.”

“Lo tukeran bokep sama dia?”

“Gila apa!”

“Papaaa, Dek Moja nakal nontonin bokep nih!”

Moza ingin membungkam mulut abangnya dengan ujung pel.

“Nggak, Pa, jangan dengerin!”

“Bang Ridwan, Moja cariin pesantren, Bang!”

Gagang pel sudah terangkat tapi Bang Nopi gesit menghindar. Nyaris saja muka gantengnya dipeperin kain pel yang dekil itu.

“Terus apa itu isinya?”

“One Piece.”

“Lo nggak ngikutin One Piece, Jamal. Tuh gue punya, lo bisa ngopy ke gue.”

“Video konser Banda Neira. Prana pernah nonton live.”

“Ngomong kek dari tadi. Muter kayak gangsing lu.”

“Nggak usah kepo makanya.”

“Gue cuma waspada, punya adik cewek satu jangan sampe sesat.” Suaranya berubah lirih. “Kalau itu bokep, gue minta.”

Moza sungguhan memukul kepala abangnya itu dengan gagang pel. Orangnya menjerit tidak terima. Moza kena balas kepret kanebo tapi berhasil mengelak. Tapi terlambat kabur ketika abangnya menggelitiki pinggangnya sampai Moza terguling-guling di lantai hingga ember berisi air pel tumpah membanjiri lantai. Dia pun menarik Bang Nopi untuk terguling bersamanya dan dengan sepenuh hati menjambaki rambut abangnya itu.

Bang Kendra menatap keributan dua adiknya dengan muka datar. Malas buang energi. Mereka selalu seperti itu.

Keributan dibubarkan oleh Bang Ridwan yang memang sering bertugas sebagai wasit di rumah ini. Jangan andalkan Bang Kendra yang malas ikut campur dan kalau bisa memang terhindar dari

masalah yang diciptakan adik-adiknya. Meski terkesan tidak peduli, dia punya cara sendiri untuk menyayangi orang- orang di rumah ini.

“Udaaah! Nopi lanjut nyuci mobil. Kamu, Ja, naik ke atas dan mandi. Kausmu basah kayak gitu.”

“Adikmu tuh, Bang. Tukeran bokep sama Prana.”

“Nggak, Bang!” Gagang pel kembali teracung, tapi malah kena ke Bang Ridwan. “Gue kan udah bilang isinya video Banda Neira!”

“Kiloin aja mereka berdua, Bang. Bikin pusing.”

“Ken, mau senakal apa mereka adik kita juga. Kita yang lebih dewasa—”

“Kenapa gue jadi kena ceramah?”

“Oh iya.” Bang Ridwan kembali ke dua adiknya. “Kalian—”

Langsung bubar jalan masingmasing sebelum dapat siraman rohani pagi-pagi.

***

Kesibukan di kedai membuat Moza hampir melupakan flashdisk yang diberikan Prana tadi pagi.

Seharian ini dia tidak melihat batang hidung lelaki itu lagi. Pulang sekolah langung pergi entah ke mana—bagian ini dia tidak tanya ke Bang Ridwan daripada dicengin lagi soal dia punya perasaan ke Prana. Dia sudah tahu risikonya seperti apa dan takut

kalau sampai dia sungguhan ada rasa dengan lelaki itu.

Sampai pukul sembilan malam pun, mobil Prana belum juga terlihat kembali. Lampu rumah dalam keadaan mati.

Moza membawa laptop dan gulungan headset ke kursi malas. Bang Nopi sedang bekerja di dalam kamarnya jadi tidak ada pengganggu. Begitu juga sebaliknya. Jangan ganggu kalau abangnya itu sedang serius di depan komputernya. Moza pernah dibanting ke kasur gara-gara merecokinya sekali.

Ada enam folder di dalam flashdisk. Moza tidak memeriksa yang lain karena matanya langsung tertuju ke satu folder yang dinamai; *untuk Motcha*. Membukanya dan mendapati tiga video. Serius cuma tiga? Dia kira akan ada foto dengan personil Banda Neira.

Moza membuka video yang sudah diberi urutan pada judul. Video pertama untuk lagu Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti. Gambar cukup bergoyang, bukan tangan Prana yang tremor tapi sepertinya tempat yang padat membuat bahunya bersenggolan dengan bahu yang lain. Kualitas video juga tidak seterang yang dia harapkan, tapi cukup jelas menyorot ke arah panggung. Moza terbuai meski ada suara-suara berisik dari penonton yang

ikut bernyanyi. Sama sekali tidak mengurangi keindahan suara Rara dan Ananda. Moza pun ikut bernyanyi dengan suara gumaman.

Video berhenti lebih cepat. Durasi hanya sekitar tujuh menit termasuk interaksi ke penonton. Moza sedikit tidak rela beralih ke video kedua, lagu Hujan di Mimpi. Dia ikut bernyanyi lagi. Lebih-lebih ini lagu favoritnya.

Seperti kenangan
Akankah bertahan?
Atau perlahan
Menjadi lautan?
Seperti hadirmu
Di kala gempa
Jujur dan tanpa
Bersandiwara
Teduhnya seperti
Hujan di mimpi
Berdua
Kita berlari

Video selesai di menit kelima. Moza mengambil jeda sebelum mengklik video ketiga. Lagu kesayangan sejuta umat. Sampai Jadi Debu. Lagu paling romantis yang belum bisa tergantikan oleh lagu manapun hingga sekarang.

Intro piano membuat Moza memejamkan mata. Kombinasi yang pas, ada angin yang semilir dan bunyi jangkrik di kejauhan dan bising kendaraan dari jalan raya yang samar. Penonton di dalam video pun kompak diam demi menghayati lagu atau karena mereka sudah benarbenar tersihir.

Bait demi bait. Lirik sederhana yang membawa berjuta makna dan mampu menyentuh relung hati terdalam setiap pendengarnya.

“Aku sayang kamu, Kinara.”

Moza membuka mata perlahan.

“Kamu boleh pergi jauh, ikuti mimpi, lalu pulang ketika sudah waktunya.”

Jemari Moza mengetuk pelan sisi laptop yang dia pegang.

“Aku mungkin bakal lama.” Suara perempuan. Terdengar jernih dan dekat di antara riuh rendah.

Ada jeda sebentar.

“Aku tunggu.”

“Capek nunggunya.”

“Atau aku yang akan jemput kamu pulang.”

“Kalau gitu, kita sama-sama nunggu.”

Suara tawa mereka terdengar samar dan melengkapi.

Kini Moza mengerti. Dia yang beberapa kali disebut Prana dalam ceritanya kemarin malam adalah perempuan bernama Kinara. Seseorang yang terdengar begitu berarti dalam hidup Prana. Seseorang yang juga mengagumi Banda Neira, orang yang membuat Prana juga jatuh hati dengan lagu ini.

Lelaki itu mengungkapkan isi hatinya ketika lagu ini dinyanyikan, ‘kan?

Percakapan mereka hanya itu, tidak ada kelanjutan.

Moza menekan replay. Memejamkan kembali matanya. Seakan bisa membayangkan situasi di malam itu. Prana yang mungkin berdebar, berdiri di sebelah perempuan yang dia cintai. Pastilah lelaki itu jatuh cinta berkali-kali dalam sekali waktu. Kinara yang banyak tersenyum karena bisa menyaksikan konser band kesayangannya dan ditemani oleh seseorang yang juga dia sayangi. Sorot mata mereka saling melempar tatapan hangat. Bertukar tawa. Tapi ada kesedihan yang terselip di sana karena mereka berpisah sebentar lagi.

Lalu, di mana Kinara sekarang?

Moza menekan tombol pause, melepas headset, memindahkan laptop dari pangkuan ke meja. Dia beranjak dari kursi malas seraya menyambar senter kecil yang tergeletak di meja.

Tangannya berpangku di atas pembatas. Jemarinya mengarahkan senter dan menekannya, hingga cahaya menembus ke jendela besar lantai dua rumah depan. Moza menekannya beberapa kali sambil terus memikirkan sepotong percakapan di dalam video.

Seperti apa rasanya saling mengungkapkan perasaan ketika hendak berpisah? Lebih ingin menangis atau tersenyum? Pasti berat untuk mengikhlaskan, tapi Prana memilih itu.

Jendela besar terbuka. Prana muncul seraya melindungi mata dari sorot senter. “Gue kirain orang gabut mana yang usil mainin senter. Belum tidur?”

Moza buru-buru mematikan senter. “Ups, sori lo jadi kebangun.”

“Gue emang belum tidur.” Prana mendongak dari balkonnya. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana.

“Pak Guru, lagi ngapain?”

“Ngecek laporan bulanan distro.”

“Bau cuannya sampe sini nih.”

“Udah lewat jam sebelas ini, tidur, besok telat lagi sekolahnya.”

Moza memonyongkan bibir, membalas. “Tidur, Pak, malu nguap di depan murid besok.”

“Besok nggak ada pelajaran. Rapat.”

"Nah, rapat, pules dah tuh."

"Abang lo yang suka ketiduran kalau rapat."

"Dia emang kebo, nggak kaget. Tidurnya kayak anak ayam. Titip abang gue besok ya, cipratin air aja."

"Mana berani. Abang lo sakti. Gue respek banget."

"Abang gue suka kirim video kultum nggak ke grup para guru?"

"Nggak tuh."

"Kalau suatu hari lo merasa tersesat atau capek sama dunia yang fana ini, jangan sungkan buat bilang ke gue ya, Pra."

"Gue mau diapain?"

"Mau masukin ke grup keluarga gue."

Prana menahan geli. "Kenapa emangnya?"

"Isinya siraman rohani."

"Boleh. Syaratnya apa biar bisa masuk keluarga lo?" Prana tidak salah tanya, dia iseng menggoda Moza saja.

Moza pura-pura mengeluh. "Mana udah penuh KK-nya Papa. Om Jule baru gabung kemarin."

"Mecah KK aja kalau gitu. Lo ikut sama gue."

Moza tersenyum kalem. "Mau anak berapa? Gue nggak sanggup ya kalau kayak keluarga gledek."

"Ngikut anjuran pemerintah."

"Oke, deal, dua."

Mereka sempat tertawa kecil, yang suaranya menggema terbawa angin. Lantas obrolan tidak penting itu selesai dengan lambaian tangan.

Namun, sebelum masuk Prana berkata, "Gue nggak bisa ngebayangin kita bakal satu rumah apalagi jadi suami istri. Otak kita terlalu sama, Motcha."

"Anak gue bakal kayak apa nanti. Mending kita hentikan kehaluan ini."

Moza lebih ke sadar diri jika saingannya berat. Lebih baik ada di zona aman saja. Ingat, di dunia ini yang perlu kita jaga pertama adalah diri sendiri.

"Gue duluan, Cha. Lo juga buruan tidur."

Dan dia tidak ingin terjun ke jurang dan hancur lebur demi Prana.

"Oke."

Meski makin ke sini, Moza melihat jika Prana cukup worth it.

Moza menatap jendela besar yang baru ditutup pemiliknya. Tersadar dan menoyor kepalanya sendiri karena otaknya lancang menilai.

Worth it, worth it, bersakit-sakit kemudian iya!

Chapter 9

Berbeda dari kemarin, Prana hari ini bangun lebih pagi hingga bisa jogging. Moza yang ikut ke pasar minta diturunkan ketika melihat lelaki itu di tepi jalan—tidak jauh dari gerbang kompleks.

Papa pun heran tapi tidak bisa mencegah Moza yang semangat minta turun. Sangat tidak lazim karena dia tahu bagaimana watak putrinya dalam urusan jalan kaki, malasnya minta ampun. Apalagi membayangkan Moza jogging. Seperti melihat potongan terong di kuah soto. Sangat tidak mungkin.

Prana berjengit saat Moza muncul dari sebuah mobil yang menepi beberapa meter di depannya.

“Hai.”

Melepas satu headset, Prana tersenyum. “Hai. Habis dari mana?”

“Ikut Papa ke pasar.”

Moza melihat perbedaan mereka yang mencolok. Prana dengan celana pendek dan kaus tanpa lengan. Sementara dirinya mengenakan jaket old-style milik Papa dan celana kulot hitam. Prana dengan running shoes, dia sandal jepit andalan yang lumayan trepes.

Karena ada Moza, Prana jadi berjalan kaki. Dia sudah cukup mendapat keringat setelah lari hampir

satu jam. Dia juga otomatis berjalan di sisi kanan. Bertukar dengan Moza yang sekarang ada di sisi kiri.

“Udah nonton videonya?”

“Oh, udah. Cuma tiga? Gue kira lo kasih juga foto sama Banda Neira.”

“Nggak tahu kenapa bisa ilang. Dulu seingat gue ada di satu folder.”

“Gue paham kok, mungkin yang lain private.”

“Beneran cuma ada tiga video itu aja.”

Moza menggigit bibir, memutuskan untuk menanyakannya atau tidak. Meski tidak bermaksud apa-apa, tapi Kinara ini cukup membuatnya penasaran. Bukan salahnya kalau dia jadi ingin tahu. Tapi kalimat Bang Ridwan ada benarnya. Bukan urusannya. Ya tapi tanya iseng aja boleh kan, ya?

“Jadi sampai sekarang suka indie?”

Dan dia memutuskan tidak ingin menyinggung Kinara-kinara itu sekarang.

“Gue suka semua.”

“Jangan-jangan kita orang yang sama.”

“Bisa jadi.”

Tertawa bersama.

“Denger suara nggak?” Prana berhenti, menajamkan telinga dan menoleh ke beberapa arah. Moza melakukan hal yang sama. Dia pun jadi waswas.

Apa nih? Monster datang ke bumi? Mereka harus segera berganti kostum? Moza sedang memilih warna apa jika dia menjadi anggota Power Rangers.

Imajinasinya memang seaneh itu.

Prana menepi ke selokan yang cukup lebar. Di salah satu batu, dia melihat makhluk kecil berwarna putih yang tampak kebingungan dan hanya bisa mengeong lirih.

“Mau ngapain?” Moza kaget melihat Prana turun begitu saja ke sungai. Tidak terlalu dalam tapi kotor.

“Gue bawa balik kali ya.” Seekor anak kucing diangkat dari sana. Terlihat menggigil dan lemah. Sepasang mata kecilnya berkaca-kaca.

“Ntar dicariin yang punya, Pra.”

Prana mengecek bagian leher kucing. “Nggak ada kalungnya, Cha. Kucing sengaja dibuang ini.”

“Kalau emaknya nyari gimana?”

“Gue kan sering lewat sini, ntar kalau lihat emaknya, gue tinggal bilang izin buat rawat anaknya. Kalau perlu gue bawa emaknya ke rumah sekalian.”

Kucing itu diterima Moza sedangkan Prana keluar dari selokan. Sepatu putihnya benar-benar menyedihkan. Tapi orangnya santai saja. Coba ini Bang Kendra, orangnya pasti sudah jerit-jerit.

Prana minta kembali si kucing yang ternyata penurut. Dengan ujung kaus yang dinaikkan, dia

mendekap kucing yang kedinginan itu di perutnya. Tidak. Mata Moza tidak jelalatan ke arah sana dan tidak berniat menghitung berapa pack. Jadi jangan tanya, Moza juga tidak tahu.

"Mau lo rawat beneran?" Mereka melanjutkan perjalanan pulang.

Mengusap lembut kepala kucing. "Kasihan. Kamu ditinggal mamamu ke mana, hm?"

Moza diam, tidak mengulangi pertanyaannya.

"Ssssstttt, tenang, habis ini kita ke tempat yang anget biar kamu nggak kedinginan lagi. Kamu pasti belum makan."

Sampai di rumah, Prana menanggalkan begitu saja sepatu kotornya di samping pintu. Yang pertama dia urus adalah kucing yang harus segera dia tempatkan di tempat yang hangat. Karena tidak ada kandang, dia gunakan kardus bekas yang masih kokoh. Menaruh lipatan selimut di dalamnya, lalu meletakkan si kucing itu di sana. Nanti siang sepulang mengajar dia akan mampir membeli perlengkapan yang dibutuhkan kucing.

Moza datang membawakan daging ayam halus yang sudah dia blender, tanpa diminta. Prana bahkan lupa dengan makanan padahal jelas-jelas kucing ini lapar.

"Lo taruh di mana anak pungut?"

"Di kamar gue."

Moza naik ke kamar Prana tanpa perasaan sungkan. Dia segera menyodorkan mangkuk yang dia bawa. Kucing kecil itu makan pelan lalu lama-lama menjadi lahap hingga terbatuk. Prana mengambil botol air di meja, menjadikan tutup toples kacang sebagai wadah darurat. Dia letakkan air itu di samping mangkuk daging.

Seperti sepasang orangtua yang melihat anak mereka makan untuk pertama kalinya, keduanya kompak berseru gemas dan bangga.

"Duh, pelan-pelan aja, nggak ada yang minta."

"Jangan keselek lagi. Utututu, pinter makannya."

Moza dan Prana bertatapan. Tersenyum geli dengan barusan apa yang mereka lakukan.

"Kasih nama apa ya, Cha?"

"Hm, dia cewek apa cowok?"

"Cowok."

"Kura?"

Prana mengernyit.

"Kucingnya Prana."

"Lucu juga." Prana menyentuh kepala Kura dengan ujung jari. "Kura tumbuh jadi anak penurut

ya. Kalo besar nanti jangan jadi badboy." Menoleh ke Moza. "Ibu mau kasih pesan apa?"

Moza mengerjap. "Kita ngapain sih?"

"Cepet kasih doa baik buat Kura."

Meski agak keberatan, dia menurut. "Kura nanti kalau udah besar jangan poop dan pee di kasur ya. Tapi kalau makan boleh kok minta Royal Canin."

"Sialan. Jangan, mahal itu. Jadi pas kecil boleh ya poop sama pee di kasur? Sesat lu."

"Ya udah, ulang nih." Moza mengusap kepala kucing itu. "Kura jangan cepat gede kalo cuma jadi badboy kayak papanya ya."

"Udah, udah, nggak usah kasih doa."

Mereka tidak bersuara dan kembali mengawasi buntalan putih yang belum jadi itu menghabiskan makanannya. Hampir sepuluh menit di kamar itu, pandangan Moza akhirnya menyapu sekitar. Barang-barang Prana tidak terlalu banyak. Di atas meja hanya ada satu laptop yang masih terbuka, satu printer, kertas hvs satu rim, dan sebundel kertas yang mungkin RPP.

Kasurnya pun rapi. Beda langit-bumi dengan kamar Bang Nopi yang kena badai katrina setiap harinya.

Yang terakhir baru Moza sadari, benda-benda milik Prana dominan warna hijau. Seprai berwarna

sage, selimut warna emerald, ranselnya bahkan army. Bukannya heran atau apa. Bang Nopi saja alih-alih suka hitam, malah pengagum berat kuning. Jadi ini sama sekali tidak aneh di mata Moza.

"Gimana? Hampir seminggu tinggal di sini, udah betah?"

Tanpa mengalihkan pandangan dari Kura yang sekarang sedang minum dengan semangat. "Betah banget."

"Bakal pulang ke rumah weekend ini?"

"Rumah lagi panas, pulangnya kalau udah adem aja."

"Pasti gara-gara perjodohan lo yang gagal."

"Banyak masalah, nggak cuma itu. Lagi pula kalau masalah udah diomongin baik-baik dan gagal diterima keputusannya, cukup tunggu sampai emosi semua pihak reda. Yang bikin masalah jadi besar kan sebenarnya pikiran kita sendiri."

"Kebalikan sama keluarga gue."

Barulah Prana menatap lawan bicaranya. Mereka duduk di lantai dengan posisi nyaman masing- masing. Prana meletakkan kedua tangan di belakang untuk menyangga tubuh sementara kedua kaki dia luruskan. Dan Moza yang memeluk kedua lutut.

"Selesai dalam sekali ledakan?"

Moza mengangguk. “Sekali marah, udah, besoknya bisa lupa balik normal kayak biasa.”

“Lo paling takut sama siapa?”

“Bang Kendra.”

“Nggak takut pas Om Yudha marah?”

“Takutnya pas Papa nangis.”

“Bisa dimengerti. Anak perempuan satu-satunya.”

“Gue diperlakukan kayak anak laki di rumah.”

“Tujuan mereka baik. Lo pasti paham kenapa mereka nggak terlalu manjain lo.”

“Iya, gue ngerti. Nggak mudah awalnya, pas capek selalu tanya ke diri sendiri. Kenapa gue nggak kayak anak perempuan lain yang dimanja. Gue justru dibiarin ngelakuin apa-apa sendiri. Urusan surat-surat penting pun dilimpahin ke gue, Pra.”

“Skill yang paling dibutuhkan itu bertahan hidup sama adaptif.”

“Yeah, setuju.”

“Gue lihat lo udah punya dua itu.”

Nyengir sedikit sombong dan menjumput kerah kausnya, berlagak keren. “Akhirnya ada yang bisa lihat bakat gue.”

“Bela diri apa yang pernah lo ikutin? Pasti orang rumah ngedorong buat minimal ambil satu.”

"Karate. Udah jaman SMA. Kuliah gue sibuk tipes."

Prana tergelak. "Sori. Langganan tipes?"

Moza menceritakan dengan menggebu bagaimana jatuh bangunnya dia menamatkan kuliah tepat waktu dan diberi tepuk tangan oleh Prana serta tatapan kagum. "Tipes berkali-kali. Kebal banget lo, Cha. Apa yang lo nggak bisa?"

"Gini-gini gue masih bego urusan nyetir. Duit tabungan habis buat benerin bemper mobilnya Papa."

"Lo boleh latihan pakai mobil gue."

Moza ternganga. "Nggak deh, makasih. Mobil lo lebih mahal dari punya Papa, gue sayang ginjal-ginjal gue pake banget."

Kesibukan masing-masing membuat mereka harus beranjak. Moza pulang karena ingat dengan pekerjaan yang menanti, sedangkan Prana harus segera bersiap.

Papa mengerucutkan bibir melihat kepulangannya dari rumah Prana.

Moza mencuci tangan, mengenakan celemek merah, dan memegang pekerjaan yang ada di sekitar. Dia mulai dengan memotong daun bawang. Menu hari Jumat; sayur asam, sop gurame, sop ceker, gulai ayam, telur orak-arik, perkedel, sambal terasi—yang

terasinya asli Rembang hasil jastip—dan aneka gorengan.

"Ayam blendernya tadi buat apa?" tanya Bang Kendra dengan suara lantang.

Perasaan tadi udah tanya. Sengaja banget biar semua orang dengar.

"Prana nemuin kucing kecil di selokan terus aku kepikiran buat ngasih daging ayam aja. Kan lama nggak ada kucing di rumah ini, jadi nggak ada dryfood. Toko belum pada buka jam segini."

"Oh."

Lalu orangnya pergi ke dapur belakang.

"Kucing siapa?" Giliran Bang Ridwan yang mendekat, sudah rapi dengan batik. Wangi parfumnya pagi ini normal. Mungkin yang malaikat subuh sudah habis.

"Prana. Nemu. Kucing."

"Mau kamu rawat?"

"Dia rawat sendiri."

"Tapi makanan yang nyariin kamu ya. Belain nge-fillet ayam loh."

Om Jule bergabung. "Jadi yang tadi buat kucing, Za?"

“Oja nggak boleh pelihara kucing lagi. Kasihan kalau cuma mati sia-sia.” Papa muncul di belakang Om Jule.

Kucing terakhir milik Moza memang mati mengenaskan. Tenggelam di kolam renang tetangga dan tidak ada yang tahu. Tapi orang rumah jelas menyalahkan Moza yang membiarkan kucing keluar dari kandang.

“Kucingnya baik-baik aja. Nggak kena kutukanku kok, tenang aja.”

Mereka bubar, meninggalkan Moza yang lanjut memotong wortel.

Bang Ridwan nebeng Prana seperti kemarin-kemarin. Moza dapat pamitan berupa lambaian tangan dari Prana. Kalau dipikir, berangkat ya berangkat aja, ngapain pamit ke dia segala? Kalau otak gilanya sedang jalan, sudah dia balas dengan mencium tangannya.

Seperti apa kira-kira reaksi semua lelaki di rumah ini? Moza cekikikan membayangkan dia melepas Prana kerja, membawakan tas ke depan, mencium punggung tangannya, lalu dia mendapat balasan berupa pelukan atau kecupan di—kecupan di gigi? Itu gimana reka adegannya?!

“Gigi lo kering! Nyegir mulu!”

“HA?” Moza akhirnya sadar. Bang Kendra tahu-tahu sudah berdiri di sampingnya.

“Wortel buat sayur bayam udah, lo tinggal motong buat orak-arik aja. Ngapa lo potong tipis begitu astaga!”

“Tinggal dipotong gini kan bisa.” Membagi potongan lebar tipis menjadi potongan panjang yang sebenarnya mendekati remuk.

“Lo kira isian sosis? Potong yang baru. Itu tambahin ke perkedel aja.”

“Ya.”

“Gue tandain itu si Prana kalau bikin lo makin kacau.”

“Kok bawa-bawa dia?”

“Makanya fokus.”

“Kalau yang ini BangKe mana berani nyenggol. Papa suka lho sama dia. Prana tinggal dua bulan aja aku yakin bakal diangkat jadi anak.”

“Lo naksir dia?”

Gerakan mengiris Moza terhenti. Memang ya, abang keduanya ini suka blak-blakan. Beda dengan Bang Ridwan yang muter-muter dulu. Intinya sama, mereka berdua berpikiran hal yang sama. Bang Nopi malah sudah lebih dulu.

Ketiganya menentang—jika seandainya, seumpama—Moza naksir sungguhan dengan Prana

suatu hari nanti. Penolakan itu sudah mereka tunjukkan sejak dini.

Mungkin karena mereka tahu kalau Prana masih terjebak di masa lalu.

Moza meneleng, mendengkuskan tawa. “Nggak dong. Nggak lihat apa aku sama dia mirip?”

“Cowok kayak dia berengsek. Hati-hati aja lo.”

“Dia buaya yang baik.”

“CK!”

“Iya, berengsek, ngikut apa kata abang-lah.”

“Potong yang bener, itu jari lo mau kena!” Bang Kendra kemudian mengangkat ponselnya yang berdering. “Apa, Bang? Hmm, ada. Tumpukan di kamar? Oke, sebelum jam sembilan dianter ke situ.”

Moza menyelesaikan tugas memotongnya.

“Udah?”

“Udah.”

Bang Kendra mengedik ke tangga. “Naik, ambil tumpukan LJK di kamar Bang Ridwan terus anterin ke sekolah.”

Moza mengangguk, melepas celemek. Dia sudah biasa wara-wiri kalau ada barang Bang Ridwan yang ketinggalan.

“Minimal mandi.”

“Mau cuci muka aja.”

"Batu kalo dibilangin!"

Moza sungguhan mandi. Setelah siap, dia mengambil diam-diam kunci Yellow di kamar sang empunya yang untungnya masih tidur ngorok. Kemudian mengambil tumpukan kertas di kamar abang sulungnya, memasukkannya ke tote bag.

Bersama Yellow dan helm yang berwarna senada, Moza memacu vespa kesayangan Bang Nopi ke SMA tempat abang sulungnya mengajar.

Di depan gerbang, Moza menyapa petugas keamanan yang sudah mengenalnya, jadi dia tidak perlu berhenti memberi laporan atau mengisi buku tamu. Dia pun melenggang bersama Yellow melewati jalan aspal yang dihiasi pohon cemara di kanan-kiri. Lebih dekat kalau dia parkir di belakang ruang guru sekalian daripada harus jalan kaki lewat lobi depan dan harus lewat beberapa koridor.

Moza berbelok, melewati masjid dan lapangan basket. Murid satu kelas sedang berbaris di lapangan, melakukan pemanasan sebelum pelajaran olahraga dimulai. Begitu memarkirkan motor, Moza sempat menoleh ke arah lapangan sambil melepas pengait helm. Bisa saja itu bukan kelasnya Prana, kalau tidak salah ada empat guru olahraga di SMA ini.

Terdengar sorakan ketika Moza menaruh helm di kaca spion. Dia kembali menoleh, melihat Prana

muncul dari balik barisan murid, berjalan menghampirinya.

Begitu sudah tiba di depannya, lelaki itu menampilkan cengiran yang memunculkan lesung pipi. “Nyari gue? Mau nganterin nasi goreng ya?”

“Pede amat, Pak. Nih nganter ini.” Moza mengayunkan tote bag yang agak berat ke arah Prana. Lelaki itu tidak menghindar padahal bisa. Dia pura-pura memegang perutnya yang kena gebuk.

“Pak, dia siapa?!!!!”

Jeritan berasal dari arah lapangan. Prana berbalik, sengaja berdiri menghalangi Moza. “Kalian tadi Bapak suruh apa? Lari. Malah ngintip. Enam putaran ayo cepet!”

Murid-murid cewek itu lari dengan ogah-ogahan. Mata mereka masih terus mengarah keluar lapangan. Moza iseng melambaikan tangan ke mereka.

“Terus ngapain?”

Tatapan Moza menabrak punggung kokoh yang berbalut seragam olahraga khusus guru. “Bang Ridwan hobi banget ninggalin barang penting di rumah. Kali ini LJK murid ketinggalan.”

“Oh. Kenapa nggak ambil sendiri?” Ngobrol dengan punggung ini mah namanya. “Seneng bikin repot adiknya.”

"Tahu kan ruang guru di mana?"

"Ngapain gue sampe parkir di sini kalau nggak tahu ruang guru yang mana?" Jelas-jelas gedung sebelah ini ruang guru.

"Aku nggak rela ya, Pak, kalau dimadu!" Salah seorang murid berhenti lari dan mengaitkan jarinya ke jaring-jaring besi yang memagari lapangan basket. Tindakan itu diikuti oleh murid perempuan yang lain. Mereka tampak satu geng yang memang mengidolakan Prana.

Moza sulit menahan geli. "Istri lo banyak. Masih ranum semua tapi."

"Gue profesional ya, enak aja. Di mata gue mereka semua murid."

"Tapi mereka anggapnya beda."

"Itu urusan mereka. Lagian mereka cuma bercanda, kalau beneran pasti ngegruduk sampe ke rumah."

"Sejak kapan Bapak deket sama Kak Oja?!!!" jerit yang lain.

"Aku mau protes ke Pak Ridwan, adiknya udah ngerebut calon suami aku!!"

"Aku nggak bisa ya, Pak, diginiin. Aku nggak kalah cantik dari Kak Ojakkk!"

Prana berbalik, kembali menghadap ke Moza. Gerakan dadakan itu membuat Moza terkesiap.

"Mereka udah kenal lo?"

"Gue langganan kemari. Sering nganter katering guru juga. Mereka mungkin pernah main ke kedai tapi gue lupa sih nama-nama mereka."

Moza meneleng melewati bahu Prana. Melihat murid-murid perempuan itu hanya menyeret kaki sambil menatap iri ke arahnya. "Lari yang serius atau aku ambil nih Pak Prana-nya!"

Seruan galak dari murid-murid itu membuat Moza meringis sekaligus puas karena berhasil menggoda mereka. Dia pun segera enyah dari hadapan Prana.

"Nggak mau gue anter?"

Moza menggeleng. "Sana kerja. Awas kalau genit."

"Nggak sekalian bilang inget anak-istri di rumah?"

"Emang punya?"

"Kura? Terus … lo?"

"Besok sebelum berangkat ngajar, tangan lo mau gue cium?"

Prana tersenyum kalah, menghentikan percakapan aneh mereka dan membiarkan Moza melangkah menjauh.

"PAK PRANA, JANGAN SENYUM-SENYUM! AKU CEMBURUUUU!"

Prana kembali ke lapangan. “Enggak, nggak ada yang senyum.”

“BAPAK NAKSIR SAMA KAK OJAK?”

“Udah enam putaran?”

Chapter 10

Jumat siang yang terik, Haikal mampir ke kedai. Moza juga tidak tahu-tahu amat kegiatan dia seharihari ngapain selain membuang uang untuk tampil mentereng. Papa pernah nyeletuk kalau lama-lama giginya akan diganti gigi emas semua saking bingungnya mau buang duit ke mana.

Bulan ini rambut Haikal balik ke warna hitam alami, setelah bulan lalu dicat blonde. Dari dia-lah asal mula teman-teman Moza dicap sebagai jamet semua. Padahal ya cuma Haikal ini, yang lain normal.

Baru datang dia langsung diserahi nampan berisi empat gelas es teh dari Moza. “Anter ke meja dekat papan menu.”

Haikal menurut. Setelah mengantar ke sana, dia meletakkan nampan di meja kasir, lalu duduk di kursi plastik belakang etalase. Moza masih sibuk melayani pelanggan. Beruntung abang-abangnya sudah pulang dari salat Jumat jadi kesibukan bisa teratasi dengan cepat.

“Motcha.”

Prana dengan sarung dan baju kokonya melongok dari depan bakaran sate yang kosong hari ini karena tidak masuk menu.

“Apa?”

“Masih sibuk ya?”

"Siapa?" Haikal bersuara setelah menatap sengit kehadiran Prana yang seenaknya memanggil Mojanya dengan Motcha.

"Cowok lu, Cha?" Prana justru bertanya ke Moza.

"Temen."

Haikal berdiri, mengajak salaman Prana dengan dada dibusung-busungkan. Saling menyebutkan nama serta kedudukan mereka di hidup Moza. Haikal memang suka kekanakan. Prana menanggapi santai malah cenderung agak cuek.

"Lo longgar jam berapa, Cha?"

Moza mengelap piring sebelum mengisinya dengan nasi putih.

Meletakkan sendok dan garpu di tepian lalu menaruhnya di nampan. Sekarang dia memegang mangkuk, hendak mengisinya dengan sayur asam. "Malem, Pra."

"Oke. Nanti gue ke sini lagi."

"Habis ini mau ke mana?"

"Sekolah."

Belum sempat Moza menyahut lagi, lelaki itu sudah menyeberang pulang. Di belakang Moza, Haikal menggerutu tidak jelas soal keakraban yang dia lihat barusan.

"Lo nggak boleh ya naksir dia, Ja."

Ada apa dengan semua orang? Moza cuma temenan dengan Prana. Kenapa diributkan dan dibesar-besarkan? Memang ada di jidat Moza tulisan kalau dia sedang mengejar Prana? Heran.

“Gue duluan yang dateng ke hidup lo. Dia baru empat hari tapi udah seenaknya manggil lo mocha-mochi bora-bori.”

Moza malas meladeni.

“Dia boleh lebih ganteng, tapi gue lebih kenal lo semua-muanya. Termasuk kebiasaan jorok lo yang suka ngupil, terus lo yang pernah cepiri—”

“Boleh ditutup mulutnya?” Lama-lama dia bisa siram Haikal dengan panci sayur asam kalau saja Bang Nopi tidak cepat datang. Abangnya itu berhasil membawa Haikal pergi dari sana. Paling mau nongkrong di warung kopi di kompleks sebelah yang punya meja biliar.

***

Malamnya, Prana minta izin ke Om Yudha untuk membawa Moza ke toko hewan. Izinnya pun secara terang-terangan dan jelas. Membuat ketiga abang Moza yang beberes kompak menatapnya dengan pandangan yang Prana bisa artikan, tapi dia tetap tenang dan kalem. Dia pikir justru Om Yudha akan mempersulit. Ternyata izin turun dengan mudah asal Moza pulang sebelum jam sembilan.

Moza mandi kilat dan menyambar totebag hitam polos andalan. Memasuki mobil Prana di bawah tatapan empat lelaki kesayangannya. Moza pun menurunkan kaca, melempar jari berbentuk hati ke mereka. Yang menerima lemparan hati hanya Papa. Ketiga abangnya tetap mendelik waspada. Kalau memungkinkan ikut, mereka akan ikut.

"Woah! Berasa banget ini vibes tegangnya. Kayak bawa ratu kerajaan keluar dari istana beli makanan kucing doang. Lain kali ajak lu makan pecel lele seru juga kali ya. Disaksiin empat laki-laki kayak tadi."

"Mereka emang gitu, jangan diambil hati. Tapi lo nggak takut, 'kan?"

"Wajar mereka gitu. Cuma agak ngeri Bang Kendra nih."

Ya sudah, berarti Moza tidak perlu repot-repot menjelaskan bagaimana gestur ketiga abangnya dan Papa setiap ada lelaki yang mengajak Moza pergi. Memang selalu begitu. Haikal sudah kebal.

"Jadi kita cuma beli makanan kucing aja? Itu lo sendiri juga bisa, Pra."

"Bantuin gue milih kandang sama mainan buat dia."

"Belum pernah pelihara kucing sebelumnya?"

"Udah."

Dan apa yang menjadi kesulitan Anda, Tuan Mahaprana Jayus Irfandi?

Prana menambahkan. “Lo butuh napas dan keluar bentar.”

“Mau kasih gue CPR?”

“Mau?” Prana berlagak memiringkan tubuh. “Ayo sekarang.”

“Kita emang orang yang sama.” Moza menyemburkan tawa. Dia mengerti maksud Prana sebenarnya. Setelah tawanya hilang, “Gue nikmatin semua rutinitas itu kok. Sumpek itu hal yang wajar. Gue juga digaji dari hasil bantu kedai. Bisa kok buat jajan cireng.”

“Iya, nggak ada yang salah. Lo kelihatan enjoy bantu kedai.”

“Terus kenapa gue dibawa keluar?”

“Lo kan ibunya Kura. Ikut tanggungjawab pilihin kebutuhan dia dong.”

Badan Moza sontak terguncang oleh tawanya sendiri. Dia sampai membungkuk mendengar lelucon receh ini. Prana refleks menaruh tangan kirinya di dasbor. Jaga-jaga kalau kepala Moza terantuk di sana. Alhasil lengannya malah kena tabok berkali-kali.

Para perempuan kenapa sih, kalau tertawa harus nabok orang? Nabok diri sendiri, bisa kan?

“Aduduhhh, nangis gue.” Menyeka sudut mata yang berair. “Kenapa gue nggak jadi kakaknya Kura aja sih.”

Mereka sampai di toko perlengkapan hewan tak jauh dari kompleks. Moza memilihkan merek dryfood dan wetfood yang dulu pernah dia pakai. Moza juga yang memilihkan warna kandang untuk Kura. Berikut dengan kalung, harness, dan mainan tongkat dengan bulu di ujungnya.

“Kita butuh alat ini, Cha?” Prana menunjuk benda di samping rak. “Garukan kucing? Sekalian aja, biar Kura terbiasa dari kecil nggak ngerusak sofa.”

Prana pun membawanya ke bagian kasir bersama keranjang yang penuh.

“Besok gue mau bawa Kura ke dokter hewan, biar dikasih vitamin atau vaksin sekalian.”

Nah, itu udah pinter ngurus kucing.

Sepulang dari toko perlengkapan hewan, Prana membelokkan mobilnya ke kafe gelato. Moza tidak turun karena malas melihat antrean yang banyak dan Prana menawarkan diri biar dia saja yang turun. Cocok.

Kaca di sebelahnya diketuk dari luar. Moza menurunkannya.

“Mau kentang pom-pom?”

“Boleh.”

"Pedes?"

"Pedes."

"Oke. Minumnya?"

"Nggak jadi beli gelato?"

"Jadi. Di sebelah ada minuman boba, sekalian."

"Sebuah sogokan nih?"

"Iya."

Moza tidak berkedip menatap Prana.

"Yaelah cepet."

"Samain lo aja."

Punggung lelaki itu menjauh dan Moza menyalakan audio selagi menunggu. Melihat playlist terakhir yang Prana putar. Sama seperti dirinya, lelaki itu mendengarkan apa saja. Namun, jari Moza terhenti di lagu Just You milik Teddy Aditya.

Tell me everything about you

Never felt like this before

The love feels so true

Every little thing that you do

Ain't exaggerating but no

I won't take two

Just you

Moza memutar ulang lagu. Prana akhirnya datang dengan plastik di tangan kiri dan gelato di

tangan kanan. Tampak kerepotan. Moza pun membukakan pintu dari dalam.

Begitu lelaki itu masuk ke mobil, Moza heran melihat plastik besar yang ditaruh di jok tengah. Sementara yang plastik kecil diletakkan di pangkuan Moza.

“Mau ada temen yang main ke rumah?”

“Buat orang di rumah lo sekalian.”

Moza menoleh ke jok tengah.

“Yasalam. Banyak banget, Pra.”

“Gue juga sering makan banyak di rumah lo.”

“Kalau bayarannya kayak gini, besok gue mau nemenin Kura ke dokter hewan.”

“Ikut aja kalau lo bisa.”

Tapi sepertinya tidak bisa. Dia memang selalu ribet setiap diajak keluar. Izinnya berlapis. Kalau mau lebih gila mungkin Papa dan abangabangnya perlu menahan KTP orang yang mengajak Moza keluar sebagai jaminan.

Mereka menikmati gelato. Ada momen mereka diam dan memperhatikan keramaian di sekitar dari dalam mobil. Ada satu pertanyaan mengganjal di benak Moza. Mumpung dia rasa berani bertanya sekarang, dia tidak membuang waktu lagi.

“Pra, lo ini mustahil buat digapai ya?”

"Dalam artian apa?"

"Gue nggak sengaja dengar percakapan pendek lo di video yang ketiga."

Prana mengerut bingung. Moza memberi waktu untuk lelaki ini mengingat. Lalu setelah ingat dengan bagian yang dimaksud Moza, mendadak sorot mata Prana menjadi hampa.

"Iya."

"Wah, cewek-cewek mental semua ya. Alya kalau bukan jalur perjodohan pasti juga nggak bisa."

"Lo dengerin?"

Moza mengangguk. "Kinara di mana kalau boleh tahu?"

"Kanada. Dia lanjut kuliah di sana. Hari itu jadi hari terakhir kami sama-sama. Makanya gue berani ngomong sayang ke dia." Dia tidak tahu apakah tepat membuka tentang Kinara di depan Moza. Tapi saat menangkap sorot tulus milik perempuan ini, dia tidak ragu sedikitpun.

"Kenapa nggak nyusulin ke sana?"

"Udah putus."

"Putus tapi hati nggak bisa bohong ya."

"Keyakinan buat nyusulin dia ke sana belum penuh seratus persen."

"Lost contact?"

"Nggak. Kami masih berhubungan baik."

"Dia tahu dong soal perjodohan lo?"

"Tahu semuanya, termasuk bubarannya, dia tahu."

Kinara jadi orang pertama yang tahu semuanya. Moza mencamkan itu baik-baik.

"Responsnya gimana?"

"Ngetawain gue. Bangke emang. Soalnya dia juga kenal Alya. Dari awal udah kasih gue warning buat nggak lanjut. Tapi gue nggak mau denger, dia pantes kalau mau ngetawain."

"Semoga cepet penuh seratus persennya biar dia nggak perlu nunggu lo lebih lama."

"Gue nggak tahu dia nunggu gue apa nggak."

Jika melihat kegamangan yang Prana gagal sembunyikan, Moza bisa menyimpulkan satu hal. "Ada saingan berat?"

Prana terdiam. "Abang gue sendiri."

"Lo bilang cuma punya adik perempuan satu?"

Entah kenapa Prana tertunduk dan mendadak ada gestur yang tak nyaman. Moza merasa sudah salah bertanya. Harusnya dia iya-iya saja dan tidak sejauh ini.

"Motcha ... kalau gue tanya, keluarga mana yang benar-benar sempurna, lo bakal jawab siapa?"

Keluarga sempurna itu yang bagaimana? Yang anak-anaknya selalu ingat pulang? Yang orangtuanya lengkap? Atau rumahnya hangat? Atau pertengkaran yang selalu mudah diatasi? Adakah yang benar-benar sempurna?

Moza jadi mempertanyakan hal itu di benaknya. Hidupnya selama ini dia biarkan mengalir. Dia mudah menerima keputusan yang dibuat orang di sekitarnya. Dia terima sikap overprotective Papa dan ketiga abangnya. Dia terima tidak ngekos dan langganan tipes. Dia terima peran menjadi adik yang bisa disayang dan dibully dalam sekali waktu. Bungsu ternyata banyak ya tugas yang diemban.

“Nggak ada. Seumur-umur, keluarga sempurna cuma gue lihat di dongeng. Jadi ...?”

“Panjang ceritanya. Takut digebukin abang-abang lo kalau kita kemaleman. Ah, cukup satu Bang Kendra lo bilang.”

“Kalau cinta, jangan ngalah, Pra. Sekalipun itu abang lo sendiri.”

“Gue belajar untuk nggak berekspektasi banyak, Cha. Harapan itu bikin kita menggebu, seakan punya kekuatan untuk terus hidup. Tapi ketika nggak sesuai kenyataan, harapan bikin kita mati.”

“Yang pernah kita lalui pasti bikin kita belajar. Berat tapi kita udah lewati dan sekarang di sini.

Nyangka nggak kalau ternyata kita lebih kuat dari yang kita bayangkan?"

"Tapi pernah ada rasa pengin nyerah."

Moza menyetujui. Prana sempat termenung.

"Ini kenapa Teddy nyanyi mulu ya?"

"Gue bikin mode repeat." Moza cekikikan, bersiap mengganti ke lagu lain. "Lagu-lagu lo dark juga ya. Anjir, ada Figura Renata ... ada juga Agustin Oendari."

"Coba yang Agustin."

Selamat Pagi Malam mengalun, menemani mereka menghabiskan gelato. Percakapan masih bergulir. Namun dengan topik yang lebih ringan dari sebelumnya. Moza bertanya kelakuan murid-murid Prana di sekolah kemarin, apakah mereka selalu heboh begitu. Bang Ridwan dulu sempat kaget tapi lamalama menjadi terbiasa menghadapi mereka yang tingkahnya kadangkadang.

Atau memang kedatangan Prana membuat para murid perempuan itu pindah haluan. Lebih ganteng soalnya. Apa? Nggak. Memuji ganteng kan belum tentu Moza naksir.

"Ngajar tapi berasa jumpa fans," seloroh Moza.

"Bener lagi."

"Kalau guru olahraganya elo, mereka pasti nggak ada yang izin ke UKS."

"Presensi selalu full. Kayak yang lo lihat kemarin."

"Yang modus pingsan, ada?"

"Ada."

"Yang angkat elo?"

"Nggak. Temen-temennya yang cewek."

"Ada yang sampai ke rumah sakit?"

"Pernah. Belum lama ini kok. Usus buntu ternyata."

Topik lalu Prana belokkan tajam.

"Terakhir lo pacaran kapan, Cha?"

"Sebulan lalu."

"Wah, baru ya. Kenapa putusnya?"

"Gue hampir diporotin."

"Wajib ditinggalin itu."

"Gue nggak cinta-cinta amat."

"Terus kenapa mau pacaran sama dia?"

Moza mengangkat bahu. "Nyaman? Atau karena waktu itu gue merasa kesepian aja?" Tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Maksudnya pengin ada yang ngucapin met bobo, jangan lupa makan, sama pap foto?"

"Kurang lebih."

"Itu gue juga bisa. Malah lebih deket, gue bisa langsung samperin."

"Gue iyain mampus lo, Pra."

"Hahahaha, ampun. Jangan."

"Lucunya, gue putus, orang serumah tumpengan. Beneran yang tumpeng gede itu lho, Pranaa. Gue ada-lah sedihnya dikit habis putus, tapi sampe rumah gue cuma bisa ngakak. Speechless sama kelakuan Abang-abang sama bokap."

"Andaikan gue pindah sebulan lebih cepat."

Menunjuk-nunjuk Prana. "Lo sih, gue yakin, lo bakal ngerti banget posisi gue. Empati lo bakal jalan di gue. Gue bakal pilih curhat ke lo, mewek depan lo, terus—"

"Ikut tumpengan gue."

"Bangkee!" Moza meninju lengan Prana. Tinjuan kedua, kepalan tangannya ditangkap. Dia diam saja ketika Prana mengurai jarinya hingga telapak tangannya terbuka.

Lelaki itu memasang wajah super serius. Matanya tertuju ke telapak tangan Moza. "Lo tahu? Gue bisa baca garis tangan."

Moza menarik tangannya dari Prana. Mendengkus geli. "Lawak. Nggak sekalian bilang lo bisa narik tronton pake gigi?"

Nyengir. “Bakal susah kedepannya buat bohong ke lo.”

“Bohong ya bohong aja. Gue sesekali bakal percaya biar lo seneng.”

“Orang lain boleh bohong, lo jangan.”

“Kadal gurun.”

Prana menyeka sudut bibir. Menahan kekehan. “Makin banyak ya sebutan buat gue.”

“Kenapa gue nggak boleh bohong?”

“Gue percaya sama lo, Cha.”

Mereka tidak lagi peduli lagu apa yang terputar.

“Ada ya temenan belum ada seminggu tapi berasa kenal banget?”

“Jadi lo juga ngerasain? Kirain cuma gue.”

“Aneh ya kita.”

“Hm, aneh. Kalau percaya reinkarnasi, mungkin kita dua orang yang dulunya nikah bahagia sampe tua.”

Moza menatap Prana. “Ku di liang yang satu, kau di sebelahku.”

Menjentikkan jari. “Masuppp!”

Chapter 11

Kura mulai terbiasa mengikuti langkah Prana ke mana-mana. Sambil duduk di undakan teras dan mengumpulkan nyawa, Prana menyobek satu bungkus snack untuk Kura.

Menjadikan kucing itu lebih antusias dari sebelumnya ketika tercium aroma tuna. Lidah kecilnya semangat menjilat-jilat ujung kemasan.

Sabtu sekolah libur. Prana punya banyak waktu hari ini dan besok. Rencana agak siang dia mau mendekam di distro hingga malam tapi sebelumnya dia akan bawa Kura ke dokter hewan lebih dulu. Tapi untuk sarapan dia belum punya rencana akan beli apa. Kedai di depannya masih tertutup rapat. Bang

Ridwan pernah bilang kalau weekend jam buka sedikit lebih siang.

“Kuraaaa.”

Prana melihat Moza membuka pintu besi. Tampil masih dengan baju tidur celana panjang motif Olaf yang sudah belel. Dia sudah tidak kaget lagi. Seminggu mengenal gadis itu, Prana bisa merasakan kalau Moza tidak jaim padanya. Ini yang membuat dia nyaman berteman dengannya bahkan bisa akrab secepat ini. Mereka sama-sama tidak meributkan imej. Gadis itu memenuhi kriteria teman yang ingin dia punya.

Moza melintasi jalan. Berjongkok di depan Prana, mengamati anabul putih yang sedang asyik menjilati snack. Dia mengambil bungkus snack dari tangan Prana, ganti menyuapi.

Menatap puncak kepala Moza.

“Weekend masih bantu kedai, Cha?”

“Masih.”

“Liburnya hari apa?”

“Nggak tentu. Namanya juga gotong royong, Pra.”

“Nggak nyari kerja sendiri aja?”

“Udah pernah, bertahan enam bulan doang. Gue pengin bantuin Papa. Kedai butuh orang agak jorok ini buat menyeimbangi Bang Kendra yang strict.”

Snack sudah habis dan Moza pulang setelah menggendong dan membercandai Kura sebentar. Dia semalam diberi mandat untuk membersihkan neonbox kedai. Jadi dia gelung rambut sebahunya, mengambil tangga lipat ke gudang, dan mengempit kemoceng serta menyampirkan lap setengah basah di bahu.

Prana masih di tempat, memperhatikan kesibukan Moza seraya mengecek pesan yang masuk.

Kura sibuk mengikuti binatang kecil meski gerakannya belum terlalu lincah. Tapi sudah lebih baik daripada kemarin pagi.

“Bisa lo?” Prana menaruh ponsel di lantai sebelah.

“Bisalah. Jobdesc gue setahun ini.”

“Para abang ke mana? Tumben belum lihat satu pun.”

Moza naik dan duduk di tangga lipat. “Masih di lantai dua. Bentar lagi juga turun.”

“Si Papa belum balik dari belanja?”

“Anjir, si Papa.” Moza tertawa. “Masih usaha buat mecah KK, Bang?”

“Bagi nomor lo dong.”

Moza menyebutkan sederet nomor dan Prana langsung mencatatnya di ponsel.

“Lo namain kontak gue apa?”

Sambil mengetik nama di layar. “Mot-cha.”

“Tambahin ‘cantik’ di belakangnya.”

“Nama pemberian gue udah cakep, nggak perlu ditambahin.”

“Tambahin.”

“Ogah.” Tapi diam-diam Prana menambahkan ‘cantik’ di belakang nama.

Baru akan mencoba menelepon nomor Moza, sebuah panggilan menyela datang. Prana cepat beranjak. Alih-alih masuk ke rumah dan mengangkatnya, dia justru menghampiri Moza. Merebut kemoceng dari tangannya.

“Hah? Apa? Apa?”

Sebagai gantinya, Prana menjejalkan ponsel miliknya ke tangan Moza. Tanpa aba-aba, dia juga memegang kedua pinggang Moza, mengangkat turun gadis itu dari dudukan tangga. Tubuh Moza melayang ringan sesaat sebelum kakinya menginjak aspal jalan dengan mulus. Semua terjadi begitu cepat, dia tidak sempat mengelak.

“Ini kenapa sih?”

“Lo angkat. Bilang gue lagi nggak bisa ditelepon.” Prana menggantikan tugas Moza mengelap neonbox.

Dengan kening mengerut, Moza mengangkat panggilan kedua, yang tadi keburu mati. Dan barusan dia tidak sempat lihat identitas si pemanggil. Nggak mungkin pinjol, ‘kan? Tapi dilihat dari panikpaniknya Prana sih iya. Kalau tidak pinjol, ya bandar judi ini mah.

“Iya, halo?”

“Kok suara perempuan? Kamu siapa? Prana mana?”

Bandar judinya perempuan? Ya tidak masalah sih.

“Prana mana??” tanyanya tidak sabaran.

Moza berhenti main-main. Dia menduga jika orang di balik panggilan adalah mamanya Prana. “Eh? Iya, Tante. Saya Moza, tetangganya Prana.”

“Moza ini laki apa perempuan?”

Mungkin si Tante mengira kalau dirinya ini Lucinta Luna. Mungkin ada trauma anak lelakinya salah gaul. Memang betul kalau jaman sekarang apa-apa perlu dipastikan berkali-kali biar tidak kecolongan. Ya tapi suara Moza kurang cewek apa?

“Perempuan, Tante.”

“Kasih teleponnya ke Prana.”

“Aduh, Prana lagi ....” Mendongak ke lelaki yang memberinya kode agar jawab saja apa pun yang Moza pikirkan. “... cukuran, Tante.”

“Kok kamu tahu? Kamu di kamarnya Prana?”

“I-iya. Tapi nggak aneh-aneh kok. Saya cuma main.”

“Main?!” Ada helaan napas khas orang menahan emosi. “Bilang ke Prana, jangan ke mana-mana. Mamanya mau datang satu jam lagi.”

Tuhkan, benar, mamanya. “Iya, saya sampaikan—”

Sambungan langsung diakhiri.

Moza mengembalikan ponsel ke pemiliknya dengan tampang bingung. “Mama lo mau ke sini. Pesen kalau lo jangan ke mana-mana. Alamat lo diomelin deh kayaknya, gue nyeplos kayak tadi.”

“Nggak akan diomelin. Takutnya malah maksa gue nikah sama Moza.”

“Hahahahahaha nikah sama Moza.” Secepat itu tawanya lenyap. “Turun lo. Ganggu kerjaan gue aja!”

“Tanggung, biar gue selesaiin sekalian.” Menjangkau bahu Moza, mengambil lap untuk mengusap permukaan neonbox.

“Bukan nyokap kok barusan.”

“Terus siapa?”

“Nanti gue kenalin.”

“Sugar Mommy?”

“Astagfirullah.”

“Boleh, tapi nggak pake acara nikahin Moza segala.”

Prana nyengir. “Enggak. Gue nggak mungkin nikahin diri sendiri.”

“Gue juga lebih suka nasi pulen sih ketimbang pera.”

Ada suara sarkas nimbrung. Bang Kendra. “Gue lihat-lihat kalian cocok.”

"NGGAK!"

"Emang boleh adiknya buat gue, Bang?"

"Diem lu, Nasi Pera."

Bang Kendra mengacungkan jempol dan memilih menjauh.

***

Kedai Papa memang pernah didatangi salah satu foodvlogger tahun lalu. Ramainya semakin menjadi-jadi sejak saat itu, bahkan ada yang dari luar kota. Yang membuat Papa akhirnya merekrut dua pegawai tambahan dari yang semula hanya anak-anaknya dan Om Jule saja.

Tapi itu sudah setahun lewat. Apa mungkin kebetulan artis itu baru tahu sekarang?

Wulan Guritno menurunkan kacamata hitam yang membingkai wajah cantik blasterannya. Moza yang perempuan saja terpukau, apalagi Bang Kendra yang tipenya memang wanita-wanita dewasa. Jangan dibayangkan Siskae yang E-nya tiga. Maksudnya dewasa yang keibuan dan lemah lembut. Si Singa itu memang harus mendapat pasangan yang sabar dan tidak emosian. Tapi apa daya ujungujungnya dengan Priska yang sifatnya -.

Benar saja, Moza menoleh dan mendapati abangnya tidak berkedip menatap ke jalanan depan.

Melupakan mangkuk rawon di tangannya yang harus segera diantar.

"Artis ya, Za?" Om Jule mendekat ke Moza, bertanya setelah bingung melihat seisi kedai melongo semua ke satu titik. Seakan kedatangan wanita itu membawa daya pikat tersendiri, bahkan gestur terkecilnya sekalipun.

Prana muncul dari dalam rumah. Menyambut Wulan Guritno di depan. Ada gestur akrab layaknya ibu dan anak. Prana menerima pelukan dan cipika-cipika yang wanita itu berikan. Mereka lantas masuk ke rumah dengan tangan Wulan Guritno merengkuh bahu Prana.

Lelaki itu tadi bilang kalau yang datang bukan ibunya, terus siapa? Pacar barunya?

"Siapa, Ja?" Bang Kendra ikut bertanya padanya. "Nggak tahu."

Terdengar geregetan. "Lo kan deket sama Prana, masa' nggak tahu."

"Nggak tahu beneran hih. Sana kenalan aja sendiri."

"Adik nggak guna."

Prana keluar lagi dari rumah, melambai dan berseru dari teras. "Motcha, pesen dua porsi menu hari ini yang paling enak. Bebas."

"Minumnya apa?" serunya balik.

"Yang paling enak."

Moza mengacungkan jempol. Menyiapkan pesanan Prana dengan cepat.

"Biar gue yang anter." Bang Kendra hendak merebut nampan yang diangkat Moza.

"Bang, nggak usah aneh-aneh atau aku aduin ke Mbak Pikachu."

"Lo nggak usah ya cepu macem-macem ke Pika."

"Ya udah anteng makanya!" Saat seperti inilah Moza bisa menang melawan abangnya.

Nama pacar abangnya Priska. Mereka berteman sejak TK. Tapi berhubung kenal keluarga ini, ya jadi harus terima namanya dipelesetkan seperti itu sejak dulu. Masih mending daripada Ojak, 'kan?

Galak dingin begini, abangnya tipe setia dan aslinya bucin. Sayang kalau reputasinya harus rusak gara-gara wanita mirip Wulan Guritno yang muncul tidak ada semenit itu tapi membuat rusak susu sekolam. Keluarga ini telanjur menyayangi Pikachu. Dijamin kalau sampai hubungan mereka berakhir, keluarga sudah tahu akan menyalahkan siapa. Tentu saja abangnya.

Moza melenggang meninggalkan abangnya yang menggerutu.

Cekikikan puas karena menyenggol kelemahan abangnya. Sebelum pacaran dengan Pikachu, abangnya pernah pacaran dengan wanita lima tahun di atasnya. Awalnya baik, lalu abang tidak sanggup karena merasa diatur-atur. Penginnya dapat yang dewasa eh malah diktator. Apes memang nasibnya. Kalau dengan yang sekarang, mereka seumuran. Sama-sama galak jadi malah abangnya yang ngalah. Biar tahu rasa.

Karena tangannya tidak bisa digunakan untuk mengetuk pintu, Moza harus memanggil. Yang membukakan pintu adalah Wulan Guritno. Dan secara terang-terangan memindai penampilan Moza dari atas ke bawah. Ada senyum kecil di bibir merah meronanya.

“Halo, Tante. Mau antar pesanan Prana.”

“Ini Moza yang di telepon tadi?”

Prana datang dari belakang Wulan Guritno. Mengambil alih nampan dari tangan Moza. “Uangnya nanti ya, Cha. Oh iya, kenalin, ini—”

Tangan Moza disambar dan digenggam. “Calon istrinya Prana.” Moza refleks melebarkan mata.

Wajar toh. Setelah melihat pertengkaran Prana-Alya tempo hari, lalu dalam waktu dekat ada wanita dewasa yang mengaku calon istrinya Prana. Kalau mau agak dramatis, Moza perlu pingsan sekarang juga. Tapi sayang dia tidak semaput seperti yang dia

harapkan. Masih berdiri tegap meski wajahnya melongo.

Sebelum hal aneh terjadi, Prana mengoreksi. “Mamaku yang kedua.”

“HAH?”

Prana hanya tersenyum maklum, tidak menjelaskan apa-apa, berbalik membawa nampan masuk ke rumah.

Wulan Guritno masih di ambang pintu. Kali ini mengembangkan senyum ramah. Tidak seperti tadi, sekarang tangannya terulur tanpa menyambar tangan Moza. “Kamilia, mamanya Prana juga.” Moza masih bengong.

Kamilia menurunkan tangan, merasa sedikit bersalah sudah membuat gadis di depannya syok. “Makasih udah diantar, Motcha. Lain kali kita makan sama-sama ya.”

Mengangguk patah-patah. “Saya pamit, Tante.”

Moza lalu balik badan seiring dengan pintu rumah yang menutup. Dia masih kepikiran dengan ‘mama kedua’ yang Prana maksud. Kemarin lelaki itu juga menyebut jika memiliki Abang. Apa mungkin yang tadi ibunya si Abang? Jadi punya Mama dua gitu ya? Orangtuanya juga cerai?

Dia terus memikirkan kemungkinan-kemungkinan hingga tidak sadar kalau nyaris kena

sosor motor bebek ibu-ibu yakult langganan kompleks sini.

“Ojaaaa, jangan bikin jantungan dong!” Bu Nunung mengelus dada kaget.

Bang Kendra sontak lari menghampiri Moza yang terduduk di aspal.

“Ibu nggak nyenggol ya, Ken. Adikmu yang kaget terus jatuh sendiri.”

Membantu Moza berdiri, sementara dia merunduk, menepuk bagian celana adiknya yang kotor debu. “Maafin ya, Bu. Nih bocah lupa isi baterai. Selebornya kumat.”

Chapter 12

“APA? MAMA KEDUA?!”

Malamnya, Moza kena interogasi Bang Kendra. Itulah kenapa Yang Mulia Kendra sudi menginjakkan kaki sucinya ke lantai tiga. Ya cuma buat mau tanya ini. Masih penasaran dia dengan Wulan Guritno.

“Kamilia namanya, Bang.”

“Istri muda papanya Prana?”

“Bisa jadi.”

“Lo belum tahu?”

“Gue juga kayak lo gini tadi. Nganga di depan pintu rumahnya. Pertama, terpana sama kecantikan paripurna Tante Kamilia dari dekat. Kedua, syok pas dikenalin. Lo ngerti kan kenapa gue hampir ketabrak motor bebeknya Bu Nunung?”

“Kenapa lo justru pulang?”

“Kenapa gue nggak pulang?”

“Lo harusnya ikut masuk, makan di sana. Biar dapet informasi lebih banyak.”

“Gue cuma bawa dua porsi, sesuai pesanan. Masa iya gue nimbrung piringnya Prana. Gue ditawarin masuk aja kagak.”

“Arghh, jadi penasaran kan gue.”

“Gue aduin lo beneran ya, Bang. Dia istri orang woy!”

"Cuma penasaran, bukan mau selingkuh."

"Berengsek lo, Bang."

"Gue nggak selingkuh!"

"Baru akan? Lihat, gue beneran aduin lo ke Pikachu. Tunggu aja."

Bang Kendra berderap pergi sambil ngomel kumur-kumur. Moza ngakak puas melihat muka tertekuk abangnya. Setelah abang keduanya pergi, datanglah abang sulung yang ganti menempati bean bag sambil menggigiti jagung bakar. Satu diulurkan untuk Moza. Masih panas.

"Yang beli siapa?"

"Nopi."

"Mamanya Prana cantik ya, Bang." Moza sengaja memancing. Abangnya ini juga sempat menyapa sebelum wanita cantik itu pulang siang tadi.

"Pasti kepo ya?" Alisnya dinaikturunkan dengan gaya menyebalkan.

Moza memilih diam sebentar. Meniupi jagung bakar di tangan. Pura-pura tidak terlalu tertarik padahal aslinya dia ingin menjambaki rambut abangnya agar mau bercerita.

"Tante Kamilia baru tahu kalau Prana pindah. Dia nggak tahu karena masih liburan di Jepang. Pulangpulang kaget anak kesayangannya nggak tinggal lagi di rumah."

"Anak kesayangan?"

"Si Tante punya anak cowok umur tiga tahun. Lagi lucu-lucunya."

"Nah, itu punya anak sendiri. Kenapa jadiin Prana anak kesayangan?"

"Ya suka-suka dia, ngapain kamu ngatur?"

Moza tercubit. Lah iya ya? Meski agak aneh kalau melihat Prana disayang-sayang oleh perempuan yang lebih cocok jadi kakaknya ketimbang ibu tiri. Kalau dari kerutan di wajah Tante Kamilia, umurnya paling tiga-limaan.

"Tapi kok mereka bisa sedekat itu?"

"Ya bisa, namanya juga keluarga. Kamu sama Haikal yang bukan keluarga aja bisa dekat. Kamu diamdiam nggak dikasih sepetak tanah kan, Ja?"

Moza memutar bola mata. Memang harusnya dia tanya sendiri ke Prana daripada dibuat ngalor-ngidul oleh abangnya begini.

"Dikasih?! Balikin cepet!"

"Nggak dikasih, oke? Tenang, Bang, tenang."

"Jangan suka bercandain orang tua."

Giliran begini nyebut diri sendiri tua. Kalau minta dikerokin pas masuk angin dan Moza ngomel soal jaga kesehatan, dia menolak disebut jompo.

"Jadi sebenarnya Prana punya ibu berapa sih, Bang?"

"Tiga."

Gigitan Moza tertancap di jagung.

Melirik adiknya yang membeku. "Nggak usah kasihan ke Prana. Dia baik-baik aja. Proses penerimaan dia dengan kondisi keluarga yang begitu udah lama lewat. Makanya nggak heran dia bisa dekat ke Tante Kamilia. Sama adik tirinya juga sayang. Pernah waktu itu Coco nyamperin ke sekolah."

"Coco? Cocomelon? Itu nama asli atau udah dipelesetin?"

"Namanya Zoe."

Moza tidak terima. "Kok bisa ke Coco?"

Bang Ridwan garuk-garuk kepala. "Mungkin dari Zozo, terus biar imut jadilah Coco."

Oke, lupakan soal nama Coco. "Prana udah cerita semuanya ke Abang?"

"Udah."

Moza mengunyah semangat biar cepat tertelan. "Dari umur berapa dia tahu kondisi keluarganya? Atau malah dari kecil? Dia nggak dijahatin mama satunya lagi, 'kan? Kalau yang tadi kelihatan baik, sayang gitu ke Prana. Semoga aja di belakang nggak fake."

“.....”

“Bang?”

“Aduh, banyak nyamuk.” Bang Ridwan menepuk-nepuk lengan dan mengibaskan tangan ke udara. Dia pun bangkit dari bean bag.

“Besok aku teleponin tukang fogging deh. Selain ngilangin nyamuk, biar penghuni lantai tiga warasan dikit. Kalau perlu setan-setan di sini pada bubar.”

Moza menatap datar kepergian abangnya. Untuk yang satu ini, dia tidak berani mengumpat apalagi bicara kotor.

***

Prana sudah mengeluarkan mobil dari halaman, baru keluar separuh dari gerbang, dia tiba-tiba mematikan mesin dan memilih turun. Bersamaan dengan motor Nmax yang berhenti di depan kedai.

“MasyaAllah, Ukhti.” Prana menyambut kepulangan abang-adik itu dari acara pengajian.

Moza lompat turun dari boncengan menyampingnya. Belum sempurna tegap berdiri, dia melambaikan tangan ke Prana.

“Ck, udah feminin anggun, kelakuan tetep.” Bang Ridwan memarkirkan motor di teras samping, gelenggeleng melihat tingkah adiknya.

Prana memandangi Moza yang memakai terusan panjang biru langit bermotif bunga kecil-kecil dan jilbab segi empat. Nyaris dia sangka jika calon istrinya Bang Ridwan.

“Dari mana, Ukh?”

“Gali sumur.” Moza membetulkan ujung jilbab yang terkena angin. “Pengajian di masjid raya depan.”

“Tiap minggu?”

“Gue suka diajak kalau nggak halangan.”

“Dunia akhirat imbang ya, Cha.”

“Mau ke mana?”

Prana menoleh ke mobilnya sendiri. “Distro. Stok baru dateng, mau bongkar.”

“Lo buru-buru?”

“Enggak.”

“Gue boleh ikut?”

“Kenapa nggak.”

“Gue izin ke Papa dulu. Bentar, lo tungguin. Emang lo udah sarapan?” Moza berjalan pulang sambil melepas peniti jilbab di bagian dagu. Prana yang menyaksikan hal itu pun menghentikan pikiran untuk membandingkan Moza lebih cantik dengan hijab atau rambut digerai. Bukan urusannya.

Dia menunggu sambil menyandar di kap mobil. Moza sedang mencari papanya. Tak lama gadis itu

menunjuk langit-langit. “Dibolehin. Gue ganti baju bentar.”

Sebentar yang dimaksud Moza sungguhan sebentar. Moza dengan tampilan sehari-hari menggantikan Moza dengan tampilan teduhnya tadi. Gadis itu berbelok ke kulkas.

Mengambil dua buah apel. Saat sudah beberapa langkah mendekat, dia lemparkan ke Prana satu.

“Lo harus pulang jam berapa?”

“Duabelas.”

Prana menggigit apel, beranjak dari kap dan masuk ke balik kemudi. “Malem?”

“Boleh. Siapin diri aja buat dirujak.”

Mobil melaju dengan Prana yang terkekeh kecil.

“Kemarin diomelin nggak, Pra? Soal gue yang bicara nyeleneh di telepon.”

“Gue disuruh nikahin Moza.”

Tahu jika lelaki itu hanya bercanda.

“Ckckck. Nasib lu jelek amat.”

Prana menoleh geli.

“Mau denger cerita yang mana, hm?”

“Punya berapa ibu?”

“Tiga.”

"Oh." Moza lantas membuat skenario sendiri di kepala. Jenis drama keluarga seperti apa yang sudah khatam Prana hadapi. Pilih kasih, checked. Dibanding-bandingkan, checked. Disayangi ibu tiri, checked. Berantem dengan kakak— Baik. Moza jadi ingat tentang kakak lelaki yang dimaksud Prana tempo hari. Yang sekaligus menjadi rivalnya dalam memperebutkan cinta Kinara.

"Punya kakak berapa?"

"Satu. Cowok."

"Jadi totalnya empat?"

Prana tersenyum. Moza anggap iya.

"Gue kira pas denger lo punya ibu tiga, gue bayangin bakal nyamain keluarga Halilintar ditambah keluarga Aurel ditambah keluarga Raul Lemos. Bisa dibikin paguyuban."

"Ternyata nggak beda sama lo ya. Gue empat bersaudara."

Moza manggut-manggut. Bang Ridwan benar, pertanyaannya terlihat tidak menyinggung perasaan Prana. Sudah lewat masa-masa berat menerima dirinya terlahir dari keluarga yang bisa dibilang kompleks. Setiap keluarga kompleks, 'kan? Apalagi yang punya ibu tiga. Bahagia tidaknya, mereka yang lebih bisa merasakan.

Moza menatap Prana cukup lama. Melihat lelaki ini sedih entah kenapa Moza tidak bisa membayangkannya. Semoga Prana sudah benar-benar bisa bahagia.

“Kesulitannya apa, Pra?”

“Udah kayak kuesioner ya, Bunda.” Nyengir dan memilih mengganti pertanyaan. “Kemudahannya?”

“Yang sayang sama gue banyak.”

“Terus kenapa milih pindah?”

“Niat pindah udah ada sejak lama, baru kemarin nemu momentum yang pas. Kalau nggak gitu, nggak pernah bakal diizinin Ayah.”

“Bunda, maksud gue Mami, atau Mama—” Moza belibet sendiri.

“Mereka ngebolehin pindah?”

“Bunda ngebolehin.”

Oke, jika kemarin Mama, maka ibu kandungnya dipanggil Bunda. Moza yakin dengan analisisnya.

“Jangan salah paham ya, Pra. Gue kepo nggak maksud apa-apa. Cuma amaze aja karena gue baru nemu ini.”

“Karena gue punya ibu tiga? Nggak apa-apa, santai aja. Apa lagi yang pengin lo tanyain?”

“Ada foto Kinara? Gue pengin lihat dong.”

Prana tidak berpikir panjang mengambil dompet di saku belakang celana. Mengulurkannya ke Moza tanpa ragu.

“Aduh, dibawa ke mana-mana.” Moza melempar godaan sebelum membuka lipatan dompet dan foto perempuan berparas cantik kalem seperti Raisa terlihat dalam ukuran x. Kecil tapi tetap kelihatan cantiknya.

“Nasi Pera, yang gini gila aja lo lepasin. Lo nggak boleh ngalah demi kakak lo doang. Nyesel seumur idup lu.”

“Lagi nyemangatin apa ngehina sih?”

Masih memandangi foto yang dia tarik keluar dari selipan dompet, tangan kanannya menaboki bahu Prana. “Kalau gue cowok udah gue susul dia ke Kanada dari dulu.”

“Bukannya nggak terpikir buat ikutan kuliah di sana, tapi ada pilihan-pilihan dalam hidup yang bikin gue sampai di sini.”

Moza memasukkan kembali foto Kinara ke tempat semula, melipat dompet lalu meletakkannya di atas dasbor.

“Nyesel nggak sama pilihan hidup yang ternyata bikin lo jauh dari Kinara?”

“Sekarang udah nggak.”

“Berarti pernah?”

Prana butuh waktu untuk menghela napas. "Gue selalu nyari kesalahankesalahan sendiri. Kenapa gue nggak nahan dia, kenapa gue bilang dukung apa pun yang dia kejar. Kenapa nggak sekali aja gue egois dan minta kalau perlu sujud-sujud biar dia nggak pergi jauh. Atau ketika dia minta untuk balik sahabatan, harusnya gue marah dan mempertanyakan perasaan dia yang terdalam gimana. Saat itu ... harusnya gue kejar dia ke sana."

Moza tidak berkedip menatapnya. "Apa yang akhirnya bikin lo berhenti nyalahin diri sendiri?"

"Gue belajar kalau emang takdirnya Kinara buat pergi, sekuat apa pun gue nahan, dia mungkin bakal tinggal tapi cuma sebentar. Pada akhirnya dia juga akan ke Kanada, cuma beda cara. Atau ke tempat lain, yang jauh dari gue."

"Jadi kepergian dia ke Kanada udah bulat lo anggap sebagai takdir yang nggak terelakkan?"

"Yap."

Moza tersenyum penuh empati. "Jadi pengin pukpuk."

Mobil berhenti di lampu merah. Prana meneleng ke arah Moza. "Pukpuk aja. Kisah cinta gue emang menyedihkan. Stuck di satu perempuan buat selamanya."

Selamanya? Moza tidak bicara apaapa. Tangannya hanya menepuk puncak kepala Prana. Prana kembali duduk tegap dan melajukan mobil. Entah kenapa tindakan iseng Moza yang menepuk lembut kepalanya membawa ketenangan untuknya.

"Jangan janji kayak gitu ke diri sendiri."

Prana menggumam.

"Kita nggak tahu apa yang nunggu di depan kita, Pra."

"Gue tahu risikonya."

"Kasihan." Moza menoleh, menunggu Prana menatap ke arahnya. "Kasihan perempuan yang nanti tulus sayang sama lo."

Prana tersenyum. "Emang bakal ada ya, Cha? Alya maksud lo? Nggak mungkinlah."

"Siapa tahu gue."

"Kalau itu lo, gue pertimbangin deh. Tapi lo sanggup jadi bayangan perempuan lain?"

"Nggak, nggak, pait, pait."

"Lihat, lo nggak akan suka sama gue."

Moza memilih tertawa.

***

"Lagi apa?"

Kurang apa setengah hari ini menghabiskan waktu dengan Moza? Lelaki itu masih menelepon malamnya. “Ngapain telepon?”

“Lo lagi di mana? Keluar sama Haikal-haikal itu?”

“Nggak. Gue di kamar.” Matanya jatuh di gantungan pintu. Ada satu coach jacket hitam dan satu sweetshirt lilac pemberian Prana sebagai oleh-oleh main ke distronya tadi pagi. Moza ngotot mau bayar saja tapi malah diomeli.

“Pantes, gue kirim sinyal senter nggak nyaut lo. Sibuk ngapain?”

“Baca novel.”

Telepon tiba-tiba mati sepihak. Moza menatap bingung layar ponselnya. Tapi detik berikutnya layar itu memunculkan nama Prana lagi, kali ini video call.

“Apa?” Moza meletakkan ponsel di atas perut, mengarahkan layar ke langit-langit kamar.

“Novel apa yang lagi lo baca?”

“Tere Liye.”

“Gue dulu juga suka. Yang mana?”

“Rembulan Tenggelam di Wajahmu.”

“Re-read?”

“Hmm.”

“Gue disuruh ngomong sama plafon ya?”

"Gue lagi maskeran, ntar lu jantungan."

"Kagak."

Dua detik berikutnya setelah melihat wajah super gelap Moza. "Cantik ya lo pas begini."

Moza memasang ekspresi centil lalu disambung dengan muka konyol. Terakhir dia mengumpat ke arah layar. Lelaki itu hanya mesem saja. "Bacanya sambil tiduran?"

"Ini bukan tiduran, cuma nyender." Moza memasang ponselnya di penyangga yang ada di meja kecil samping kasur.

"Sampe mana?"

"Gue lagi ngulang bagian Rayhan ketemu Gigi Kelinci di Bangsal Anak. Acak aja bacanya. Lihat." Mendekatkan novel ke layar. "Udah lecek kumel begini novelnya. Punggungnya penuh plester."

"Rayhan rela tangannya terluka kena pecahan kaca biar bisa terus deket sama Gigi Kelinci."

"Ah, lo baca juga?"

Prana mengangguk. Moza tidak begitu mengerti lelaki itu sedang apa, dia juga tidak tanya balik tadi. "Tapi sebenarnya mereka ketemu pertama kali di kereta, waktu Gigi

Kelinci datang ke eksekusi ayahnya." Prana melanjutkan. "Mereka belum tahu aja kalau takdir mereka ternyata udah dimulai sejak mereka masih

bayi, tepatnya Gigi Kelinci masih di kandungan ibunya."

Moza meletakkan novelnya sembarangan, memiringkan tubuh, sepenuhnya menatap ke layar.

Prana hilang dari sana sejenak, kemudian muncul dan memegang dada. "Gue kaget, Anjir! Jangan deketan kayak gitu! Muka lo serem!" Moza memutar bola mata dengan lucu. "Gue cuci muka dulu deh. Kalau lo mau tidur, matiin aja."

"Belum ngantuk."

Kira-kira lima menitan Moza baru kembali ke kasur. Dia menaikkan selimut hingga sebatas dagu, miring ke sebelah kanan. Barulah dia tahu kalau lelaki itu sedang membongkar kardus berisi buku yang Moza lihat tempo hari.

Sekarang nyaris jam satu dini hari. Moza sudah setengah mengantuk, tapi dia ingin melanjutkan pembahasan yang sempat terjeda. "Lo tahu yang paling bikin gue nangis apa?"

"Gigi Kelinci keguguran beberapa kali itu?"

"Itu juga nangis. Tapi paling nangis waktu Rayhan tahu kerjaan Gigi Kelinci."

"Tapi kan akhirnya Rayhan nerima Gigi Kelinci apa adanya. Mereka nangis hujan-hujanan di atap gedung. Masa lalu Rayhan juga bisa dibilang suram kan. Dia pernah ikut komplotan pencuri berlian,

belum termasuk kejadian di panti asuhan sama rumah singgah waktu dia remaja."

Moza mengangguk. "Terus mereka mulai hidup bahagia. Rayhan nggak jadi madesu untungnya, otak dia brilian." Tiba-tiba mendecih. "Lo protes gue kasih pemandangan plafon, tapi gue akan coba terima dikasih pemandangan bulu kaki abang-abangan Arab."

Terdengar gelak tawa. "Wait ya, gue bentar lagi selesai."

"Ngapain suruh gue nunggu?"

"Iya ya, kenapa ya? Kura nih ah, udah tidur duluan, gue jadi nggak punya temen ngoceh."

"Kinara kagak telepon?"

"Nggak tuh."

"Ya lo yang telepon duluan."

"Besok deh."

Moza akhirnya menunggu. Prana selesai menata buku dan pamit lagi hendak ke kamar mandi. Sampai di kasur, dia merebah seperti yang Moza lakukan.

"Met bobo, Cha."

"Udah nih?"

"Lo nggak ngantuk?"

"Gue kirain lanjut bahas. Ngapain gue nunggu lo ke kamar mandi."

Prana nyengir dengan mata tinggal segaris. "Biar gue tebak, lo pasti nangis banget di bagian Gigi Kelinci pamitan untuk selamanya."

"Kok lo tahu?"

"Apa katanya waktu itu?"

Moza menyahut. "Aku ingin kamu rida atas apa yang aku lakukan sebagai istrimu. Kurang lebih kayak gitu."

"Dia menjemput akhir yang indah."

"Ya. Semasa hidupnya estetik gitu ya dia."

"Coba kalau kita, kebayang kayak apa."

"Mulai ya, topik tepi jurang nih. Masalahnya kalau yang terjun ke jurang cuma salah satu dari kita, ya apes banget." Moza memang aneh. Dia juga sering menggoda soal hubungan mereka, giliran digoda balik kadang senewen. Ya gimana, manuver Prana tuh bahaya.

"Kalau gue yang jatuh, lo jangan ikutan. Tapi kalau lo yang jatuh, gue susul."

See? Manis kalau ngomong. "Gue nggak—"

"Ojaaa, pinjem mouse dong!"

"Siapa?"

"Bang Nopi." Moza bangun, mencari mouse di laci, menyerahkan ke abangnya di balik pintu.

"Lo ngomong sama siapa barusan?"

"Nyamuk."

"Ngibulin gue lo ya?"

Moza membanting pintu cepat sebelum abangnya merangsek masuk.

Saat kembali ke kasur, dia mendapati Prana yang sudah tertidur. "Yaela, baru sedetik ditinggal."

Ini kali pertama dia melihat lelaki itu tidur. Moza menggeleng, merasa aneh dengan pikirannya sendiri.

Kenapa pula dia harus mempermasalahkan ini yang pertama melihat lelaki itu memejamkan mata. Mau kelima kesepuluh kek, mau apa? Orang tidur di mana-mana juga sama, matanya merem. Tidak ada yang spesial. Kecuali kalau Prana tidurnya melek.

Wajahnya terlihat damai khas orang tidur. Bulu matanya tampak semakin lentik ketika terpejam. Bibirnya sedikit terbuka akibat sebelah pipi yang tenggelam di bantal.

Kalau gue yang jatuh, lo jangan ikutan. Tapi kalau lo yang jatuh, gue susul.

Dia cuma bercanda kali, sangkal hati kecil Moza yang menolak percaya. Membubarkan apa pun pemikiran yang melintas barusan.

Sebelum mengakhiri panggilan video, Moza sempat mengambil capture layar dan melayangkan jitakan gemas ke layar di bagian dahi Prana. Kalau ada kesempatan, kapan-kapan akan dia jitak langsung orangnya.

Jitakan kedua dan Moza membiarkan sudut bibirnya tersenyum. “Tidur nyenyak, Buaya.”

Chapter 13

“Motcha di mana, Bang?”

“Nangkring di pohon mangga belakang.”

“Oke, ini lewat mana?”

Bang Kendra menunjuk pintu di sudut dekat kamar mandi. “Lewat sana, ketemu garasi, belok kanan dikit.”

Prana melesat ke halaman belakang rumah. Menemukan gadis itu asyik membaca novel di atas dahan— mumpung kedai belum ramai.

“Cha, ikut gue yuk.”

“Ke mana?”

“Mumpung tanggal merah, mau ketemu Mama sama adik gue.”

Moza mengerut. Tunggu, adik yang mana nih? Si Coco?

“Gue nggak sanggup kena intervensi apa-apa, Pra. Makasih.”

“Cuma sebentar. Makan doang terus kita pulang.”

“Nggak bisa kayaknya. Gue mau bantu bikin kulit sosis.”

“Biar gue mintain izin ke Papa?”

“Ngotot banget sih lu.”

"Mama mau ngobrol sama lo, eh, eh, lo bisa turun sendiri?" Prana harusnya cukup berdiri di ambang pintu dan lihat saja. Prana percuma mendekat, jaga-jaga kalau Moza terpeleset. Nyatanya, gadis itu cukup gesit menuruni pohon mangga.

Prana jadi heran, apa yang perlu dikhawatirkan dari seorang Moza?

Moza mandi kilat. Dandan cukup rapi tapi tetap menjadi dirinya sendiri. Tempat ketemuan hanya di resto keluarga yang letaknya di dekat distro Prana. Ketika tiba di sana, Tante Kamilia dan bocah balita sudah duduk menunggu di salah satu meja.

"Udah lama, Ma?"

Tante Kamilia berdiri, memeluk Prana dan cipika-cipiki seperti kemarin lusa. Moza ternyata juga dapat jatah yang sama. Kalau begini, dia jadi percaya misal ada yang mengibulinya kalau Prana memang anak Tante Kamilia. Mereka punya kemiripan. Clingy.

"Belum lama kok." Dia menoleh, menyentuh tangan putranya. "Salim ke Onty Motcha, Coco."

Moza speechless dan gemas melihat bocah itu begitu penurut. Prana mengambil Coco dari baby chair dan menggendongnya. Coco sempat menunjuk ke arah kolam ikan. Prana bilang kalau pesanannya disamakan saja.

Menyisakan dua perempuan di meja itu. Moza merinding karena mendadak seperti diinterogasi calon ibu mertua.

“Titip Prana ya, Motcha.”

“Ah, iya, Tante.”

Tante Kamilia tersenyum lebar. Rambut panjangnya dibuat curly dan sebagian sepertinya dicat merah gelap. Semua yang menempel di wajahnya makin membuat kesan jika orangnya ramah dan warm. Kemarin sempat jutek di telepon karena mungkin belum kenal saja.

“Prana cerita kemarin kalau dia suka sama keluarga kamu. Nyenengin dan baik banget katanya. Sementara di rumahnya dia, udah kayak neraka.”

Moza menyelipkan poni yang sebenarnya tidak mengganggu. Topik ini sensitif. Dia takut keceplosan bertanya lancang.

“Maaf kalau jadi curhat ke kamu.”

“Nggak apa-apa, Tante.”

“Makanya Tante kemarin sengaja liburan ke Jepang dua minggu. Pulang-pulang Prana udah hengkang dari rumah.”

“Prana bilang gara-gara perjodohan—”

“Aduh, itu nggak ada apa-apanya, Motcha. Masalah ini tuh Prana dibeliin apartemen sama ayahnya. Jadi ribut gede. Nenek Lampir nuduh Prana

sengaja minta dibeliin dan keluarlah kalimat-kalimat yang nggak seharusnya. Prana akhirnya balikin itu apartemen. Bundanya yang kecewa pilih pisah rumah dulu, bawa adiknya Prana. Keluarga kami memang complicated. Belum termasuk rivalitas Prana sama Dias."

"Kinara ya, Tan?"

"Aduh, iya, Prana udah cerita? Kinara baru aja dekat atau malah udah pacaran sama Dias."

Moza menelan ludah. Menahan diri tidak bertanya.

"Keluarga kami memang complicated sejak dulu," ulangnya. "Tante gabung dengan mereka empat tahun lalu, tapi tahu semua cerita buruknya. Bodoh ya." Tergelak anggun. "Melemparkan diri ke dalam konflik. Tapi namanya juga cinta, Cha. Sama kayak Prana yang bodoh ngebiarin Kinara sama Dias."

"Bukannya Kinara juga sayang Prana ya, Tan?"

"Dulu iya. Tante juga bingung kenapa jadi cinta segitiga begini. Tante juga ketemu Kinara baru sekali. Anaknya sih baik tapi kelihatan anggap Prana cuma sahabat."

Moza mengedarkan pandangan, bertemu dengan punggung Prana di tepi kolam ikan koi. Sesekali dia akan menciumi pipi tembam Coco dan

balita itu balas merangkul leher Prana. Mulut kecilnya sibuk berceloteh mengomentari ikan-ikan di kolam.

"Tante bersyukur ada Prana di keluarga itu."

Moza belum lepas dari punggung Prana. Pertama datang kemarin, lelaki itu kelihatan baik-baik saja.

"Kalau nggak ada dia, lebih kayak neraka lagi. Tante berharap Prana lahir dari rahim Tante. Bundanya juga cuek, sibuk kerja. Dokter bedah."

"Adiknya Prana yang—"

"Lana punya Mbak yang ngerawat dia dari bayi, untungnya."

Keluarga macam apa sih mereka? Hidup sendiri-sendiri.

"Bukannya kami nggak saling berusaha. Tante atau Prana pernah berusaha agar keluarga kami paling nggak hidup rukun seatap seminggu aja, atau tiga hari udah baguslah. Tapi bundanya Prana juga keras kepala."

Makanan mereka datang. Tante Kamilia melambai dan Coco kembali ke baby chair. Disuapi nasi oleh ibunya. Prana sendiri duduk di sebelah Moza.

"Kok banyak banget, Ma? Bunda emang bisa dateng?"

"Katanya bisa setelah jam praktiknya selesai."

Prana mengambil nasi goreng yang dia pesan. Moza dengan nasi tim ayam jamur.

Setelah beberapa suap, Prana berkomentar tanpa diminta. “Masih enakan nasi goreng lo.”

“Masa?”

“Cobain.” Moza hendak mengambil sendiri dengan sendoknya tapi Prana sudah lebih dulu menyodorkan sesendok penuh nasi goreng ke hadapannya.

Moza membuka mulut, Prana menyuapi. Dan satu orang nyengir melihat pemandangan itu.

“Enakan ini.”

“Enggak, enakan nasi goreng buatan lo.”

Moza tidak menanggapi lagi biar Prana lanjut makan dan diam. Tapi orang itu malah menyodorkan sesendok lagi ke depannya.

“Cobain lagi. Rasain baik-baik.”

“Seenak apa sih nasi goreng buatan Motcha?” Tante Kamilia tidak tahan untuk nimbrung. Habisnya gemas. Yang satu ngotot, satunya menghindar.

“Lain kali kalau main ke kontrakan Prana, saya buatin, Tan.”

Tante Kamilia mengangguk. Tadinya senang tapi mendadak cemberut. “Tapi Prana kayaknya nggak suka kalau mamanya ini sering-sering ngerecokin.”

Ada ketukan high heels yang mendekat ke arah meja mereka. Moza mendongak dan bertemu pandang dengan perempuan berambut sebahu—lebih pendek dari rambutnya. Wajahnya oval dengan bingkai kacamata. Ada aura dingin yang menguar. Tapi segera lenyap saat Prana berdiri memeluknya lebih dulu. Ada senyum lembut di atas bahu Prana yang bisa Moza tangkap jelas.

Ah, ibu kandungnya. Moza menatap mereka lebih serius, lalu membandingkan wajah keduanya. Mirip.

“Maaf, Bunda belum sempat main ke rumah baru kamu.”

Rumah baru? Prana beli atau ngontrak? Plot twist kalau ternyata Prana membeli rumah depan.

“Aku sehat, Ma. Nggak perlu dijenguk-jenguk.” Prana menyingkir agar pandangan bundanya tidak terhalang. Dia ingin mengenalkan Moza. “Ini Motcha, Bun. Tetangga depan rumah.”

“Motcha?”

Moza lekas berdiri, mengulurkan kedua tangan sopan. “Moza, Tante.”

“Alina.” Dia kemudian melirik putranya. “Adiknya Ridwan yang kamu ceritain?”

“Iya.” Prana memundurkan satu kursi untuk bundanya duduk.

Jadi inilah alasan kenapa Tante Kamilia tadi pesan banyak, seolah sudah mengerti selera Tante Alina. Dan ngomong-ngomong, fungsi Moza di sini untuk apa ya?

Dikenalkan sebagai calon istri jelas hal paling kocak dalam hidupnya. Prana juga sudah bilang tidak mungkin menikahi diri sendiri. Jadi apa?

"Motcha tertarik dengan anak Tante?"

"Y-ya?"

"Bun, arahnya nggak ke sana." Prana buru-buru meluruskan. "Aku emang pengin ngajak Motcha aja. Dia ini tetangga depan rumah. Keluarganya baik banget ke aku. Aku sering numpang makan di kedai mereka. Pokoknya aku betah di sana."

Moza nyengir sungkan. Prana berlebihan. Tante Alina berdeham pelan. Menggumam maaf. Wajahnya kembali serius. Ekspresi yang menempel di sana berbanding terbalik dengan Prana atau Tante Kamilia. Tapi tadi bisa kok tersenyum hangat.

"Kayaknya Motcha ini bakal jadi calon menantumu, Mbak Al. Ketimbang dipaksakan dengan Alya, Motcha lebih pas untuk Prana."

Bisa tidak Moza menghabiskan nasi tim di piringnya tanpa keselek hingga akhir? Tante Kamilia tidak perlu membuat lelucon apa-apa di saat sudah

jelas kalau Prana dan Moza berteman. Baru lagi. Baru juga seminggu temenan sudah naik level ke calon mantu. Benar-benar puncak komedi.

Tante Alina menatap Moza dengan lamat-lamat. Seperti sedang menilai. Sepasang mata tegasnya lama-lama membuat Moza rikuh sendiri.

“Bun, jangan dilihatin kayak gitu. Motcha grogi.”

Moza sontak menginjak kaki Prana di bawah meja. Yang diinjak bisa mengendalikan diri tidak berteriak, hanya meringis kecil.

“Kamu bukannya nunggu Kinara ya, Pra? Itu juga kan yang jadi alasan kamu batalin perjodohan dengan Alya?”

“Iya, tapi kan Bunda tahu alasan sebenarnya.”

“Naif.”

“Mbak Al, mereka belum terlalu jauh, keputusan Prana udah benar. Urusan Prana mau lanjut nunggu Kinara atau mutusin untuk coba dengan Motcha—”

“Ibunya Prana sebenarnya siapa?”

“Mbak Alina. Tapi aku kan anggap Prana anak sendiri.”

“Aku yang besarin dia, Lia.”

“Iya, tahu. Prana lahir aku udah SMA, belum kepikiran bakal jadi istri ketiga.”

Aman, huft, amaaaaan. Biarkan saja mereka berdebat. Moza bisa lanjut makan dengan tenang. Nasi tim ayam jamurnya enak sekali. Saking enaknya Moza sampai menggoyangkan kepala kanan-kiri. Dia tidak peduli nama Kinara disebut-sebut. Yang penting dia sesaat tidak diikutkan dalam obrolan. Kalau perlu dilupakan saja.

“Sekarang rasional aja, Mbak. Prana naksir Kinara itu kan udah lama banget, sekarang—”

Prana coba menghentikan. “Ma, bahas yang lain—”

“Prana sama Motcha kelihatan lucu serasi. Aku dukung mereka buat jadian. Prana bilang tahun depan pengin nikah.” Menoleh ke arah lain.

“Kalau Motcha, kapan target nikahnya, Sayang?”

Dan Moza pun tersedak hebat. Di sela batuknya, dia sempat mengutuk Prana menjadi nasi pera yang dijemur di atas pagar kemudian tumpah ke jalanan kena tendang ayam jago lalu terlindas odong-odong!

***

Di bawah tatapan semua orang di kedai, Moza turun dari mobil Prana. Mengabaikan perhatian yang tertuju padanya, Moza segera melepas tas dan jaketnya, mencuci tangan di westafel dan membantu melayani pembeli yang memilih dibungkus.

Semua kembali ke pekerjaan masing-masing. Moza memang perlu bersikap innocent karena kalau diladeni, pertanyaan mereka akan aneh-aneh.

Di sela sibuknya, Moza melihat Kura hendak menyeberang ke kedai. Dia pun meninggalkan etalase demi menjemput kucing kecil itu. Menggendongnya.

“Kucing lo, Ja?” Bang Nopi heran karena ada anak kucing lagi di rumah ini. Biasanya yang keliaran kucing tetangga yang sedang hamil besar.

“Kura ini punya Prana. Dia kemarin nemu di selokan pas jogging.”

“Ha? Siapa namanya?”

“Kura.”

“Aneh banget yang kasih nama. Kura-kura dari mananya.”

“Gue yang kasih nama, apa lo?”

“Ya pantes. Nggak sekalian lo namain dia Jerapah.”

Papa menyela keributan kecil itu. “Nop, itu meja pojokan beresin, mau dipake.”

Bang Nopi melesat membawa lap ke meja di sudut. Moza duduk di kursi panjang teras kedai, merapatkan kedua paha dan meletakkan Kura telentang di sana. Lalu membuat gerakan cilukba, kaki-kaki Kura pun refleks bergerak. Satu kakinya

sempat nyangkut di rambut Moza. Pipinya juga nyaris kena cakar.

Setelah masuk ke rumah beberapa menit, Prana kembali keluar. Saat tatapan mereka bertemu, lelaki itu menunjuk Kura di pangkuan Moza, tanpa suara. “Titip anak gue.”

Moza mengacungkan jempol. Mobil Prana pun melaju pergi. Dengan segelas es jeruknya, Bang Nopi menyusul duduk di teras.

“Bang, minta. Haus banget gue.”

Bang Nopi mendekatkan gelas ke arah adiknya.

“Bukannya lo habis makan sama Prana?”

Es jeruk itu tandas dalam sekejap, Bang Nopi terlambat menarik gelasnya. Dia hanya mendecak lalu menyedot habis sisa-sisa di dasar gelas.

“Ya.”

“Ketemu sama keluarganya?”

“Hmm. Kok lo tahu?”

“Lo ngapain, anjir?”

“Ya Allah, Bang, makan doang.”

“Lo ada niatan buat ngelangkahin kami bertiga?”

“Ck. Enggak.”

Bang Nopi mengambil satu es batu kemudian dikunyah. “Haikal tadi ke sini.”

"Untung gue nggak di rumah."

"Ngajakin lo fine dining sama keluarganya."

"Ngarang lo ya?"

"Ck. Masa kalah start sama Prana yang baru kemarin sore nongol di depan," ucapnya sarkas.

Tuh, abangnya suka ngarang emang. "Udah gue bilang, Haikal itu orang pertama yang gue depak dari kandidat calon suami gue."

"WHY?"

"Kalau lo cewek, apa mau punya suami yang nggak mau kerja, Bang? Emang hidupnya bakal di atas terus? Orangtuanya bangkrut gimana? Tinggal di kolong jembatan?"

"Lo mikirnya suka jauh."

"Mokondo."

"Iya, Prana terbaik deh."

"Dia nggak ada sangkut pautnya."

"Prana best. Nggak ada lawan."

"Punya masalah apa sih lo, Bang? Kalau mau kebun jeruk, ya lo cari pesugihan dulu sana. Tapi tumbalnya diri sendiri, jangan nyusahin."

"Bang Ridwan, mulut adekmu nih, Banggg!"

"Bang Nopi mau beli tuyul, Bang!"

Bang Nopi meremas mulut adiknya. Moza melepas Kura dengan aman lalu dengan cepat

menjambak rambut abangnya. Mereka berakhir piting-pitingan di teras tanpa suara.

"Oke, damai, Ja." Bang Nopi terengah. Posisi mereka tak keruan. Telunjuk Moza sudah masuk ke salah satu lubang hidung abangnya. Sementara pipi Moza ditarik maksimal hingga memerah. Rambutnya pun awut-awutan.

"Damai?" dengkus Moza.

"Hitungan ketiga kita sama-sama lepas."

Moza tidak peduli. Dia berusaha memasukkan jari tengah ke lubang hidung satunya tapi abangnya mengelak. Jorok biar jadi urusan belakangan.

"Satu … dua … tiii … gaaaa!"

Tidak. Tidak ada yang mau melepas lebih dulu. Mereka justru menambah kekuatan untuk melumpuhkan lawan.

Namun, beberapa saat kemudian mereka kompak bubar setelah melihat Bang Kendra mendekat membawa raket nyamuk.

"Aduh, Ja, gue lupa mau mijitin ikan kembung. Masuk angin dia."

"Ya ampun, Bang. Gue bantuin ayo." Moza mengelap jarinya ke ujung kaus, cengengesan. Merapikan rambutnya yang mencuat, lantas menyelinap di sebelah bahu Bang Kendra.

Chapter 14

Sejak insiden nasi tim ayam jamur yang berakhir membagongkan, Moza jadi kapok diajak Prana ke mana-mana.

Dia selalu berhasil berkelit dan Prana tidak pernah memaksa. Mungkin paham kalau Moza menolak halus. Padahal hanya sesepele mengajak belanja bulanan. Ya Moza mikirnya kan siapa tahu Bunda atau mamanya Prana juga belanja bulanan di supermarket yang sama dan mereka akan makan bersama lagi. Mengulang yang kemarin? Enggak, makasih.

Seharian dia tidak bertemu Prana. Malam setelah kedai bersih, Moza langsung naik dan rebahan di kursi favoritnya. Bang Nopi juga tumben tidak ngelayap. Orangnya sekarang sedang sibuk angkat barbel. Shirtless dan hanya koloran.

Bukan bermaksud body shamming, Moza ngeri kalau tulang tangan abangnya ada yang patah saking kerempengnya.

“Ja, bagus kali ya kalau gue bikin tato sayap di punggung.”

“.....”

“Lo masih di situ, ‘kan?” Bang Nopi berbalik. “Mau ke mana lo?”

"Mau aduin lo ke Papa!" Moza lompat dari berlarian di anak tangga.

Bang Nopi segera mengejar di belakangnya setelah menaruh— nyaris melempar—barbel.

Ada gelak tawa menggelegar sepanjang lantai tiga hingga satu. Papa biasanya masih suka duduk-duduk dengan Om Jule di depan kedai. Lesehan dengan tikar, menikmati secangkir teh atau kopi bersama keripik. Cara Papa melepas lelah seharian memang sesederhana itu.

"Papaaaaa!! Bang Nopi mau bikin tato!!!"

Gelas Papa yang hendak diletakkan nyaris oleng. Dia segara berdiri, menyambar sandal dan langsung dia sambitkan ke putranya yang punya riwayat bandel sejak orok. Tidak ada celemek merah, sandal pun jadi. Posisi berubah dengan cepat. Sekarang justru Bang Nopi yang berlindung di belakang tubuh Moza. Menjadikan adiknya sebagai tameng. "Benar mau bikin tato, Nop?!"

"Enggak, ampun, aku cuma ngomong asal."

Kaus Moza bagian belakang melar kena tarik. Kanan-kiri mengikuti gerakan Papa yang belum juga mau berhenti menyambit Bang Nopi dengan sandal lain.

Prana membawa laptop ke arah jendela setelah mendengar samar percakapan yang tadinya santai

lantas berubah rusuh itu. Dia menyandar di sisi jendela yang tertutup, sementar sisi lainnya dia biarkan terbuka. Dia juga menurunkan volume lagu yang menemaninya sejak tadi. Mendengar lebih jelas keributan itu dengan senyum geli yang sulit ditahan.

Moza mengangkat kedua tangan, menyerah. "Damai, Pa, damai. Aku capek nih."

"Nggak. Papa nolak damai sebelum abangmu ini janji nggak bikin tato."

"Janjiiiiii, Papaku Sayang. Janjiiii. Iris kupingnya Oja kalau aku ingkar."

"Kurang ajar! Papa iris burung kamu!"

"Sunat dua kali dong. Jangan, Pa, ntar habis!"

"Beruntung kamu, Nop. Ridwan lagi keluar. Kendra sibuk pacaran. Kalau nggak habis kamu sama mereka."

Ketika Papa lengah, kepala Moza jadi sasaran pitingan Bang Nopi.

"Papaaaa."

"Jail banget sama adiknya! Lepas nggak? Nop!"

"Paa, leherku kram!"

"NOPIII!!!"

***

Moza punya insomnia yang aneh. Tidak ada beban hidup yang dia pikirkan, tapi paling anti tidur

jam sebelas—selalu lebih di atas jam itu. Setelah bergabung di sofa lantai dua, nimbrung nonton film Bang Ridwan, dia pun naik ketika abang-abangnya memutuskan tidur. Papa juga sudah masuk ke kamar sejak tadi.

Bang Nopi? Setelah kena jewer Papa karena membuat leher Moza kram, langsung naik ke kamar, tenggelam dengan pekerjaan dan tidak keluar-keluar lagi. Tidak perlu khawatir. Orang itu tetap bisa cengengesan dan tidak pernah menganggap serius masalah di hidupnya. Jeweran bukan masalah besar untuk abangnya— sudah terbiasa.

Sampai di lantai tiga, ada cahaya senter yang berkedip berkali-kali.

Moza menghampiri pembatas sambil menyipit. “Nggak bisa tidur, Pak Guru?”

“Kabarnya lo masih keselek sampe sekarang ya.”

Itu sebuah sindiran. Sialan. Moza pura-pura mencari benda yang bisa dia lempar ke balkon itu.

“Gue lebih cocok jadi anaknya Mama Kamilia, ya nggak?”

“Hmm.”

“Maafin sikap Bunda gue ya, lo mungkin nggak nyaman. Tapi sebenarnya dia baik.”

"Gue nyaman, nyaman banget. Nggak ada masalah gue dengan sikap Bunda lo. Sampai akhirnya Tante Kamilia dukung kita buat jadsshhjsdhjdf. Kesel gue."

Prana tertawa. Terutama di bagian Moza yang enggan menyebut kata 'jadian'.

"Apa sih yang Tante Kamilia lihat dari gue? Kayaknya, maaf aja, beliau perlu beli kacamata minus."

"Ya itu kan pendapat Mama, gue nggak bisa ngelarang. Bagi dia, mungkin kita memang cocok."

"Jadi Bunda restuin lo sama Kinara, tapi Mama enggak?"

"Mama cuma pengin lihat gue move on aja."

"Gue nggak setuju kalau jadiin orang lain buat alat move on. Kalau mau mulai hubungan baru, kosongin gelas lo dulu, Pra. Nggak semua orang bersedia jadi plester luka apalagi bayangan orang lain. Mau sekuat apa nggak akan menang dia, yang ada kalah dan hancur sendiri."

Prana bergeming sejenak. "Dari hati terdalam banget, Neng?"

"Bang Ridwan pernah ngalamin, cuma jadi pelarian, kena ghosting akhirnya. Padahal udah ada rencana buat ngajak sekeluarga ke rumah dia. Dan traumanya berasa di gue."

"Benteng lo kokoh banget berarti. Trauma dari orang sekitar bikin lo bertekad buat bikin benteng tinggi- tinggi."

Moza mendengkuskan tawa. "Harus kokoh, apalagi ada spesies buaya baru di depan rumah."

Prana menunjuk dirinya sendiri. Berlagak kecewa. "Makin susah deh buat mecah KK keluarga lo. Gara-gara gue cium balik Alya?"

"Cowok tuh sama aja."

"Motcha, cowok memang nggak bisa diikat dengan apa pun. Komitmen sekalipun. Tapi jangan trauma, lo pasti bisa ketemu satu yang baik. Yang siap ngebuktiin apa pun demi lo. Gue ikut doain. Sama gue juga ayo."

"Nggak gitu dong. Lo nggak masuk kelompok yang itu. Mana bisa."

Prana tertawa.

"Gue juga doain deh, biar lo bisa bareng Kinara lagi."

"Yang lebih spesifik dong."

"Kayak?"

"Doain gue nikahnya sama dia."

"Oke."

Hening.

"Emang target nikah umur berapa, Pra?"

"Dualima-duaenam. Lo?"

"Setelah abang-abang gue nikah."

"Nggak kelamaan?"

"Jodoh gue juga masih nyasar."

"Siapa tahu dateng besok."

"Nggak besok juga."

"Tapi besok pagi gue nemuin lo kok."

Sialan, candaannya kemarin dibalas. Moza menoleh ke belakang. Mencari benda yang bisa dia sambitkan ke Prana. Akhirnya menyambar bantal leher di meja, melemparnya ke balkon depan.

Jangankan sampai ke balkon, bantal leher itu malah nyangkut di pohon pucuk merah belakang pagar rumah. "Nggak usah sedih, besok gue ambilin."

***

Pagi-pagi sekali motor Ducati milik Haikal sudah parkir di depan kedai. Moza tidak heran lagi ketika ada plastik besar yang diletakkan di meja.

"Gue bawain lontong sayur buat semua. Gue juga mau nebeng sarapan." Haikal mengambil piring dan sendok sendiri. Karena terbiasa dengan keluarga ini, jadi dia anggap seperti rumah sendiri.

Prana datang membawa bantal leher milik Moza. Menoleh sekilas ke Ducati merah sebelum menatap pemiliknya yang asyik menyantap lontong.

"Sarapan, Pra. Tuh ada lontong sayur," tawar Moza.

Haikal langsung protektif dengan plastik yang dia bawa tadi. Prana melihatnya dan tidak peduli. Orang itu dengan jelas menganggapnya sebagai saingan, sedangkan Prana tidak merasa demikian. Tidak mau berteman dengannya ya sudah. Kalau suatu hari nanti Moza berjodoh dengan lelaki macam begini, Prana sepertinya akan khawatir. Semoga saja Moza tidak mau.

Masuk lebih dalam, Prana meletakkan bantal leher di atas lemari kecil. Di dinding ada kumpulan foto yang ditempel di sebentang styrofoam. Matanya langsung mencari sosok Moza yang terpotret dalam berbagai ekspresi dan lini waktu. Tidak banyak perbedaan, selain model rambut dan garis wajah yang semakin matang.

"Foto gue cantik semua di situ, jangan dilihatin lama-lama."

Tidak sepenuhnya salah. Ada satu foto Moza menangis di depan kue ulang tahun, dengan cahaya remang, tapi justru terlihat paling cantik.

Puas memandangi foto-foto, Prana pamit pulang. Tadinya dia ingin minta dibuatkan nasi goreng tapi Moza tampak sibuk mencatat entah apa.

Sebelum lelaki itu semakin jauh, Moza berseru. "Prana!"

Terlalu cepat berbalik. “Apa?”

“Gue mau bikin nasi gore—”

“Mau.”

“Ck, murahan. Sama nasi goreng aja tunduk lo.”

“Apa pun sebutannya gue nggak peduli.”

“Ojaaa, maksudnya apa lo masakin dia hah?!”

Sambil berjalan mundur, Prana mengacungkan jari tanda hati dengan kedua tangan. Moza mengibas tidak peduli.

“Oja, gue juga mau nasi gorengnya!” Haikal tidak mau kalah.

“Habisin itu lontong sayur di piring.”

“Tapi gue minta nasi gorengnya.” Kemudian cegukan. Sekali. Dua kali. Tiga kali.

Bang Ridwan lewat. “Makan berlebihan itu nggak baik.”

“Baru juga dua sendok, Bang.” Cegukan lagi. “Moja nih bikin aku patah hati main masakin-masakin cowok lain. Nggak inget apa dulu aku selalu terima jadi pembeli tiap dia jualan es buah pake teres sama irisan kulit semangka.”

“Kamu minum beneran?”

“Ya enggak, Bang. Aku cinta tapi nggak bodoh.”

“Ah masa? Kok kayak sebaliknya?”

***

Seperti sudah menjadi ritual, sebelum berangkat tidur, Moza menyempatkan duduk di kursi malas sembari menatap langit malam. Dia tidak puitis. Sama seperti Bang Nopi yang maniak lagu indie tapi ternyata tingkahnya seperti dakjal. Tidak ada sisi puitisnya sama sekali.

Di sela rasa lelah yang mendera, kadang kerinduan pada Mama datang menyelinap dan sulit diatasi. Abang-abangnya mungkin sama, dan mereka berempat seperti berlomba siapa yang lebih kuat bertahan. Mereka bisa melewati sepuluh tahun sepaket dengan masalah yang mampir tanpa kehadiran Mama.

Tanpa terasa pipinya basah. Moza mengusapnya, mengeluarkan ponsel dari saku hoodie, menekan nomor Mama.

“Ya, Sayang?”

Moza menegakkan tubuh. Tidak menyangka jika telepon isengnya diangkat begitu cepat.

“Mama masih sibuk?”

Terdengar bising yang biasa Moza dengar sejak lama.

“Mama masih di lokasi syuting. Kamu belum tidur, Sayang?”

“Sebentar lagi. Mama jaga kesehatan ya.”

Jeda sebentar karena ada rekan kerja Mama yang mendekat dan mendiskusikan sesuatu. Sibuknya sejak dulu tidak pernah berubah.

“Kamu jadi datang ke premier filmnya Mama, ‘kan?”

“Datang. Tapi nggak tahu abang-abang bisa ikut atau nggak.”

“Ya sudah, kamu saja nggak apa-apa. Mama udah seneng. Besok tiketnya Mama kirim ya.”

“Nggak bisa ya Mama datang ke sini aja?”

“.....”

“Aku bisa nyamperin ke lokasi syuting.”

“Mama kirim besok tiketnya.”

Papa tidak pernah menjelaskan banyak alasan kenapa mereka bercerai, tapi setelah Moza besar, dia sepertinya paham dengan sendirinya. Papa overprotective, Mama sebaliknya. Ingin bebas ke mana pun, pulang jam berapa pun. Pekerjaannya sebagai sutradara film juga mengharuskannya terbang ke beberapa kota, dari satu lokasi ke lokasi lain. Mama sekarang sudah memenuhi mimpinya, dan semakin lengkap ketika lima tahun lalu menikah dengan seorang lelaki yang bisa membebaskannya.

Terlihat begitu bahagia. Moza juga ingin ikut bahagia, tapi ada sisi hatinya yang tidak sanggup.

Sambungan selesai karena Mama harus kembali bekerja. Moza mengerti dan tidak pernah protes. Lagi-lagi dia terbiasa.

Alih-alih meletakkan benda pipih itu, dia justru mencari nama Prana.

“Ya, Queen?”

Moza terbahak keras. “Dari mana lo tahu nama lengkap gue?”

“Lihat di paket yang lo taruh di meja kasir tadi sore. Kenapa belum tidur?”

“Situ kenapa juga belum tidur?”

“Tanpa maksud bikin lo merasa bersalah, gue udah merem tapi lo telepon.”

“Ya udah deh. Sori ganggu. Lanjut tidur gih. Gue matiin ya.”

Suara lelaki itu terdengar serius. “Ada apa?”

“Kura udah tidur?”

“Udah, di ketek gue nih. Lo telepon bukan buat nanyain Kura, ‘kan?”

Moza nyengir meski lelaki itu tidak bisa lihat.

“Malah nyengir.”

Moza tersentak dari sandaran kursi, menoleh ke kanan dan kiri, kemudian mendongak ke beberapa sisi.

“Jadi ... kenapa?”

"Nggak apa-apa."

"Duh, template banget ya jawaban lo."

Moza menyandar lagi. Tangannya meremas-remas bantal leher di pangkuan. "Satu pertanyaan dan habis itu gue biarin lo lanjut tidur."

"Oke, gue dengerin."

"Bahagia itu kita sendiri yang ciptakan, 'kan?"

"Yep."

"Salah kalau kita gantungkan ke orang lain?"

"Salah dan benar. Mungkin tepatnya harus imbang aja. Nggak naif kok kalau seseorang jadi sumber bahagianya kita. Kehadiran dia jadi pemicu hormon endorfin yang bisa lo rasain cuma saat bareng sama dia. Kealfaan dia bakal menciptakan ruang kosong yang hampa."

"Tapi kalau ketergantungan, jadi kehilangan diri sendiri ya? Merasa kita nggak bisa bahagia kalau nggak sama dia."

"Itu lo tahu."

"Ngerti teorinya, tapi tiap kali dipraktikin tuh kayak masih bertanya-tanya. Bener nggak sih, salah nggak sih."

"Satu pertanyaan dari gue."

"Hm?"

"Lo lagi suka sama cowok mana? Haikal?"

Moza terpingkal.

“Kalau bukan, terus siapa? Gue?”

“Pede gila.”

“Queen ...”

“Yes, my King?” Moza mati-matian tidak menyemburkan tawanya.

“Dahlah, tidur lo. Gue tagih ceritanya kapan-kapan.”

“Cerita apa yang mau lo tagih?”

“Apa pun yang ada di pikiran lo saat ini.”

“Kenapa mau tahu?”

“Mungkin karena lo penting.”

“Sepenting apa?”

Jeda beberapa detik. Moza mengantisipasi hal receh hingga kalimat manis mengandung gula sekilo yang akan lelaki itu lontarkan. “Udah ya, Kura jadi kebangun ini.”

Moza hanya mengangkat sebelah alis, lalu mendengar sambungan telah dimatikan.

Bicara ke layar yang gelap. “Kayak lo penting aja di hidup gue. Kagak, Nasi Pera, kagaaak!”

Chapter 15

Prana tidak tahu-menahu kenapa dia mudah menyanggupi ajakan dadakan Moza sore tadi dan malam ini mereka berakhir di dalam gedung bioskop.

Dia juga tidak sempat tanya judul film yang akan mereka tonton. Prana bahkan tidak perlu meminta izin ke Om Yudha. Mereka berdua pergi di bawah tatapan keluarga Moza yang anehnya tidak sehoror biasanya.

Dia masih menerka-nerka apalagi ketika Moza menjadi lebih banyak diam. Tidak ceriwis selama di dalam mobil. Begitu sampai di mal, masih diam dan hanya berjalan lurus menuju lantai tiga—tempat bioskop berada. Prana terlambat menarik Moza ke dalam lift yang kebetulan terbuka. Dari gesturnya, gadis itu memang ingin lewat eskalator saja. Kemudian dari raut muka seperti ada hal berat yang sedang gadis itu pikirkan.

Apa ini yang juga mengganggu pikiran Moza semalam? Prana merasa gadis itu sedang ada masalah.

Ada banyak kerumunan di depan bioksop meski ini bukan malam Minggu. Tampak juga beberapa awak media yang meliput. Moza memberi isyarat padanya agar langsung masuk ke studio . Prana lagi-lagi menurut tanpa banyak tanya—dia bahkan telan

kembali pertanyaan apakah mereka perlu beli minuman dan popcorn.

Dan di sinilah mereka. Duduk di antara penonton dari kalangan umum, penonton yang mengenakan kaus dengan sablon poster film, dan juga para awak media tadi. Prana coba menikmati film yang membawa tajuk tentang feminis. Entah dimulai menit ke berapa, dia mulai sibuk menoleh ke sebelah kanannya. Ingin memastikan kondisi Moza yang sejak awal sudah membuatnya khawatir.

Tertimpa sorot dari layar raksasa, sepasang matanya tampak berpendar. Sayangnya yang Prana temui bukan pendar yang bahagia, melainkan karena genangan air mata.

Filmnya sesedih itu kah?

Prana pun memastikan ke arah lain. Penonton yang lain tampak tegang dan fokus, tidak ada satu pun yang menampilkan ekspresi seperti Moza.

“Cha.”

Moza bergeming.

“Motcha.” Prana menggenggam jari kiri Moza, terasa dingin dan basah. Saat dia ingin mendekatkan diri untuk bertanya kenapa, tangannya digenggam balik.

Akhirnya Prana memilih menunggu hingga film selesai di menit ke-. Saat itulah para pemain masuk

dan berbaris di depan layar besar diiringi riuh tepuk tangan penonton yang panjang. Di depan sudah ada satu MC yang memandu acara.

Prana mengernyit bingung. Moza seharusnya excited sampai dia ikutan premier dan nonton langsung dengan para pemain. Tapi anehnya, yang dia temui bukan Moza yang seperti itu.

“Lo fans berat tokoh utama cewek apa cowok nih?”

Fokus pandangan Moza berubah ke satu titik lain. Prana mengikuti arah pandang itu. Seorang perempuan dewasa berpenampilan vintage dengan blazer lavender yang membalut dress putih selutut. Wajahnya terlihat ramah tapi senyumnya tegas ke kamera yang tertuju ke arahnya. Kulitnya pun eksotis.

Pandangan Moza tetap di sana. Pertanyaan pembuka dijawab oleh salah satu pemain utama. Di sela jawaban, ada satu penonton di deretan bangku depan tiba-tiba berdiri memberikan buket bunga ke perempuan berblazer lavender. Lagi-lagi Prana juga menangkap hal tersebut karena Moza sedikit pun tidak peduli dengan sekitar dan hanya terus memandang ke sana.

Otomatis pertanyaan Prana tadi juga terpatahkan. Moza datang menonton bukan karena dia menyukai pemeran utama, tapi sepertinya karena

perempuan itu. Prana membulatkan mata ketika satu kesimpulan terlintas di kepala.

“Cha, dia ....”

Moza bangkit, melewati Prana yang langsung bergegas menyusul. Dia berusaha mengimbangi langkah Moza yang terburu menuruni tangga. Dia cuma khawatir gadis itu akan tersandung kakinya sendi—nah kan kejadian!

Prana menyesal karena dia terlambat mencekal lengan Moza. Beruntung hal itu tidak terlalu menyedot perhatian yang lain karena mereka sibuk bergemuruh mendengar jawaban-jawaban aktor rupawan itu. Dengan cepat Prana membantu

Moza berdiri, setengah mendekap sampai di pintu exit. Keluar dari bioskop, Moza melepaskan diri dan berbelok ke toko donat.

“Lo mau rasa apa, Pra?”

Tanpa menunggu jawaban Prana, Moza menunjuk etalase. Pelayan toko memasukkan donat-donat pilihannya ke dalam kotak.

Prana merogoh dompet di saku belakang, mendahului Moza yang ingin membayar. Kali ini dia memaksa dan merasa lucu saat gadis itu melayangkan tatapan protes. “Udah? Mau apa lagi? Makannya cari kursi atau di mobil aja?” tanyanya sabar.

Moza langsung balik badan. Menuju eskalator. Kedua tangannya mendekap plastik berisi kotak donat.

Prana ada di satu tangga belakangnya. Rasanya gemas ingin membongkar tempurung kepala Moza agar tahu semua isinya ketimbang dia terus menebak apa yang sedang gadis ini pikirkan.

Perjalanan pulang mereka terhambat oleh pohon tumbang. Menyebabkan kemacetan yang mungkin terurai lama. Prana mengetik pesan ke Bang Ridwan, melaporkan kondisi mereka yang terjebak macet. Di sebelahnya, Moza membuka kotak donat.

Akhirnya ada pergerakan yang membuat Prana sedikit lega karena sejak tadi Moza memilih diam seperti patung—bedanya dia tidak lupa napas.

“Lo mau rasa apa, Pra?”

“Yang mana aja.”

Moza menarik satu lembar tisu, mengambilkan satu bomboloni dengan selai hijau. Prana tersenyum singkat menerimanya.

Sementara dia sendiri menarik sembarangan, sepertinya isi selai biscof.

“Filmnya bagus?”

Prana nyaris tersedak. Ingat judul filmnya yang panjang itu saja tidak. Ditambah dia sepanjang film lebih banyak mengkhawatirkan gadis ini. Tapi dari

reaksi penonton, rata-rata mereka puas. Berarti, "Bagus banget."

Sebuah dengkusan lolos dari bibir Moza. "Kayak ngerti aja. Endingnya gimana tadi?"

"Oke, gue nggak fokus nonton. Emang endingnya gimana?"

Counter attack. Moza menghentikan kunyahan dan menelan donat lembut itu susah payah.

"Lo fokus banget nontonnya sampe nggak kedip."

"Pikiran gue nggak di sana."

Prana menghabiskan donatnya. Moza menyodorkan kotak itu ke arahnya dan dia dibuat terkejut karena melihat separuh kotak terdapat bomboloni selai greentea. Sama seperti yang dia makan barusan.

"Nanti aja."

Kotak itu lalu diletakkan di atas dasbor. Prana tidak menyalakan radio, sengaja membiarkan perpaduan suasana hening dan keramaian khas perkotaan—suara klakson di kejauhan, sirine ambulans, dan percakapan samar di atas sepeda motor—menyelinap masuk ke dalam mobil.

Moza bicara ragu. "Perempuan yang pake blazer ungu tadi ... lihat nggak?"

"He'em."

"Cantik … ya?"

"Cantik. Mama lo, 'kan?"

Moza tersentak dan menoleh cepat. Bibirnya terbuka tapi tidak ada yang berhasil dia katakan.

"Kenapa nggak ngajak para abang dan malah gue, Cha?"

"Kami punya cara masing-masing buat nunjukin sayang kami ke Mama."

"Tapi kenapa tadi lo milih kabur? Belum kelar acaranya."

Moza menggigit bibir. "Katakan gue pengecut. Gue nggak mau nangis di sana gara-gara iri doang."

"Lo iri ke siapa?"

"Anak perempuan yang ngasih Mama bunga. Gue mendadak tolol karena datang nggak bawa apa-apa." Moza tersenyum getir. "Kalau pun gue bawa bunga, tetep aja gue keduluan sama dia."

Prana menepuk-nepuk bahu Moza.

"Udah lima tahun tapi sulit buat nyingkirin perasaan iri ini. Dia seumuran sama gue. Tapi ternyata dia yang punya banyak kesempatan buat lihat Mama setiap hari. Lo jangan natap kasihan gitu ke gue, nggak suka."

"Ini tatapan apa ya, bukan kasihan, ini sendu. Najis ya? Jijik lo sama gue?"

Moza tersenyum, tapi di saat bersamaan bahkan Prana pun lihat dengan jelas air mata yang bergulir turun di sudut mata.

Dan Prana memilih untuk tidak menyadarinya. “Gue bukan penikmat film Indonesia, tapi nggak asing sama nyokap lo.”

“Itu yang dikejar Mama sejak sepuluh tahun lalu, kebebasan.”

“Ya?”

“Tapi lima tahun lalu Mama nikah lagi. Dapet keluarga baru yang full support apa yang Mama lakuin. Bisa-bisanya dulu gue berharap Mama bakal pulang dan Papa mau nurunin ego.”

Prana membasahi bibir. “Kalau apa yang kita inginkan nggak dikabulkan Tuhan, dan yang terjadi justru sebaliknya, mungkin kita-nya yang lebih dikuatkan dari sebelumnya.”

“Betul sekali, Bapak Guru.”

“Lo hebat udah mau datang meski nggak bawa bunga, meski kejungkal di tangga juga. Lo yang jatoh, gue yang malu.”

Moza tertawa dan setitik menetes lagi. Prana kesal karena dia harus melihatnya lagi. Dia tahu, level tertinggi patah hati adalah menangis tapi bibir memaksakan senyum untuk mengelabui orang lain. Nyeseknya bukan main.

Namun, ingin dia hargai perjuangan Moza yang berusaha terlihat tegar. Kalau sampai terjadi yang ketiga kali, Prana akan peluk gadis ini erat-erat.

“Kenapa suka ijo, Pra?”

Prana menoleh sekilas sebelum mulai melajukan mobil. Entah dia lega atau sebaliknya melihat Moza yang berhasil mengendalikan diri dan menelan tangisnya.

“Lo suka Anang ya?”

Prana tergelak. “Adem dilihat.”

“Anang-nya adem dilihat?”

“Astaga, dipelintir. Tapi kalau boleh jujur—”

“Jujur aja.”

“Suka warna ijo bukan berarti gue suka rasa greentea. Lo suka lavender apa suka rasa taro?”

“Suka tuh. Oh yaudah, ntar donatnya buat Bang Nopi aja.”

“Marah, hmm, marah.”

“Lu kira ini beliin lu ya? Enggak!” Moza menyambar kotak donat, membawanya ke pelukan. Didekap posesif.

“Enggak, enggak, tapi separuh kotak greentea semua.”

“Otak gue kusut makanya tadi asal tunjuk aja.”

Prana pokoknya iyakan saja. Dengan perasaan yang lebih ringan dan dada yang lebih lega, Moza akhirnya tiba di rumah. Ada abang sulungnya yang duduk menunggu kepulangannya di teras sambil menekuri ponsel. Pede? Tidak. Mudah menebak gelagatnya Bang Ridwan. Kalau ini Bang Kendra mungkin akan cari-cari alasan kenapa sudi menunggu.

Abangnya itu bergegas berdiri saat mobil Prana merapat di depan gerbang. Moza menurunkan jendela kaca. Meringis, menunjukkan giginya yang terselip selai greentea. “Abang, aku pulaaaang!”

Bang Ridwan seakan ingin memastikan kalau adik perempuannya baik-baik saja—itu gestur pertama yang Prana tangkap. Lelaki itu tidak tanya ini-itu tapi tatapannya ke Moza tampak meneliti dan sedikit antisipasi.

Moza turun lebih dulu, bukannya lekas masuk, dia justru melangkah ke pagar rumah Prana. Membukakan gerbang. Prana dibuat kaget lagi dengan tingkahnya malam ini.

“Moja kalau gengsi bilang terima kasih, biasanya gitu dia.” Bang Ridwan merunduk, menunjuk adiknya, memberi penjelasan ke Prana yang bingung.

Prana mendecih lucu. “Ck, anaknya act of service banget. Doain aku biar nggak baper, Bang. Pusing aku.”

“Lah, pusing? Kamu mulai suka?”

Prana tidak sempat merespons lagi karena perhatiannya teralihkan. Moza membuat gerakan berlebihan, kedua tangannya terayun, mempersilakan Prana memasukkan mobil ke halaman rumah.

Moza pun melangkah pulang. Bang Ridwan sebaliknya, mendekat ke pintu kemudi. Menunggu Prana keluar dari mobil dan bertanya lirih. “Dia nangis nggak tadi?”

“Nangis.”

Tidak ada interogasi lebih lanjut.

Bang Ridwan menepuk lengan Prana. “Makasih udah nemenin dan jagain dia.”

“Abang, ayo masuk. Besok jadwal Abang nganterin Papa ke pasar lho.”

Terakhir, sebelum pintu besi itu ditutup, Moza sempat melambaikan tangan disertai cengiran—apa itu juga tanda terima kasih?

Setelah menutup kembali gerbang, Prana melihat kotak donat tertinggal di atas dasbor. Dia mengambilnya untuk ditaruh di kulkas, besok biar diambil yang punya sendiri.

Ada lipatan tisu yang jatuh ketika Prana membetulkan tutup kotak. Ini hasil gabut Moza tadi selama jalan pulang? Dia kira cuma corat-coret tidak jelas. Ternyata ada kalimat yang bisa terbaca.

Gue sisain rasa biscof sama cokelat, biscofnya enak banget parah mau nangis. Buat sarapan besok, kalau kurang kenyang cari gue di kedai.

Prana geleng-geleng dan terkekeh. “Lo emang nangis anjir. Belagak siwer aja gue.”

Saat iseng melihat isinya, rasa greentea tidak lagi memenuhi separuh kotak. Hanya tersisa dua potong saja.

Ya Tuhan, harus dia apakan gadis ini?

Chapter 16

Prana: cha, boleh minta tolong?

Moza: apa?

Prana: bisa bikinin bubur?

Moza: bubur apa?

Prana: apa aja mau

Moza: lo gpp?

Prana: ngidam bubur :(

Moza: aneh lu

Moza meletakkan ponsel, menganggap chat barusan cuma gabutnya Prana. Bang Ridwan kebetulan lewat di depan meja kasir. Baru pulang dari sekolah. Sekarang jam tiga sore, kedai masih ramai.

“Abang nggak pulang bareng Prana?” “Udah duluan dia. Katanya nggak enak badan. Habis ngajar jam sepuluh, dia pulang.”

Oh, udah di rumah. Moza baru sadar mobil lelaki itu sudah terparkir di halaman rumah ternyata.

“Pantes.”

“Pantes apa?”

“Barusan chat aku, minta dibuatin bubur.” Moza berdiri hendak ke dapur belakang. “Abang gantiin kasir bentar ya, tolong.”

Bang Ridwan belum ganti pakaian, duduk menggantikan adiknya. Moza siap dengan

semangkuk bubur jagung dan segelas teh hangat sepuluh menit kemudian. Dia menunggu tanda-tanda abangnya akan mengambil alih nampan ini dan mengantar ke rumah Prana. Tapi hingga dia lewat pun abangnya tidak menawarkan diri, jadi Moza tetap melenggang ke rumah depan.

Kura menyambut di depan pintu. Mengikuti langkah Moza meniti tangga. Kucing kecil itu sesekali akan berhenti, lalu lari mendahului. Moza mengetuk pelan pintu kamar Prana sebelum membukanya.

Prana bangun, duduk di tepi kasur. Wajahnya tampak pucat dan letih. Rambutnya juga acak-acakan.

"Semalem nggak tidur? Mikirin apa? Gue?"

Suaranya terdengar sengau. "Tidur. Harusnya tidur. Ngapain mikirin elu."

"Emang lo tidurnya melek?"

"Tidur kok. Merem. Tidur. Bahkan mimpiin Kinara." Ada cengiran setelah menyebut nama itu.

Moza meletakkan nampan di meja kecil, mengangkatnya ke hadapan Prana. Dia sendiri memilih duduk di lantai bersama Kura yang luwes naik ke pangkuannya, minta dielus. Lihat, kucing mereka pun meniru sifat keduanya. Clingy.

"Udah minum obat, Pra?"

"Habis ini."

"Jadi dari jam sepuluh, lo cuma tidur?"

"Hmm, lemes."

"Kenapa lo nggak chat gue dari tadi?"

"Akhirnya chat lo, 'kan? Sebelum merem gue udah mikir kok nanti sore bakal repotin lo."

"Kalau tadi kan bisa gue bikinin bubur dari tadi." Moza kemudian mengerutkan dahi. "Semalem tuh aslinya lo mulai nggak enak badan?"

"Agak."

Moza mencubit lengan Prana dengan gemas. "Terus kenapa iyain ajakan gue? Mana kena AC bioskop sejam lebih."

Prana tidak menjawab dan fokus menghabiskan bubur jagung yang terasa hambar di lidah pahitnya. Dia pun jadi sedih karena rasanya pasti enak sekali.

"Yang bikin buburnya lo sendiri, Cha?"

"Iya, kemanisan nggak?"

"Pahit."

"Coba gue icip."

Prana menahan sendoknya. "Nanti ketularan gue sakit. Ini kalau gue sehat pasti enak banget."

"Ntar kalau udah sehat, lo boleh request lagi."

"Bener ya."

"Obat lo taruh mana?" Ketika mangkuk nyaris tandas, Moza berdiri. Kura sudah lompat dari pangkuan dan mengejar cicak di dinding.

"Coba laci paling bawah."

Moza menuju meja berlaci di samping lemari besar. Berjongkok dan menemukan kotak PK yang isinya super komplit. Maklum ya kan, ibunya dokter.

Membawa kotak itu pada Prana. "Gue nggak tahu yang mana obatnya."

"Paracetamol aja."

Moza duduk di tepi kasur, sebelah Prana. Setelah menemukan obat yang dimaksud, segera menyobek dan mengulurkan satu pil yang langsung ditenggak Prana.

"Habis ini lo mau tidur?"

"Tidur kelamaan juga bikin pegel."

"Terus mau ke mana? Nggak

ngabarin Bunda atau Mama?"

"Nggak usahlah. Cuma flu demam biasa. Nanti malah pada heboh."

Moza berdiri membereskan nampan. "Ya udah gue balik ya. Kalau butuh apa-apa telepon aja. Jangan chat takutnya gue balesnya lama."

"Thanks, Cha."

"Mau gue kirim Bang Ridwan ke sini?"

"Buat kultum?"

Moza nyengir. "Oke, nggak usah. Lo istirahat aja. Kultumnya setelah lo sembuh."

***

"Prana sakit apa?" Papa bertanya ketika mereka berkumpul untuk makan malam. Tadinya Papa sudah menitahkan Moza untuk memanggil Prana makan bersama mereka. Jawaban yang diberikan putrinya membuat dia tertegun sesaat, lalu muncullah raut iba.

"Flu demam biasa, Pa."

"Parah nggak? Perlu dibawa ke rumah sakit?"

Bang Ridwan mengulang jawaban adiknya dengan sabar.

"Flu demam biasa. Besok juga sembuh, Pa. Aku nengok tadi."

Kebiasaan Papa memang menganggap penyakit sekecil apa pun sebagai hal yang besar. Mungkin gara-gara dulu Bang Nopi nyaris lewat karena demam yang tidak kunjung turun. Jadi mendengar kata 'demam' Papa jadi parno sendiri. Trauma itu kemudian ditambah dengan Moza yang langganan tipes—tapi izin ngekos tetap tidak turun juga.

"Ja, jangan makan di sini."

Gerakan tangan Moza menyendok lauk ke piring terhenti. “Lah?”

Semua orang di meja makan kompak menatap ke arah Papa.

“Antar makan malam buat Prana. Kamu sekalian makan di sana.”

“Kenapa bukan Bang Ridwan aja?”

Bang Ridwan siap menerima estafet perintah.

Papa mendekatkan bibir ke telinga putrinya. “Kamu aja. Takutnya Prana diingetin soal mati.”

“Pa, aku denger lho.” Bang Ridwan mendecak lirih.

Papa berdeham, tubuhnya kembali tegak di kursi. Tangannya memberi isyarat agar Moza segera enyah dari meja. Dia pun menurut, mengisi piring baru dengan nasi serta lauk yang banyak. Itu juga masih ditambahi Papa yang membuat piring makin menggunung.

Di bawah pengawasan Papa, ketiga abangnya, dan Om Jule, Moza masuk ke rumah Prana. Dia ngoceh sendiri di setiap anak tangga yang dia lewati.

“Pra, yuhuuuuu.”

“Gue bawain makanan.”

“Bangun, Pra.”

"Jangan kaget ya gue dateng. Gue nggak sempet chat dulu."

"Pra—"

Pemandangan pertama yang Moza dapati adalah punggung lebar dan kokoh di balik pintu kamar yang sudah terbuka lebar. Dia menelan ludah gugup. Jemarinya semakin erat memegang piring di kanan dan kiri. Ini gawat kalau ada lauk yang menggelinding jatuh.

Lelaki itu berbalik, memakai kausnya dengan gerak lebih cepat. Moza untungnya bisa bersuara setelah berhasil menepis kekaguman yang tidak perlu. "Lo nekat mandi?"

"Gerah."

"Harusnya jangan dulu."

"Tapi gerah."

Moza masuk ke kamar. "Dapet titah dari Baginda Yudha, suruh bawain makan malem plus gue diusir dari meja makan."

"Diusir?"

"Suruh nemenin lo makan."

Prana berjalan ke jendela, membuka jendela besar itu separuh. Seperti kebiasaan yang sering Moza lihat selama lelaki itu menempati rumah ini.

Moza kembali ke bawah untuk mengambil dua botol air mineral. Keduanya duduk di lantai. Prana

minta tukar piring karena dia tidak sanggup menghabiskan nasi segunung itu. Moza menukar tanpa banyak protes.

"Padahal Bang Ridwan udah jenguk sebelum magrib tadi. Kalian nggak perlu repot gini."

"Papa itu suka begini, Pra. Ada jiwa-jiwa pemilik panti sosial."

Moza menarik selembar tisu, menyisihkan daging ayam untuk Kura. "Kura gue bawa dulu ya malem ini."

"Yah, jangan. Gue kesepian. Roman-romannya gue begadang nanti. Udah kebanyakan tidur tadi."

Moza gagal merebut hak asuh Kura meski cuma semalam. Dasar bapak posesif. "Besok izin nggak ngajar, 'kan?"

Mengangguk. "Sehari."

"Besok pagi lo mau bubur ayam apa sumsum atau jagung kayak tadi?"

"Yang mana aja gue mau."

"Emang ngerepotin lu ya."

"Suatu hari, lo boleh minta banyak dari gue."

"Buaya! Ogah minta gue! Lip service lo yahud ya gue lihat-lihat. Udah berapa banyak perempuan yang jatuh ke pelukan lo?"

Prana tertawa dan terbatuk kecil. Moza membukakan segel botol mineral, mengulurkannya ke hadapan Prana.

“Harusnya cowok yang begini.”

“Bukain botol? Anggap aja gue cowok. Gue memenuhi beberapa kriteria jadi cowok kok.”

“Mana ada yang cantik gini.”

Moza menyilangkan satu tangan di dada, membungkuk sedikit.

“Sayangnya lo orang ke yang bilang gue cantik.”

“Tapi orang itu nggak ada yang manggil lo Motcha kayak gue.”

“Nggak peduli gue.”

Obrolan masih sesekali hadir di tengah kunyahan. Atau ada momen mereka justru sama-sama memperhatikan Kura yang menyantap potongan ayam goreng.

Setiap potongan habis, Kura akan mendongak minta lagi.

Tiba-tiba, “Kinara suka lavender.”

“Ah, gitu.” Moza bingung harus bereaksi seperti apa. Kaget sih sedikit. Saat Prana memeluknya malam itu dia sadar pasti lelaki itu sedang kangen orang terdekatnya.

“Bukan mau bandingin.”

"Gue suka lavender gara-gara Mama.

Kata Papa, gue bahkan mau dinamain lavender juga. Aneh nggak sih? Mama gue ternyata juga absurd."

"Untung nama lo Moza, gue bingung kalau lavender mesti manggil apa." Moza bertanya spontan. "Lo manggil gue Motcha karena bisa lo sambung-sambungin ke matcha?"

Prana menatap sekitarnya. Pada benda-benda miliknya yang memiliki unsur warna hijau. Dia memanggil dengan sebutan itu bukan maksud gombal jika nantinya Moza tahu alasannya. Dia hanya merasa ingin memanggilnya dengan sebutan itu.

"Tapi lucu, 'kan?"

"Tiap denger lo manggil Motcha, gue berasa jadi teh jepang yang lagi diaduk pelan terus diseruput."

"Please, gue nggak mau ketawa, gue masih lemes."

"Kadang gue jadi mochi, ditaburi tepung kenyel empuk sekali hap."

Prana menyerah, akhirnya tertawa juga.

***

Moza membuka pintu besi lantai satu lebih pagi dari biasanya. Dia pun mencari kesibukan yang bisa dia lakukan selagi menunggu Papa dan Om Jule pulang dari pasar. Membuka kulkas, mengabsen

isinya, memutuskan mengambil plastik udang. Mau dia buang kepala dan kulitnya. Kebetulan udang asam manis masuk menu hari ini.

Dia membawa dua baskom besar ke kursi panjang di teras kedai. Mengangkat kedua kaki dan bersila di kursi. Tangannya bekerja, sementara kepalanya mendongak ke lantai dua. Lampu kamar masih menyala. Moza berharap Prana sudah membaik pagi ini.

Beberapa tetangga lewat, menyapa dan ngobrol sebentar dengan Moza. Setengah jam kemudian akhirnya lampu lantai dua mati. Udang di plastik sudah berkurang separuh. Terlalu lambat dari yang seharusnya.

Abang sulungnya muncul dan duduk di sebelahnya. Berniat membantu tapi Moza menolak dan menepis tangan abangnya.

“Sini aku bantuin, ngupas udang perasaan sejam nggak kelar-kelar—”

“Udah enakan, Pak Guru?”

Prana menutup pintu rumah di belakangnya. Menatap lurus ke depan. Mengacungkan jempol.

Seakan ingat sesuatu, Moza memindahkan baskom ke pangkuan abangnya.

“Katanya nggak mau dibantuin.”

“Abang lanjutin. Aku baru inget.”

"Inget apa?"

Moza memakai sandalnya. "Mau bikinin Prana bubur."

Prana diikuti Kura tiba di teras kedai. Menghempaskan tubuh yang masih letih di tempat yang ditinggalkan Moza.

Begitu Moza menghilang ke dapur. "Setelah lihat Moza nangis semalem, kalian beneran cuma temen?"

Prana meringis. "Maksudnya, dalam satu malam aku jatuh cinta gitu ya, Bang?"

"Iya, kali. Hati orang mana tahu, Pra."

Tersenyum tipis, menjawab serius karena abang-abang protektif di sebelahnya sungguhan khawatir adik perempuannya jatuh ke tangan Prana. "Temenlah, Bang. Moza bukan perempuan yang gampang baper. Kalau candaan kami agak kadang-kadang, ya emang cara kami komunikasi begitu."

"Iya, tahu. Tapi bukan nggak mungkin adikku yang manis cenderung aneh itu baper juga. Kalau udah telanjur, nggak ngerti mesti nyalahin siapa. Kalian aku lihat kok kayak nyaman satu sama lain. Gilanya sama pula."

Prana menyandarkan punggungnya. "Urusan hati emang susah diatur ya, Bang."

"Jangan kasih harapan apa-apa kalau kamu nggak akan stay sama Moza."

"Nggak. Kami nggak pernah ngomongin soal perasaan. Moza tahu tentang perempuan yang aku tunggu, Bang."

Sudah jelas batasnya. Prana hanya senang berteman dengan Moza dan dia tidak akan membiarkan pertemanan mereka rusak oleh apapun.

"Seumur hidupnya, Moza belum pernah bener-bener jatuh cinta."

Prana sudah dengar langsung dari Moza. Dia pun mengangguk.

"Sama mantan-mantan sebelumnya aku lihat nggak yang cinta beneran. Cuma nyaman terus dia mau lanjut. Pacaran juga kayak temen biasa, makanya aku nggak cerewet pas dia deket sama cowok." Yang ngakunya hanya berteman dengan Prana, Bang Ridwan justru merasa cemas.

"Paling lama berapa bulan dia pacaran?"

"Tiga bulan juga udah hebat."

"ABANG NGOMONGIN AKU YA?"

"Abang sama Prana lagi ngomongin Nikola Tesla yang misterius nih."

"Kabur, Praaaa! Habis ini dia cerita konspirasi Spongebob!"

"Kamu mau bahas beneran, Pra? Tapi Nikola Tesla dulu baru Spongebob."

"Nggak, Bang. Makasih. Kepalaku masih keliyengan."

"Tapi Oja masak buburnya masih lama. Konspirasi Spongebob tuh nggak berat—"

"Pulang nih."

Bang Ridwan terkekeh, kelepasan menepuk bahu Prana dengan tangannya yang kotor udang. Memutuskan bicara hal lain yang jauh lebih ringan.

Chapter 17

“Bro!”

Pintu kaca distro yang terbuka menampilkan sesosok nyentrik dengan pakaian tabrak warna tapi anehnya terlihat keren-keren saja di badannya. Prana yang setia dengan warna kebangsaan hijau merasa tidak akan sepercaya diri itu untuk tabrak warna.

“My Bara!” Prana menyambut, menyalami secara kasual lalu mengajak teman lamanya itu untuk ngopi di kafe sebelah.

Sambil menunggu es americano dan latte hangat diantarkan, Bara mengeluarkan dua lembar tiket yang dipesan Prana lewat chat. Kalau bukan temannya, dia tidak sudi nginden. Tiketnya baru mulai dijual minggu depan.

“Thanks berat.”

“Nggak sabar nunggu minggu depan aja?”

“Takut kehabisan.”

“Buat Kinara ya? Emang dia udah balik dari Kanada tanggal segitu?”

“Bukan. Bukan buat dia.”

“Wah, ada yang baru tapi gue nggak tahu.”

“Yang ini temen baru.”

“Siapa?”

"Bukan dari circle kita." Prana hanya mengulum bibir, enggan menjelaskan banyak. Semakin dia jelaskan, temannya ini justru bertambah penasaran.

"Oke deh, kenalin ke gue pas nanti nonton konsernya."

"Kalau dia emang rencana nonton ya."

"Pasti dibela-belain lah, ada Sal Priadi juga."

"Gue belum ngajakin atau tanya dia mau nonton apa nggak."

"Tapi udah langsung beliin tiketnya. Pepet terus, jangan kayak Kinara. Dia mau lepas eh lo lepas beneran dengan mudahnya."

"Yang ini temen, Bar, temen."

"Emang lo dulu sama Kinara nggak temen juga?" Prana kalah.

Pesanan mereka datang. Prana membuka m-banking, mentransfer sejumlah harga tiket ke Bara. Ada kelebihan sebagai upah nginden.

Pertemanan Prana dulu luas sekali. Kinara, Bara, dan Alya masuk di dalamnya dan itu hanya sebagian kecil. Tapi semakin mereka besar, tujuan yang mereka pilih dan kesibukan-kesibukan membuat mereka merenggang otomatis.

"Gue ketemu Farah pas konser Coldplay."

"Lama banget ya nggak kumpul kita. Ibu Arsitek kabarnya gimana?"

“Masih chill sana-sini. Lihat ig-nya, lagi di Bali anaknya.”

“Ada proyek di sana kali.”

“Enak bener ya kerja sambil healing.”

“Halah. Lu juga gitu. Ketemu banyak band lokal sampe internasional.”

“Yah, kalau lo mau, boleh gabung jadi tukang foto kayak gue. Anjir, gue sampe lupa tanya. Lo sama Alya gagal nikah?”

“Gagal.”

“Kalian ini emang sama-sama bebal dari awal.”

“Yang bego itu gue. Nggak tahu kalau Alya udah punya pacar.”

“Wajar nggak tahu. Alya udah ngejauh dari kita sejak lulus SMA. Lo juga bukannya masih ngarep sama Kinara?”

“Keluarga, termasuk Bunda udah cocok sama Alya. Itu yang bikin gue berniat untuk nggak ada salahnya nyoba.”

“Udahlah, mau alasan muter tujuh keliling, lo intinya masih stuck di Kinara terus. Dia pulang kapan?”

“Bulan depan. Mau denger plot twist paling hebat di hidup gue?”

“Apa?”

“Kinara deket sama Bang Dias.”

“Bang Dias? Yang sebapak sama lo itu?”

“Emang yang mana lagi?”

Bara nyaris terjungkal dari kursinya. Matanya membeliak tak percaya. “Kkok bisa?!”

“Awal tahun ini Bang Dias ada kerjaan di Kanada dua bulan, deket dari tempat Kinara dan mereka sering ketemu, dan ya akhirnya deket.” Prana tidak sanggup bercerita banyak. Tidak suka mengingat wajah bahagia Kinara ketika menceritakannya lewat videocall. Kinara-nya benar-benar sedang jatuh cinta.

Bagi Kinara, mereka sudah selesai. Cinta di antara mereka gagal bersemi. Jarak dan waktu menjadi penghalang terbesar. Suatu hari, Kinara menyelesaikannya baik-baik dan Prana coba terima keputusan perempuan itu bahwa mereka harus kembali menjadi sahabat. Prana penuhi keinginan itu meski berat.

Kinara tidak tahu kalau sejak hari itu Prana membawa lukanya ke mana-mana. Dan tidak tahu kalau sampai detik ini dirinya masih memenuhi setiap jengkal hati Prana.

Bara menatap lekat lembar tiket di meja. “Siapa nama temen yang lo ajak nonton konser?”

“Kenapa?”

“Mau bilang ke dia buat hati-hati sama lo.”

"Sialan."

"Tapi dia spesial? Lo belain nginden tiket." Prana mengangguk.

***

Sekitar pukul sepuluh malam Prana tiba di rumah. Soal tiket Nadin Amizah, masih dia simpan rapat dari Moza. Ingin dia berikan dalam waktu dekat tapi bukan sekarang.

Sebelum ke distro sore tadi— sepulang mengajar—dia titipkan Kura beserta kandangnya ke Moza. Sekarang dia ingin menjemput kucing itu pulang. Berhubung pintu kedai sudah tertutup rapat, Prana memilih menelepon Moza.

"Nggak pulang?"

"Pulang wey, kata siapa enggak. Ini gue udah di rumah."

"Kura udah tidur, nggak tega bangunin."

"Jangan bohong."

"Beneran. Gue kirim fotonya."

Ada chat masuk. Foto Kura tertidur di atas kasur Moza yang berwarna ungu muda. Prana menempelkan ponsel ke telinga lagi. "Tolong bawa turun sekarang. Gue nggak bisa tidur tanpa dia."

Suara Moza tidak lagi terdengar meski telepon belum terputus. Beberapa detik kemudian, gadis itu muncul di pembatas lantai tiga.

Memberikan dengkusan kesal dan kepalan tangan. Menunggu dua menit, akhirnya Kura diantarkan padanya. Moza tampak setengah sebal setengah mengantuk. Bibirnya mengerucut lucu. “Baru tidur beberapa menit lho dia. Ini jadi kebangun gara-gara bapaknya egois nggak mau tidur sendiri. Lagian lo emang udah sembuh sampe bisa ngelayap sampe malem gini?”

“Gue ke distro. Di sana juga banyak diem, nggak ngapa-ngapain.”

“Terus apa bedanya diem di rumah?”

“Bosen.” Bukan itu alasan utamanya. Dia bisa saja nimbrung ke kedai tapi semua orang sibuk, dia tidak enak sudah merepotkan Moza eh masih mengganggunya kerja. “Di sana kan bisa cuci mata sama dedek-dedek gemes.”

“Kurang apa lihat dedek gemes di sekolah?” Moza menggerutu sambil mengulurkan kandang. Prana menerimanya, memeluk benda persegi itu dengan sayang.

“Maaf ninggalin Kura lama ya.” Tak lama matanya kembali ke Moza yang masih berdiri di tempatnya. Prana memandanginya sebentar hingga tanpa sadar kepalanya meneleng.

“Apa?” Sadar jika dipandangi dengan intens.

“Nggak ada.”

Moza menyelipkan tangan di saku hoodie. Mengambil satu benda yang sengaja dia bawa turun. “Gue punya sesuatu buat lo.”

Prana menunggu ketika gadis itu hendak menarik sesuatu dari dalam saku hoodie. Tangannya mengepal dan terbuka persis di depannya, di atas kandang Kura yang dia peluk.

Minyak angin oles dengan kemasan warna ungu. Lavender. Prana mematung hingga tidak berkedip sedikit pun.

“Baru itu, gue salah beli aja. Pengin yang fruity tapi kasirnya malah ngasih yang ini.”

“Boleh juga ngelesnya, Bu.”

“Buruan terima.”

“Kenapa dikasih ke gue?”

“Kalau ada tanda pusing, olesin banyak-banyak. Jangan ditunggu kayak kemarin. Atau lo mau kerokan? Gue bisa. Sering kerokin Bang Ridwan soalnya.”

“Nyiksa gue namanya.”

“Nggak pernah kerokan?”

“Bukan. Ini.” Mengambil minyak oles itu dari tangan Moza. “Tapi makasih. Gue terima ya.”

“Gue tambahin doa buat lo, Pra. Kalau nggak bisa sama Kinara, gue mau lo tetap hidup dengan baik dan bahagia. Meski kayak yang lo bilang,

seseorang bisa jadi alasan terbesar buat bahagia. Tapi gue yakin ada bahagia lain yang menanti. Kinara boleh aja cuma satu di dunia. Siapa tahu kebahagiaan hakiki lo namanya bukan Kinara."

"Siapa kira-kira namanya?"

"Udin, mungkin."

Prana tergelak, menyesal sudah bertanya. Dia mengembuskan napas lelah. "Sehari ini ada dua orang yang secara nggak langsung pengin gue lupain Kinara."

"Ya gue penginnya sih lo bisa sama dia. Kalau terpaksa yang terjadi kemungkinan terburuknya, gue nggak mau lo terlalu hancur."

Prana kehilangan kata-kata untuk sejenak. Moza merapatkan bibir, tidak mengatakan hal lain lagi. Takutnya malah jadi ceramah padahal kisah asmaranya sendiri saja tidak jelas begini.

"Lo mulai suka sama gue ya, Cha?"

Moza menatapnya persis di manik mata. Prana mencoba tenang dan menyambut sorot itu dengan berani—atau tidak? Karena di detik kedua, dia merinding.

"Najis."

Satu makian yang menyelamatkannya. Prana berpaling dan tawa lirihnya mengiringi kepulangan Moza sambil lanjut menyumpah-nyumpah sendiri.

***

Kedai hari ini akan hectic. Dari subuh Moza diberi mandat untuk menanak nasi. Akan ada rombongan ibu-ibu senam yang mampir sarapan—sudah pesan kemarin. Papa menyiapkan menu soto daging dan aneka gorengan. Sambil menunggu nasi matang di dua rice cooker besar, Moza menyiapkan adonan tepung bumbu untuk menggoreng bala-bala.

“Tumben subuh udah buka?”

Moza terperanjat. Prana muncul di pintu penghubung kedai dengan dapur belakang. Sepertinya lelaki itu mau jogging.

“Ada yang booking sarapan pagi di sini.”

“Apa yang bisa gue bantu?”

“Mau lari, ‘kan? Udah sana.”

“Bantu di depan kompor juga udah keringetan.”

“Gue bisa sendiri.” Moza wara-wiri di dapur besar itu. Mengambil tatakan, pisau, dan siap mengiris kol. Prana juga sigap merebut pisau.

“Lo yang lain, biar gue potongin. Kecil tipis, ‘kan?”

Moza menyingkir, pada akhirnya membiarkan Prana membantu. Dia beralih mencuci kentang dan mengupasnya di bak cuci. Memotong menjadi beberapa bagian lalu menaruh panci di atas kompor, memasukkan irisan kentang. Prana fokus memotong

sambil sesekali melirik Moza yang bekerja dalam diam. Gerakannya teratur seolah mengenal baik letak benda di dapur ini.

Di kompor yang lain, Moza meletakkan wajan. Mengisinya dengan minyak yang baru saja dia ambil dari lemari penyimpanan. Menggoreng tahu yang sudah direndam dengan bumbu sejak tadi. Prana merasa lucu ketika melihat perempuan itu memeluk minyak goreng kemasan dua liter. “Wortelnya juga, Cha?”

“Iya, panjang-panjang.”

“Siap.”

Kembali hening dan hanya terdengar suara wortel terpotong serta langkah kaki Moza yang ke sana-sini.

“Lo udah denger soal konser Nadin Amizah bulan depan, Cha?”

“Udah. Gue siap war tiketnya minggu depan. Lo mau satu?”

“Skip kayaknya.”

“Oh, ada acara ya tanggal segitu?”

“Ada event clothingan, gue kebagian satu booth.” Prana tidak sepenuhnya bohong. Hanya saja dia belum menemukan cara untuk memberikan tiketnya ke Moza.

“Wah, gue mau mampir.”

“Lo mau dateng ke konser Nadin sama siapa?”

“Bang Nopi atau Haikal paling. Mana yang bisa aja.”

“Pernah sendirian?”

Moza mengecilkan nyala api di wajan. Berbalik. “Pernah. Hampir jatuh keinjek gue. Sekuriti acara nggak sigap. Penonton udah desak maju tapi nggak ada tindakan apaapa.”

“Ngeri amat.”

“Ya nggak semua konser begitu, ‘kan. Banyak yang sukses kok. Apes aja malam itu.”

“Jangan nonton sendiri.”

“Iye.”

“Sebenernya bulan depan Kinara pulang.”

“Wah, mau jemput ke bandara?”

“Enggak.”

“Tanggal berapa?”

“Limabelas.”

“Yaelah, pantes lo nggak mau gue ajak. Mau nyambut pujaan hati toh. Event, event your ass.”

“Event-nya beneran kok.” Prana terkikik. Sayuran selesai dipotong. Moza mencampur irisan sayur ke dalam adonan tepung bumbu. Mengaduknya dengan centong besar.

Mereka berdiri bersebelahan. Prana memperhatikan calon bala-bala dan wajah Moza bergantian.

“Gue nggak kuat bohong lebih lama, Cha.”

Moza sedikit tersentak, lalu melirik waspada. Gerakan centongnya memelan.

“Gue mau jujur.”

“Apa? Kalau lo bilang suka sama gue, gue musuhin lo ya, Prana. Catet baik-baik.”

“Enggak. Astaga.”

Moza beralih menghampiri kompor, membalik tahu yang sebenarnya belum perlu dibalik. Ini hanya alasan biar dia bisa menjauh sebentar dari Prana. Pikirannya sudah ke mana-mana dan ini bahaya.

“Lo ngomongnya dari situ aja. Takut gue kaget, gue refleks cipratin minyak sewajan ke elu.”

“Kalau sewajan bukan lagi nyipratin, mandiin iya.”

“Cepetan mau ngomong apa!”

“Deuh, judesnya keluar.” Dalam satu tarikan napas. “Gue udah ada tiket Nadin Amizah!”

“Ngawur, open sale aja belum.”

“Temen gue kerja di event plannernya.”

“Sumpah?”

“Gue ada dua.”

"Sumpahhh?!"

"Beneran."

Moza bertepuk tangan girang. "Bagus. Gue nggak perlu war. Lo mahalin juga nggak masalah."

"Calo dong gue."

"Tiketnya di mana? Ambil sekarang aja, Pranaaa. Biar gue tenang buruaaaaan."

Prana menurut karena Moza mendorong-dorong lengannya ke pintu. Dia pulang dan beberapa menit kemudian muncul lagi di dapur. Dengan jail menempelkan tiket itu di dahi Moza.

"Berapa?" Moza mengulurkan ponsel. "Lo catat norek, gue transfer."

"Nggak usah."

"Ck, gue nggak suka gratisan begini. Lo aja nggak ikut nonton."

"Kalau Bang Nopi atau Haikal nggak bisa nemenin, gue bisa jadi opsi ketiga."

"Katanya lo nggak bisa kalau tanggal segitu."

"Tapi gue yakin salah satu dari mereka bisa nemenin lo. Jadi nggak mungkin lo ngajak gue."

Ya, ya, terserah apa pun alasannya. "Pokoknya gue ganti duitnya."

Prana malas berdebat. Meskipun diganti, dia akan mengembalikan uang Moza dengan cara yang

lain. Dia pun menulis nomor rekeningnya di note ponsel Moza.

“Lo ada trauma ya dateng ke konser?”

“Hm?” Masih menunduk, memastikan nomor rekeningnya sudah benar.

“Kan lo nyatain cinta ke Kinara di tengah konser, lo jadi trauma kah?”

“Dikit. Gue juga sejak saat itu nggak pernah nonton konser lagi.”

“Tapi kan nontonnya sama gue, bukan Kinara. Nggak akan keulang lagi momen itu. Lebih tepatnya nggak mungkin. Takut kalau lo halu dan tiba-tiba ngomong ngawur ke gue? Jangan khawatir, gue siap gamparin sampe lo sadar.”

Prana meletakkan ponsel Kinara di tempat yang bersih dan kering, di atas dua lembar tiket. Memilih untuk membahas hal lain. “Kentangnya udah empuk? Mau gue bantu halusin? Dibikin perkedel, ‘kan?”

Chapter 18

Mawar nyaris menjadikan nasi rawon di mangkuknya menjadi bubur. Sendoknya terus mengaduk isi mangkuk sementara sepasang matanya tidak bisa lepas dari Prana. Bibirnya ternganga mengagumi ciptaan Tuhan yang paling— bukan, bukan seksi. Tapi yahud. Dari segi mana pun oke gitu lho. Mawar sudah melakukan pemindaian singkat dan belum menemukan celah yang bisa ditemukan dengan mata telanjang. Cowok ganteng tampak sempurna begini seringnya bermasalah di sikap.

Dia menyalahkan diri sendiri yang dua minggu ini sok sibuk dengan pekerjaan baru hingga harus absen dari kedai Moza. Malam itu dia tidak salah lihat, meski hanya sekelebat, lelaki ini memang sudah kelihatan ganteng. Apalagi sekarang mereka duduk berhadapan satu bangku. Maka nikmat Tuhan mana yang kamu— Tiba-tiba ada selembar tisu yang nemplok di bibirnya. Moza bergabung di meja setelah selesai urusan di dapur. Memaklumi sahabatnya yang menjadi ikan koi sementara Prana tampak santai menghabiskan rawonnya. Antara peka diperhatikan begitu dan memang sudah terbiasa dikagumi oleh kaum hawa.

“Rese lu.”

Moza menepuk lengan Prana agar menggeser duduknya. Mawar mengernyit sebal karena pemandangan sejuknya berganti dengan Moza yang membosankan untuknya alias anyep karena seumur hidup sudah melihatnya sampai dia hapal Moza punya berapa tahi lalat di muka. Dia ingin ikut bergeser tapi seseorang menyeborot kursi di sebelah dengan cepat.

Bang Nopi datang memeluk empat jeruk, duduk, lalu membagi satu-satu ke mereka. Sempat ada kabar berembus kalau abangnya ini naksir dengan Mawar. Tapi sayangnya tipe Mawar ya seperti Prana ini atau malah Bang Kendra sekalian. Look- nya pintar, badan tegap bagus, muka-muka seperti ubin masjid, tidak pecicilan, dan yang terpenting tidak terlalu cerewet. Mawar sudah cukup berisik soalnya. Tidak kebayang jika dipadukan dengan Bang Nopi.

Kedai menuju jam tutup. Beberapa menit lalu Prana datang dan disusul oleh Mawar yang baru pulang kerja. Ada sisa rawon yang bisa mereka santap selagi menunggu Moza bantu beberes dapur. Entah selama dia tinggal ke belakang, Mawar sudah melakukan manuver apa saja. Tapi dari gelagat Prana, lelaki itu masih sesantai biasanya. Mawar juga hanya bisa melongo seperti keledai.

Mungkin saking takjubnya sampai tidak bisa berkata-kata. Semua kalimat pujian yang berebut minta disuarakan tertelan kembali.

Ada getaran ponsel di meja. Milik Prana rupanya. Moza ikut mengalihkan mata ke benda itu. Lelaki itu langsung semringah melihat caller id, jempolnya mengusap layar tanpa berpikir.

“Lagi di mana, Prana?”

“Kedai yang aku ceritain kemarin. Kamu sarapan di mana, Kin?”

Kin? Ah, Kinara. Moza mengangguk pelan, lanjut mengupas jeruk di tangannya. Layar tahu-tahu berpindah persis di depan Moza.

“Kin, kenalin, ini pewaris kedai.”

Kinara melambai dengan ramah dan senyumnya cantik sekali. Moza yang tidak siap dengan gerakan yang tiba-tiba itu pun mendekap mulut, melepeh lagi jeruk yang belum sempat dia kunyah demi membalas sapaan. “Hai, aku Moza. Salam kenal ya, Kin.”

“Panggil aja Motcha,” timpal Prana.

“Salam kenal juga, Mo-cha. Maaf ya kalau sahabat aku banyak minta makan di sana. Kalau udah mulai nggak tahu diri, bilang jujur aja ke dia, anaknya nggak punya rasa tersinggung kok.”

Layar kembali ke hadapan Prana. Mawar menunjuk-nunjuk diri sendiri. Kenapa hanya berhenti di Moza dan tidak lanjut ke arahnya? Dia ini dianggap angin lalu atau gimana?

Prana protes karena Kinara mencemarkan nama baiknya. Ada tawa kecil dari seberang. Merasa tidak leluasa, Prana pun pamit sekilas ke Moza. Bilang terima kasih dan sempat memuji rawonnya enak sekali, kemudian pulang dengan video call yang masih menyala.

“Pacarnya?” Bang Nopi mengedik ke arah Prana pulang.

Mawar meletakkan sendoknya tak minat. “Belum apa-apa udah ketonjok mundur.”

“Sahabat, Bang. Nggak denger tadi?” Moza malas menjawab lebih jauh. “Udah deh, nggak usah kepo. Katanya tim Haikal demi sehektar kebon jeruk sama pabrik choki-choki.”

“Makanya itu, gue mesti tahu info lawan. Yang kayak gitu masa cuma sahabatan. Cantik nggak?”

Moza jadi membandingkan Kinara di foto yang dia lihat di selipan dompet Prana dan di layar barusan. Tidak banyak perbedaan. Tetap cantik dan punya aura yang tidak main-main.

Pertanyaan abangnya terabaikan. Mengikhlaskan kepulangan Prana, Mawar sudah

asyik bercerita pengalaman dia masuk kerja seminggu ini tapi tidak terlalu Moza dengarkan. Hanya dia tanggapi dengan gumaman pendek atau panjang, justru Bang Nopi yang lebih banyak bertanya.

Moza menoleh ke rumah depan. Matanya bergerak naik, ke jendela besar yang sudah dibuka separuh. Lelaki itu mondar-mandir sambil mengobrol. Terselip gestur tertawa yang Moza ingin tahu alasannya. Paling juga bukan hal yang lucu-lucu amat mengingat Prana yang receh. Bisa jadi Kinara sedang membuat lelucon ayam dan telur mana duluan.

Kalimat abangnya yang kembali membahas Prana membuatnya berhenti melamun. “Kalian mestinya udah aware, cowok seganteng Prana masa jomlo sih. Kalau yang kayak Bang Ridwan jomlo mah udah nggak kaget. Ganteng kalau ngebosenin ya pada kabur.”

“Gue udah tahu soal Kinara dari kemarin-kemarin sih. Nggak kaget kok gue.”

Mawar menyenggol lengan Moza. “Lo nggak bilang ke gue?”

“Buat apa? Lo siapa? Penting buat lo?”

Menggaruk kepala. “Bener juga. Buat apa. Minta nomornya Prana aja deh. Udah punya, ‘kan?”

Moza segera menjauhkan ponselnya dari jangkauan Mawar. “Nggak boleh.”

“Ih, kok pelit?”

“Bodo.”

“Minta ke Bang Ridwan aja lah nanti.”

“Dia nggak akan ngasih, yang ada lo kena ceramah.”

***

“Ya Allah, putri Papa, main cat tembok punya siapa?”

Moza mencebik karena hasil cat rambutnya dikira hasil cat tembok. Tidak semuanya dia cat ungu kok, cuma beberapa helai dan acak saja— bahasa kerennya babylight. Karena sedang berhalangan juga, dia mengecat kukunya dengan warna ungu sekalian.

“Norak banget sih, Ja. Ungu lagi.” Bang Kendra menjadi komentator kedua. Kita tunggu tiga, eh, empat komentator lainnya. Yang satu? Buaya depan itu masuk hitungan. Siapa tahu lelaki itu akan berkata sebaliknya mengingat mereka punya chemistry yang sulit dipahami orang lain selain mereka berdua. “Tadinya mau ungu elektrik, tapi takut bikin serumah jantungan.”

Moza mengangkat kedua tangan, menggerakkan jari-jarinya untuk memamerkan hasil

kuteknya yang sebenarnya lumayan rapi dan cantik tapi siapalah yang sudi memberi pujian. Tidak ada. Untuk urusan begini, para lelaki di rumah ini mahal pujian. Mereka lebih suka melihat Moza yang versi normal-normal saja.

"Tahu ah. Papa mau mandi." Papa berderap naik. Sebentar lagi kedai siap buka. Setelah bercapek-capek di dapur menyiapkan olahan menu hari ini, Papa akan mandi lalu istirahat hingga jam sebelas.

"Nggak sekalian gigi lo diunguin?" Bang Kendra masih berkomentar sengit.

Moza bangun kesiangan. Semalam karena insomnia parah, dia jadi mewarnai rambut dan mengutek kuku. Masih satisfying ternyata. Dulu dia sering melakukan ini dengan Mawar sebelum sibuk masing-masing.

"Emang nggak cocok ya?"

"Niruin siapa sih lo?"

"Nadin Amizah. Rambut dia pernah diwarnain begini. Dia bisa bagus cantik." Moza mendekat ke cermin di westafel. "Kok gue jadi kureng giniii? Argghhhh. Tadi gue udah pede lho, Bang. Turun ke sini malah dihancurin mental gue."

"Nggak ada yang ngehancurin, emang jelek beneran."

"Cantik kok, Cha."

Dari cermin, dia melihat Prana datang. Pujian barusan menyelamatkannya—terlepas lip service atau bukan.

"Emang cocok kalian berdua." Bang Kendra melipat lap yang selesai dia gunakan untuk mengeringkan piring, kemudian menghilang ke dapur.

Prana datang seraya memeluk helm. Seolah mengerti pertanyaan yang akan ditanyakan Moza. "Gue nebeng Bang Ridwan hari ini."

"Tumben?"

"Udah beberapa hari ini ada aja kado yang ditempel di kaca mobil. Kemarin dan dulu-dulu nggak ada, gue heran ide siapa sebenernya."

Moza tertarik. "Siapa? Ibu guru muda atau murid?"

"Dua-duanya." Bang Ridwan menuruni tangga. "Prana jadi idola baru di sekolah setahun terakhir. Aku jadi dia juga bakal pusing banget."

Moza mencibir. "Ya pusing karena Abang kan bukan buaya." Melirik ke sebelahnya. "Kalau yang ini orangnya santai aja kok, malah menikmati keartisan ini."

Yang disindir terang-terangan pun tergelak. Prana menyugar rambut di cermin westafel dari ambang pintu kedai, tanpa mendekat.

“Udah cakep, Pra, udah cakep. Semaput semua cewek di sekolah.” Moza jail menghalangi cermin. Lelaki itu pun mendecak karena dia belum selesai merapikan rambut.

Bang Ridwan melipir untuk mengeluarkan motor dari garasi samping. Prana pun mendekat, bukan ke cermin tapi berdiri persis di hadapan Moza. Sedikit menunduk dan itu membuat bola mata Moza refleks membesar. Benaknya menduga-duga apa yang akan lelaki ini lakukan ...tunggu, pikiran Moza sebenarnya mau ke mana?!

“Mata lo bening ternyata, bisa buat ngaca.”

Tangan Moza mengibas-ngibas di udara. “Nasi Pera! Gue kira apaan!”

Prana mundur selangkah, takut kena keplak. “Hahahaha, satu-satu. Kita imbang.”

“Lagian lo rapihin percuma, kena helm juga berantakan.”

“Praa, yuk, keburu siang.”

“Berangkat dulu ya, Cha.” Prana berjalan mundur. “Lo beneran cantik dengan rambut ungu.” Tatapannya beralih ke tangan. “Tumben pake kutek?”

“Mumpung lagi nggak salat.”

Prana langsung memeluk dirinya sendiri dan bergidik. “Gue harus jaga diri selama seminggu ke depan.”

Dan Moza langsung berlagak seperti zombie. “Kalau gue pengin makan manusia, lo orang pertama yang gue cari, Pra.”

Prana buru-buru naik ke boncengan, mengenakan helm dan mengaitkan tali di bawah dagu. Sempat melambaikan tangan ke Moza disertai kedipan sebelah mata—hal yang tidak pernah mau dia lakukan ke siapa pun karena dia sendiri pun geli. Tapi berhubung dirinya sudah dicap sebagai buaya, sekalian saja dia tampilkan imej seperti itu di depan Moza.

Ada kepuasan tersendiri ketika Moza membalas dengan acungan jari tengah.

“Ketawa kenapa, Pra?” Ridwan melihat dari kaca spion.

“Adikmu itu lho, Bang. Aneh.” Geleng-geleng dengan sisa tawa yang belum sepenuhnya hilang. “Aneh banget.”

Chapter 19

Menghitung hari menuju konser Nadin Amizah, Moza menjadi tidak sabar. Dia jadi sering memandangi dua tiket di tangannya menjelang tidur bahkan memeluknya sampai ketiduran—lantas heboh paginya mencari tiket yang ternyata tertindih bantal. Seperti sekarang. Dia pandangi sampai hapal apa saja yang tertulis di lembar tiket tersebut. Dia belum tahu akan mengajak siapa. Mawar jelas masuk blacklist, bukan tipe penyuka kerumunan yang katanya bikin sesak napas. Anak itu lebih suka konser yang duduk manis, nyaman tanpa perlu berdesakan apalagi keringetan. Kalau itu Moza sudah ketiduran dia.

Untuk opsi pertama, kemarin dia sudah tanya ke Bang Nopi. Tapi abangnya itu sudah ada acara duluan dengan teman tongkrongan. Haikal menjadi opsi berikutnya, tapi kali ini Moza ingin skip saja. Tinggal menunggu Prana yang sebenarnya besar kemungkinan tidak bisa—atau tidak mau tepatnya. Prana juga lebih sibuk akhir-akhir ini. Sudah jarang mampir ke kedai. Pagi sampai menjelang sore mengajar, setelah itu tampak ada di rumah sebentar sebelum pergi lagi. Pulangnya bisa malam atau malah tengah malam.

Moza harus menyiapkan kemungkinan terakhir untuk pergi ke konser sendirian. Tempatnya tidak jauh dari rumah kok, paling cuma satu jam.

“Kura.”

Mendengar namanya dipanggil, kucing itu mengeong dari tidur ayamnya di dalam kandang. Moza baru memasukannya ke sana beberapa menit lalu, biar langsung angkat kalau papanya anak itu pulang. Prana suka dadakan. Harusnya on the way pulang sudah memberi kabar. Iya kalau Moza masih melek.

“Papamu baik-baik aja, ‘kan?” Mengeong lagi.

“Mendekati hari Kinara balik, harusnya dia seneng kan ya?”

Kura menggeliat sebentar sebelum berbalik arah, melanjutkan tidurnya.

“Atau nggak?” Tangan Moza terulur, memainkan besi kecil kandang. “Dia bilang Kinara deket sama abangnya. Jadi sebenarnya Prana lagi seneng atau sedih sekarang? Kira-kira dia mau berjuang atau milih ikhlas?”

Kura sepertinya benar-benar tidur.

“Kenapa juga ya gue mikirin.” Tertawa sumbang. “Bego banget, mending gue tidur. Bodo ah papamu pulang jam berapa, Ra. Gue mau tidur!”

Menghempaskan punggung ke kasur dan selimut dia tarik hingga menutupi kepala.

Dua detik, ponselnya bergetar dan Moza langsung lompat dari kasur. Tanpa mengangkat telepon, dia menyambar jaket rajut, mengenakannya cepat. Dia turun seraya memeluk kandang Kura.

Namun begitu sampai di bawah, Moza tidak melihat mobil Prana. Gerbang sebatas dada itu juga masih tertutup rapat. Ingin menelepon balik tapi ponselnya tertinggal di kamar. Mungkin lelaki itu sudah hampir dekat. Moza memutuskan menunggu di kursi panjang teras. Kalau sepuluh menit Prana tidak muncul, dia akan kembali masuk.

Tidak perlu menunggu sepuluh menit, sekitar menit ketiga Prana akhirnya pulang. Dia turun untuk membuka gerbang dan belum menyadari kehadiran Moza di teras memeluk kandang kucing. Saat gerbang terbuka penuh, lelaki itu berbalik, dan terkesiap melihat Moza sudah menunggunya.

“Gue kira lo udah tidur, Cha. Telepon gue nggak lo angkat. Gue chat juga nggak lo baca.”

“Gercep kan gue, begitu lo telepon—”

Pintu penumpang depan terbuka, memotong penjelasan Moza. Seorang perempuan berambut panjang keluar dari sana. Moza langsung bisa mengenalinya. “Tadinya gue mau bilang kalau Kura

tidur dulu di tempat lo—eh, iya, kalian belum kenalan secara langsung."

Moza tanpa sadar meremas tepian kandang, melangkah gamang dari teras ke tempat mobil Prana terparkir di badan jalan. Tapi di depan perempuan itu, Moza bisa menampilkan senyum terbaiknya. "Selamat datang, Kin."

Kinara menyambut dengan senyum meski wajahnya tampak lelah. "Makasih, Cha." Menunjuk kandang.

"Kucingnya Prana?"

"Iya, tadi dititipin ke aku."

"Biar aku bantu bawa." Kinara membuka kedua lengan. Moza mengerti dan tidak keberatan memberikan kandang Kura ke Kinara.

Kura. Kinara. Kenapa nama mereka cocok?

Kura. Kinara. Prana. Sangat serasi.

Moza mengenyahkan pikiran konyol apa pun yang terlintas. Dia menguap dan menjadikannya sebagai alasan untuk segera masuk ke rumah. Dia balas dengan lambaian saat Prana bilang terima kasih sudah menjaga Kura. Tak lupa juga melempar senyum ke Kinara.

Pintu besi di belakangnya sudah tertutup. Mungkin begitu juga dengan pintu rumah Prana. Namun, Moza masih bertahan di belakang pintu.

Semakin bulat tekadnya untuk menonton konser sendirian. Dia tidak perlu ditemani. Kadang yang dia butuhkan hanyalah dirinya sendiri.

***

Maka yang esok hari Moza perjuangkan adalah izin dari Papa. Dia ingin pergi dengan mengantongi izin resmi. Papa tentu saja menolak keras.

“Aku harus apa biar Papa kasih izin?”

“Nggak ada.” Papa melengos ke dapur, raut mukanya setengah jengkel tapi hanya dipendam. Cukup dengan jawaban pendek dan tanpa omelan panjang. Dia tidak pernah tega mengomel lalu mendapati wajah putri kesayangannya menjadi murung.

Konsernya besok malam. Kalau pagi ini gagal, Moza masih punya sisa hari ini dan besok untuk membujuk Papa lagi.

“Mau aku yang temani, Ja?” Bang Ridwan menawarkan diri.

Moza menggeleng. Dia ingin sendiri. Titik.

“Kalau gue, mau?” Tak mau kalah, Bang Kendra ikut menawarkan diri.

Hal yang sangat langka.

“Aku udah biasa nonton sama Bang Nopi. Kali ini aja aku pengin nonton sendiri. Abang-abang mohon pengertiannya.”

Kedua abangnya pun menghela napas, lanjut dengan pekerjaan masing-masing. Moza juga tidak berharap kedua abangnya akan mendukung keinginannya ini. Tidak diceramahi saja sudah untung. Moza sedang tidak ingin dengar apa-apa selain Papa kasih dia izin.

Moza hendak memakai celemek merah tapi sebelum dia gunakan, mumpung Bang Nopi lewat, dia selepet muka abangnya itu dengan ujung celemek.

Memegang pipi yang perih. “YA

ALLAH, DEK, KENAPA?”

“Semua gara-gara lo ya, Bang!”

“Gue baru bangun, salah gue apa?!” Melirik abang sulung. “Bang, adik kita kenapa? Udah tanggal berapa ini?”

Bang Kendra yang menjawab. “PMSnya udah lewat. Mungkin emang ada dendam kesumat ke elo.”

“Soal konser? Dia semalem ngelindur di depan kamar gue kalau mau pergi sendiri. Lagian gue juga ada acara yang nggak bisa ditinggalin.”

Moza menyalakan kompor.

Menyalurkan energi lebihnya ke memasak, mengabaikan para abang yang membicarakannya di belakang punggungnya. Karena nasi belum matang, Moza ingin membuat kwetiau. Tidak butuh waktu

lama untuk merebusnya. Tangannya cekatan mengiris sosis dan bakso.

“Lu mau masakin siapa btw?”

“Diri sendiri.”

Bang Ridwan menyahut. “Aku mau buat bekal ya, Ja. Makasih.” Lalu menghilang ke dapur, siap membantu kesibukan di sana.

Berbeda dengan Bang Nopi yang bangun-bangun mengoprek isi kulkas, mencari kopi gelas yang dibeli kemarin.

“ANJIR YANG MINUM SIAPA?”

Histeris di sebelah Moza. “Ja, lo ya yang ngembat kopi gue?”

“Dipikir aja, gue kalau ngembat ya semuanya aja sekalian nggak perlu disisain.”

Bang Nopi lari ke dapur untuk mencari tersangka. Keributan pagi yang sudah biasa.

“Siapa cewek yang pulang sama Prana tadi malem?”

“Abang lihat?”

“Gue nggak sengaja lihat dari jendela kamar.”

“Sahabatnya yang baru pulang dari Kanada.”

“Diajak nginep?”

“Iya, kali.”

“Nggak punya rumah?”

"Nggak tahu."

"Hotel kan banyak."

"Mau main karambol mungkin. Udah lama nggak ketemu juga. Pasti kangen banget." Moza mengarang asal.

"Udah dewasa lho mereka."

"Iya, pastinya udah ngerti juga risikonya. Gue sih nggak mikir ke arah sana ya, Bang. Buat apa juga. Mending gue mikir cara biar izin Papa turun dengan mulus."

"Sewot amat. Diajak ghibah Nopi aja lu semangat, sama gue sengak banget."

Sudah cukup. Moza mau fokus masak saja. Tidak ingin mengurusi urusan orang lain yang tidak penting.

Panjang umur, orang yang mereka bicarakan muncul di kedai. Prana memesan sarapan untuk dua orang. Moza hanya menoleh sekilas, membalas sapaan Prana dengan gerakan bahu.

"Nasi belum mateng, Pra. Gue rekomen bubur ayam di kompleks sebelah."

"Rame, Bang Ken?"

"Rame."

"Antrenya lama pasti." Melongok ke belakang Bang Kendra. "Cha, lagi masak apa?"

Bang Kendra terlambat memberi kode agar tidak menyenggol Moza dulu pagi ini.

“Masak ekor buaya nih.”

“Ya Allah enak itu. Gue minta ya. Jangan pedes-pedes, Cha. Lo tambahin telur buaya lebih enak.”

Bang Kendra menepuk dahi, nasib harus mendengar percakapan aneh ini. Hanya berharap semoga Prana segera angkat kaki dari kedai sebelum adiknya berubah jadi naga. Tidak sesuai harapan, Prana melewati meja kasir lalu berhenti di samping Moza. Dia menoleh ke sekitar mencari sendok, tapi hanya menemukan sumpit.

“Masak buat sarapan orang rumah?” Prana mencomot langsung dari wajan. Harum bawang goreng dan merica inilah yang membuatnya cepat-cepat kemari. Dugaannya benar. Moza sedang masak.

“Ini bakso daging buaya?” Prana kali ini mencomot potongan bakso.

“Hmm. Berasa banget kan dagingnya?”

Bang Kendra pilih menyingkir dari sana demi kesehatan mental.

“Gue minta sepiring aja deh.”

“Udah diminta buat bekal Bang Ridwan.”

Prana mengerutkan dahi. “Ini banyak gini. Ya udah, setengah piring juga mau.”

Moza mengaduk kwetiau untuk yang terakhir setelah memastikan bumbunya sudah pas.

“Seperempat? Oke?”

Moza luluh juga. “Piringnya ambil di tumpukan etalase.”

Prana mengambil satu dengan girang.

“Dua, sekalian buat Kinara.”

“Dia lagi diet. Padahal apanya yang mau dikecilin lagi.” Prana membawa satu piring mendekat ke wajan. “Udah sempurna kayak gitu.”

Moza mengisi sepiring penuh.

“Banyak amat. Makasih lho.”

“Udah, ‘kan?”

“Sip. Gue bawa dulu piringnya.”

Beberapa langkah, Prana ingat sesuatu. “Cha, besok malem kan konsernya?”

“Iya.”

“Jadinya sama siapa? Gue—”

“Gue udah bertekad mau nonton sendiri.”

“Om Yudha ngebolehin?”

“Gue siap lakuin apa aja biar izin turun.”

“Berani sendiri?”

Moza mematikan kompor. Mengambil dua piring bersih sementara Prana masih berdiri di sana.

Menunggu hingga fokus mata Moza bertemu dengannya.

Saat sudah bertemu, Prana menatap sungguh-sungguh. “Cha, beneran berani sendiri?”

“Lo beneran peduli apa cuma basa-basi?”

“Peduli. Gue bisa nemenin.”

“Makasih, tapi gue bisa sendiri.”

***

“Kamu langsung istirahat aja.” Prana

mengambil kandang Kura dari dekapan Kinara, memasukkannya ke kamar dan keluar lagi. Kinara masih di depan pintu kamar sebelah seraya mengedarkan pandangan. Tidak banyak yang bisa dia lihat.

“Ngobrol bentar dong, Pra.”

“Oke, bentar aja ya. Habis itu kamu istirahat.”

Mereka turun ke meja makan. Prana membuatkan teh hangat. Selagi menunggu Kinara melihat ke sekeliling. Sama seperti lantai dua, Prana sepertinya tidak ingin repot-repot memberi pemanis apa-apa.

“Kamu bakal stay lama di sini?”

“Tergantung, Kin.”

“Tergantung apa? Mocha?” kerlingnya penuh makna.

"Kenapa bisa ke Motcha?"

Kinara menatap punggung sahabatnya. "Kamu yakin nggak ada perasaan ke Mocha?"

"Jangan sok detektif ya."

"Kamu denial nih pasti."

Teh hangat sudah siap. Prana menaruh di depan Kinara lantas duduk di kursi yang berhadapan. "Aku nggak ngerasa denial."

"Sebulan terakhir, nama Mocha yang sering muncul tiap kita skype atau bahkan chat."

Prana mengangkat cangkir ke bibir. Sudut matanya berkerut. "Ah, masa."

"Tunggu, aku inget-inget dulu." Kinara melipat kedua kaki di atas kursi, menyibak rambut panjangnya. Ada senyum meledek di bibirnya dan dia mulai menjentikkan satu per satu jari kirinya. "Mocha bisa bikin nasi goreng yang enak banget sedunia. Mocha suka lavender dan nyaris dikasih nama lavender sama mamanya. Mocha ngajak kamu nonton film yang disutradarain mamanya. Karena suka ijo, kamu dikira suka rasa greentea tapi akhirnya kamu dikasih donat yang biscof. Nemuin kucing tadi juga bareng Mocha. Kamu sakit yang ngerawat Mocha. Dan banyak lagi Mocha ini-Mocha itu."

Prana nyengir. "Udah sebanyak itu aku ceritanya?"

"Sampai aku merasa udah kenal dan temenan sama Mocha juga. Pas ketemu tadi dia aslinya lebih manis dari yang aku lihat di videocall waktu itu."

"Dia temen yang baik. Kalau kamu stay lebih lama, aku yakin kalian bakal akrab."

"Dan aku bakal jadi mak comblang kalian."

Prana terbatuk. Dia bisa menerima candaan ini dari orang lain, tapi tidak dari Kinara.

"Aku kenal baik kamu, Pra."

"Sama. Aku kenal kamu sama baiknya."

"Jadi ...?"

"Kamu beneran cinta sama abangku?" Prana memilih membelokkan topik dengan tajam.

Kinara mengerjap, tidak siap dengan pertanyaan itu. Dia ingin mengonfirmasi perasaan Prana bukan sebaliknya. Keduanya hanya terus saling menatap selama beberapa saat.

"Nggak usah dijawab, aku udah tahu barusan."

Mengambil cangkir miliknya, Kinara menyangga dengan sebelah telapak tangan. Membiarkan hangat cangkir merambat di sana.

Prana menggeleng setelah sadar kalau dia tidak perlu menanyakannya lagi. "Kamu mau tanya apa tadi?"

"Moza."

"Kenapa sama Moza?"

"Coba keluarin dulu aku dari hati kamu dan tanya baik-baik ke diri sendiri, udah sepenting apa Moza buat kamu."

Prana mengernyit samar.

"Apa yang kamu takutin, Pra?" Kinara menangkapnya sebagai sebuah keraguan.

"Takut kalau ternyata selama ini secara nggak sadar aku tempatin dia sebagai bayangan kamu. Aku mungkin ngelihat diri kamu ada di Moza, jadi penilaianku ke dia bias." Kinara bergeming.

"Aku takut nyakitin dia, Kin."

"Karena abang-abangnya galak?"

"Bukan takut bonyok di tangan mereka, tapi aku pernah lihat gimana Moza nangis."

"Sakit lihat dia nangis?"

Prana terdiam cukup lama, menatap ke permukaan air teh yang tenang. Pada akhirnya dia tidak bisa menggeleng atau pun mengangguk. Pertanyaan itu dia biarkan menggantung di sudut hati. Dibiarkan tertutup oleh suaranya sendiri. "Kamu salah paham, Kin. Aku selalu cerita semua yang terjadi di hidupku ke kamu. Jadi ini bukan soal Moza aja."

"Atau kamu yang tetap keras kepala nunggu aku? Alasan mana yang sedang kamu pertahankan?" Prana sempurna terpekur.

"Aku nggak merasa begitu. Kamu nyeritain dia dengan ekspresi yang hidup, Pra." Diberi penekanan di setiap kata. "Lebih hidup dari yang semestinya."

Wajah Prana berubah pias. "Kamu bilang ini supaya nggak terlalu merasa bersalah karena dekat dengan abangku?"

"Entah." Kinara menunduk. "Bisa jadi iya. Atau bisa jadi karena mau lihat kamu bahagia. Untuk pertama kalinya, setelah tujuh tahun, aku bisa lihat lagi Prana yang dulu."

"Aku udah bahagia. Jangan cemaskan hal itu. Aku juga masih Prana yang sama."

Kinara mengangkat wajah. "Dan aku sendiri juga pengin bahagia, Pra. Aku takut bahagia sendirian sementara kamu terjebak di tujuh tahun lalu— yang sama sekali nggak sebanding dengan masa depan kamu. Kamu mau mempertaruhkan semuanya? Aku udah nggak di sana, Pra."

Prana tertohok, akhirnya benarbenar mengerti keresahan yang Kinara simpan selama tujuh tahun. Mereka memang belum benar-benar selesai tapi Kinara-lah orang pertama yang sadar untuk bangkit dan mengejar kebahagiaannya. Dan perempuan ini ingin Prana juga melakukan hal yang sama.

Gelembung harapan yang Prana jaga baik terpaksa mengempis kehabisan udara.

"Jangan hanya karena aku, kamu kehilangan banyak, Pra."

"Aku nggak—"

"Tolong." Kinara tersenyum dengan mata berkaca dan suaranya melirih sarat permohonan.

"Jangan melewatkan seseorang lagi."

Chapter 20

Sebagai social butterfly dulunya, Prana suka keramaian dan acaraacara seperti pernikahan karena dia bisa bertemu banyak orang. Tapi kali ini dia sedikit setengah hati.

Kinara hanya menginap satu malam di rumahnya. Semalam suntuk mereka menghabiskan waktu untuk bicara tentang hati. Besok siangnya,

Kinara pulang ke rumah orangtuanya dan menolak diantar Prana. Sepertinya dia mengerti kenapa Kinara langsung ingin bicara dengannya begitu tiba di bandara. Rupanya ini tentang mereka yang benar-benar harus selesai.

“Rapi amat, mau jalan sama siapa?” Bang Ridwan yang sedang bersantai di kursi teras kedai, menyapa. Ada kipas portabel di tangannya. Malam ini memang cukup gerah karena mendung.

Prana tidak langsung menjawab. Matanya mengedar ke isi kedai. “Moza jadi pergi nonton konser sendiri, Bang?”

“Jadi. Aku sama Kendra udah nawarin tapi kena tolak semua. Ngotot pengin sendiri.”

“Diizinin sama Om Yudha?”

“Hm. Moza tadi nangis-nangis terus Papa luluh. Dibawain semprotan merica sama Kendra. GPS-nya juga kudu nyala biar kami tenang.”

Prana melihat jam di tangan. Kalau ada temannya nanti mengajak hangout selepas acara resepsi, dia bisa tolak. Lebih baik mencari Moza.

“Pulangnya biar aku jemput, Bang.”

“Nggak usah, Kendra yang jemput nanti.”

“Ah, oke.”

“Kok kayak kecewa?”

“Enggak.”

“Kamu mau ke mana?”

“Kondangan.”

“Sama Kinara?”

Prana mengangguk.

“Kalian balikan?”

Menggeleng. “Sahabatan, Bang.”

“Ah, masa?” Berdeham karena sadar barusan dia terdengar rumpi. “Yang terbaik buat kalian aja.”

“Makasih, Bang.”

Prana menjemput Kinara yang tampil cantik menawan dengan riasan sederhana. Dia masih mengaguminya dengan cara yang sama. Tapi sekarang, dia sadar untuk tidak terjerembab semakin dalam. Kinara sudah memintanya sendiri— entah kedua atau ketiga kali—untuk dilupakan.

Mengesampingkan urusan hati, Prana malam ini berperan menjadi sahabat Kinara yang baik.

Menepis pertanyaan-pertanyaan yang datang pada mereka.

Selesai mengobrol basa-basi bertanya kabar dan karir, template ketika bertemu teman lama pada umumnya, Prana menyingkir sejenak dari keramaian dan berhenti di meja zuppa soup. Melihat jam di pergelangan tangan. Juga mengecek notifikasi ponsel. Pesan terakhir yang dia kirim ke Moza tadi sore belum terbaca— menanyakan jam berapa gadis itu berangkat ke venue. Meletakkan zuppa soup yang belum tersentuh ke meja, Prana mengetikkan pesan lagi.

Pulang jam brp?

Terdengar seperti abangnya yang protektif. Dihapus. Mengetik lagi.

Kegencet ga?

Moza bukan ayam geprek. Prana juga tidak mau membayangkan gadis itu sungguhan tergencet di deretan penonton. Maka dia hapus lagi.

Titip salam buat sal priadi.

Lah, malah kirim salam, Moza bukan penyiar radio. Lagi-lagi dia hapus. Untuk yang terakhir dia hanya mengetik: udah gede bisa jaga diri, pulang utuh ya, hatinya jgn ditinggal.

"Serius banget, urusan distro ya?" Kinara menyusul karena sempat kehilangan jejak Prana saat dia tinggal untuk ke toilet.

"Motcha nih nekat nonton konser sendiri." Kinara tersenyum meledek.

"Apa? Ngapain senyum kayak begitu?"

Terkikik dengan kerlingan jail. "Kita pulang jam sembilan kok, Bang. Pasti udah nggak sabar mau nyamperin."

Prana mengambil zuppa soup-nya tadi, memecah selimut pastri di bagian tengah. "Apa aku udah tua ya, kok jadi nggak suka dateng ke kondangan begini."

"Bukan tambah tua. Tapi emang pikiranmu di tempat lain aja, nggak di sini."

***

"Kalau kalian sayang sama orang dan nggak bisa sama dia, ada satu permohonan luar biasa yang bisa kamu sampaikan sama dia untuk diikat di tulang belikat. Lagu ini untuk kalian semua. Ikat aku di tulang belikatmu." *)

Moza keliru. Dia pikir puncak adrenalinnya ada di lagu Amin Paling Serius atau lagu-lagu milik Nadin lainnya, tapi ketika baru saja Sal Priadi bermonolog demikian, Moza sempurna terdiam dan membeku.

Sepasang matanya berkaca menatap panggung yang gelap membiru. Lirik demi lirik dia hanya merapatkan bibir. Bukan habis tenaga untuk ikut bernyanyi seperti penonton di kanan-kirinya, tapi ada segenggam perasaan yang dia tidak mengerti timbul tenggelam memenuhi dada.

Ikat aku di tulang belikatmu

Biar kurebah dan teduh

Sambil dengar ceritamu

Ceritaku

Setitik jatuh kemudian disusul yang lain dengan cepat. Moza semakin menengadah. Tapi juga percuma, air matanya tidak mau berhenti. Dia semakin tidak mengerti dengan apa yang dia rasakan. Nama siapa yang dia tangisi. Hati mana yang dia inginkan. Apakah dia? Kenapa wajahnya muncul sekarang? Samar. Jelas. Semakin jelas.

Sisa konser berjalan mulus. Moza lebih banyak menertawakan hatinya yang berantakan alih-alih bisa menikmati konser hingga usai. Tapi kalau pulang sekarang sayang, dia juga pasti kesulitan untuk keluar karena entah sejak kapan dia bisa merangsek ke bagian depan.

Konser selesai pukul sepuluh. Ditutup dengan lagu Bertaut. Moza kembali ikut bernyanyi dan baru

sadar kalau suaranya sudah serak nyaris habis. Apa kabar kalau dia ikut bernyanyi semua lagu.

Moza mendekap totebag selagi mencari nomor Bang Kendra untuk menanyakan abangnya itu parkir mobil di sebelah mana. Sibuk menekuri ponsel hingga dia tidak sadar seseorang dengan sepatu hitam mengilap mencegat langkahnya.

“Habis nonton konser harusnya seneng, kok sedih?”

Moza berhenti dan mendongak.

Prana sengaja menunggu di dekat pintu keluar venue sejak satu jam lalu, dengan awas meneliti hilirmudik penonton cewek kemudian bernapas lega saat mengenali sweetshirt warna lilac yang dikenakan oleh Moza. Dia tidak menyangka jika barang pemberiannya dipakai gadis itu malam ini. Tapi satu pemandangan janggal membuatnya berkerut bingung. Wajah gadis itu tampak berantakan dari dekat.

“Nangis?” Prana merogoh saku jas bagian dalam, mengambil saputangan dan dia angsurkan ke Moza.

“Nangis haru.” Menolak sodoran saputangan, Moza pilih mengusap pipi dengan lengan jaket yang dia talikan di pinggang. “Rapi banget, Pak.”

Prana menatap outfitnya sendiri. Setelan jas lengkap tanpa dasi. “Habis kondangan nih, Bu. Kebetulan sultan banget mantennya jadi formal gini.”

“Pasangannya mana?”

Dia melepas jas, dengan luwes menyampirkan jasnya di bahu Moza. “Sendirian. Kan gue jomlo.”

“Apa sih, gue gerah.” Gerakannya menepis jas terhenti karena Prana memaksa jas itu tetap di sana.

“Masuk angin ntar. Pake meski lo gerah.”

“Terus ngapain lo ke sini?”

“Sekalian mampir. Gue kasih tebengan.”

“Bang Kendra tadi bilang dia yang jemput.”

“Mendadak mau ketemu pacarnya. Gue ada chatnya, mau lihat?”

Moza memilih percaya. “Gue laper, Pra. Lo parkir di sebelah mana?”

Prana menunjuk ke salah satu sudut lapangan parkir. “Mau makan apa?”

“Yang mampu gue traktir buat lo.”

“Cari yang anget? Soto? Rawon? Bajigur?”

Mereka melangkah bersamaan dengan hujan yang tumpah. Moza melepas jas yang tersampir di bahu, berniat menjadikannya sebagai payung darurat untuk mereka berdua. Tapi saat dia ingin mendekat ke arah Prana, lelaki itu justru menarik

Moza dan mendekap kepalanya. Jas itu akhirnya hanya melindungi Moza saja.

Langkah mereka menjadi tergesa kemudian berubah menjadi lari. Beruntung bisa lekas masuk ke mobil sebelum hujan semakin deras.

“Tunggu agak reda aja, Pra. Ini kelewat deresnya.”

Prana mengambil paper bag di jok tengah. Menarik hoodie yang bisa dia temukan di sana untuk mengganti kemeja putihnya yang kuyup. “Baju lo basah?”

“Nggak terlalu,” jawabnya seraya melipat jas milik Prana di pangkuan.

“Merem dulu bentar. Gue mau ganti baju.”

Moza menurut. Prana membuka kancing kemeja dan menggantinya dengan hoodie. “Kalau mau ganti ada kaus bersih.”

“Nggak usah. Jas lo gue bawa ya, gue balikin bersih.”

“Konsernya gimana? Lo aman, ‘kan?”

“Aman.”

Jeda dan hanya derit wiper di kaca depan.

“Cha—”

“Pra—”

“Lo duluan, Cha.”

Moza memiringkan duduknya hingga bisa menghadap ke arah Prana. “Sejak kapan lo ketularan abang-abang gue?”

Mengacak rambut yang basah. “Kenapa?”

“Bara. Dia nyari gue atas permintaan lo, ‘kan?”

“Gue cuma minta tolong awasin anak ABG rambut ungu. Dicari beneran?” Prana mengulum bibir menahan senyum. Dia tadi tidak bisa menghubungi Bara lagi jadi tidak tahu kabar selanjutnya.

Moza meninju lengan lelaki itu. “Buat apa sih? Gue aman kok, bisa jaga diri.”

“Ya syukur kalau lo merasa aman. Gue cuma nggak mau denger lo kenapa-kenapa.”

“Makasih.” Dengan nada suara yang ketus.

“Sori.”

Dan entah kenapa Moza tidak bisa bercanda kali ini. Dia mendadak sensitif. “Sikap lo biasa aja bisa nggak? Gue udah di tepi jurang beneran.”

Prana tertegun. “Hm? Gimana?”

Seakan baru sadar sudah kelepasan, Moza sontak membuang wajah keluar jendela yang buram. Tapi kalau tidak dia katakan, ini hanya akan menjadi beban untuknya.

“Gue bisa terjun kapan aja, tapi gue nggak mau lo susulin.”

"Maksudnya?"

"Bisa nggak lo jaga jarak aman, Pra?"

Prana diam, berpikir sejenak. Menebak ke mana percakapan ini akan bermuara. "Kenapa mau terjun?"

"Bukan ingin gue buat terjun."

"Kalau nggak mau ya jangan!"

"Tapi lo selalu ngedorong gue!"

Mereka sama-sama menaikkan intonasi suara.

Prana menyesal sudah membentak. "Oke. Gue bisa mundur agak jauhan, biar lo nggak tersudut di tepian."

"Bagus."

"Pulang sekarang?" Prana menyalakan mesin mobil. Sesuatu sudah berubah di antara mereka dan Prana coba membuatnya tampak normal meski sia-sia. "Tadi lo bilang mau makan apa?"

"Mendadak kenyang. Kita pulang aja."

Mobil meninggalkan area parkir.

"Makasih udah repot-repot mau jemput."

Tangannya meremas setir sedikit erat, tapi bibir bisa dia paksakan untuk melempar senyum santai.

"Gunanya teman, bukan?"

"Teman." Moza mengangguk-angguk. "Dari sekian banyak orang, kenapa mesti lo yang nempatin rumah depan coba?"

Prana mengangkat bahu. "Udah takdirnya kita ketemu, mungkin."

***

Prana baru mengeluarkan kunci pintu setelah memastikan Moza masuk ke rumahnya dengan aman. Sebuah panggilan telepon menyadarkan dia yang termenung lama di depan pintu. Prana memasuki rumah dan menekan mode loudspeaker.

"Udah sampai rumah, Pra?"

"Udah."

"Tadi ketemu Mocha-nya?"

"Ketemu." Prana meninggalkan ponsel itu di meja sementara dia berjalan ke kulkas. Mengambil satu kaleng soda.

"Harusnya aku ikut aja jemput dia, siapa tahu masih kebagian tiga lagu. Kamu bilang Moza balikin satu tiketnya."

"Kayaknya emang lebih baik kamu nggak ikut, Kin."

"Kenapa? Mocha bakal cemburu?"

"Lebih runyam." Prana tidak bisa cerita lebih banyak. Dia sendiri pun masih bingung dan kaget. Tidak perlu ditambahi kehebohan yang lain.

"Ah, baik."

Prana menutup kulkas, menarik kursi di meja makan. Soal tiket itu memang Moza kembalikan satu padanya kemarin. Tapi dia juga tahu kalau gadis itu sungguhan mengembalikan, bukan berharap Prana akan berubah pikiran dan memutuskan ikut menonton.

"Kenapa kamu nggak nemenin dia nonton?"

"Dia ngotot pengin nonton sendiri."

"Tapi kan kamu bisa diem-diem susulin."

"Harusnya, Kin. Daripada aku kayak orang bego di acara tadi, diajak ngomong nggak nyambung, mending nyusul Motcha."

Di seberang sana, Kinara hanya mendecak-decak. Menyayangkan Prana yang baru menyadari hal itu sekarang. Lalu dengan nada tegas mengingatkan lagi.

"Pra, aku serius ya. Sebelum kamu nyesel, buka mata kamu lebar-lebar. Nggak semua hal yang kamu lewatkan bisa kamu dapatkan lagi."

Prana mengerti. Dia pun sadar. Tapi pada akhirnya dia hanya harus jujur ke dirinya sendiri, dan juga ke perempuan ini.

"Aku akhirnya dapat closure yang aku inginkan dari kamu, Kin. Tapi semua butuh waktu. Kita udah

ngomongin ini tempo hari. Aku paham maksud kamu baik. Aku bakal lupain kamu, oke?"

"Butuh waktu untuk apa, Pra?"

"Nggak adil buat Moza kalau aku lari ke dia di saat hatiku sendiri belum sepenuhnya membaik. Aku perlu pulih biar nggak jadi beban buat dia. Kamu nggak usah khawatir, aku yang urus hatiku sendiri."

"Aku—"

Suara Kinara hilang, berganti dengan suara Moza dan segala ekspresi yang tak terbaca selama di mobil tadi. Benak Prana terus memutar ulang bagaimana gadis itu tampak putus asa tapi mencoba berani untuk menyuarakan isi hatinya. Bukan dengan kalimat gamblang tapi Prana bisa merasakannya.

"Pra? Masih di situ?"

Helaan napasnya terdengar berat.

"Kin, kamu benar. Mungkin ini bukan tentang kamu lagi."

***

Tangannya menggenggam erat senter kecil di pembatas lantai tiga. Moza belum masuk ke kamar tapi berdiri bimbang di sana. Ada penyesalan yang kemudian hadir setelah sikap kekanakan yang dia tunjukkan pada Prana tadi. Bukannya berterima kasih sudah dijemput dan dicemaskan seperti itu, Moza justru merajuk soal terjun ke jurang. Ya Tuhan…

Setelah beberapa menit, akhirnya Moza menekan tombol senter. Dua kali. Dia tidak berharap Prana masih bangun dan mau menemuinya dari balkon seperti biasanya. Lagi pula, apa yang ingin dia katakan?

Mendadak dia linglung dan bingung. Tidak hanya hatinya, otaknya pun ikut carut-marut. Air mata sialan juga bisa-bisanya memperkeruh suasana.

Sekarang untuk alasan apa dia menangis? Karena Prana sudah tahu perasaanmu yang sebenarnya? Dan kamu tidak tahu bagaimana menghadapi lelaki itu besok? "Bukannya tidur malah mainan senter."

Moza terhenyak dan hanya menatap sepenuhnya ke arah balkon seperti orang bodoh. Jemarinya memegang senter lebih erat.

"Ada yang masih ingin lo katakan, Cha?"

Moza menelan ludah susah payah, meremas-remas senter di tangan. "Gue minta maaf, Pra."

"Untuk?"

"Lo ngerti maksud gue. Tolong jangan banyak tanya dulu."

Prana tersenyum tipis. "Gue yang harus minta maaf duluan. Makasih udah nyadarin gue, Cha." Dia tidak akan menyalahkan Moza yang terlalu

membawa perasaan dalam hubungan pertemanan mereka. Sangat tidak adil. Prana sendiri yang harus introspeksi diri di sini.

"Gue minta maaf yang sedalam-dalamnya," lanjutnya.

Moza mengangguk. Tidak ada yang mampu dia katakan lagi. Takut jika dia membuka mulut lagi justru semua isi hatinya tumpah dan sulit untuk dibendung. Dia takut akan semakin terperosok dan kewalahan menyelamatkan diri sendiri.

Ada kelegaan yang menyelinap di sudut hati Prana. Tapi tidak cukup mampu menutupi rasa nyeri melihat Moza yang terluka olehnya. "Motcha."

Moza menunggu.

"Gue pengin yang terbaik buat lo."

Gue pengin jadi yang terbaik buat lo. Prana memaki diri sendiri yang tidak berani mengatakan yang sebenarnya. Tidak sekarang, larang suara di kepala.

Setelah dia pikir dua kali, memang sebaiknya tidak dia katakan sekarang. Moza hanya akan terpingkal dan mengatainya bercanda.

Moza bergeming. Apa yang harus dia katakan sebagai balasan? Ingin yang terbaik juga untuk Prana dan Kinara? Tidak seperti kemarin ketika dengan

enteng dia mendoakan mereka, kali ini terasa begitu berat. Amat berat.

Bahkan dia tidak ingin menyandingkan dua nama itu dalam satu kalimat berisi doa. Dia tidak bisa.

“Cha ... lo percaya hal indah butuh waktu?”

“Percaya.”

Prana tersenyum lembut. Tidak berkata apa-apa lagi.

“Apa setiap senyum lo punya arti?”

“Punya.”

“Gue nggak mau nebak kalau gitu.”

“Tebak aja, gue bakal iyain apa pun itu.”

“Mikirin Kinara ya?”

“Enggak.”

“Mana yang katanya iyain semua?”

“Selain itu.”

Moza tidak meneruskan. Dia pamit meninggalkan pembatas lebih dulu, tanpa menunggu jawaban Prana.

Chapter 21

Prana sempat terhenti ragu di ambang gerbang sementara Kura sudah melesat ke arah kedai yang pintunya baru dibuka separuh itu.

Masih terlalu pagi, tapi Prana tidak ingin berbalik. Dia semalaman tetap tidak tenang memikirkan apakah Moza baik-baik saja atau sebaliknya.

Tentu saja tidak baik-baik saja. Perempuan mana yang akan baikbaik saja setelah mengakui perasaannya tapi tidak ada kepastian yang melegakan.

Prana juga memikirkan konsekuensi dari apa yang dirinya dan Moza bicarakan semalam. Salah satunya, interaksi mereka akan awkward. Tapi Prana sudah berjanji ke diri sendiri untuk mengutamakan kenyamanan Moza. Kalau dirasa kehadirannya justru membuat tidak nyaman, Prana akan benar-benar menjauh. Hal yang sebenarnya sulit dia lakukan. Hidupnya akan seperti apa jika harus jauh dari Moza?

“Kura, utututuu, sini cium cium muaaah. Kamu bau susu. Udah sarapan ya? Susu sama apa tadi?”

Prana melanjutkan langkah ketika mendengar suara itu. Sosoknya memang tidak terlihat dari pintu yang terbuka.

“Lari ke sini ternyata dia. Main kabur aja.”

Moza berbalik dengan Kura sudah dalam gendongan. Sedikit terkesiap melihat kehadiran Prana tapi buru-buru mengubah ke gestur santai yang biasanya. Prana sendiri menjatuhkan mata hanya ke buntalan bulu yang tampak nyaman dalam dekapan Moza.

“Mau diajak jalan pagi?” tanya Moza.

“Gue lagi nggak—tapi kalau lo mau jalan-jalan sih ayo.”

Moza terkekeh. “Kura. Mau lo ajak muterin kompleks?”

Berdeham menutupi malu, Prana maju untuk meminta Kura. “Sini, lo pasti mau ke dapur.”

“Pelit amat sih, Pak, anaknya dipegang orang lain.”

“Lo kan bukan—ya udah deh. Biar dia main di sini dulu.”

“Mau ke mana?”

“Nyuci mobil.”

Moza tidak bertanya lagi.

Ketika lelaki itu sudah berbalik dan punggungnya menjauh, Moza baru benar-benar bisa mengembuskan napas keras. Pura-pura tidak canggung cukup melelahkan ternyata dan ini baru hari pertama. Tapi dia pun bisa melihat kalau Prana mengusahakan hal yang sama.

Moza bego nih. Kenapa juga semalam dia harus terbawa emosi dan bilang soal jurang segala. Aturannya lelah ya lebih baik tidur di mobil Prana ketimbang ngoceh berujung malapetaka untuk diri sendiri. Prana pasti juga jadi tidak nyaman padanya. Bingung mau bersikap bagaimana.

Merasa jika harus segera mempersiapkan kedai dan menepis urusan hati, Moza menurunkan Kura dari dekapan. Anabul itu lompat dan bermain-main sendiri dengan ekor panjangnya.

“Yang bersih ya, Pak, ntar jodohnya brewokan.” Moza melempar candaan sambil membuka pintu besi kedai seluruhnya, di saat yang sama Prana mengurai gulungan selang yang diambil dari dalam garasi.

“Jodohnya laki maksudnya?” Urusan mengurai selang pun jadi lama dari yang seharusnya. “Yang cantik dong. Kayak artis mana gitu. Cut Syifa kek.”

“Bukan Kinara lagi nih?” Moza tersentil ketika menyebut nama itu.

Dia memang harus belajar memahami kenyataan dan bukannya lari. Selama lelaki itu masih tinggal di rumah depan, ya hadapi saja risiko dari tindakannya kemarin.

Keadaan canggung ini hanya sementara. Besok, lusa, atau minggu depan mungkin sudah terlupakan dengan sendirinya. Lihat saja. Orang sesantai Prana

tidak akan ambil pusing dengan racauan Moza. Iya, dia yakin.

"Menurut lo?"

"Menurut gue ...." Pintu kedai sudah terbuka sepenuhnya. Moza lupa mereka barusan bahas apa. "Males ah mikirnya."

"Nggak pengin tahu gue sama Kinara sekarang gimana?"

"Siapa ya? Artis juga bukan."

Prana melirik sambil terkekeh tanpa suara. "Ya siapa tahu lo penasaran."

"Lo ngeledek gue?"

"Bagian mana yang ngeledek?" Prana pun jadi serius. "Inget, jangan nyemplung ke jurang. Gue larang banget. Kecuali lo mau disusulin nih."

Moza tidak membalas, langsung melipir ke dapur. Kejadian lebih awkward terjadi ketika Prana menunggu Bang Ridwan untuk berangkat bersama. Karena di kedai banyak pelanggan yang menyantap sarapan, berbeda dengan dua jam yang lalu, Moza justru semakin antisipasi diri. Apalagi ada Bang Kendra yang diam tapi pemerhati lingkungan.

Bang Ridwan belum turun jadi Prana menunggu di salah satu bangku sambil memainkan ponsel. Wajahnya terangkat saat Moza lewat di dekatnya, membawa nampan ke bangku di pojokan. Terus

mengikuti punggung gadis itu dengan matanya. Dan dia baru sadar kalau tidak ada raut lelah yang Moza tunjukkan.

"Lo nggak capek jingkrak-jingkrak semalem?"

Moza menjawab sambil lalu. "Nyawa gue sembilan."

Kalau jawabannya sudah begitu, Prana pun menelan kembali cemasnya. Yang berhak dengan tubuhnya ya Moza sendiri. Prana masih ingin mengatakan hal lain, tapi di sisi lain ada Bang Kendra di meja kasir. Dia tidak mau dianggap ingin merebut posisi abang di rumah ini.

Bang Ridwan akhirnya muncul di tangga. Prana lekas berdiri dan kursinya langsung ditempati pengunjung kedai. Moza sigap mendekat mencatat pesanan.

"Abang berangkat dulu ya."

Sebelum menulis pesanan, Moza sedikit menoleh dan menyambar tangan abangnya untuk dibawa ke dahi. Tunggu, ini bukan malaikat subuh! Ini wanginya terlalu enak!

Moza menurunkan tangan itu dari dahinya dan menemukan Prana tercengang menatapnya. Tangan mereka masih bertaut.

"Sori, gue kira tangan Bang Ridwan." Moza segera melepas tangan Prana. Kembali ke pesanan pelanggan.

"Gulai ikannya belum matang, Pak. Mau menunggu? Mungkin sepuluh menit lagi, saya cek ke belakang dulu."

Samar ada suara pura-pura batuk dari meja kasir. Bang Ridwan merangkul bahu Prana, menyeretnya menjauh dari sana.

Prana menatap punggung tangannya sendiri. "B-bang, barusan itu apa?"

Menahan semburan tawa. "Oja lagi random, maafin ya. Napas kan tadi, Pra?"

"Napas. Kayaknya napas. Harusnya sih napas."

Tawa Bang Ridwan tetap saja pecah.

***

Moza baru merutuki kebodohan tadi pagi ketika malamnya. Kurang bodoh apa sampai tidak bisa membedakan mana tangan Bang Ridwan dan mana yang bukan? Mau menyalahkan Prana yang berdiri di dekat Bang Ridwan? Jelas-jelas Moza yang main sambar tangan sembarangan.

Mana sepanjang hari Bang Kendra selalu meledeknya dengan, "Ini tangan gue ya, Ja. Lo kenalin baik-baik, takutnya salah salim lo. Emang tadi nggak kecium mana yang malaikat subuh?"

Hal itu kemudian membesar karena sampai di telinga Papa dan Om Jule. Begitu mendengar versi lengkapnya dari Bang Kendra, mereka tak sungkan tertawa di depan Moza. Hanya Bang Nopi yang tidak ikut tertawa karena memang sudah musuhan dengan Prana demi seonggok Haikal dan harta melimpahnya itu.

Moza yang ngambek, naik lebih dulu dan duduk di singgasana lantai tiga. Abang sulungnya menyusul tak lama kemudian.

“Abang kalau ke sini cuma ngeledek mending turun lagi.”

“Aku nggak main ngeledek ya.”

Moza berhenti mengusir abangnya.

“Lagi ada masalah apa sama Prana?” Bang Ridwan duduk menghadap adiknya. Tidak banyak berbasa-basi.

“Jatuh cinta itu bukannya menyenangkan, ya?” Menggigiti bibir bagian dalam.

“Kok aku merasa sebaliknya sih, Bang?”

“Prana?”

Moza membiarkan dirinya tertebak dengan mudah. Sudah, kan? Dia hanya menepati janjinya kalau Bang Ridwan akan menjadi orang pertama yang tahu. Atau orang kedua tepatnya setelah Prana.

“Udah bilang?”

"Aku? Iya, semalem aku spill perasaanku ke dia. Kondisiku mendukung buat bilang."

"Terus kamu gimana?"

"Nggak gimana-gimana."

"Prana nolak kamu?"

"Jelas nolak, Bang. Kalau aku ada di posisi dia juga nggak mau maksain keadaan di saat aku masih cinta banget sama masa lalu. Makanya aku berusaha balikin situasi kayak kemarin-kemarin sebelum aku rusak."

Bang Ridwan berpikir sesaat. "Jadi yang seharian ini Abang lihat kalian lagi sok baik-baik aja?"

Prana memang main lagi ke kedai sore tadi. Moza tidak sibuk menghindar tapi kentara kalau ada sesuatu—buat yang ngeh saja.

"Kelihatan awkward banget ya?"

"Aku nggak gitu merhatiin. Tapi Kendra sampe nanya aku berkali-kali, itu upin-ipin berdua kenapa biasanya kompak dan absurd kok mendadak banyak diem."

"Abang jawab gimana?"

"Lagi sama-sama bisulan, kali."

Moza tertawa lirih. "Aku yakin besok-besok pasti bakal kayak kemarin. Tolong jangan bilang ke siapa-siapa ya, Bang, aku males dicie-ciein."

"Emang kamu yakin bisa handle perasaanmu jni?"

"Kenapa nggak bisa?"

"Abang sekarang udah tahu, Ja. Sejak Prana pindah ke depan, Abang jadi bisa bedain kapan kamu jatuh cinta karena nyaman doang sama jatuh cinta beneran."

"Nah, aku cuma nyaman—"

"Jangan ngelak. Abang lihat yang sebaliknya."

Moza langsung mengatupkan bibir. "Siapa tahu aku salah ngartiin perasaanku sendiri."

"Tapi belum terlalu dalam, 'kan?"

"Nggak tahu. Harusnya belum. Aku yakin bisa lupain kok."

"Perasaan itu diakui dan diterima dulu yang penting, sama diri sendiri. Realistis tapi jangan denial. Juga jangan goblok-goblokin diri sendiri karena kamu yang suka duluan."

Moza mengangguk. "Aku udah ngakuin ke diri sendiri, Bang. Tapi berhubung udah tahu dari awal kelanjutannya gimana, ya akhirnya pilih ngelupain."

"Adik Abang." Bang Ridwan mengelus belakang kepala Moza dengan sayang. "Nggak apa-apa, yang ini bisa buat pelajaran hidup. Perasaanmu nggak salah apa-apa, dia tumbuh alami, semua tergantung gimana kamu mengolah semuanya. Jatuh cinta itu

wajar cuma kadang situasinya yang nggak mendukung."

"Aku juga nggak tahu kenapa bisa kecolongan suka sama Prana. Padahal ya biasa aja, Bang, candaan kami nyambung aja. Ditambah dia nggak bisa lupain Kinara. Aku yang paling bego di sini."

"Kita nggak bisa milih mau jatuh cinta ke siapa. Yakin setelah ini masih bisa temenan sama Prana?"

"Bisa." Manggut-manggut. "Masih bisa."

"Boleh Abang bicara ke Prana?"

"Nggak perlu, udah aku selesaiin sendiri kok. Abang cukup dukung aku."

"Ya udah, Abang diem deh. Tapi Prana nggak nyakitin kamu kan, Ja?" Moza menggeleng.

***

Di balkon kamarnya, Prana menyesap kopi instan yang dia buat beberapa menit lalu, sudah dingin sekarang. Printer masih berderit memuntahkan kertas-kertas.

Tak jarang pandangannya tertuju ke lantai tiga ruko di depannya. Berharap di sana muncul makhluk lucu yang random memainkan senter kecil. Tapi mulai malam ini sepertinya dia akan jarang menemukan pemandangan itu. Dan yang semalam mungkin jadi yang terakhir Moza melakukan itu.

Sudut bibirnya berkedut. Menertawakan diri sendiri. Apa yang sebenarnya dirinya inginkan? Untuk sementara mereka memang butuh jarak. Tapi ada hal lain yang Prana tidak ingin mengerti. Jika persahabatan mereka berubah begini, apa dia bisa menyalahkan Moza? Tidak. Belum bisa membalas perasaannya saja, Prana sudah sangat merasa bersalah. Takut menyakiti. Takut kehilangan. Dan ketakutan-ketakutan lainnya.

Kopi di tangan yang belum habis mendadak hambar. Dia taruh cangkir itu di meja kecil yang ada di balkon. Sebagai gantinya menyambar bungkus rokok yang hanya dia sentuh jika suntuk saja. Sesekali di antara asap yang dia embuskan, tatapannya selalu kembali ke lantai tiga. Tidak ada hal mendesak yang ingin dia katakan ke gadis itu.

Mungkin sesederhana ingin mendengar suaranya sebelum tidur, seperti sebelum-sebelumnya. Ngobrol ngalor-ngidul dan diakhiri dengan ucapan selamat tidur yang tak biasa. Keinginannya sederhana, bukan? Tapi harus menunggu besok pagi untuk terwujud. Baiklah. Besok pagi juga tidak apa.

Chapter 22

“Gue rasa sekarang lo ada gila-gilanya ya, Ja.”

Itu respons pertama Mawar setelah tercengang mendengar cerita lengkap Moza dan kebodohannya kemarin. Mulutnya sempat ternganga lama, seperti memproses rentetan cerita yang dia cerna cepat.

Ralat, bukan kebodohan tapi iseng berujung bencana kecil. Ini ademadem saja karena Prana tidak drama menjauh atau bagaimana. Kalau sampai lelaki itu menjauh sungguhan lalu hubungan mereka menjadi buruk, Moza harus menyalahkan diri sendiri.

Ya, ya, sudah risiko. Telan saja meski pahit. Yang Moza heran, kenapa stereotip cowok dan cewek tidak bisa sahabatan harus berlaku sekarang? Dia nyaman dan senang berteman dengan Prana. Apa susahnya? Dia saja bisa tahan berteman dengan Haikal sedari masih pakai popok tanpa ada drama naksir segala. Tergiur dengan hartanya saja tidak sama sekali.

“Perasaan lo nggak salah, Oja. Berat banget kayaknya.” Mawar bisa membaca raut wajah Moza yang sejak datang ke rumahnya satu jam yang lalu sudah ditekuk seperti itu. Dia sudah bisa menduga kalau Moza sengaja menahan diri di depan orang-orang rumah dan baru menumpahkannya sekarang.

“Tapi lo ngatain gue gila barusan.”

"Gue cuma kaget. Ini pertama kali lo suka cowok duluan. Ya nggak salah sih. Terus lo cerita ke Abang yang mana?"

"Bang Ridwan doang. Yang lain suka heboh, males."

Abangnya juga mengatakan hal yang sama. Perasaannya tidak salah. Tapi bagi Moza, orangnya yang salah dan itu dirinya. Hah, entah sampai kapan dia akan menyalahkan diri sendiri padahal Prana saja mungkin tidak ambil pusing.

"Gue sayang dia sebagai sahabat. Setelah ngomong kayak gitu, gue baru kepikiran kalau kehilangan dia gimana. Kan ada tuh cowok yang ilfeel kalau disukain duluan."

"Emang Prana berubah setelah lo tembak? Jijikan gitu sama lo? Merem kalau ketemu lo? Ngeludah?"

Moza menabok paha sahabatnya itu. "Gue nggak nembak, cuma bilang."

Menyingkirkan tangan itu cepat sebelum tabokan berubah cubitan.

"Iya, terus dia jadi sebel ke lo nggak?"

"Enggak kayaknya."

"Kok kayaknya? Yang jelas dong."

"Nggak sih, tapi kan dalem ati gue nggak tahu. Iya kali dia diem-diem sebel sama gue. Kan tahu

sendiri sama Kinara juga awalnya sahabat tapi akhirnya nggak berhasil buat naik level ke lovers."

Mawar menyeruput cokelat hangatnya sebentar. Moza menengadah, menatap tenda yang menaungi mereka. Dia yang sok ngide mendirikan tenda. Api unggun beralaskan konblok menyala di depan mereka biar ada kesan kamping sungguhan. Mawar selalu menuruti tiap dirinya minta main tenda-tendaan begini meski jauh berbeda sensasinya dengan kamping sungguhan di alam terbuka. Yang membuat sama hanya nyamuk. Moza baru saja menepuk satu di lengan.

"Prana ada trauma nggak sama hubungan sebelumnya? Lo bilang dia gamon."

"Buaya kayak dia harusnya nggak ada trauma."

"Lo jangan salah. Buaya juga manusia, punya hati, jangan samakan—lah, malah nyanyi gue."

"Bisa kita ganti topik aja?"

"Lo sendiri yang dateng ke sini. Ngajak kamping di kebon rumah dan gue iyain padahal kamar gue selesai renov pengin banget gue tidurin, terus lo nyerocos kayak repetan Bunda Corla dan tiba-tiba nggak minat bahas? Sinting ya. Buang waktu gue lu."

"Yang penting gue udah cerita. Toh, perasaan gue nggak bisa diapa-apain kecuali dilupain. Lo mau lihat gue berdarah-darah ngejar dia?"

“Minimal usaha sekali dulu kenapa biar kerasa gagalnya. Ini baru bilang doang udah merasa gagal. Ibarat mau nyelem, lo kena air aja belom.”

“Tapi gue udah tahu bakal gimana.”

Mawar pun menghela napas. Bukan hanya orang bucin yang susah dinasihati, orang yang suka duluan tapi tidak mau berjuang juga bikin kesal.

“Jangan dibawa serius. Bang Ridwan aja bisa kalem dengerin gue cerita.”

“Gue mikirin lo ini anjir. Belum kecintaan banget sama Prana, ‘kan?”

Moza tersenyum, menopang sebelah pipinya dengan telapak tangan. Satu tangannya yang lain mengulurkan tusukan marshmallow ke atas api unggun. “Kalau jadi gue lo gimana?”

“Gue sosor itu Prana. Ngapain, mantannya aja jauh, lo yang deket ini harusnya menang dong secara punya kesempatan buat ketemu jam sehari.”

“Ck. Aturannya nggak gitu. Ini soal hati yang ribet. Mau mantannya di Antartika sana, kalau nggak bisa lupa ya nggak bisa. Apalagi mantannya udah di sini sekarang.”

“Penguin kali, ah, mantannya.” Lalu sekonyong-konyong Mawar menatap sahabatnya itu dengan lekat. Pandangannya penuh penilaian dari wajah

kemudian turun ke bagian dada. Berhenti cukup lama di sana. “Aset lo gede perasaan. Berapa? B?”

Moza menepuki dahinya sendiri. Mulai menyesal datang ke sini. Memangnya bermodalkan dada gede dia bisa gaet Prana gitu? Cinta, hei, CINTA. Dia butuhnya cinta bukan ide gila yang mungkin akan Mawar lontarkan begitu dirinya tertarik mencoba cara murahan itu.

“Itu HP lo geter terus, angkat.” Mawar menunjuk tote bag yang diletakkan begitu saja di dalam tenda.

“Yang telepon gue jam segini paling Haikal, biarin.” Menepuk lengan lagi seraya membalik marshmallow yang mulai berubah warna. “Kalo nyamuknya makin banyak tidur dalem ya, Cong.”

Mawar menampar sisi tenda di sebelahnya. “Nggak ada tenda-tenda lagi buat sesi curhat berikutnya! Ngerepotin!”

***

Prana membawa dua kotak pizza yang dia beli di perjalanan pulang dari distro. Para abang kebetulan sedang nongkrong di teras kedai. Tanpa masuk ke rumah lebih dulu, Prana menyeberang dan bergabung dengan mereka. Tujuannya memang membelikan cemilan untuk mereka. Sudah lama dia ingin nimbrung ngobrol di teras kedai.

"Kenapa repot-repot sih, Pra." Ridwan menerima uluran dua kotak pizza. "Tapi makasih lho."

Kendra menyingkirkan gitar dari pangkuan. "Iya, nggak usah repot. Moja nggak ada di rumah soalnya."

Prana duduk di antara keduanya sementara Nopi di kursi yang terpisah, asyik mendengar lagu dari headphone. Menyambut kedatangan Prana dengan lirikan singkat.

"Nggak nyari Moza sih." Detik berikutnya menjilat ludah sendiri. "Emang ke mana, Bang?"

"Tidur di tempat Mawar."

"Oh."

"Haikal juga ikut," lanjut Ridwan.

Prana mengernyit bingung. "Kok boleh? Bang Ridwan nggak ngelarang adiknya?"

Kendra bantu menimpali dengan natural. "Mereka udah temenan dari orok. Udah biasa main tenda-tendaan di rumahnya Mawar." Kerutan dahi Prana semakin dalam.

"Bertiga?"

"Heh, pikirannya tolong dijaga."

"Tapi ngapain main tenda-tendaan? Mereka bukan bocah lagi."

"Kenyataannya begitu."

"Tapi Haikal cowok lho, Bang. Kalau terjadi hal yang nggak—"

"Paling dinikahin." Kendra memotong. "Papa juga nggak keberatan punya mantu kayak Haikal kalau udah kepepet."

Dan Prana cuma bisa nyengir aneh. Ini mereka sedang membicarakan masa depan adik perempuannya lho. Kenapa enteng sekali. Kalau itu Prana, sudah dia jemput Moza pulang. Tidur di rumah!

Ridwan membuka kotak pizza yang serta merta membuat udara penuh harum daging asap dan keju. Kendra ikut mencomot satu slice. Prana menggeleng ketika ditawari padahal dia belum makan malam tapi sekarang mendadak kenyang.

"Kalau mau kamping serius, kenapa nggak di gunung sekalian?" Prana masih sulit membayangkan mereka mendirikan tenda di halaman rumah. Ngapain? Bakar jagung? Kalau mau bakar jagung tidak perlu mendirikan tenda segala. Tendanya satu? Tapi yang ini tidak dia suarakan.

"Namanya juga anak-anak." Kendra melirik Prana penuh makna, kemudian tatapannya bertemu dengan abangnya. Melempar kode tersembunyi.

Ridwan mengambil potongan kedua. “Mau nyusulin? Rumahnya Mawar cuma beberapa blok dari sini kok. Gue kasih ancer-ancer gampang nemunya.”

Menggumam ke diri sendiri. “Buat apa aku nyusul.” Lalu melihat jam di tangan. Hampir pukul sepuluh.

Prana pamit sebentar. Bilang jika hendak pulang dulu ke rumah dan akan kembali ke teras lagi. Begitu pintu rumah sudah menutup, Prana mengeluarkan ponsel dan mencari nama ‘Motcha Cantik’—yang awalnya dia geli sendiri tapi lama-lama terbiasa.

Nada sambung terdengar. Sambil menunggu, Prana mengeluarkan empat kaleng soda dari kulkas untuk dia bawa ke depan. Dia taruh sementara kaleng itu di atas meja dapur, mengulang panggilan yang ternyata tidak diangkat lagi. Ngobrolnya seasyik apa sih sampai angkat teleponnya saja tidak sempat.

Prana langsung membuka roomchat-nya dengan Moza tapi di detik yang sama bingung harus mengetikkan apa. Menyimpan kembali ponsel ke saku celana, Prana membawa kaleng soda ke teras kedai. Baru mengempaskan pantat di sana tapi sudah diberi satu pertanyaan berat.

“Kinara-kinara kok udah nggak muncul lagi? Belum lo kenalin ke kita-kita.” Di luar dugaan, Kendra justru berani memancing.

"Dia sibuk apply kerjaan, Bang." Terakhir itu yang Prana dengar.

Perempuan itu hari ini interview kerja di perusahaan asuransi. Prana belum tanya kepulangannya kali ini apakah selamanya atau Kinara hanya mencari pengalaman kerja dan tahun depan mungkin kembali ke Kanada. Tapi bagaimana dengan Dias? Prana tahu watak abangnya yang suka ngatur itu.

"Jadi lo sama dia balikan?"

"Y-ya?"

"Pasti bingung ya, Pra." Ridwan nyengir, menepuk pundak Prana dengan senyum maklum. "Kendra ternyata jauh lebih rumpi daripada aku."

"Lo jawab dulu pertanyaan gue."

"Jawabannya enggak. Udah selesai semuanya. Tinggal ngelupain dia." Prana tidak lanjut cerita soal Kinara yang punya hubungan dengan abangnya. Dia sedang malas ditatap prihatin dan sejenisnya.

"Yakin bisa lupa lo?"

"Ya ini dicoba, Bang."

"Berapa lama lupanya?"

"Nggak tahu."

"Lo tahu belum?"

"Belum."

"Bukan, bukan." Kendra menggeleng. "Ini soal Moza."

"Kenapa?"

"Moza punya penangkaran buaya."

"Maksudnya?"

"Maksudnya, adik gue cantik. Banyak yang mau."

Ridwan berhenti mengunyah dan mati-matian menahan tawa hingga pipinya menggembung merah. Sejak tadi dia memilih menyerahkan urusan 'merecoki Prana' ke Kendra yang tidak perlu muter-muter untuk mematikan lawan dengan satu kalimat pendek.

"Kenapa bilang ini sama aku, Bang?"

"Gue refleks aja cerita. Lo juga, kenapa nanggepin."

Prana mengerjap, membuka mulut lalu mengatup lagi. Bingung mau menyangkal apa. Sudah tahu dijebak tapi tetap lanjut bertanya. "Emang siapa aja yang deketin Moza?"

Chapter 23

Prana menyibak gorden jendela kamar sambil mengucek mata, secara kebetulan melihat Moza yang pulang diantar sebuah mobil. Membuka jendela dan keluar ke balkon—nyaris tersandung ambang jendela saking buru-burunya—Prana sedikit berseru memanggil namanya ketika mobil sudah melaju pergi.

Seakan sudah menunggu kemunculan gadis itu sejak semalam akibat teleponnya diabaikan yang menyebabkan dia sedikit ... gusar?

“Ngelayap mulu. Anak lo nih nyariin. Urusin.” Prana asal saja bicara padahal Kura masih bergelung nyaman di kandang, belum bangun.

Kepala Moza mendongak ke sisi kanan. “Anak, anak. Udah berapa anak gue di lo? Mau ngomel mesti bawa anak dulu. Kenapa sih pagi-pagi juga.”

Prana nyaris terbatuk mendapat serangan balik. Dia pun mengalihkan. Suaranya melunak demi bertanya sarkas. “Suka kampingnya? Happy?”

Tidak peduli jika dia terdengar cranky. “Ya happy dong.”

Prana mendengkus, cepat-cepat menahan sebelum Moza berbalik masuk. “Cha, pinjem motor.”

“Pinjem aja.”

Tak ada lima menit, Prana sudah turun. Mengenakan celana tidur dan hoodie yang membungkus hangat hingga kepala.

Moza membukakan pintu garasi dari dalam. “Lo pilih dah tuh. Yang vespa kuning punya Bang Nopi.” Karena kunci masih menggantung di motor, Moza bersiap berbalik meninggalkan garasi. Tidak menunggu lelaki itu memilih untuk mengeluarkan motor yang mana. Terserah saja.

“Temenin gue yuk.”

Moza memutar tubuhnya di depan pintu pembatas. Alisnya berkerut-kerut, menimbang apakah dia harus bertanya secara blak-blakan atau cukup membaca gestur Prana saja. Oke, yang pertama.

“Lo nggak canggung sama gue?”

“Gue nggak mau canggung sama lo.”

“Kenapa?”

Prana hanya tersenyum. “Gue harap lo juga sama.”

Baiklah. Moza cuma buang waktu menanyakan hal itu. Sia-sia karena dia sendiri sudah tahu alasannya. Pasti karena lelaki ini memang tidak menaruh perasaan apa-apa padanya jadi ya mudah untuk melupakan ketololan Moza kemarin. “Oke. Mau ke mana? Perlu helm?”

Menjatuhkan pilihan ke vespa kuning, Prana menyalakan mesinnya. “Nggak usah. Bubur ayam yang enak sekitar sini aja.”

“Lo mau nggak kamping di gunung?” Itu pertanyaan Prana ketika vespa kuning melaju pelan di jalanan kompleks. Di belakangnya, Moza enggan berpegangan di pinggangnya. Karena dirinya tidak ngebut maka dia membiarkan.

“Ha? Apa? Sori gue nyapa anak bayi barusan. Bilang apa?” Moza memajukan wajah ke arah bahu kiri Prana bersamaan dengan lelaki itu yang menoleh.

Geez! Tolong, ini berat buat Moza. Jangan begini ya Tuhan. Jantungnya langsung menggelar orkestra dengan Erwin Gutawa yang berdiri paling depan memandu.

Moza segera menarik mundur kepala, menjauh dari bahu di depannya sebelum orkestra dadakan di dadanya terdengar sampai ke telinga Prana.

“Mau naik gunung nggak?” Daripada main tenda-tendaan di kebon orang. Sama cowok lagi.

“Lo nawarin ke orang yang salah, Kisanak.”

“Seru, tahu.”

“Gue gampang rewel. Emang bisa lo bentar-bentar gendong kalau gue capek?”

“Bisa. Tapi baliknya gue tendang dari atas.”

"Makasih deh, Pak. Paling bener emang naik gunung bareng Bang Kendra. Ngomel tapi mau gendong pas turun juga. Iya, adik yang nyusahin gue nggak usah lo pertegas."

"Pasti itu jadi pengalaman yang pertama dan terakhir ya?" kekehnya. Moza mencebik. "Iya lagi."

Mereka sampai di penjual bubur ayam yang cukup ramai di kompleks sebelah. Terpaksanya duduk di atas jok vespa karena tidak mendapat kursi. Saat masing-masing memegang piring yang melapisi mangkuk bubur yang panas, Prana melontarkan pertanyaan paling mainstream abad ini.

"Lo tim buduk apa bukan—lah?"

Bahkan belum selesai kalimatnya, sudut matanya sudah menangkap gerakan tangan Moza yang mengaduk bubur hingga toppingnya carut-marut tidak berbentuk lagi.

"Buduk, kenapa? Mau protes? Gue udah kenyang digiles Bang Kendra soal ginian tapi gue tetap pada pendirian. Maju lo sini."

Prana tertawa sumbang, membandingkan bubur di tangannya yang masih cantik dengan milik Moza yang perbedaannya bagai langit dan kerak bumi.

"Nggak. Jangan. Jangan paksa aku. Aku marah nih sama kamu, Dek." Prana setengah bercanda dan

setengahnya lagi digunakan untuk mempertahankan sendok di tangan yang hendak direbut Moza untuk merusak buburnya.

Moza terkikik, berhenti usil karena pertahanan Prana cukup kuat. “Ah, nggak seru. Bubur diaduk itu lebih berasa karena nyampur sempurna semua komponennya.”

“Hargai perbedaan dong.”

“Perbedaan ada buat didebatin, bukan?”

“Moja? Sama siapa? Pacar barunya ya?” Seorang ibu-ibu berdaster dengan kardigan datang mendekat. Dia menunggu pesanan buburnya yang sedang dibungkus.

“Bukan, Bu Nana. Ini yang nempatin rumahnya Pak Tio.”

“Pera ya? Aduh maafin, padahal udah pernah lihat tapi Ibu lupa.”

“Prana, Bu.” Moza sontak mengoreksi. “Meski kelakuan emang kayak nasi pera sih, Bu. Nggak ada tuh bagus-bagusnya kurasa.”

“Yee, ngatain diri sendiri lo.” Prana turun dari motor, menyalami ibu-ibu itu sambil menyebutkan nama lengkap dan ditambah senyum gantengnya. Bu Nana balas senyum lebar yang mendekati girang.

Inget suami di rumah, Bu Nana!

"Barusan Ibu kira pacarnya Moja lho, Prana. Tapi kayaknya nggak mungkin ya, soalnya tetangga pada tahunya Moja sama Haikal. Dari dulu udah kayak lem, ke mana-mana selalu barengan. Kami-kami udah nggak kaget kalau nanti mereka kawin."

Prana menyunggingkan senyum yang dia sendiri tidak tahu bentuknya seperti apa. Karena sudah basi mendengar template barusan, Moza tidak sibuk menyangkal lagi. Biarkan saja tetangga bilang ini-itu yang jelas dia nanti nikahnya bukan dengan Haikal.

"Dia temen ngajarnya Bang Ridwan, Bu."

"Oh, satu sekolah. Ya ampun masih muda. Udah PNS kayak Ridwan, Ja?"

Moza mengangguk untuk mewakili Prana. Tatapan Bu Nana kini tertuju sepenuhnya ke Prana. Lebih ramah dari sebelumnya "Prana udah punya pacar belum? Mau Ibu kenalin ke anak ibu? Cantik banget, nggak kalah sama Moja."

Moza terkesiap dengan manuver Bu Nana. Tapi sekali lagi dia harus membantu Prana menjawab, mengingat Bu Nana ini termasuk golongan Mama-mama rumpi di kompleks. "Prana mah ceweknya cantik banget kayak Raisa, Bu. Mana kuliahnya di Ka—"

"Cocok nggak, Bu, kalau saya sama Moza?"

Kurang ajar! Moza mengumpat di dalam hati. Dibantuin malah counter attack. Bu Nana menatap keduanya bergantian, tersenyum bingung dan terlihat enggan menjawab. Beruntung bubur pesanannya sudah siap sehingga dia langsung pamit. Prana pun kembali duduk di atas jok.

“Lah, lah, kenapa lo aduk?!” Moza melotot melihat gerakan tiba-tiba di sebelahnya.

“Nggak sengaja.” Tapi terus mengaduk hingga benar-benar mirip bubur di mangkuk Moza.

“Mau gue mintain topping lagi?” Bersiap turun tapi lengannya langsung ditahan Prana.

“Maksudnya kayak lem tuh, lo lem terus dia lalatnya?”

“Apa sih?”

“Lem lalat yang kertas cokelat itu lho. Pernah lihat, ‘kan?” Melepas cekalannya di lengan Moza, lantas membetulkan bahu sweater gadis itu yang sedikit merosot.

“Ya. Terus?”

Tangannya naik ke belakang kepala Moza, menekannya lembut— menahan gemas. “Nggak ada terusannya. Makan. Keburu dingin nggak enak.”

***

Semenjak Prana menempati rumah depan, anak-anak kompleks sering main ke sana apalagi

setelah lelaki itu memasang ring basket. Moza ingin bergabung tapi kedai tidak bisa dia tinggalkan. Jadi hanya ikut senang mendengar celoteh anak-anak yang main basketnya rusuh meski sudah Prana beri teori singkat dan contohnya.

Bang Nopi tahu-tahu ikut bergabung dan semakin membuat permainan semakin rusuh. Di antara kerusuhan yang terjadi, Prana pilih melipir ke kedai. Menarik kursi plastik ke sebelah Moza yang sibuk mengipasi sate kambing. Dia atur posisi duduknya biar tidak engap kena asap tapi tetap bisa ngobrol dengan Moza.

"Lo ke mana malem ini?"

"Mau jalan sama Mawar."

Prana sedikit mencondongkan tubuh untuk melihat wajah Moza dari samping. "Nggak bisa gue serobot ya? Kan kemarin malem lo udah sama Mawar, masa nanti sama dia lagi."

Menghentikan gerakan kipasnya demi menatap Prana. "Tolong jangan aneh-aneh. Gue nggak mau ketemu salah satu nyokap lo, apalagi dua sekaligus."

"Nggak ketemu mereka kok."

"Tetep nggak mau."

"Ya udah. Nggak jadi maksa."

Moza jadi penasaran. "Emangnya ke mana?"

"Kalau mau ikut baru gue kasih tahu."

"Cih, aturan macam apa."

"Ikut, ya?"

"Nggak."

Prana tergelak kecewa lalu berdiri, pulang dan menonton Bang Nopi yang kausnya melar ditarik anak-anak kompleks demi memperebutkan bola.

"Iyain. Lagi PDKT tuh dia."

Moza menoleh dengan raut tidak percaya. Selain tukang ngomel dan polisi kebersihan, abangnya yang ini memang sok cenayang. Bang Ridwan saja yang tahu ceritanya justru anteng.

Oke, biar Moza pertegas. "Bang, kamu tuh nggak tahu apa-apa."

"Kayak lo tahu aja."

Lalu orangnya melengos berjalan ke dapur.

Chapter 24

“Mau ke mana sih cantik banget?”

Langkah Moza terhenti di lantai dua.

Bang Ridwan sedang rebahan sebentar di sofa setelah salat Magrib, biasanya akan turun beberapa menit kemudian untuk membantu kedai beberes.

Moza duduk di lengan sofa. “Diajakin Mawar nyoba kafe baru, croissant-nya enak banget kata dia.”

“Itu bedaknya ketebelan.”

Refleks dia menyeka di beberapa titik di wajah. “Udah?”

Bang Ridwan mengangguk. “Pipi juga kayak Maruko Chan.”

“Cuma tipis elah, Bang.”

“Lipstiknya baru?”

“He’em. Nggak cocok ya di bibirku?”

“Bagus tapi agak mencolok.”

Moza tidak pernah jengkel ketika Bang Ridwan berkomentar ini-itu. Bisa dibilang abangnya ini yang ikut membesarkannya jadi dia pun otomatis patuh. Bang Ridwan dulu suka cerewet mengingatkan makan hingga Moza doyan makan seperti sekarang—meski badan tetap mungil. Suka datang ke sekolah mengambilkan rapor. Bantu mengerjakan PR yang kelewat susah. Dan urusan-urusan yang bahkan

remeh tapi meninggalkan kesan mendalam untuk Moza. Bukan berarti kedua abangnya tidak berguna.

"Jauh nggak kafenya?"

"Lumayan sih, Bang. Mawar katanya pulang dulu ke rumah, terus jemput."

"Udah di depan?"

Moza merogoh sling bag, mencari benda pipih. Pesan dari Mawar datang lebih dulu. Membacanya sekilas, mengetik balasan cepat, lalu menoleh ke abangnya. "Nggak jadi jemput, nyuruh aku duluan. Abang bisa nganter?"

Bang Ridwan langsung bangun dari rebahannya. Moza meringis senang. Dia pun menunggu dua menit abangnya berganti pakaian dan mengambil kunci mobil.

"Abang nggak mau sekalian nongkrong gitu?" tanyanya di sela langkah menuruni anak tangga.

"Duh, mau ngoreksi kerjaan anak-anak."

"Dibawa aja koreksiannya. Ya? Aku ambilin sekarang nih." Moza siap berbalik naik lagi.

"Risiko ketumpahan minuman dan cemong makanan? Nggak usah, ngoreksi di rumah aja yang tenang." Moza tidak jadi memaksa. Bang Ridwan termasuk anak rumahan yang nongkrongnya setahun bisa dihitung dengan sebelah tangan. Beda kalau yang dia tawari Bang Nopi, bisa-bisa mereka pulang

pagi sekalian memanfaatkan fasilitas wifi. Pernah mereka sampai ngemper karena kafe mesti tutup tapi download-an anime Bang Nopi belum kelar. Tentu saja kena omel Papa. Sejak hari itu Papa pasang kembali wi-fi setelah dicabut karena kebandelan Bang Nopi juga.

Lihat, keluarganya normal kok. Harmonis sih tidak terlalu. Ada saja setiap hari yang diributkan.

“Pika, udah lama?”

“Hai, Bang. Baru aja dateng aku. Mau pergi ya?”

“Ini nganter si bontot yang hobi FOMO.”

“Eh, ada Mbak Pika.” Moza berlarian riang ke salah satu bangku sementara Bang Ridwan mengeluarkan mobil dari garasi.

Mereka cipika-cipiki dan saling merangkul. Karena sudah kenal sejak kecil maka mereka seperti adik-kakak. Ya meski hubungan asmara antara Priska dengan abangnya tidak mulus-mulus amat tapi perempuan ini punya tempat istimewa di keluarga Moza. Ini Papa tidak terlihat pasti sibuk di dapur membungkus makanan untuk dibawa pulang calon menantunya.

“Mau ke mana, Ja?”

Ada suara lain menyerobot. “Kalau dia keluar ke mana nggak usah ditanya, otak dia isinya makanan.”

Melepas rangkulan dari bahu Priska, Moza mendengkus ke arah Bang Kendra. “Ini disamperin calon istri malah masih aja ngelap mangkuk.” Belagak menarik Priska berdiri. “Pulang aja, Mbak. Anyepin aja abangku yang itu tuh.” Menunjuk-nunjuk abangnya di belakang etalase kaca. “Udah kayak kulkas dua pintu mukanya, ngomong nggak pake filter, kalau ngamuk kayak singa. Mbak Pika kok mau selalu balik ke dia?”

“Ck! Baru juga damai, kompor lu.”

“Gimana ya.” Priska melirik kekasihnya dengan tatapan menilai. “Ganteng sih abangmu. Mirip Suga BTS nggak sih, Ja? Sama-sama savage juga. Tapi secara postur, abangmu mirip Jungkook.”

Waduh, kalau sudah main sebut anggota boyband begini Moza tidak paham. Dia cuma nyengir sambil manggut-manggut seraya pamit meninggalkan bangku dan melangkah keluar kedai.

“Sama-samain aja terosss. Aku lebih ganteng dari mereka.”

Di seberang jalan, Prana juga bersiap pergi. Moza jadi penasaran ke mana lelaki itu. Mau tanya tapi kok ya males sih, buat apa.

“Bang Jago mau ke mana nih?”

Mulut kurang ajar! Yang nyuruh tanya siapa!!

“Adaaaa deh.”

Yah, masih sensi rupanya. “Have fun ya.”

Prana melempar senyum singkat sebelum masuk ke dalam mobil kemudian melaju meninggalkan halaman.

Kepala Bang Ridwan melongok lewat jendela mobil yang terbuka. “Jadi nggak? Malah ngelamun. Mau disusulin dan dititipin ke Prana apa gimana?”

“Ih, nggak ya. Aku bukan anak TK yang kecarian temennya.”

“Masa?” goda abangnya saat Moza duduk di jok depan.

Moza menarik sabuk pengaman, ngomel-ngomel tipis. “Aku nggak peduli dia mau ke mana. Sok misterius, ish. Siapa juga yang mau tahu.”

“Ada sih, tadi, yang tanya Bang Jago mau ke mana. Entah mulut siapa. Gagak yang lewat barusan mungkin.”

“Jangan rese kayak BangKe dong, Bang. Aku sedih nih kalau Abang berubah.”

“Iya, iya, maaf.”

***

Entah karena soft opening atau efek ramai pengunjung yang penasaran dari sosmed, kafe yang dikunjungi Moza tampak penuh. Semua meja baik indoor maupun outdoor terisi. Moza mendorong pintu kaca seraya menghubungi Mawar. Berharap

kalau ada satu saja pengunjung yang sudah akan meninggalkan mejanya.

Dia sedikit menepi ke sisi pintu agar tidak menghalangi lalu-lalang waitress. Mawar tidak mengangkat panggilannya. Jangan bilang PHP ya nih orang, yang ngajak juga.

“Udah di mana?”

“Aduh, Cong, lo boleh maki gue sekarang.”

“Kenapa?”

“Gue mencret.”

“Nggak ada yang elitan dikit?”

“Beneran mencret, nggak ada empati ya lo. Lemes gue ini. Sari-sari kehidupan gue ikut abis.”

“Kok nggak ngomong dari tadi sih? Gue udah sampe ke kafe yang lo ributin kemarin malem.”

“Maaf deh ya. Gue habis ini mau balik.”

“Perlu gue jemput?”

“Nggak usah, dianter temen.”

“Ya udah, gue juga balik. Mau duduk penuh banget. Lo ya, untung lo menc—” Melihat ke sekitar, melirihkan suara. “Makannya dijaga dong.”

“Dijaga banget, sampe ada yang minta nggak gue kasih.” Mawar menutup telepon.

Moza menyimpan kembali ponsel, tidak perlu berpikir dua kali untuk balik badan dan pulang

mumpung belum terlalu malam. Mau nyuruh Bang Ridwan putar balik kok tidak tega.

Tiba-tiba sebuah tangan menangkap sikunya dari belakang. “Kok sendiri? Mawar mana?”

Moza menoleh perlahan. Kedua matanya sontak melebar. “Lo ke sini juga?”

“Mawar belum dateng?”

“Mendadak nggak bisa, makanya gue mau balik. Lo ngikutin gue ya? Lo tanya ke Mawar?”

“Gue nggak punya nomor Mawar.”

Benar juga. Kalau ada yang tertuduh menguntit ya harusnya Moza. Lelaki ini tiba di sini lebih dulu dan sepertinya sudah dapat meja.

Prana merapat ke arah Moza saat waitress membawa nampan penuh lewat di sebelahnya. Akibat gerakan itu Moza jadi sulit menelan ludah. Wajahnya sedikit mendongak, tatapannya pun dari dada Prana bergerak naik dan terus naik sampai mata bertemu mata. Embusan napas lelaki itu terasa di dahinya.

Efeknya? Ada belut listrik menari di perut Moza sekarang. Helppppp! SOS!

“T-tolong munduran dikit.”

Prana mundur selangkah, tampak baru sadar dengan apa yang dia lakukan mungkin membuat Moza tidak nyaman. Dia tidak sengaja, sumpah.

"Sayang kalau balik, gabung sama meja gue aja."

"Tapi ...." Belum sempat Moza menemukan alasan menolak, tangannya sudah ditarik melewati beberapa meja, masuk ke koridor dan berjalan lurus menuju satu pintu. Dalam sekali gerakan tanpa ragu, Prana mendorong pintu tersebut.

"Wait, ini Moza si Rambut Ungu, 'kan?" Bara mengenali lebih dulu begitu sahabatnya masuk ke ruangan membawa seorang gadis. "Eh tapi sekarang udah nggak ungu."

Moza hendak melepas cekalan tangan Prana, syukur-syukur dia bisa kabur detik ini juga, tapi lelaki itu tidak membiarkan.

"Wah, lo ke toilet cuma pura-pura? Aslinya mau jemput cewek lo ya."

Ada perempuan cantik di sebelah Bara. Dia mengenalkan diri. "Farah."

Moza mau tak mau mendekat demi menyambut uluran tangan itu. "Moza."

Oh ya, Moza sempat luput. Di sana juga ada Kinara, lalu di sebelahnya duduk lelaki yang memilih diam tanpa ekspresi apa-apa. Moza mengedarkan mata, kalau-kalau menemukan Alya juga. Tidak ada. Hanya empat orang yang ada di meja.

Prana menyentuh punggung Moza, mengisyaratkan agar gadis itu duduk di kursi dengan jaket tersampir.

Sementara Prana berpindah duduk di sebelah Bara. Kenapa coba dia dikasih duduk di bekas Prana?

“Aduh, posesif amat. Moza aturannya duduk di sini, Pra.”

Moza tidak terlalu memperhatikan keluhan Bara karena kini dia menyapa Kinara serta lelaki di sebelahnya yang bernama Dias.

Dias? Abangnya Prana?

Tunggu, jadi Prana ingin mengajaknya ke sini? Tapi buat apa?

“Mau pesan apa, Cha?” Prana menyodorkan buku menu yang masih ada di meja. “Gue pilihin aja ya. Trust me.” Detik berikutnya berdiri keluar, seolah bukan hal sulit memilihkan menu yang Moza sukai.

Ini lagi, Prana kenapa sih? Gesturnya sedikit aneh. Sebenarnya kalau Farah atau Bara tidak berceloteh akrab, Moza sungguh merasa canggung bergabung di meja ini. Dia bukan circle mereka. Takut kehadirannya hanya mengganggu.

“Yang dateng harusnya sih sepuluhan. Tapi pada sok pejabat, Cha.” Farah ikutan memanggilnya dengan penggalan ‘Cha’ biar cepat akrab.

"Aku keluar bentar." Dias mengacungkan ponsel, ingin mengangkat telepon yang sepertinya penting. Yang kemudian berpapasan dengan Prana di pintu. Moza tanpa sadar jadi menilai kemiripan Dias dengan Prana yang tidak terlihat seperti saudara satu ayah. Wajahnya terlalu kaku dan serius sementara Prana punya banyak ekspresi.

Farah melihat kesempatan untuk bertanya. Dia memajukan tubuh antusias. "Kapan lo deket sama abangnya Prana sih, Kin?"

Prana berdeham, kembali duduk.

"Bisa kali, Far, sebut namanya."

Moza meringis kecil, mengerti perasaan Prana.

"Dias." Farah mengulangi lebih baik. "Ini gimana ceritanya lo bawa dia ke sini, gue syok banget nemuin abangnya Pra—sori, Dias—lo kenalin sebagai pacar ke kami."

"Aku nemuin 'klik' yang aku cari ada di dia." Terlihat sungkan bercerita banyak.

Moza melirik Prana yang mendadak diam, ikut mendengarkan Kinara.

"Tapi orangnya diem mulu dari tadi, kayak nggak nyaman sama kami."

"Bukan nggak nyaman, Bar." Kinara mengoreksi. "Meski dia diem, dia nyimak kalian kok. Dia takut nimbrung dan ngerusak suasana."

"Emang dia pakai bahasa minions?" celetuk Bara. "Kalau mau, nyambung kok nyambung. Dia kayaknya nih yang nggak mau padahal adiknya vokal alias berisik."

Kali ini tidak ada ekspresi yang berhasil Moza tangkap dari Prana. Ayolah, tunjukkan cemburu atau iri dan semacamnya. Sakit tahu, nahan-nahan begitu. Kalau sudah tahu begini, ngapain maksa datang coba? Mending main dengan Kura. Moza ingin sesekali menjitak kepala Prana tapi tidak bisa dia lakukan di sini. Sebagai gantinya dia meremas-remas tali tas di pangkuan.

"Kalau di rumah, pendiem juga, Pra?"

Farah menoleh ke Prana yang terlihat tidak siap dengan lemparan pertanyaan itu.

"Kalian dulu sering main ke rumah. Ya kayak gitulah dia, nggak berubah kok."

Farah terkekeh menepuk dahi. "Dulu gue sempet naksir lagi. Tapi gue sadar nggak bisa sama cowok cool begitu."

"Tipe lo masih kayak Prana gini maksudnya?" sergah Bara sambil menyikut lengan Prana.

"Wah, wah. Tersanjung lho gue, Far. Masih cinta lo sama gue?"

Farah mencari gumpalan tisu yang dia pakai tadi, untuk dilempar ke arah Prana. “Makan ati kalau sama lo!”

Tuh, Moza sudah benar. Langkahnya melupakan perasaannya ke Prana tanpa menunggu lelaki itu move on sudah benar. Sahabatnya saja mengakui hal itu.

Pesanan mereka datang. Ada makanan berat hingga dessert. Prana memesankannya nasi hainan untuknya di saat yang lain memilih pasta dan spageti bahkan salad.

Moza menatap tidak percaya piring yang digeser Prana ke depannya.

“Kenapa?”

“Banyak banget, lo kira-kira dong.”

Prana menepuk puncak kepala Moza. “Lo sedang dalam masa pertumbuhan, jadi perlu makan yang banyak.”

Menepis tangan itu dari kepala, Moza melirik ketiga orang yang menyaksikan interaksi mereka dalam diam. Mendadak dia malu diperlakukan Prana seperti ini.

“Cepet gede ya, Bayiku.” Tidak cukup kalimatnya yang cringe, Prana juga menelengkan kepala dengan cengiran khasnya.

Moza menoleh ke arah Kinara. Meminta bantuan tapi perempuan itu cuma mesem-mesem. Dua yang lain juga sama. Rupanya sudah terbiasa dengan tingkah laku sahabat mereka.

Ruangan mendadak senyap saat Dias kembali. Lelaki itu memandang adiknya setelah duduk. "Besok ultahnya bokap, lo tetep nggak mau balik?"

"Pulang dong."

***

Sepanjang jalan mereka berdua lebih banyak diam. Moza tidak ingin menanyakan alasan Prana ingin mengajaknya ke kafe tadi. Prana juga demikian, tidak ingin lagi menyinggung soal makan malam tadi. Tapi Moza bisa menyimpulkannya sebagai ucapan selamat datang untuk Kinara.

Mereka baru bicara ketika Prana bertanya jalan menuju rumah Mawar. Moza tadi membungkus beberapa potong croissant untuk sahabatnya sekaligus ingin lihat kondisinya.

"Kalau rumahnya Haikal sebelah mana?" tanya Prana random.

"Buat apa lo tahu?"

"Penasaran aja."

Tuhkan, aneh kan. Anehnya dia masih kebawa sampai sekarang. Bohong kalau Prana tidak merasakan apa-apa sepanjang dua jam tadi melihat

mantan terindah duduk bersanding dengan abangnya.

Kelihatannya saja tenang, bisa hahahihi dan selalu melibatkan diri dalam obrolan. Tapi siapa yang tahu kalau di hatinya sedang hilir-mudik truk pemadam kebakaran.

“Eh, stop. Itu rumahnya.”

Prana menghentikan mobil di depan rumah berpagar tinggi dengan cat tembok berwarna abu gelap.

“Tunggu bentar ya.” Moza pun turun membawa paper bag.

Selagi menunggu, ponselnya bergetar, memunculkan nama Bara muncul di layar.

“Kenapa, Bar? Ada masalah sama mesin mobil? Di mana? Biar gue susulin.”

“Enggak. Bagi nomornya Moza dong, Pra. Gue lupa minta tadi.”

Prana menghela napas panjang. “Buat apa?”

“Kenalan.”

“Udah kenalan kan tadi. Dua kali ketemu malah.”

“Mau ketemu ketiga kali, keempat, kelima, kalau cocok ya lanjut.”

"Nggak ada." Prana mengembuskan napas panjang lagi, suaranya menahan kesal. "Jangan yang ini ya, Bar. Gue yakin lo akan mundur. Dia nggak semenarik itu. Jangan ketipu sama casing dia yang cantik dan imut. Kelakuan dia nggak ada manis-manisnya."

Bara tertawa di seberang sana. "Alasan yang lebih rasional?"

"Dia punya tiga abang galak banget. Ribetlah, Bar, intinya. Cari aja yang gampang lo deketin tanpa izin yang berlapis buat ngajak dia keluar beli makanan kucing doang."

Tawa Bara semakin geli. "Gue nggak punya kucing btw."

"Ya keluar beli apa kek ..."

"Adududuh sakit perut gue, lawak banget ya sobat gue yang ini. Gue tanya lagi, boleh apa nggak?"

"Nggak. Mau tanya besok atau tahun depan, jawabannya tetap sama."

"Lo mau nembak dia ya? Apa udah?"

Prana mengulum bibir. Dari sudut matanya, Moza sudah membuka gerbang dan menutupnya kembali. "Rumahnya dia cuma depan lo, 'kan? Kontrakan lo daerah mana gue lupa?"

"Nggak ada di peta."

"Yaolooo, yaolooo."

Prana mematikan sambungan bersamaan dengan Moza yang masuk ke mobil.

“Kalian kampingnya sebelah mana?”

“Belakang. Halaman dia konblok luas. Enak buat diriin tenda.”

“Terus besok giliran kamping di rumah Haikal?”

“Kok Haikal?”

“Bukannya bertiga?”

“Dia nggak diajak.”

Prana menyembunyikan senyum di sudut bibir. Tapi di sisi lain baru sadar kalau dia dibohongi habis-habisan oleh abang-abangnya Moza. Mau marah ke mereka tapi mana bisa.

Tak kunjung menyalakan mesin mobil, dia justru melirik Moza cukup lama. Jemarinya di atas setir mengetuk-ngetuk pelan. Apa marahnya dia lampiaskan ke gadis ini saja?

“Apa lihat-lihat?”

“Lo cantik malem ini.” Lain di otak, lain di bibir.

“Makasih. Ayo jalan.”

“Baik, Tuan Putri.”

Lain kali, dia berjanji ke diri sendiri untuk lebih hati-hati agar tidak kegocek kembali. Tolol juga ya dia kemarin. Main percaya begitu saja.

“Pra?”

"Hmm?"

Mobil sudah berhenti di depan rumah terlalu cepat. Prana melongok keluar untuk memastikan. Apa dia putar sekali lagi siapa tahu Moza bisa langsung tidur.

"Lo beneran nggak apa-apa? Bukan urusan gue juga sih sebenarnya, tapi sebagai temen gue agak ... agak mikir. Bukan mikir yang gimana-gimana ya."

Prana tersenyum. Biarpun di bibir Moza bilang yang lain, tapi dia sudah bisa mengerti. "Disimpan cemasnya buat hal lain, gue okay. Gue bisa buktiin ke lo kok kalau gue pelan-pelan mulai imun."

"Imun gimana?"

Terdengar ketukan tidak sabar dari luar. Moza manyun sambil menurunkan kaca jendela.

"Pada mesum ya? Ditungguin nggak turun-turun."

"Ampun, Bang Ken, ampun." Harusnya tangan Prana mendorong Moza agar cepat turun, tapi yang dia dapati tangannya menepuk-nepuk lembut di bagian bahu gadis itu. "Turun buruan, Cha. Bisa bonyok gue. Cepetan!"

Chapter 25

Langkah tersaruk Moza tiba-tiba ada yang menyajajari. Dia pun menghentikan gerakan mengucek mata yang masih lengket.

“Mau beli sarapan?” Prana menaikkan tudung jaket Moza karena udara pagi yang masih dingin.

“Ambil laundry seragamnya Bang Ridwan hari ini.”

Prana mengangguk sambil terus berjalan di sebelah Moza. “Jauh?”

“Cuma tiga ratus meter.”

“Ja, kok nggak sama Haikal?” Seorang bapak-bapak dengan sepedanya melintas pelan dan menyapa Moza. Ada plastik berisi tumpukan styrofoam di salah satu setang.

“Nggak jodoh, Pak.”

“Haduh, Bapak calon-calon kalah taruhan ini. Nggak seru ah kamu. Jadiin aja kenapa. Sultan, Ja, sultan!”

Aneh ya tetangga-tetangga Moza ini. Dia jalan dengan cowok selain abang-abangnya atau Haikal, pasti disangka punya pacar baru. Kasihan Prana yang sudah tertuduh dua kali tanpa tahu apa-apa.

“Suaminya Bu Nana?”

Moza menyemburkan tawa.

"Bukanlah."

"Mirip." Sedikit menoleh ke belakang sebelum mengalihkan mata ke sebelah. "Lain kali diiyain aja kalau ada yang tanya jalan sama siapa."

"Nggak mau bohong."

"Iyain aja dugaan mereka," kekeuhnya.

"Buat apa."

Prana bereaksi di luar dugaan. Dia memegang bahu Moza, menghentikan paksa langkah gadis itu dan berpindah ke hadapan Moza. Memblokade jalannya sambil berkacak pinggang. "Itu beneran sampai taruhan begitu?"

Moza menurunkan tudung jaketnya. "Santai aja kenapa. Udah lagu lama mereka taruhan soal gue sama Haikal. Mau beneran juga biarin. Nggak ngaruh juga ke hidup gue. Nikah sama siapa gue nanti nggak ditentuin dari banyaknya mereka taruhan."

"Om Yudha udah tahu? Biar gue aduin ke bokap lo."

"Udah. Papa udah tahu." Moza menyelinap ke samping Prana, melanjutkan langkah.

Prana lekas menyusul. Kali ini tanpa menginterupsi langkah Moza. "Bang Kendra? Dia nggak ngamuk adiknya dibuat taruhan?"

"Enggak."

"Bang Ridwan juga diem aja?"

"He'eh."

"Bang Nop—kenapa nggak ada yang marah? Gue kalau jadi abang lo udah marah adik gue dijadiin taruhan sekompleks."

"Dua kompleks kayaknya yang ikut."

Prana memutar bola matanya tanpa disadari.

"Serius banget sih. Tahun depan juga paling udah lupa mereka. Gue nikahnya juga masih lama."

Lelaki itu tidak bersuara lagi hingga mereka tiba di sebuah rumah dengan plang 'Farel Laundry' yang lampunya masih menyala. Pintu bangunan sepetak yang terpisah dari bangunan utama itu masih tertutup rapat.

Moza memencet bel di dekat pintu besi. Selagi menunggu, mereka duduk di undakan teras, membelakangi pintu. Prana tanpa bicara menaikkan tudung jaket Moza lagi. Gadis itu tidak mengelak.

Karena Moza tidak punya topik obrolan, dia mengambil ranting kecil yang tergeletak di dekat sendal dan mengguratkannya ke pasir tipis di bawah undakan. Menggambar abstrak di sana sambil bersenandung lagu random.

Prana memperhatikan gestur Moza dengan saksama. Pada jari-jari lentiknya yang pasti sesekali pernah terkena pisau dan harus dipasangi plester luka. Atau mungkin terkena uap panas karena

keteledorannya sendiri. Dan mungkin luka bakar—tidak, tidak. Pikirannya sudah kejauhan. Dia tidak mau membayangkan yang parah-parah.

Akhirnya dia memilih acak suara yang berdenging di kepala. “Masih betah jomlo, Cha?”

Dagu perempuan itu tetap bertumpu di atas lutut yang ditekuk, suaranya seperti gumaman. “Betah. Rasanya kayak plong gitu, pandangan jernih, hidup kayak nggak punya utang.”

“Malah ngelawak.” Prana ingat dengan jawaban ibu-ibu di potongan video yang kemudian banyak dijadikan meme.

“Lo beneran ikhlas Kinara sama abang lo?”

Prana mengatupkan bibir. “Gue sulit deskripisiin perasaan gue sekarang.”

“Nggak usah kalau gitu. Biarin hati lo yang nuntun jalan lo bakal ke mana.” Moza tidak ingin sok tahu, berusaha menekan rasa penasaran berlebihan yang tidak perlu ini. Urusan hati terlalu dalam untuk diselami bahkan oleh pemiliknya sendiri.

“Jalanin yang ada di samping gitu aja ya?”

Moza tergelak, mengangkat kepala dan menoleh. “Jalanin yang ada di depan.”

Mata mereka bertemu. Prana tidak melarikan diri. Tidak ada yang perlu dikoreksi sebenarnya. “Iya, di depan.”

Tatapan Moza berubah bingung. Muncul kerutan di dahi dan sekitar mata. Prana menggigit bibir agar tidak kelepasan tersenyum. Juga menahan tangan biar tidak main usap kepala Moza lagi seperti kemarin-kemarin.

Pintu besi di belakang mereka akhirnya terbuka. Prana berdiri, mengulurkan tangan tapi Moza tidak lihat. Gadis itu berdiri sendiri tanpa merasa perlu bantuan.

“Maaf ya, Bu, pagi gini udah ganggu. Seragamnya Bang Ridwan nih soalnya.”

Prana terkesiap melihat sosok pembuka pintu, berbisik ke arah Moza. “Kok nggak bilang yang punya laundry Bu Nana?”

Tidak sempat menjawab karena suara Bu Nana menginterupsi. “Nggak apa-apa. Maaf ya lama nyahutnya, tadi bikinin susu dulu buat Farel.”

Bocah yang dimaksud barusan sudah gesit naik ke meja panjang dengan bantuan kursi. Tangan kanannya menahan botol susu yang sedang diminum sementara tangan kirinya terjulur ketika melihat Moza masuk ke ruangan sepetak yang ternyata luas dan tentunya harum itu. Moza dengan wajah konyol yang dibuat-buat lantas mendekat. Menggenggam tangan gempal bocah berusia tiga-empat tahun itu. Tampak akrab.

"Prana mau masukin laundry sekalian?" Bu Nana bertanya sambil mencarikan tumpukan plastik yang berisi baju yang sudah siap diambil.

Tanpa melepas mata dari interaksi Moza dan Farel, menjawab. "Nggak, Bu."

"Moza langganan di sini lho. Kamu nggak mau ngikut juga? Kalau mau ada layanan antar-jemput."

"Boleh deh, Bu." Tanpa sadar termakan rayuan marketing yang terang-terangan itu. Bodo amat. Prana tidak bisa lepas dari batita yang barusan main cium pipi Moza ~~dengan genit~~.

Ya. Oke. Ini cuma bocah bayi yang melakukan tindakan cium pipi perempuan dewasa—selain keluarga—sebagai hal lumrah tanpa tendensi apa-apa. Tapi kenapa sih? Kenapa dia mesti merasa tidak terima begini? Yang dicium saja cekikikan senang bahkan balik mencium. Ada kali mereka ulangi adegan itu empat kali. Prana pusing lihatnya.

Gemas boleh, tapi empat kali? Ngapain? Anehnya lagi, Prana ngitung!

Terdengar derit kursi yang digeser, hal itu pun mengalihkan perhatian Prana sejenak. Terlihat Bu Nana yang akan menaiki kursi itu.

"Sebelah mana, Bu? Biar aku bantu." Prana menyelinap di sela meja. Menemukan tumpukan yang dimaksud Bu Nana.

Prana mengambil plastik laundry milik Moza tanpa kesulitan yang berarti.

“Makasih lho ya, baik banget. Ngomong-ngomong, tawaran Ibu masih berlaku buat kamu.” Tersenyum lebar sekali seraya menepuk lengan Prana.

Terkekeh, dan dia pun iseng menanggapi. “Emang anak Bu Nana umur berapa?”

Moza mendecak kencang. “Jangan mau, Bu. Kasihan Lula kalau dapet kayak Prana. Dia buaya yang baru lepas dan mesti dibalikin ke habitat aslinya segera.”

Bu Nana mengibaskan tangan di depan muka Moza. Tidak peduli. Dia hanya fokus ke Prana. “Tahun ini lulus kuliah. Nggak jauh kan umurnya?”

Sebelum masalah menjadi serius padahal Prana cuma bercanda dan Bu Nana sepertinya akan gencar, Moza cepat mengeluarkan uang sesuai dengan yang tertera di nota yang tertempel di plastik. “Bu, uangnya pas, taruh sini ya.”

Prana nyengir memikirkan jawaban, kemudian ditarik paksa Moza meninggalkan rumah Bu Nana.

“Nggak lucu ya bercandain orang tua kayak gitu.” Moza masuk mode ngomel. Dia sampai tidak sempat minta plastik tambahan dan harus repot

memeluk laundry yang hanya terlapisi plastik bening tanpa pegangan.

“Dia iseng, Cha. Gue cuma bales isengin balik. Masa iya beneran mau jodohin anaknya ke gue.” Prana mengambil alih baju laundry dari dekapan Moza. Ada sedikit perlawanan tapi Prana menang dengan mudah.

“Bu Nana udah ngarep banget itu.”

“Tunggu deh. Lo ngomel karena sebel gue tebar pesona atau yang lain?”

“Gue kenal Lula dari kecil. Dia cuma gadis polos yang polos banget buat lo.”

Prana berhenti. “Kata siapa gue nyari cewek lain?”

“Oh, mau selamanya terjebak di mantan?” Moza juga melakukan hal yang sama. Dia sedikit mendongak biar sejajar dengan Prana.

“Bisa nggak kita singkirkan dulu nama Kinara? Jangan selalu bahas dia. Berhenti bahas orang yang nggak mau balik ke gue. Percuma juga gue ngotot, orangnya nggak bahagia sama gue.”

Moza menurunkan pandangan, mendadak merasa bersalah melihat kilatan kesal di mata Prana. Dia memutuskan kembali berjalan. “Gue kira lo ada niatan buat ngerebut dia.”

Saat merasa Prana masih tertinggal di belakang, dia pun berbalik. Ada senyum canggung yang Moza sunggingkan. “Sori, gue nggak maksud ngeledek. Capek ya dengernya?”

Gimana mau marah, Prana luluh hanya dengan melihat wajah sendu Moza dan permintaan maafnya.

“Dimaafin?”

“Hmm."

“Jajaaaaa.”

Bocah empat tahun—tanpa botol susu—menyusul dengan lari kecilnya yang menggemaskan. Minta ditunggu. Tapi Moza langsung menghampiri.

“Ikutttt. Mo main.”

Moza menggandeng tangan kanan Farel. “Udah bilang ke Mama kalau ikut Jaja?”

“Hm. Udah.”

Prana masih di tempatnya. “Farel nggak siap-siap buat sekolah?”

“Aku masuk siang.”

Mereka bertiga melangkah dengan Farel di antara keduanya.

“Om, om.” Pantat Prana ditepuk-tepuk. “Gandeng.”

Prana memindahkan plastik laundry ke tangan kiri, menuruti bocah batita ini yang minta digandeng.

Kecil-kecil sudah kelihatan love language-nya. Pantes main cium pipi Moza tadi. Gedenya apa nggak buaya ini.

“Om pacarnya Jaja?”

Moza sudah membuka mulut. Siap menjelaskan.

“Iya.”

Dan terpaksa dia tutup kembali tanpa mengeluarkan umpatan karena ada Farel di antara mereka yang bisa dengar. Dia telan kembali niatan untuk memaki atau menoyor kepala Prana.

Farel mendongak pada Prana. “Om ganteng, Jaja tantik.”

“Makasih. Cocok gitu ya, Rel?” Prana meralat semua gerutuannya tadi. Dia suka anak ini. Dia akan akrab dengan anak ini.

Moza meraup pipi tembam Farel. “Tahu apa sih kamu soal ganteng. Gemesin kamu tuh.” Tatapannya masih jenaka tapi begitu berpindah ke Prana, Moza melotot sebagai ganti umpatan.

***

Chapter 26

Ada yang menunggu Moza ketika mereka tiba di kedai. Prana tidak bisa tebak siapa hanya dari mobil Alpard yang terparkir. Dia urung memisahkan diri dari tangan Farel dan memilih untuk ikut ke kedai demi melihat lebih dekat siapa lelaki yang duduk di teras. Dahinya semakin mengerut. Salah satu buayanya Moza?

"Cupcakes!"

Prana berjengit. Apa barusan?

"Dito! Udah lama?"

"Barusan." Lelaki itu berdiri, membuat gestur ingin memeluk.

Prana terlambat menghalangi Moza. Gadis itu melepaskan diri dari Farel dan menerima pelukan kasual dari lelaki bernama Dito itu.

Untuk memisahkan mereka Prana hanya bisa berdeham kencang. Moza mundur, mengenalkan keduanya. Prana menyalami sekilas dan kilat. Dito juga demikian.

"Lama nggak kelihatan lo. Striping?"

"Ah, kecewa gue. Nggak pernah nonton TV ya? Udah mau masuk episode padahal."

Moza meringis, menggeleng. Prana menatap awas pada apa saja yang gadis itu tunjukkan. Mendadak gelisah sendiri saat Moza terlalu berlebihan menanggapi Dito.

"Gue pindah lokasi syuting di studio deket sini. Terus inget buat mampir. Sekalian minta sarapan. Nasi goreng lo belum ganti resep, 'kan?"

Prana melotot ketika makanan favoritnya disebut-sebut oleh lelaki lain. Dia sudah salah menganggap Haikal atau bocah di tangannya ini sebagai musuh. Karena sebenarnya aktor sinetron inilah yang musuh sebenarnya.

"Belum."

"Gue juga mau!" Prana kelepasan bersuara lantang sampai Farel mendongak kaget dan bingung.

Dito menoleh. Memasang senyum menyebalkan buat Prana. "Fans nasi goreng buatan Moza juga?"

"Iya."

Tatapan Dito berpindah ke Moza yang membuka pintu kedai lebih lebar. "Cemburu gue. Baru juga nggak ke sini beberapa bulan, udah muncul saingan. Apa gue hak patenin aja nasi goreng lo biar khusus yang makan Dito aja?" Yang ada gue yang cemburu!

"Kenal Moza sejak kapan, Pra?" Dito bertanya tanpa tujuan apa-apa. Wajahnya cukup innocent tapi ramah. Prana masih belum bisa mengenalinya sebagai aktor dari film-film yang pernah dia tonton. Mungkin pendatang baru. Soal umur dia malas menebak.

"Bulan lalu sejak pindah ke depan."

Dito menoleh ke rumah di belakangnya sebelum mulai melangkah masuk kedai. "Pantes baru lihat."

Prana bimbang antara ikut duduk atau pulang. Sedangkan Farel sudah lepas dari tangannya, langsung memutari kedai, memainkan keran westafel, menariki lap tangan, kemudian naik ke kursi beroda di belakang kasir dan memutar-mutarnya. Moza tidak menegur tapi mengawasi gerak-gerik bocah itu dengan sedikit khawatir.

Melihat jika dia pulang akan melewatkan banyak hal, Prana terpaksa memilih duduk. Sementara Moza menyiapkan nasi goreng untuk mereka. Tidak mengeluh karena Dito datang dadakan tanpa kabar. Memasak dalam diam.

Moza tuh kalau mau baik, bisa nggak pilih-pilih aja? Prana tidak masalah dengan Moza versi egois dan picky.

"Kalau lo? Udah kenal Moza lama, Dit?"

"Dua tahun?" Terlihat mengingat. "Dikenalin sama mamanya Moza. Gue pernah ikut main di filmnya beliau."

Prana manggut-manggut. Mencoba tidak terpengaruh.

"Hampir dijodohin tahu nggak, Pra. Tapi karena gue masih sibuk, gue belum gencar deketin Moza. Kayaknya anaknya juga susah. Haikal aja dari bayi nggak berhasil ngegebet dia."

Sebelum Prana menyahut, Moza menyambar. "Selain jadi aktor, bisa ya nyambi penulis skrip. Pinter banget ngarangnya. Nggak ada jodoh-jodohan!"

Ada yang lebih dari bualan Dito barusan, Prana lebih tidak rela jika harus berbagi nasi goreng buatan Moza dengan orang lain, apalagi lelaki yang naksir dengan Moza. Tapi dia pun sadar diri kalau Dito memang datang lebih dulu ke hidup Moza. Urusan nasi goreng ini dia putuskan untuk tidak meributkannya. Cukup makhlukmakluk di otaknya saja yang mendebatkan hal ini.

Setelah menghidangkan dua piring nasi goreng beserta dua gelas teh hangat, Moza bergabung duduk. Namun Prana menyela cepat, meminta Moza untuk duduk di tempatnya sementara dia duduk di hadapan Dito persis. Tidak apa menahan geli atau awkward selama Moza tidak duduk di hadapan Dito.

Ya. Dia kembali menjadi cranky karena tidak jngin kalah saing. Sudah dua kali dalam waktu satu jam. Tadi dengan Farel, bocah empat tahun, sekarang dengan lelaki ganteng yang punya pamor dan sepertinya digilai banyak perempuan karena rupawan.

Mimpi buruk apa Prana semalam.

Meja didominasi suara Moza dan Dito karena Prana tidak berniat nimbrung. Dito bercerita tentang sinetron kejar tayang yang tengah dia jalani. Mulutnya cukup cerewet bercerita hingga mengeluh. Tidak sungkan mengeluh di hadapan Moza—seolah memang sudah terbiasa. Moza juga menjadi pendengar yang baik. Prana mendadak sulit menelan makanannya padahal tekstur nasi baik-baik saja. Rasa juga enak seperti biasanya.

“Besok gue mampir lagi ya, Za. Nggak tahu diri ya gue.”

Itu tahu. Nggak usah mampir.

“Mampir aja kalau nggak sempet sarapan di apartemen.”

Moza buru-buru ngacir sebelum Dito pamit. Rupanya mengambilkan dua toples cookie dari kulkas. Dia jejalkan begitu saja ke tangan Dito. “Buat cemilan di mobil.”

“Akhirnya udah praktik beneran?”

Prana melirik toples berisi potongan cookie yang sekarang dipeluk Dito dengan kedua lengan.

“Udah lama. Tapi lo selalu sibuk. Giliran mau dikirim ke apartemen selalu nggak boleh. Itu sengaja gue umpetin di chiller paling belakang takut diembat Bang Nopi.”

“Bukannya nggak mau, tapi takut nggak sempet makan. Makasih ya, gue mau kerja dulu. Salam buat Om Yudha, Om Jule, sama abang-abang tersayang.”

Moza mengangguk, mengantar hingga ke samping mobil. Prana mencoba mengalihkan diri dengan melihat tingkah Farel yang masih menggambar abstrak pada selembar kertas di meja kasir—tadi menolak ketika ditawari sarapan dan sebagai gantinya minta kertas.

Tadinya begitu. Tapi kemudian anak itu terlihat bosan, memutuskan turun dari kursi ... Prana lekas berdiri saat tahu siku Farel akan menyenggol tumpukan mangkuk.

Terlambat. Suara nyaring memenuhi lantai satu. Tumpukan mangkuk sudah hancur berkeping menghantam lantai. Moza yang sudah kembali terkesiap melihat Farel yang digendong dan ditenangkan Prana.

Bukan pada mangkuknya, Moza cemas melihat Farel. “Kenapa nangis?” Memeriksa tangan dan kaki bocah itu dengan gugup. “Ada yang luka nggak?”

Prana mengusap-usap punggung Farel. “Dia cuma kaget lihat mangkuk jatuh.”

Moza berputar agar bisa melihat wajah Farel di bahu Prana. “Rel, Jaja yang salah. Maafin ya. Jaja mau taruh mangkuknya ke tempat lain tapi lupa. Nangisnya jangan lama-lama nanti Jaja ikut sedih.”

Meninggalkan Farel di tangan Prana, Moza bergerak membereskan pecahan beling di lantai. Prana sedikit menyingkir dari sana. “Hati-hati tangannya.”

Moza tidak sempat menjawab.

“Gue bilang hati-hati tangannya.”

“Iya, denger. Ini juga hati-hati.”

Setelah Moza selesai dan tangisan Farel berangsur reda, Prana mengajaknya ke rumah. “Lihat kucing yuk, Rel. Om punya kucing yang bulunya kayak permen kapas. Lucu deh kamu pasti suka.”

“Warnanya pink?”

Prana tergelak sambil masih menggendong Farel di lengan kiri. Berjalan meninggalkan kedai.

“Atau yunikon?”

Menyeka bekas air mata di pipi Farel dengan lengan hoodie. “Putih.”

“Kenapa nggak pink?”

"Ini kucing, Rel. Bukan permen kapas beneran. Bulunya aja yang mirip. Empuk gitu."

"Kucing kenapa nggak bisa pink?"

"Memang nggak ada."

"Aku pengin punya."

"Nggak ada."

"Dikasih coret spidol?"

"Tetep nggak bisa."

Moza nyengir mendengar percakapan absurd mereka yang samar karena punggung Prana semakin jauh.

"Farel kok mau dibawa Prana?" Bang

Kendra tampaknya bangun kesiangan. Rambutnya masih seperti singa, gagal disisir dengan jari. Mungkin terbangun karena suara pecahan mangkuk barusan.

Melirik beling yang memenuhi pengki. "Yang mecahin siapa?!"

"Nggak sengaja kesenggol Farel. Biar aku yang ganti. Aku yang naruh mangkuknya di situ kemarin malem."

Muka tegangnya melunak. "Biasanya juga di situ. Nangis kan tadi? Kenapa nggak langsung dianter pulang?"

"Diajak Prana lihat Kura dulu. Oh ya, tadi Dito mampir ke sini buat sarapan."

"Hmm."

"Titip salam."

Mobil Papa yang disetiri Bang Ridwan tiba di depan kedai.

"Nggak request lagu?"

"Apasih."

"Dito itu ghosting."

"Aku kan emang nggak naksir Dito, Bang."

"Itu makhluk depan, udah lo pastiin move on belum?"

Moza mengernyit protes. "Ini nggak ada ya hubungannya sama dia."

Bang Kendra menaikkan sebelah alis dengan cara menyebalkan sebelum membantu menurunkan belanjaan dari bagasi.

***

Moza menginjak-injak punggung Bang Ridwan sambil mengawasi Kura yang mondar-mandir di lantai dua mengejar bola plastik—mainan yang dibawakan bapaknya ketika menitipkan Kura di sini.

"Agak tengah, Ja."

Salah satu kakinya pindah ke tengah. Sudah sepuluh menit dia memijat punggung abangnya yang

tengkurap di karpet depan TV. Biasanya minta Moza kerokin tapi kali ini minta dipijat dengan kaki saja.

Bang Ridwan ikut memperhatikan Kura yang bagai gangsing. “Nginep di sini malem ini dia?”

“Bapaknya tadi bilang mau jemput selarut apa pun dia pulang.”

“Tahu ya Prana kalau kamu nokturnal.”

Moza berdeham. Jelas jika Prana tahu karena mereka sering ngobrol larut malam lewat balkon. Tapi yang ini tidak dia katakan ke Bang Ridwan. Tidak perlu juga karena sekarang mereka tidak melakukan ritual itu lagi. Lebih tepatnya Moza yang tahu diri. Sejak pengakuan cintanya minggu lalu, dia otomatis mengurangi interaksi yang membuat dirinya sulit menghapus perasaan cintanya. Sekarang sudah lebih baik. Dia tidak canggung lagi menghadapi Prana.

“Abang kali yang tanpa sadar cerita soal aku ke dia.” Moza mencari tersangka.

Bang Ridwan mengangkat kepala, setengah mendongak dari samping agar bisa melihat adiknya. “Abang nggak serumpi itu, Ja.”

“Semua laki-laki di rumah ini sama aja.”

Kembali menghadap depan dan menumpukan dagu di atas lipatan kedua tangan. Menikmati pijatan di punggung. Tubuh adiknya terbilang ringan jadi

tidak begitu menyiksa. Dia juga sudah serdawa berkali-kali.

Bang Nopi muncul membawa piring berisi gado-gado. Duduk di sofa setelah menyalakan layar TV. Di keteknya ada satu plastik kerupuk putih. Moza sudah tahu kalau abang bungsunya ini nyari mati dengan berani membawa makanan ke lantai dua.

“Prana mau ke mana?” tanya Bang Nopi.

Moza mengangkat sebelah alis. “Tumben peduli?”

“Dia seliweran mulu di rumah ini, agak ganggu aja. Jadi, ke mana?”

“Papanya ulang tahun.”

Sambil mengunyah. “Khok wo ngghak diajhak?”

Oh, jadi ini tujuan abangnya bertanya. Memang niatnya untuk mengolok-olok Moza. “Dia nggak ada kewajiban buat ngajak gue. Gue bukan siapa-siapanya dia kecuali tetangga depan rumah. Puas?”

Bang Ridwan sibuk serdawa-serdawa lagi, tidak sempat nimbrung. Tapi diam-diam dia terkekeh.

“Bukan nggak ada kewajiban, lo emang nggak penting buat dia.”

Benar. Abangnya benar. Tapi Moza kan tidak tanya pendapatnya. Tanpa sadar dia menekan punggung Bang Ridwan lebih kencang dari yang seharusnya.

"Jaaaa, sakit, Jaaaaa!"

Moza turun dari punggung Bang Ridwan sambil minta maaf. Lalu mendelik ke Bang Nopi yang santai menyuap potongan tahu berlumur bumbu kacang dan menggigit kerupuk.

Bang Kendra datang dari arah tangga, tanpa banyak omong langsung menjambak rambut adiknya dari belakang. Bang Nopi dengan patuh buru-buru memungut remahan kerupuk di sofa, seolah sudah tahu dosanya apa tanpa bertanya.

"Gue beliin obat deh, Bang. Nggak bagus punggung diinjek-injek begitu. Kolot banget." Bang Kendra dan mulut pedasnya. Dasar tsundere! "Mau obat yang kayak gimana?

Sirup? Puyer?"

"Mau tidur aja." Bang Ridwan bangun dari karpet, melangkah tersaruk ke kamar.

Bang Kendra menunjuk tangga lalu memandang adik perempuannya.

"Tuh, Prana udah balik."

"Kok cepet? Baru juga jam sembilan." Moza memungut Kura dari lantai untuk digendong. Bergegas menuruni tangga.

Tiba-tiba dia kepikiran hal lain. Apakah acaranya berjalan buruk? Dia lebih bisa mempercayai

kalau Prana menginap di rumahnya ketimbang pulang ke sini.

Pintu kedai tinggal menyisakan celah sedikit. Papa dan Om Jule sibuk mencatat rencana belanja besok di salah satu bangku. Moza menjawab singkat saat ditanya hendak ke mana.

Begitu sudah menemukan Prana yang masih terduduk di teras rumahnya sendiri, Moza segera menyeberang. Kura dia turunkan dan anabul itu langsung berlarian menghampiri pemiliknya.

Mengendus-ngendus sepatu Prana.

“Lo kebetulan bukan Cinderella, ‘kan?”

Sesaat Prana menunduk, mengelus kepala Kura. Dia kemudian mendongak, tersenyum, menepuk lantai di sebelahnya. Mengisyaratkan agar Moza duduk di sana.

Moza menurut. Tapi baru juga pantatnya menyentuh lantai, lampu di atas kepala berkedip dua kali sebelum mati. Beruntung masih dapat pencahayaan dari lampu kecil depan garasi.

“Kayaknya lampu teras lo nggak rela ada cewek cantik duduk di sini.” Prana pura-pura mengeluh.

“Jadi, kenapa jam segini udah pulang? Gue belum sempet main sama Kura.”

“Acaranya selesai, ya pulang.”

“Bokap lo juga serius kayak Bunda lo ya?”

"Kenapa? Lo tertarik buat ketemu Ayah gue juga?"

"Eh? Bukan! Bukan. Gue cuma ..." Mengerjap panik. Menggeleng. Ngebug sebentar. "Lupain."

Prana tiba-tiba ingat kejadian tadi pagi dan dia kesal sendiri. "Nama julukan lo ada berapa sih? Setelah cupcakes apa lagi? Odading?"

"Gue pulang nih."

Refleks memegang siku Moza.

"Odading beneran? Gue panggil gitu ya besok?"

"Ngomong sama rambut gue!" Moza mengulurkan sejumput rambut ke arah Prana.

"Panggilan motcha udah paling cakep buat lo." Prana mengambil uluran rambut Moza yang membuat gadis itu tersentak. Menyadari gestur itu, Prana pun segera menjauhkan tangannya. Takut kalau tindakannya membuat Moza kabur pulang detik ini juga. Dia masih ingin mereka duduk berdua di sana meski nyamuk mulai berdatangan.

"Cha, tahu nggak bakat absurd yang gue punya?"

"Apa?"

"Nangkep nyamuk pakai tangan kosong. Beneran yang zeppp gitu. Coba ya." Prana menyipitkan mata di antara remang cahaya, telinganya pun bekerja mencari target nyamuk yang

melintas. Dan seperti bayangan cahaya, tangannya bergerak gesit ke satu titik udara. Moza melongo mengikuti arah tangan Prana terhenti.

Prana menunjukkan hasil tangkapannya dengan bangga ke hadapan Moza. Ada satu nyamuk terkapar di telapak tangan yang terbuka itu.

“Maaf nih tapi gue nggak terkesan.”

Prana menjentik bangkai nyamuk dari tangannya. “Boleh nggak terkesan tapi temenin di sini dulu.”

Karena sepertinya pesta ulang tahun ayahnya berjalan membosankan atau ada masalah di tengah acara, Prana terlihat tidak ingin bercerita apaapa. Terus ngapain dia ditahan di sini? Donor darah?

“Gue sepanjang jalan mikir. Atau tepatnya dari pagi pikiran gue udah chaos.”

“Masalah di sekolah?”

“Masalahnya di elo.”

“Salah gue apa?”

“Masih nanya?”

Tolong. Tolong jangan disamakan dengan nada cepmek. Prana mengatakannya dengan serius. Lebih serius dari biasanya. Bahkan ini mungkin raut paling serius yang Moza pernah lihat dari lelaki ini.

Moza sontak mengangkat kedua tangan setelah hanya menemukan satu kesalahan saja dan itu pun

baginya sudah selesai. “Gue nggak bikin masalah baru sama lo ya. Yang kemarin gue udah bisa paham. Gue bisa lupain perasaan sialan yang nggak penting di antara kita.”

“Jangan disebut perasaan sialan. Nggak suka dengernya. Nggak ada yang ngomong kayak gitu, gue bahkan nggak marah saat itu. Kalau gue diem, itu karena gue kaget. Tapi gue sama sekali nggak menyalahkan lo.”

Berbagai ekspresi mampir di wajah Moza dalam waktu bersamaan. Intinya, dia bingung. Dia tidak mengerti kenapa mereka harus membicarakan ini lagi. Tadi Prana bilang kalau masalahnya ada di Moza?

“Gue nggak tahu setelah malam itu lo mikirnya gimana. Ya oke, gue bisa lihat usaha lo buat nyingkirin perasaan itu agar tetap berteman sama gue. Gue sangat berterima kasih, artinya lo sangat mempertimbangkan gue dan nggak mau kalau pertemanan kita berubah. Tapi di sisi lain, gue sadar udah kehilangan Moza di lantai tiga. Sejak hari itu, lo nggak pernah muncul lagi di sana. Gue selalu nunggu tapi juga pengecut karena nggak berani bilang.”

Moza terpekur menatap ujung sendalnya sendiri. Hening sesaat dan hanya denging nyamuk satu-dua yang hinggap di lengan tapi hanya diusir pergi tanpa menepuknya. “Obrolan kita di balkon

nggak sesederhana itu buat gue. Sangat-sangat berharga dan gue nggak tahu kenapa bisa begitu. Padahal apa sih yang kita omongin, hal yang nggak penting. Tapi gue rasa bukan itu masalahnya."

Moza membasahi bibir. "Kalau lo butuh teman bicara di balkon kayak sebelumnya, ayo kita lakuin kayak biasanya."

Dia tidak tahu kalau kebiasaan itu menjadi penting untuk lelaki ini. Mungkin karena kesepian? Moza harusnya peka tentang ini dan bukannya sibuk dengan perasaan sendiri.

Prana masih melanjutkan kalimatnya. "Masalahnya, dengan siapa kita ngobrolnya."

"Malem ini?" Moza menoleh ke sisi kanan, memberi senyum yang dia rasa bisa menghibur. Tapi Prana hanya diam menatapnya lekat tanpa bisa dia tebak.

"Gue pulang dulu kalau gitu. Ketemu di balkon?"

Moza berdiri, dan Prana menangkap pergelangan tangannya.

"Gue sayang sama lo, Cha."

Chapter 27

“Gue sayang sama lo, Cha.”

Untuk beberapa detik, Moza hanya menjadi arca. Pijakannya masih terasa di paving. Dunianya masih berputar normal. Juga tidak ada tanda-tanda dia ingin pingsan.

“Tunggu, bentar.” Moza berusaha melepas tangan Prana di pergelangan tangannya. Tapi sulit dia lakukan. Semakin dia coba, semakin lelaki ini memegangnya erat. Akhirnya dia menyerah.

Membiarkan posisi mereka tetap seperti semula. Prana duduk di undakan teras dan Moza yang berdiri dua langkah di depannya dengan satu tangan tertawan tidak bisa ke mana-mana.

“Lo sayang gue juga, ‘kan?”

Tidak ada kupu-kupu yang terbang di perutnya. Dada berdebar kencang pun tidak terasa. Apakah dia memang sudah melupakan perasaannya pada Prana? Tapi secepat ini? Dia ragu dan tidak bisa berpikir apa-apa sekarang. Isi kepalanya mendadak kosong.

“Cha … ?” Prana menggoyangkan tangan Moza. Ketika tidak kunjung disahut, Prana berdiri agar sejajar dengan gadis itu dengan gestur gelisah. Atau sebenarnya dia takut. Sesuatu yang menakutkan

seperti; mungkin saja Moza telanjur bisa melupakannya.

Prana ganti menggenggam jemarinya. Moza belum memberi reaksi banyak selain raut bingung khas orang kena gendam.

“Cha, please, ngomong sesuatu. Lo mau maki gue? Iya, maki aja sepuasnya. Malam itu gue harusnya bilang ke lo buat nunggu sebentar lagi.”

“Gue ....” Menggigit bibir bagian dalam. “Apa yang mesti gue katakan? Gue bingung. Kalau mau bercanda, jangan kayak gini.”

“Lihat, kurang serius apa gue.”

Moza berusaha tidak bertemu tatap dengan mata Prana. “Kalau soal nemenin lo ngobrol, gue usahain. Dan lo nggak perlu sampai segininya. Gue terima ucapan terima kasih pakai cara sederhana aja. Nggak perlu berlebihan, Pra.”

“Siapa yang berlebihan?” Prana memejamkan mata sebentar sebelum membukanya lagi, menarik napas. “Perlu gue ulangi dengan lebih proper?”

“Mau ngapain?”

Prana sudah setengah membungkuk untuk berlutut tapi sebuah suara panik menyela.

“Ja, Bang Ridwan perlu ke rumah sakit!”

Moza sontak berbalik dan berlari pulang. Kepanikan menjalar cepat.

Apalagi melihat Bang Ridwan terkulai di punggung Bang Kendra. Prana ikut mendekat. Tidak sempat bertanya kenapa tapi muka Bang Ridwan terlihat kuyu.

“Ja, lo nyusul sama Prana.” Bang Kendra yang mengemudi. Papa, Om Jule, dan Bang Nopi sudah naik ke mobil. Moza tadinya ngotot ikut ke mobil tapi Prana sigap menahannya.

Prana membawa Moza ke mobilnya. Membuka pintu dan memastikan gadis itu duduk. “Gue masukin Kura sebentar ke rumah, lo tenangin diri dulu. Jangan panik. Bang Ridwan mungkin cuma kecapekan.”

Moza mengangguk. Prana kembali semenit kemudian. Setelah mengunci pintu, dia mengeluarkan ujung kemeja putih formal yang dia pakai dan meninggalkan jas hitam di sofa ruang tamu. Sedikit berlari memasuki mobil.

“Sabuknya.”

Moza segera memakainya. Dia sudah lebih tenang. Air mata yang menetes sudah dia susut. Dia selalu cengeng jika sudah menyangkut Papa dan ketiga abangnya. Bahkan untuk hal sepele sekalipun, Moza tidak ingin mereka kenapa-kenapa.

Prana menyetir dengan hening. Tangan kirinya terjulur untuk membuka laci dasbor, menarik kotak tisu dari sana dan menaruhnya di pangkuan Moza.

"Gue nggak nangis."

"Lampunya gue matiin." Prana kembali diam. Melajukan mobil ke rumah sakit yang tadi sempat disebutkan Bang Kendra.

Moza akhirnya memilih menangis tanpa sibuk memalingkan muka. Sesekali isak lirihnya terdengar oleh Prana dan dia menahan diri untuk tidak memeluk Moza detik ini juga.

Mungkin tangisannya berlebihan bagi orang lain, tapi Moza hanya berusaha jujur dengan dirinya sendiri. Anehnya, Prana bisa memahaminya hanya dengan melihat gestur Moza sebelum lampu di dalam mobil dia matikan tanpa banyak tanya.

Saat tiba di rumah sakit, Moza sudah lebih tegar. Dia kembali menjadi Moza yang biasanya. Prana sia-sia saja membayangi langkahnya karena takut Moza tersandung atau tertabrak lalu-lalang. Gadis itu gesit mencari letak UGD.

Bang Ridwan sedang diperiksa di salah satu ruangan. Prana duduk di sebelah Om Jule di kursi tunggu. Sementara Moza bergabung dengan papanya dan kedua abang di dekat ruang pemeriksaan.

"Gimana ceritanya tadi, Om?"

"Tadi waktu dipijitin Moja cuma kelihatan kayak masuk angin biasa. Kendra yang tetep khawatir

ngecek ke kamarnya Ridwan. Ngeluh sakit di bagian perut. Sempet muntah juga."

"Tadi di sekolah kayak pucet. Bilangnya cuma mumet."

"Dari dulu Ridwan kalau sakit susah bilang, anaknya nggak mau ngerepotin. Tapi kalau gini malah bikin panik semuanya. Moja pasti nangis tadi."

Prana melihat ke arah Moza, mengangguk, mengiakan. "Anak sulung emang kenyang makan gengsi, Om."

"Gengsinya di hal lain gitu kan bisa. Baju, mobil atau apa."

"Ini kan Bang Ridwan. Mana bisa hidup hedon sekali-sekali, Om. Mending duitnya dia infaqin katanya."

"Udah deh, Om nggak bisa nyebutin lagi gimana baeknya sulungnya Pak Yudha. Meski adik-adiknya kadang kelakuannya kayak dakjal."

Di sela dia memandangi Moza tanpa henti, matanya sempat beralih ke lantai. Terhenti di sandal Bang Kendra yang berbeda kanan dan kiri. "Om, kenapa kita jadi ghibahin mereka ya?"

Om Jule langsung beristigfar. "Kamu duluan yang mulai, Pra. Om cuma ngeladenin."

Dokter sudah keluar dari ruang pemeriksaan. Prana dan Om Jule tetap di tempat sementara

keempat orang di sana langsung mendekat untuk mendengar penjelasan dokter. Setelahnya Bang Kendra mengikuti langkah seorang perawat, mungkin untuk mengurus administrasi. Moza yang menawarkan diri kena tepis Bang Kendra.

Moza memilih menghampiri kursi tunggu yang ditempati Prana dan Om Jule. Karena kursi tunggu penuh, Prana segera berdiri dan mendorong pelan bahu Moza agar duduk.

“Gimana, Ja? Dokter bilang apa?”

“Bang Ridwan harus operasi malam ini juga. Usus buntu udah parah nggak tahu istilahnya apa tadi jadi mesti segera diambil tindakan.”

Moza merepet, campuran kesal dan gemas. “Lihat aja, udah sembuh nanti aku omelin. Kemarin-kemarin sakit perut kenapa nggak ngomong. Emang dikira satu rumah cenayang semua. Nggak mau ngerepotin tapi ujungnya bikin jantungan jamaah.”

Kalau situasinya berbeda, Prana akan bungkam mulut Moza. Pakai tangan. Apa yang kalian harapkan?

Om Jule menepuk-nepuk punggung Moza. “Iya, ngomel nggak apa-apa, tapi nanti Om juga bilang kalau kamu nangis-nangis.”

“Aku nggak nangis ya, Om. Enggak!”

Om Jule menunjuk Prana dengan dagunya, sebagai saksi. Ketika dipelototi Moza, lelaki itu hanya mengangkat kedua bahu.

Proses administrasi selesai, Bang Ridwan segera dipindahkan ke ruang operasi. Moza sempat mewek di samping ranjang abangnya.

“Nggak lucu bercandanya tahu, Bang. Masuk angin apanya. Kakiku tadi nggak tahu nginjek perut apa nggak lho. Aku nggak tanggungjawab pokoknya.”

Bang Ridwan meringis menahan sakit dan merasa bersalah. “Beneran masuk angin, Ja. Abang nggak tahu kalau usus ikut berulah. Nggak usah cengeng gitu. Kendra aja yang nungguin, sisanya pulang aja.”

“Hih, pilih kasih! Adiknya bukan cuma Kendra doang!”

“Ya, ya, terserah kalian. Operasi usus buntu ditungguin satu kelurahan begini.”

Bang Kendra menyela karena mereka berdua terlalu lama. “Acara tali kasihnya dilanjut besok bisa?”

Moza pun mundur dari ranjang hingga perawat bisa lekas mendorong Bang Ridwan masuk ruang operasi. Prana menyaksikannya dari jarak yang sedikit jauh. Di momen seperti ini dia bisa tersenyum melihat bagaimana keluarga Moza menghadapi

situasi panik. Dia pun iri melihat bagaimana keempat saudara itu saling menyayangi dan dekat satu sama lain.

“Mau ke mana?”

“Beli kopi.”

Prana langsung berdiri, menemani Moza melangkah mencari letak kafetaria.

“Lo kayaknya mending pulang, Pra.”

“Operasinya cuma satu jam, ‘kan? Nunggu sekalian.”

Moza tidak bisa melarang. Dia menemukan kafetaria di sayap gedung. Memesankan enam cup latte hangat. Selagi menunggu, keduanya duduk di meja khusus dua orang di dekat jendela. Halaman rumah sakit menjadi pemandangan, juga gedung di depan yang Moza tidak tahu untuk bangsal apa.

“Gue dari umur empatbelas selalu sama mereka.”

Prana tadinya sempat hanyut menikmati malam, tapi begitu gadis di sebelahnya mulai bicara, dia memperbaiki posisi duduk dan mengusap wajah. Siap mendengarkan.

“Gue nggak takut dibilang lebay karena nangis kayak tadi.”

“Di dalam sana, pasti nakutin ya?” Moza bertanya dengan matanya.

"Di sini." Menjentikkan telunjuk di kening Moza. "Tapi sekarang udah tenang, 'kan?"

"....."

Menurunkan tangan dari kening itu. "Belum? Apa yang bisa gue lakuin biar lo mendingan?"

Moza tersenyum lalu menunduk untuk menyembunyikannya. Bukan. Prana tahu itu bukan jenis senyum tersipu. Itu senyum Moza yang sehari-hari. Dia jadi yakin jika gombalan tidak cukup membuat seorang Moza luluh. Lalu, selama ini apa? Apa yang membuat gadis itu bisa menaruh perasaan padanya? Nyaman semata? Karena mereka terlalu sama?

Dan sekarang ekspresinya berubah serius. Senyumnya lenyap ketika mendongak. "Mereka juga kehilangan sosok ibu tapi Abang-abang berusaha untuk bikin gue nggak kehilangan siapa-siapa. Tiga kali lulus sekolah sejak hari itu, gue lihat gimana mereka berusaha datang semua. Papa juga demikian. Padahal gue bukan lulusan terbaik, nilai cenderung jeblok, nggak ada yang bisa dibanggain dari gue. Mungkin itu alasan Mama nggak pernah bisa datang, bahkan ke wisuda. Sibuk cuma selalu jadi alasan."

"Nggak apa-apa." Ada sorot memuja di mata Prana kalau saja Moza bisa menyadarinya. "Nggak apa-apa buat nggak punya keluarga lengkap kayak

yang lain. Banyak cara buat bahagia. Orang lain bukan jadi standar."

Moza tidak sedikit pun mengalihkan pandangan ke Prana dan tetap pada jendela. "Bang Kendra dulu pernah bilang kayak gitu dan ternyata maknanya dalam. Gue lupa di umur berapa gue akhirnya paham. Bandingin hidup sama hidup orang lain, secapek itu. Semakin kita ngejar sempurna versi orang lain, semakin kita kehilangan diri sendiri."

"Gue jadi penasaran sama Moza versi in jar." Sorotnya tidak berubah. "Maksud gue Moza versi remaja."

Seolah menceritakan orang lain. Titik fokusnya mengawang jauh. "Lebih nyebelin dari yang sekarang. Tapi dia juga terima keputusan Papa yang sebenarnya nyakitin buat dia. Mungkin karena dulu dia belum tahu banyak urusan orang dewasa. Ada marah yang mengendap di hati tapi dia punya empat Superman yang siap jagain jam. Superman yang jika dibutuhkan bisa jadi badut. Jadi sebenarnya dia nggak punya waktu buat merayakan kesedihan karena selalu dihujani kasih sayang yang dia nggak bisa bayar dengan apa pun. Sampai kapan pun."

Prana bisa membayangkannya. Dia pun tersenyum tipis. "Kalau Prana in jar?"

Benda persegi di atas meja bergetar, memotong obrolan. Prana mengambilnya dan bangkit menuju

loket pengambilan. Moza menyusul di belakangnya. Tidak dibiarkan membawa satu pun.

Prana tadi juga membeli dua kotak milk bread. Ngotot pula menggunakan kartu debitnya. Moza tidak punya tenaga untuk melawan karena sekali piting dia kalah telak.

Sepanjang koridor menuju lorong operasi, Moza memikirkan pertanyaan miliknya yang masih menggantung. Dia juga ingin dengar Prana versi remaja sosok yang seperti apa.

Lalu sekonyong-konyong ingatan sebelum panik melanda tadi, muncul begitu saja. Menyerbu kepala. Menggema di telinga.

Prana berhenti karena tidak terdengar langkah di sebelahnya. Saat menoleh, Moza berhenti beberapa meter di belakang.

“Cha?”

Moza menyugar poninya hingga mencuat beberapa helai dengan tangan sedikit gemetar.

“Kenapa sih?”

Memegang perut untuk menyamarkan pikirannya agar tidak terbaca, Moza menyusul Prana. “Gue laper. Ayo. Milk breadnya kelihatan enak.”

Untuk urusan itu, Moza tidak ingin memikirkannya sekarang. Dia juga tidak punya jawaban apa-apa. Hah, entahlah.

Biarpun pikirannya ke mana-mana, Moza tetap bisa menepis tangan Prana yang nyaris hinggap di poninya. “Gue bisa rapihin sendiri.” “Bukan poni. Itu di pipi ada—”

Moza langsung mengusap pipi kanan-kiri dengan telapak tangan sebelum keduluan Prana. Demi hati yang tentram, tidak lagi dia biarkan lelaki ini main sentuh meski cuma sehelai rambut sekalipun. Nanti kalau Moza lupa diri tolong ingatkan.

“Nggak ada apa-apa.”

“Praaaa, tolonglah. Lo nggak kasihan ke gue? Masih aja dikerjain.”

“Rileks, Cha. Operasinya Bang Ridwan bakal lanca—hati-hati!” Nyaris saja Moza menabrak troli petugas kebersihan kalau Prana terlambat menariknya.

“Apa boleh buat, Superman lo nambah satu.”

“Cuma gara-gara nyelametin gue? Kayak tadi? Itu bukan apa-apa. Gue nabrak troli nggak akan kejengkang.”

“Gue bisa kok jadi badut. Udah gue bilang, gue say—”

“Kita nggak akan bahas itu di sini.”

“Apa pun bisa gue lakuin buat lo, Cha.”

“Prana, diem nggak?”

“Lo minta bintang, gue petikin di langit. Minta—”

“Ssssttt!”

“Minta bunga lavender sekebon, gue sendiri yang bakal tanam tuh bunga.”

Moza sengaja memelankan langkah agar bisa menendang pantat Prana.

Chapter 28

Saat membuka mata, yang pertama Prana lakukan adalah mencari Moza. Luput menyadari kalau Kura mengeong minta dikeluarkan dari kandang.

Ada papan kecil yang tertempel di dinding, berisi sebaris tulisan jika kedai akan tutup selama seminggu. Prana membacanya sekilas sambil menyelipkan badan di pintu besi yang hanya dibuka satu. Harum masakan tercium semakin dekat. Sesuatu yang gurih dan wangi. Sejak membuka pintu rumahnya dia menebak-nebak Moza masak apa pagi ini. Bangun jam berapa dia.

Di balik etalase, menemukan yang dia cari sedang sibuk menyiapkan sesuatu. Tanpa menoleh Moza tahu siapa yang datang.

“Pagi.”

“Hm, pagi. Nyenyak tidurnya?”

Mereka pulang dari rumah sakit pukul dua dini hari. Operasi Bang Ridwan berjalan lancar, yang susah hanyalah membujuk Moza pulang.

Dijawab dengan senyum yang otomatis membuat Prana senyum juga.

Prana berdeham. “Om Yudha udah pulang?”

"Barusan. Lagi istirahat di atas. Mau sarapan?" Moza tiba-tiba menoleh dan Prana langsung menutup mulutnya yang menguap lebar.

"Gue bikin sarapan buat dianterin ke Bang Kendra sama Bang Nopi. Lo mau?"

"Mau." Tanpa disuruh menarik kursi di belakangnya dan duduk. Menunggu entah makanan apa yang akan dia santap. Dan dia menertawakan diri sendiri yang bahkan belum cuci muka tapi sudah sarapan. Nyawanya saja belum sukses terkumpul.

Sepiring nasi uduk terhidang di depannya lengkap dengan banyak topping. Moza tidak bisa menemani karena harus membereskan cucian piring. Prana yang tidak ingin makan sendiri di depan, mengangkat piringnya dan menyusul ke dapur belakang. Menarik kursi mendekat ke westafel.

"Busa sabun melayang ke piring nggak tanggungjawab ya. Makan di depan aja kenapa sih. Gue nggak akan ilang cuci piring di sini doang."

"Takut kangen."

Moza mengangkat spons di tangan, hendak melempar tapi ingat dengan piring di tangan Prana. Dia hanya belum punya waktu untuk membahas yang tadi malam. Tapi rupanya harus ada hal cringe yang harus dia dengar dari mulut Prana sepagi ini.

Prana menjauhkan kursinya satu jengkal. “Gue anterin ke rumah sakitnya.”

“Nggak usah, nanti Papa ke sana lagi.”

“Balik dari rumah sakit jam berapa? Gue habis dhuzur nggak ada jadwal ngajar, tungguin gue.”

Moza pilih fokus menggosok pantat panci daripada memikirkan perubahan sikap Prana yang sedikit berbeda. Kemarin-kemarin juga perhatian begini tapi tidak ada senyum dua jari setiap menitnya. Ini agak menakutkan untuk Moza. Gimana bisa dia sudah merangkak dari jurang eh ditarik buat nyungsep lagi.

Panci selesai, pindah ke wajan. “Gue nggak tahu seenak apa nasi uduknya sampe lo nyengir mulu.”

“Gue juga nggak tahu apa menariknya lihatin orang gosok pantat panci.”

Jangan diladenin, Moza, jangan. Ini jebakan.

“Enak kayaknya kalau investasi di kedai.”

Gagal urusan menyelundupkan nama di KK keluarga Moza, sekarang ganti taktik yahudi.

“Biar gue dapet jatah makan seumur hidup. Nggak—”

Moza menutup saluran westafel dan sengaja menyalakan keran air agar suara Prana tersamarkan. Lelaki itu terkikik melihat Moza yang malas menanggapi atau memang menghindarinya.

Prana tetap nyerocos. “Nggak perlu saingan sama orang lain. Gue juga punya hak buat nyingkrin mereka. Apa katanya kemarin? Mau hak patenin masakan lo? Hah! Emang dia siapa? Cuma modal kenal nyokap lo aja udah sombong. Kalau niat, gue temuin nyokap lo sekarang buat kenalan.”

Tidak peduli jika tidak terdengar.

“Harusnya dia deketin orang rumah ini. Eh, apa udah? Udah sedekat apa dia sama abang-abang? Om Yudha? Om Jule?” Panik tapi kemudian tenang dengan sendirinya. “Tapi dia jarang ke sini, nggak seakrab itu dong berarti.”

Ketika westafel terisi air separuh, Prana mematikan keran cepat sampai Moza berjengit. “Ada pisau tadi. Kalau kena tangan gimana?”

Tangan kiri Prana masuk ke westafel, berniat menyingkirkan pisau itu tapi langsung kena pukul Moza yang membuatnya menarik kembali tangannya. Dia pun dengan santai mengelap tangan basahnya ke celemek yang dipakai Moza di bawah tatapan julid gadis itu.

“Gue juga lihat ada pisau. Nyalain air biar lo nggak ngomong lagi.”

“Ck, iya gue tahu, pake diperjelas.”

“Bagus kalau sadar, sekarang diem dan makan.”

Namun, kesempatan untuk membicarakan lagi tentang perasaannya seperti tidak datang dalam waktu dekat. Semesta belum merestui.

Di rumah sakit siang itu, Prana melihat Moza senantiasa duduk di sebelah ranjang, telaten mengurusi keperluan abangnya. Selalu ada hal yang sengaja gadis itu lakukan bersama agar abangnya itu tidak bosan rebahan di ranjang. Mengisi TTS, menonton video konspirasi favorit Bang Ridwan atau sekadar Moza anteng membaca novel di sana selagi abangnya tidur.

Juga hari-hari setelahnya, ketika Bang Ridwan diperbolehkan pulang. Prana sadar jika bicara sekarang hanya akan memaksakan diri untuk dimengerti sementara Moza terlihat lelah beberapa hari terakhir.

Bukankah ini harus dibicarakan ketika suasana hati mereka samasama baik? Prana bisa menunggu.

***

Ruko di depannya masih ramai tetangga kompleks yang menjenguk Bang Ridwan meski sudah malam. Dia mengamati dari lantai dua. Matanya sigap mengikuti figur Moza yang mondar-mandir menghidangkan minuman dan cemilan. Menunggu kapan kiranya dia bisa menculik gadis itu.

Dia sudah menahan diri biar tidak mengganggu Moza. Tapi tidak bisa. Tolong mengerti.

Satu ide melintas di kepala. Prana buru-buru meninggalkan jendela, tak lupa memastikan Kura tetap di kamar. Dengan semangat dia menghampiri Moza. Menyapa bapak-bapak kompleks yang duduk di tikar besar sementara semua meja ditepikan ke dinding. Juga menolak ketika ditawari untuk bergabung. Lain situasi dia pasti mau.

"Cha, udahan sibuknya?"

Moza sedang memecah buah semangka di dapur belakang, untung hanya sendirian. "Kenapa?"

"Utangin gue duit dong."

"Hah? Lo habis kecopetan?"

"Kelar motong semangka, temenin gue belanja ke minimarket. Ada banget yang gue butuhin. Yellow ada di garasi?"

Moza menata potongan semangka ke piring besar. "Ada, yang punya hibernasi. Lo keluarin dulu deh. Gue ambil dompet ke atas sambil nganter ini."

Dan Prana menahan mati-matian semburan tawa sambil membonceng Moza yang merepet di belakangnya. Akibat dia tidak menyahut akhirnya kena cubit di pinggang.

"Lo beneran kecopetan?"

"Udah ngurus ke polisi belum?"

"Bikin surat kehilangan?"

"Apa aja kartu yang lo simpen di dompet yang jlang? Semuanya? Udah ke bank? Biar diblokir dulu kartu debit lo."

"Sakit, Cha."

Moza mengulangi cubitan lebih kencang.

"Anjir, sakit beneran. Lo jangan nyubit orang sembarangan. Badan boleh mungil tapi cubitan lo kayak setan."

"Lo ngatain gue setan?"

Yellow mendarat di parkiran minimarket. Prana menyambar satu keranjang, menghadap ke Moza dan berjalan mundur. Seperti anak kecil yang coba nego dengan ibunya. "Gue boleh ambil apa aja?"

"Boleh, tapi nggak buat Kinderjoy."

"Oke, Ma." Tergelak dan punggungnya nyaris menabrak ibuibu di belakangnya. Prana membungkuk-bungkuk minta maaf sebelum kena omel.

Prana mengambil soda dan bir cukup banyak. Moza cuma bisa ternganga. Ini orang profesinya apa, ibunya apa, tapi sama sekali tidak strict dengan kesehatan. Dia juga mengambil beberapa bungkus mi instan, frozen food, dan snack. Bahkan ada beberapa batang cokelat.

"Perasaan kulkas lo nggak pernah ada isinya."

"Ini makanya diisi."

Moza kehilangan kata-kata sesaat. “Harusnya kita nggak ke sini, nggak ada sayur. Daging pun bukan yang segar. Tahu gini ambil di kulkas gue aja tadi.”

“Gue nggak ada hak ambil isi kulkas punya orang, emang gue siapa?”

“Lo kan—”

Prana menelengkan kepala, mengangkat satu alis. Senyum antusias muncul di sudut bibir.

“—tetangga.”

Cengirannya lenyap. Tidak apa jika dianggap hanya tetangga. Prana lanjut mengambil roti tawar. “Kalau kulkas mau diisi sayur atau daging, gue nggak bisa masak. Lo yang masak gitu?”

“Kenapa juga gue harus masak di rumah lo?”

“Tadi yang nyuruh isi kulkas kan elo, ya tanggungjawablah.”

“Mana kalimat gue yang nyuruh?!”

“Mbak, permisi mau ambil susu.” Seorang bocah laki-laki muncul di belakang Moza, menyela keributan yang akan terjadi, membuatnya bergeser pelan tanpa memperhatikan jika Prana juga bergerak ke arah yang sama.

Punggung Prana menyentuh pintu showcase yang lain dan Moza berdiri tepat di hadapannya. Lorong yang sempit membuat langkah mereka terbatas apalagi ada troli berisi botol yang

ditinggalkan pegawai di dekat showcase. Moza sempat menatap langsung ke mata Prana tapi dia segera menunduk.

Tenang, tenang. Hal seperti ini sudah pernah terjadi.

Demi mengalihkan perasaan awkward, Moza melirik tajam bocah laki-laki yang entah kenapa lama sekali memilih varian susu apa yang akan dia beli. Apa sulitnya memutuskan. Memangnya dia ke sini tidak punya tujuan?!

“Ada opsi lain. Gue nitip sayur sama daging di kulkas kedai, ntar lo tinggal masakin.”

Pintu showcase akhirnya tertutup, anak itu sudah berhasil memilih. Moza ganti menatap sebal pegawai yang baru muncul dari gudang dan membawa troli itu menjauh.

“Nggak di mana, nggak di mana, lo makin ngeselin.” Moza kesal karena dia sering kalah langkah dan gagal membalas.

Prana bersiul, berpindah ke lorong minyak goreng. “Iya apa nggak nih? Kalau iya, gue beli minyak goreng.”

“Enggak!”

“Iya, iya. Jangan marah. Berarti opsi kedua ya.”

Moza memutar bola mata. Prana melihatnya dan merasa cukup. Dia sadar jika amat menyebalkan

padahal setelah ini dia pasti menerima cubitan kejam Moza lagi begitu sampai kasir.

Sebelum Moza mengulurkan kartu debit, Prana melakukannya lebih dulu. Moza melongo setelah sadar betapa tololnya dia.

Selagi menunggu kartunya dikembalikan, Prana mencolek lengan Moza. “Ambil gih Kinderjoy atau apa yang kamu suka biar nggak manyun kayak gitu.”

Kamu? Moza menepis tangan Prana dari lengannya, melangkah keluar lebih dulu.

Kasir minimarket tersenyum menggoda. “Lagi marahan, Mas?”

Mengantongi kartu dan mengambil dua plastik belanjaan. “Cewek emang sulit dipahami, Mbak. Apa dinikahin aja ya.”

Kasir itu mengacungkan jempol.

“Boleh bantu bawain satu?”

Moza menerima plastik dari Prana dalam diam. Sepanjang pulang yang jaraknya tidak ada satu kilometer itu

Prana sengaja memelankan laju vespa. Kalau ada siput lewat, menang siputnya. Kukang apalagi.

“Panik beneran ya? Tapi gue nggak iyain kalau dompet gue ilang. Lo sendiri yang mikir gitu.”

“Tapi ngelurusin kan bisa.”

"Maaf."

"Kalau mau ke minimarket dan butuh temen, cukup bilang aja. Kenapa mesti ribet sih."

"Lo sibuk mulu. Gue cuma kangen."

Moza mendengkus. "Nggak lucu."

"Nggak niat ngelucu."

"Diem, lo salah. Diem."

Prana diam seperti yang diminta. Tapi saat tiba di perempatan rumah agak panik. "Muterin kompleks sekali ya?"

Moza menggumam, masih terdengar kesal. Sebenarnya ada yang juga ingin dia tanyakan, sederhana saja.

"Gue cuma jadi pelarian dari Kinara?"

Prana nyaris terjungkal. Dia menahan untuk tidak membicarakannya sekarang, tapi justru Moza yang memulai. Gadis itu bertanya hati-hati. Tidak ada emosi di dalam suaranya. Prana sulit menebaknya.

"Nggak gitu, Cha."

"Tapi gue ngerasa kayak gitu. Kalau lo mau datang ke gue, tolong jangan dalam keadaan babak belur."

Prana memandangi gadis di belakangnya dari spion vespa. "Ini yang gue takutin. Lo nggak akan percaya."

"Gue anggap nggak dengar apa-apa kemarin."

Ada nada kecewa yang terdengar jelas. "Nyaman kalau kita gini aja?"

"Iya."

"Tapi gue ...." menghela napas. "... ini bukan balas dendam, 'kan?"

"Gue nggak ada sakit hati apa-apa atas penolakan yang kemarin. Kita nyatanya baik-baik aja sampai sekarang."

"Apa yang mesti gue lakuin biar lo percaya kalau lo sama sekali bukan pelarian?"

"Nggak perlu buktiin apa-apa. Nanti kebukti sendiri."

"Lo juga punya perasaan yang sama, Cha?"

"Nggak tahu."

Nggak tahu?! Prana ingin rasanya mengumpat tapi dia lebih sayang dengan gadis ini.

Matanya tiba-tiba terasa basah. Dia mengerjap beberapa kali. Angin sialan.

"Nangis …?" tanyanya ragu.

"Iya, gue nangis. Mau apa lo? Berubah pikiran?"

"Mana? Suara lo baik-baik aja."

"Udah gue bilang, jangan nyubit! Sakit!"

"Gue nggak nyubit!" Moza cuma memegang ujung kaus Prana ketika melewati polisi tidur.

Maksudnya hati Prana yang sakit.

Ini artinya dia ditolak, ‘kan? Jadi ini yang dirasakan Moza kemarin. Takut kehilangan. Cemburu. Melenyapkan perasaan.

“Terserah kalau lo maunya begini, tapi tolong kasih gue tempat istimewa di sebelah lo, Cha.”

“Buat apa?”

“Buat tinggal.”

Oke, apa pun reaksi Moza akan dia terima. Ditabok, dicubit, dikeplak atau dipeluk—tapi tidak mungkin.

“Hati gue bukan rumah bordil, Prana.”

Nggak ada apa istilah selain rumah bordil? Dia juga memikirkan kemungkinan jawaban yang ini tapi yang benar saja. “Tersipu kek. Udah serius juga.”

“Jawaban seriusnya—eh, kita muter dua kali?”

Kalau perlu sepuluh kali malah. “Jawabannya gimana?”

“Udah gue jawab di awal. Jangan datang ke seseorang sambil bawa hati yang babak belur.”

“Bukannya gue nggak berjuang buat lupain mantan. Udah, Cha. Kalau ternyata sisanya yang bisa nyembuhin cuma lo, gimana?”

Chapter 29

"Bukannya gue nggak berjuang buat lupain mantan. Udah, Cha. Kalau ternyata sisanya yang bisa nyembuhin cuma lo, gimana?"

Moza terus mengulur waktu untuk memberi jawaban. Dia menyukai Prana tanpa menaruh banyak ekspektasi hubungan mereka akan berkembang seperti apa, maka ditolak seperti kemarin pun, Moza tidak keberatan meski tetap sedih. Sekarang keadaan berbalik dan dia bingung harus bagaimana. Ada hal yang sulit untuk bisa mengiakan begitu saja.

Ya, mungkin lagi-lagi ini tentang Kinara. Moza tetap meyakini kalau perempuan itu masih pemilik hatinya Prana. Dia nantinya tidak mau terluka dan hubungannya dengan Prana menjadi sangat amat buruk. Dia tidak mau kehilangan seseorang seperti Prana dalam hidupnya.

Hening berlangsung cukup lama, Prana pun membiarkan Moza tetap dalam diamnya, hingga tahu-tahu Yellow sudah berhenti di depan rumah dan kali ini dia harus merelakan tanpa kepastian lagi.

Ada Haikal yang berlarian menyambut pujaan hatinya dengan gestur marah.

"Dari mana sih? Orang gue tinggal ke kamar mandi doang udah ilang. Nggak pamit lagi." Lalu semena-mena merebut plastik dari tangan Moza, berniat membantu gadis itu turun tapi kena tepis.

Karena niatnya tertolak dia melengos masuk lebih dulu.

"Belanjaan Prana itu, mau lo bawa ke mana?"

Haikal menghampiri mereka lagi, menjejalkan belanjaan ke dada Prana. Dia tidak mau repot-repot menyembunyikan raut kesalnya karena orang ini ternyata bisa main ajak Moza seenaknya, semaunya, dan kapan pun. Sedangkan dirinya tidak bisa. Selalu saja ada alasan yang dirangkai Moza, dari yang sederhana sampai mengada-ada, demi tidak pergi berdua dengan Haikal. Tolonglah, mereka berteman sejak kecil, apanya yang dikhawatirkan dengan pergi berdua dengannya? Takut amat digondol ke KUA.

Lihat kan ketimpangan ini sungguh nyata? Apalagi dia juga dengar dari Bang Nopi kalau Moza pergi menonton konser dengan tiket yang dibelikan Prana. Itu membuat Haikal kesal bukan main tapi jika dia konfrontasi ke Moza takutnya kena omel balik. Jadi memilih diam dan dongkol sendiri.

Oh, dan masih banyak sekali laporan dari Bang Nopi yang membuat Haikal gusar. Tapi sudah lewat. Malas dia ributkan sekarang. Moza sudah tertebak akan masa bodoh seperti biasanya.

"Emang lo belanja sendiri nggak bisa?" tanya Haikal sinis.

Beruntung bapak-bapak kompleks yang menjenguk sudah bubar. Sebelum ada keributan,

Moza menengahi. Dia berdiri di antara Prana yang masih duduk di atas Yellow dan Haikal yang berdiri di tepi teras sambil berkacak pinggang. Kontras sekali ekspresi mereka berdua.

Prana mendorong pelan bahu Moza agar minggir.

“Eh, eh! Jangan pegang-pegang Moja kayak gitu! Singkirin tangan lo sekarang juga!”

Prana tidak mengindahkan, tangannya malah bertahan di bahu Moza yang sudah menepi satu langkah. Membuat Haikal makin terbakar cemburu, ditambah Moza tidak berusaha menyingkirkan tangan itu.

“Ada masalah kalau gue ajak Moza?”

“Dia ... temen gue. Temen gue dari kecil! Lo cuma orang baru mending sadar diri.”

Prana manggut-manggut. “Tetep aja cuma temen, ‘kan? Berhak ngelarang?”

Haikal mengatupkan bibir tapi matanya menyorot tidak suka.

“Mentang-mentang Moza baik, lo modusin dia. Lagian dia baiknya ke semua orang. Jangan geer atau mikir aneh-aneh. Lo juga bukan tipenya Moza.”

“Gue tipenya.”

Dalam sekali gerakan, Haikal merangsek maju dan berhasil menyambar kerah kaus Prana. Moza

terlambat mencegah. Dia hanya mengembuskan napas bosan.

Prana tetap bergeming di atas vespa. Tidak gentar dengan gertakan yang diberikan Haikal. Tapi sorot matanya menantang Haikal untuk melanjutkan niatnya. Biar sekalian jelas siapa yang berhak mendapatkan Moza—meski sungguh ini cara yang dramatis dan kekanakan sekali. Bukan Prana yang mulai.

“Gelud bocahnya mau selesai kapan nih? Gue ngantuk.” Yang serta-merta membuat dua lelaki itu menoleh dan tidak tahan dengan muka gemas Moza yang memejamkan mata.

Dia melanjutkan. “Kalau nggak mau pada bubar, gue panggilin Bang Kendra.”

Tidak perlu diteriaki, Haikal melepas tangan dengan sendirinya dari kaus Prana.

“Ah, ngantuk. Iya lo pasti ngantuk beberapa hari kurang tidur. Gih masuk.” Prana tersenyum, yang berubah kecut ketika menoleh ke Haikal. “Lo juga balik.”

Haikal tidak sempat membalas, Prana lebih dulu menyalakan mesin Yellow, mundur dan memasukkannya ke garasi rumah Moza. Akhirnya keluar dari situasi yang malas dia hadapi. Haikal bukan saingannya. Hanya buang waktu.

Jadi sebenarnya siapa saingan terberatnya? Sementara tiga nama— termasuk bocah Farel— sudah dia coret. Apakah akan muncul lelaki lainnya? Menggeleng, Prana tidak mau memikirkannya sekarang.

***

"Pa—gi." Sapaannya tidak selancar biasanya karena ternyata bukan Moza yang ada di balik etalase. Melainkan sosok yang ... Prana berhasil mengingatnya dalam sedetik. "Pagi, Tante Eva."

"Kamu kenal saya?" Ada gestur terkejut yang diperlihatkan selama beberapa saat di wajah cantik yang gagal menua itu. Ada satu-dua kerutan tapi matanya yang berbinar hidup menyamarkan itu semua. Hal yang kemudian Prana sadari menurun ke anak perempuannya. Mata Moza juga seperti itu. Hanya saja dia tidak memujinya langsung. Ketimbang bicara hal-hal manis dengannya, Prana lebih suka meributkan apa saja.

Sepertinya perempuan paruh baya ini lupa jika dirinya terkenal. Tanpa orang-orang rumah ini menyebutkan namanya, Prana sudah mencari sendiri profil Tante Eva sepulang dari menemani Moza malam itu ketika menghadiri premier film.

"Prana, Tante. Yang tinggal di rumah depan."

Tante Eva mengelap tangannya sebelum menjabat tangan Prana.

Aduh, mimpi apa Prana semalam bertemu calon ibu mertua sepagi ini. Semoga tidak ada bekas iler atau belek di mukanya. Rambutnya? Tunggu, rambutnya harus dia rapikan. Setelah tangannya dilepas, dia buru-buru merapikan rambut singanya yang mencuat berantakan. Jangan salahkan kebiasaan barunya yang membuka mata langsung mencari Moza. Kalau di depan Moza dia tidak perlu jaim.

“Tante baru sampai tadi subuh. Kamu pasti kaget. Mau cari Moza ya?”

Apakah tanpa sadar Prana nyengir secara berlebihan hingga tertebak dengan mudah? Atau di jidatnya tertulis nama Moza besar-besar?

“Saya teman ngajarnya Bang Ridwan, Tante.” Merasa perlu menjelaskan ini lebih dulu. “Baru nempatin rumah depan dua bulan ini.”

“Oh, dan sekarang dekat sama Moza?”

Mau iyain tapi ... “Iya, Tante.” Kesempatan yang tidak boleh dibuang. Prana tahu jelas perasaannya dan dia tidak canggung untuk memperlihatkannya mulai saat ini.

Tante Eva tersenyum simpul. “Mau ikut sarapan sama Ridwan nggak? Tante habis masak sup krim. Ridwan harus makan yang tekstur lembut dulu.”

Apakah akan seenak jika itu buatan Moza? Prana sempat melirik mangkuk di nampan, terlihat enak, tapi memilih menolaknya. “Belum lapar, Tante. Makasih tawarannya. Moza belum bangun ya?”

“Udah bangun. Ikut papanya ke pasar.” Tante Eva selesai menata sarapan untuk anak lelakinya di nampan, bersiap membawanya ke lantai dua. “Mau nemenin Ridwan sarapan sambil ngobrol?”

Prana sadar diri untuk tidak mengganggu momen ibu-anak yang lama tidak berjumpa. Mereka pasti butuh waktu yang sangat banyak untuk mengobati rindu atau bercerita apa pun yang terlewat tanpa bisa dilalui bersama.

Maka, dia memilih pamit. Sebelum mencapai pagar rumah, Prana berjalan mundur saat sudut matanya menangkap bocah familiar dibarengi seruan gemas.

“Om Nana!”

“Om Nanaaa!”

“Om Na-naaaaa~”

Yeah. Itu panggilan khusus dari Farel setelah bocah itu kegirangan bermain dengan Kura minggu lalu.

Dengan akrab langsung memanggilnya begitu tidak peduli jika Prana sudah mengoreksi. Bocah itu belum tahu apa kalau Nana itu nama ibunya.

Farel melepaskan diri dari pegangan gadis yang Prana tebak adalah sulungnya Bu Nana yang pernah dua kali ditawarkan untuk dikenalkan padanya. Sekilas cantik kok. Kalem seperti yang dikatakan Moza. Banyak pasti teman kuliahnya yang naksir.

Kayak begini kok mau dikenal-kenalkan, harusnya tinggal tunjuk. Bu Nana hanya gabut kemarin.

Bocah itu tiba di depannya dan memeluk kaki Prana. “Om, mau lihat Kura ayo.”

Prana menunduk, tersenyum mengusap rambut Farel, kemudian mendongak. Anak gadis Bu Nana berhenti di hadapannya. Tingginya cukup semampai. Prana tidak melakukan penilaian lebih lanjut— merasa tidak perlu. Meski dia tetap memberi kesan ramah terhadap gadis itu. Sebatas senyum yang bagi Moza sama sekali tidak memabukkan. Jadi aman, ‘kan?

Harusnya. Senyum standar ini, yang dia lakukan secara spontan, biasanya sering membuat para murid perempuan histeris. Prana bukannya mau sombong. Tapi itu yang sering dia alami.

Nah, Moza saja yang aneh.

“Farel katanya mau lihat kucingnya Kak Prana.” Ada senyum tersipu di pipi ... tunggu, Moza pernah menyebutkan namanya tapi Prana lupa.

"Lala ya?"

"Lula, Kak."

Mengangguk sebagai respons.

Kemudian, "Farel tunggu di situ ya." Menunjuk kursi di teras kedai. "Om ambilin Kura dulu."

Prana nyengir gemas melihat Farel yang menurut. Dia pun buru-buru mengambil Kura, yang semoga saja sudah bangun.

Saat kembali membawa kandang Kura, bersamaan pula dengan Moza yang pulang dari pasar. Gadis itu sempat mampir di kursi teras untuk mendapat cium pipi dari Farel. Prana agak keki melihatnya.

Meletakkan kandang di dekat Farel, Prana mengikuti langkah Moza yang menurunkan belanjaan kedai dari mobil. Tidak membiarkan Moza mengangkat barang yang berat ataupun ringan. Karena selalu dilarang, maka Moza memilih duduk saja di sebelah Farel yang menimang-nimang Kura di pangkuan. Anabul itu tidak banyak berontak. Masih menjadi misteri kenapa kucing selalu tunduk ke anak kecil.

Setelah beres Prana bergabung di teras. Kursi teras masih tersisa di pojokan tapi dia lebih memilih duduk di lantai, di depan Moza persis. Duduk bersila menyerong ke arah gadis itu. Matanya boleh saja

memperhatikan Farel yang mengajak ngobrol Kura dengan bahasa planet tapi tangannya bergerak ke betis Moza yang terlapisi celana jins.

Dia memijat tanpa melihat reaksi Moza yang sedang bertanya tentang kabar skripsi Lula. Kalau ditepis, dia akan menyingkirkan tangannya.

Tapi selama beberapa detik tidak ada penolakan dari gadis itu. Prana pun ganti memijat kaki sebelahnya. Menggantikan pertanyaan yang dia tahan di ujung lidah. Mungkin karena sudah terbiasa, urusan ikut belanja ke pasar bukan hal yang melelahkan. Tapi hari ini kedai kembali buka, Moza pasti sibuk.

Moza tidak boleh terlalu kecapekan. Sekarang perhatian Prana benarbenar hanya ke Moza. Matanya menyipit sedikit menilai. Tiba-tiba, “Makan yang banyak, Cha. Lo makin kurus tiap hari. Tuh ada lingkar hitam di bawah mata, tidur jam berapa tadi malem? Mau tipes jilid tiga? Nggak, ‘kan? Bang Ridwan cepat pulihnya nggak udah khawatir, lo harus perhatiin diri sendiri juga.”

Lula mengulum senyum mendengarnya. Moza sebaliknya, ingin menjitak kepala Prana. Karena tidak bisa melakukannya sebab ada Farel, dia ganti dengan menggerakkan kaki agar tangan lelaki itu enyah dari sana.

"Iya, iya, gue diem." Tangannya kembali merebut betis Moza, lanjut memijat. Tersenyum dengan manisnya agar tidak kena usir. "Lanjutin ngobrolnya."

Chapter 30

Sejak Subuh ketika mengejutkan semua orang rumah dengan kemunculannya di depan pintu, Mama menghabiskan sepanjang pagi di kamar Bang Ridwan. Bang Nopi meneruskan tidur di kamar abangnya, meski tidak ikut dalam obrolan tapi itu bentuk rindunya dia dengan sang Mama.

Berbanding terbalik dengan dua lainnya yang memilih menutupi kerinduan mereka di balik kesibukan kedai.

Moza dan Bang Kendra berlagak kedatangan Mama bukanlah hal yang perlu dirayakan. Meski tadi abangnya yang itu tidak menolak ketika dipeluk Mama lama sekali.

Papa? Terlihat menyingkirkan ego dan bersikap biasa. Mengerti kalau anak sulungnya sedang butuh perhatian dari ibunya. Pokoknya kedai buka seperti biasanya. Kehadiran Mama di rumah ini tidak mengubah banyak hal. Paling nanti malam juga pulang, sibuk urusan syutinglah atau anak tirinya yang merajuk ditemani ke mana.

Menuju siang Bang Ridwan kembali kedatangan tamu. Teman sesama guru sebagian besar sudah menjenguk ketika di rumah sakit. Mungkin yang datang ini mereka yang tidak bisa ikut tempo hari.

Moza mencuci tangan, mengelapnya di celemek dan segera menyambut. Bang Kendra sempat

memberi kode agar mereka langsung diajak ke lantai dua saja karena lantai satu sumpek dan penuh.

Dua guru muda cantik berhijab dan satu lelaki yang seperti seumuran dengan Bang Ridwan. Moza tidak bisa mengenali semuanya, kecuali guru yang dulu sempat mengajarnya. Yang datang ini wajah baru semua. Tapi mereka mengenal Moza, entah apa yang abangnya banggakan darinya.

Di belakang mereka ada satu lagi yang tergesa menyusul. Tak lain tak bukan, Prana. Lelaki itu menyetir mobilnya sendiri. Moza urung menyambut karena orang itu sudah seperti keluarga yang keluar masuk rumah ini dengan bebas, buat apa disambut.

Ketiga teman abangnya sudah meniti anak tangga, Moza di ujung tangga menahan dada Prana.

“Apa? Gue juga mau ikut jenguk Bang Ridwan.”

“Masih sama kayak kemarin. Kan udah lihat.”

Prana menyingkirkan tangan Moza dari dadanya, sebelum kena hadang, gesit menyelipkan badan di sebelah bahu gadis itu. Naik dengan cepat. Moza menggeleng heran, turun kembali untuk sekalian membawakan minuman dan camilan.

Moza hanya mengantar seperlunya lalu kembali ke lantai satu. Jam makan siang belum berakhir. Semua bangku kedai penuh bahkan ada yang menunggu. Beruntung karena Moza tidak perlu

terjebak di lantai dua dengan kemungkinan Prana bergenit ria dengan salah satu guru cantik tadi. Itulah alasan kenapa lelaki itu semangat seperti tadi. Sudah dia duga. Mudah menebak seorang Prana.

Ya? Apa? Pikiran Moza kejauhan ya? Baik. Dia akan diam.

Bang Nopi turun tak lama kemudian. “Menu yang spesial hari ini keluarin dong, itu tamu-tamunya Bang Ridwan belum pada makan siang.”

Kalimat yang mendapat pelototan dari Bang Kendra karena semua orang sibuk sementara dia enak main perintah seperti bos.

Setelah sadar nyawanya terancam, Bang Nopi segera mengambil nampan dan mengambil sendiri tiga mangkuk sup daging. Bantuan lain datang, Prana ikut bergabung. Niatnya ingin membantu Bang Nopi tapi melihat Moza sibuk dengan gelas-gelas teh yang perlu diisi es batu, Prana melipir ke sana.

“Ini udah diaduk?”

“Jangan bantu. Sana balik ke atas.”

Prana memegang sendok teh, mengaduk gula yang masih terlihat di dasar gelas di saat Moza masih memeras jeruk. Dia juga mengisi es batu ke gelas-gelas yang sudah dia aduk. Menaruhnya satu-satu ke nampan. Bertanya perlu diantar ke meja mana. Moza

menyebutkan letak bangkunya tanpa menolak bantuan lagi. Persisnya tidak sempat mendebat.

Tidak berhenti di situ. Prana juga bantu mengumpulkan mangkuk dan gelas kotor, mengelap meja hingga mencatat pesanan. Masih dengan mengenakan seragam berwarna khaki. Bang Kendra juga tidak basa-basi melarang, seolah memang perlu bantuan karena hari pertama buka setelah libur seminggu ternyata cukup chaos.

Bahkan ada satu rombongan tamu yang minta tikar, daripada menunggu, mereka lebih baik duduk lesehan di teras depan. Prana dengan senang hati menawarkan teras rumahnya untuk ditempati.

“Tuh, lihat, calon adik ipar idaman gue tuh.” Matanya tertuju pada Prana yang menggelarkan tikar di teras rumahnya.

Moza membuat ekspresi paling konyol yang dia bisa. “Abang aja yang nikah sama dia.”

Nyaris saja Bang Kendra memukul kepala adiknya dengan centong sayur.

Pokoknya sejak pulang dari minimarket malam itu, sikap Prana jadi super duper aneh dan tidak masuk akal. Kurang tidak-jelas apa Moza kemarin? Prana harusnya jengkel atau paling tidak menunjukkan sikap mundur teratur lalu mereka bisa berteman seperti sebelumnya, tapi yang ada setiap

hari Prana makin rajin menunjukkan eksistensinya di sekitar Moza.

Risi iya, suka iya. Merasa bersalah juga iya. Entah mana yang dominan. Sekadar ada Prana di dekatnya saja sudah cukup.

Moza menggeleng, mengusir pikiran tidak perlu di saat kedai sedang sibuk. Bisa-bisa dia sungguhan kena pukul centong Bang Kendra.

***

"Pra, gue udah di depan."

"Depan mana?"

"Kontrakan lo nih."

"Ngapain ke sini nggak kabar-kabar?!"

"Lo sibuk ya? Apa gue nyamperin Moza dulu? Dia ... ah, itu dia."

"JANGAN!"

"Eh?"

"Jangan," ulangnya kalem. "Diem di situ. Jangan gerak. Diem di situ, Bara. Gue turun sekarang."

"Lama nggak?"

Prana langsung menyambar kaus yang dia letakkan di sandaran kursi sebelum mengangkat panggilan dari Bara tadi. Rambutnya masih setengah basah habis mandi. Sekarang dia melangkah

meninggalkan kamar, terburu menuruni anak tangga seraya mengenakan kaus sambil mendengar Bara mengoceh memuji kedai yang terlihat nyaman dan blablabla.

Apa pun rencana sahabatnya itu datang ke sini, tidak akan dia biarkan. Prana melompati dua undakan teras sekaligus. Bara menyandar di badan mobilnya, masih menempelkan ponsel di telinga dan mengamati kesibukan kedai setelah magrib.

Bukannya berlebihan. Tapi dia ingat jelas kalau Bara sempat tertarik dengan Moza—terlepas bercanda atau sungguhan. Membuat alarm dalam kepala Prana menjerit.

Begitu sampai di sebelah Bara, dia segera merangkul bahunya, bermaksud mengajak masuk ke rumah sebelum Moza melihat mereka. Tapi Bara dalam rangkulannya mencoba berontak hingga Prana terpaksa berubah memiting. Dan sebentar lagi akan menyeret paksa kalau Bara masih tidak mau menurut.

“Leher gue, leher gueee.”

Tidak Prana lepas begitu saja.

“Katanya pengin banget lihat kontrakan gue. Ngobrolnya di dalem aja.”

“Iya, gue tahu lo cemburu, tapi gue cuma mau nyapa—”

“Nggak ada acara nyapa segala. Ini bukan meet and greet. Orangnya sibuk.”

“Bara?”

Prana menghela napas, dengan tidak rela melepas Bara saat suara Moza terdengar di belakangnya. Pasti mereka berdua tampak seperti dua bocah yang sedang bergulat.

Bara merapikan kerah jaketnya. Prana berkacak pinggang. Mengawasi interaksi keduanya dengan mata awas. Siap menangkis kalau sampai Bara mengeluarkan jurus modus kadalnya.

“Eh, Moza. Apa kabar? Ya ampun, untung lo cepet muncul.”

Memegangi lehernya yang kebas.

“Baik. Habis dari mana, Bar?”

Cengirannya terlalu lebar dan membuat Prana semakin waspada. “Oh, gue sih emang niat mau ke sini.”

Di balik senyumnya, Moza tampak bingung.

“Main ke rumah Prana maksudnya.” Menunjuk sebelah dengan lidah yang ditonjolkan di pipi bagian dalam. Lalu terkekeh dengan nada meledek. “Mana berani gue sengaja ke sini buat nyamperin lo doang. Ada yang mendadak jadi Terminator ntar.”

“Nggak ada.” Moza melirik lelaki yang memilih diam tapi tatapannya intens padanya. Mencoba tidak

terpengaruh. “Jangan dengerin kalau Prana ngomong aneh-aneh.”

“Dia boleh aja jadi Pak Guru yang jadi panutan dan disukai murid-muridnya, tapi kita sama-sama tahu dia orang yang beda kalau udah di luar sekolah.”

Moza menjentikkan jari. Sangat setuju dengan penilaian Bara. Prana mendengkus melihat kekompakan mereka.

“Ngomong-ngomong, udah mau tutup ya?” Bara mengusap perutnya yang lapar.

“Belum tapi menu utama udah habis. Mampir yuk. Gue bikinin mi tek-tek yang enak.”

“Sejak kapan lo bisa bikin mi tek-tek yang enak?” Alih-alih meremehkan, lebih terdengar seperti merajuk.

Maksudnya, kenapa tidak dari kemarin-kemarin Moza masak mi tek-tek untuknya. Kenapa malah Bara yang ditawari, bukannya dia duluan.

Mengabaikan muka protes Prana, Moza melangkah ke kedai dengan Bara yang mengekor di belakangnya. Mereka cepat akrab. Terlalu cepat. Prana lupa kalau Moza memang ramah dan baik ke semua orang. Dia yang begitu tapi Prana yang sering dikatain buaya. Dia sendiri apa coba?

Baru satu langkah yang Prana ayun, sebuah mobil alpard merapat. Dia mengeluh secara terang-

terangan kali ini. Tidak cukupkah Bara saja yang merecoki Moza malam ini? Kenapa harus ditambah dengan superstar yang bernama Tito, Teti, atau Dito—Prana ogah mengingatnya.

Nggak sekalian Haikal dihadirkan di sini biar dramatis?

Dito keluar dari mobil dengan semringah. Prana lekas duduk di sebelah Bara, mencoba bersabar melihat musuh lainnya bertandang. Ada plastik dengan logo martabak terkenal di tangan kanannya. Moza memakai celemek sambil menyapa dan menerima oleh-oleh untuknya itu.

"Dia aktor yang baru naik daun itu kan ya? Buset, temennya Moza nggak kaleng-kaleng."

Prana menarik satu helai tisu, menyobeknya menjadi beberapa. Mencari kesibukan selagi dia menunggu Moza selesai membuat mi tek-tek. Pura-pura tidak masalah ketika Dito bergabung di meja mereka. Menerima salaman kasual yang lelaki itu ulurkan padanya. Bara lebih antusias lagi. Mungkin lupa tujuannya datang kemari untuk apa.

Dari arah tangga terdengar suara dua pasang kaki yang melangkah turun. Satu milik Bang Nopi, dan satunya ... yaaa, semesta benar-benar mengabulkan permintaan Prana.

Haikal muncul di tangga dan langkahnya memelan seiring dengan radar yang menangkap

banyak musuh bersarang di satu meja. Dengan gayanya yang tengil cenderung songong, Haikal tiba di meja yang ditempati Prana.

Sedikit banyak Prana mengerti arti tatapan Haikal. Dia juga merasakan hal yang sama. Sebelum Haikal sempat bicara sepatah kata, Moza mendahului. Seolah tahu kalau sedikit kekacauan akan memantik perang nuklir skala lokal. “Duduk yang anteng ya semuanya. Gue nggak akan lama.”

Haikal menarik kursi. Memutuskan bersedekap tangan sambil matanya juling kanan-kiri. Suasana di meja juga mendadak beku. Prana mengatupkan bibir dan sesekali hanya menoleh, melihat Moza yang masih berkutat di depan kompor. Harum semerbak bawang putih memenuhi udara sekitar.

Bara tadi sudah mencoba membuka obrolan dengan Dito yang berakhir dengan singkat. Memang lebih baik mereka saling diam saja—

“Maksud kalian datang ke sini apa ya kalau boleh tahu?” —atau tidak?

Dito berusaha merangkul akrab Haikal tapi kena tepis. “Ayolah, lo masih aja posesif ke Moza. Santai aja kali. Lo sama kayak gue.”

Tatapan Haikal berpindah ke Bara.

“Gue?” Bara menunjuk diri sendiri. Tidak merasa tertekan, malah seperti menikmati suasana

tegang ini. “Bara. Sahabatnya Prana dan temen barunya Moza. Gue datang dengan damai ya btw.”

Dito bertepuk tangan setelah mendapat kesimpulan cepat. “Oke, seenggaknya kita berempat senasib. Cuma kalau mau adu nasib, Haikal nih yang menang. Udah suka dari orok tapi sampe gede tetep nggak jadi apa-apa. Kurang ngenes gimana lagi.”

“Diem nggak lu.”

Dari gestur mereka, Prana menebak jika keduanya memang sudah kenal lama. Dito bahkan tidak sungkan melempar candaan tepi jurang.

“Tapi gue bakal berbesar hati dan memaklumi kalau suatu hari lo bisa nikahin Moza. Perjuangan lo udah nggak bisa dihitung pake sepuluh jari, man.”

Tiba-tiba terdengar gebrakan meja yang berasal dari tangan Prana. Semua perhatian sontak teralih padanya. Gerakannya memang terlalu berlebihan hingga membuat benda-benda di atas meja kayu itu bergetar dan menimbulkan tanya dari sekitar. Moza bahkan sempat melongok sebentar.

“Nyamuk,” katanya enteng, setengah tak peduli. Dia tidak masalah kalau mau ribut dengan Haikal sekarang juga misal orang ini bisa membaca gelagatnya.

Tapi orangnya lanjut nyengir setelah disanjung-sanjung, merasa didukung. Hanya Prana yang

menyaksikan itu dengan malas. Bara justru sibuk mengecek apakah di balik telapak tangan Prana sungguhan ada nyamuk.

"Nyamuknya gaib?"

Prana menarik tangannya dari Bara. Demi sepiring mi tek-tek yang diyakini enak, dia mau tak mau harus bergabung dalam aliansi dadakan ini. Apa nama yang cocok untuk mereka berempat? Bujang-bujang pemuja Moza yang gagal di titik yang berbeda?

Siapa yang paling menyedihkan? Apakah Haikal yang tertolak sejak bayi atau Prana tertolak padahal dirinya dan Moza punya perasaan yang sama tapi terhalang timing?

"Lo tahu kontrakan gue dari siapa?" Prana memutus suara-suara di kepala, mencomot topik sembarang. Tentu saja dia memilih mengajak bicara Bara.

"Kinara dong."

"Terus dateng buat apa?"

"Pengin lihat kontrakan lo."

"Kontrakan gue kayak rumah pada umumnya, Bar. Nggak ada kebun safari apalagi waterboom."

Bara tergelak. Dia bisa lihat seberapa cranky-nya Prana saat ini, yang justru membuat sarkasme

barusan menjadi semakin lucu. Benar-benar sudah jatuh cinta sahabatnya ini.

"Yang bikin spesial kan depan kontrakan." Bara menaik-turunkan alis dengan senyum penuh arti. "Ya nggak?"

Menyandarkan punggung di sandaran kursi. "Jelas."

Moza akhirnya datang bersama nampan berisi empat piring mi tektek goreng yang menggugah selera. Keempat lelaki itu berebut mengambil sendok dan garpu di wadah—nyaris oleng dan membuatnya tumpah di meja. Moza meninggalkan keributan dan mengambil empat teh kotak dari showcase. Barulah dia menarik kursi dari meja lain dan bergabung duduk.

Kebetulan duduk di dekat Prana.

"Punyamu mana?"

"Gue udah makan tadi. Masih kenyang."

Prana mengambil garpu baru, menjejalkannya di tangan Moza. "Aku nggak habis segini, tadi juga udah makan. Bantu ngabisin."

Ketiga orang lainnya melongo. Moza juga ikutan setelah menyadari ada yang berbeda dari Prana. Aku-kamu? Maksudnya? Apa sih yang coba lelaki ini lakukan? Tingkahnya tidak bisa ditebak. Biasanya juga santai kok.

Mana setelahnya orang-orang rumah sengaja melintas sambil berdeham.

Papa, Om Jule, Bang Nopi hingga Bang Kendra. Semua sengaja lewat demi melempar kode waspada yang bisa ditangkap Moza. Iya, dia juga bukannya bodoh. Hanya saja memilih tidak peka.

Atau katakanlah, empat lelaki di meja ini adalah temannya semua. Begitu lebih pas. Moza jadinya tidak punya beban apa-apa. Oh, kecuali satu. Prana.

Lelaki itu tiba-tiba berdiri mengambil piring bersih di balik etalase, lalu membagi separuh mi untuk Moza. Dengan matanya dia mengisyaratkan agar gadis itu juga makan.

“Ja, ambil punya gue aja!!!” Haikal histeris sendiri melihat mi berpindah dari piring Prana ke piring Moza. “Nggak usah, ini udah banyak.”

Di sela kunyahan, Dito menepuk-nepuk bahu Haikal. Ada bisikan itu lagi. “Pemenang emang kalah duluan, Bro.”

***

“Jadi lo serius sama yang ini, Pra?”

Bara duduk kekenyangan di sofa single yang ada di pojokan kamar Prana. Matanya melirik kedai yang bersiap tutup di bawah sana. Selesai makan mereka cukup tahu diri untuk membubarkan diri. Bara mampir ke kontrakan Prana yang menjadi

tujuan awalnya. Bagian menghampiri Moza cuma bercanda untuk menggoda Prana. Tidak dia sangka, orangnya sungguhan terpancing.

Coba tadi kalau Moza tidak muncul tepat waktu, leher Bara mungkin sudah terkilir kena piting.

“Kelihatannya?”

“Agak beda waktu ngejar Kinara.”

“Beda gimana?”

“Lebih ngotot yang ini. Kenapa? Karena saingan lo ada dua?” Bara menambahkan. “Dito gue rasa juga suka Moza tapi dia tahu kalau udah kalah, jadi pilih jadi tim hore kayak gue.”

“Tiga.” Prana mengangsurkan kaleng soda. “Dito tetep gue masukin hitungan.”

Bara menghitung. “Lah, gue jangan dimasukin hitungan.”

“Bukan lo. Ada satu lagi tapi masih balita.”

Bara kesusahan membuka kaleng karena tawa gelinya menyembur hingga badannya terbungkukbungkuk. Prana menunggu hingga tawa yang memenuhi kamarnya reda dengan duduk di lantai, menyesap santai kaleng di tangan.

Sebelum ditertawakan begini, dia sudah puas menertawakan dirinya sendiri sejak menganggap Farel sebagai saingan.

Perlu diingat, lelaki selain keluarga, cuma anak itu yang punya akses bebas untuk menciumi pipi Moza kapan pun dia mau. Tidak ada balita lainnya, kan? Semoga tidak.

Memegangi perutnya yang sedikit kram. “Ini masih Prana yang kemarin? Prana yang gue tahu cinta mati sama Kinara? Lo udah beda banget.”

“Gue udah ungkapin perasaan gue ke Moza.”

Matanya sontak membelalak antusias. “Terus? Dia jawab apa?”

“Gue digantung.”

“Waaah.” Bara menyandar, menikmati keterkejutan yang perlahan surut. Lalu merunut balik perjalanan asmara sahabatnya ini. Untuk beberapa waktu, mereka sibuk tenggelam dalam pekerjaan, tapi tidak terlewat cerita penting yang terjadi di hidup masing-masing.

Prana menyeringai. “Lo diam-diam lagi ngatain gue tolol ya, Bar?”

“Nggak ada aturan pasti soal cinta. Cuma, tolonglah, Pra. Jatuh cinta yang bener dikit kek.”

Prana tahu, tidak perlu diingatkan. Dia dengan Kinara berakhir tragis menurut versinya. Alya apalagi yang cuma jadi pelarian yang akhirnya pun gagal.

“Lo orang baik. Apa yang kurang?”

"Kalau sama yang ini nggak berhasil juga, apa gue main Tinder aja ya, Bar?"

"Main gih, main. Siapa tahu ketemu Sugar Mommy yang kesepian."

"Seenggaknya kalau sama Tante-tante, gue bakal disayangi kali ya."

"Tapi kayaknya habis itu gue nggak mau jadi temen lo lagi."

Keduanya tertawa bersama.

Pukul sembilan, Bara pamit pulang. Prana mengantar hingga depan. Ketika hendak menutup pagar, Moza muncul membawa plastik sampah. Jadi Prana menghentikan gerakan dan menumpukan kedua tangan di atas pagar yang tingginya sebatas dada.

"Bara udah pulang barusan?"

"Hmm." Matanya mengikuti Moza yang meletakkan plastik sampah di bak penampungan—yang akan diambil truk pengangkut sampah setiap dua hari sekali.

"Cha, sini deh."

"Nggak, lo aja yang ke sini."

"Please."

Moza mengalah, mendekat. "Apa?" Mereka berdiri berhadapan. Terpisahkan oleh pagar. Sesaat

berlomba siapa yang bisa tahan menatap paling lama.

“Dari pada nggak bisa tidur mikirin ini, boleh gue keluarin unek-unek?”

Moza mengangguk. Tidak mengalihkan pandang.

“Tapi agak nyakitin.”

“Coba bilang. Ini masih soal yang tadi?”

“Bisa jadi. Kalau menurut lo keterlaluan, tampol aja gue.”

“Iyaa, buruan mau ngomong apa.”

“Lo tuh nggak cantik-cantik banget. Harusnya nggak banyak yang naksir lo.”

Hening. Tapi mata mereka saling terkunci.

Detik berikutnya, Prana menyesal sendiri. Bagaimana mungkin dia membohongi diri sendiri demi segenggam ego yang terluka? Demi apa pun, dia menyukai semua yang ada pada diri Moza. Dia tidak peduli secantik apa. Juga tidak perlu mencari pembanding.

Tapi terlambat untuk menarik kembali kalimatnya. Moza memang tidak tersinggung, terbukti tidak ada tampolan yang nyasar di kepala Prana, tapi hati gadis itu tidak ada yang tahu.

“Udah tahu gue nggak cantik, kenapa ....” Moza gagal melanjutkan. Dia mestinya tidak perlu

menanggapi, cukup dengarkan saja. Mungkin ini bentuk kekecewaan Prana atas sikapnya sejak kemarin.

Biarkan Prana, untuk kedua kali, kembali menjadi tolol demi cinta. Dia harusnya tidak boleh memaksakan seperti ini pada Moza. Tapi hatinya berkata untuk terus maju, berjuang, menunggu, dan hal semacamnya. Dia tidak takut menemui ending yang sama seperti kemarin.

Karena dia tidak ingin melewatkan dan dilewatkan oleh seseorang seperti Moza.

“Lo boleh gantung gue sampai kapan pun, Cha. Tapi bisa nggak lo tutup pintu buat orang lain?”

“Setelah gue tutup pintu, lalu apa?”

“Kasih kesempatan buat kita.”

“…..”

“Gimana?”

“Gue suka kita yang begini. Maaf kalau nggak sesuai yang lo harapkan.”

“Yakin?” Prana mau marah. Marah banget. Tapi susah. Mana bentukan Moza begini. Wajahnya jadi bulat menggemaskan gara-gara tudung hoodie ditalikan di bawah dagu.

“Lo minta jawaban, 'kan? Itu jawaban gue, Pra.”

“Bisa jadi ini yang terakhir gue nembak lo. Coba deh dipikirin dulu baik-baik.” Dia sendiri yang

mendesak jawaban, giliran dijawab malah panik. Terakhir? Prana cuma mengancam tipis-tipis.

"Gue fine kalau lo nyerah sekarang, Pra."

Yah, nantang dia. Dikira Prana langsung mundur gitu?

Merasa jika masih punya banyak kesempatan, kali ini Prana biarkan berakhir seperti kemarin-kemarin. Dia kembali ke setelan biasanya.

"Sana pulang, gue udah ngantuk, malah diajak ngobrol."

Sebelum balik badan, Moza menampol kepala Prana tapi sengaja dikenakan hanya ujung rambut. Dikenain juga Prana tidak akan marah kok.

"Ck, tampol yang bener."

Moza mengangkat tangan tanpa menoleh. "Gue simpan buat lain kali. Gue tampol sampe lo nangis."

Chapter 31

Moza pikir di dunia ini hanya ada dua hal yang paling membuatnya takut: Bang Kendra mengamuk, dan Papa yang sedih. Atau ketiga, ketika melihat Bang Ridwan sakit usus buntu kemarin.

Dia salah. Jumlahnya menjadi empat. Dan mungkin terus bertambah nantinya.

Yang keempat sedang terjadi.

Mobil yang baru saja memasuki halaman rumah depan tak luput dari perhatian Moza dan para pengunjung kedai yang padat di akhir pekan. Selain karena decitan rem yang membuat ngilu, juga ada sesuatu yang mencolok tak wajar dari mobil Prana tersebut. Bagian bemper belakang tampak penyok dan entah hal buruk seperti apa yang sudah terjadi.

Moza segera menghentikan gerakannya menyendok sayur ke mangkuk dan membaca cepat situasi. Tak lama pemiliknya keluar dari sisi kemudi, dengan langkah gontai mencapai pintu. Tapi Moza tahu persis itu bukan gelagat yang biasanya.

Tanpa menunggu, Moza mengoper mangkuk ke Bang Kendra dan melepas celemek. Dengan langkah lebar-lebar nyaris berlari dia menyusul Prana. Pintu depan tidak terkunci. Moza menerabas masuk, tergopoh berlarian menaiki anak tangga.

Tidak ada hal lain yang dia pikirkan kecuali memastikan keadaan Prana dari dekat. Dengan terengah Moza menguak pintu, melihat lelaki itu duduk menyandar di tepi ranjang. Satu lengannya menumpu pada lutut yang tertekuk hingga Moza bisa melihat buku-buku jarinya yang lecet.

"Habis ngehajar preman pasar mana?"

Moza cekatan mengambil kotak PK di laci meja paling bawah—dia ingat tempatnya. Membawa mendekat ke arah Prana, dia mencari antiseptik dan plester luka. Mencoba mengendalikan diri agar tidak ngomel atau panik yang berlebihan.

Hanya tangannya yang terluka. Prana tidak mati, tidak sekarat, masih bernapas meski ritmenya tak tenang, masih bisa merespons kehadirannya meski sebatas lirikan tak peduli karena orangnya memilih bungkam.

Ledakan seperti apa yang membuat seorang Prana menjadi seperti ini?

Prana membuang muka ke arah jendela dengan dada yang masih bergemuruh. Tidak jelas titik fokusnya ada di mana. Tapi dia membiarkan Moza memasuki kamarnya, sibuk mengambilkan kotak PK dan sekarang mengobati tangannya, menyentuh hati-hati di bagian yang luka. Prana tidak bisa sekadar mengeluarkan ringisan akibat lukanya terkena alkohol. Dirinya masih diliputi kekalutan

emosi yang tak kunjung reda. Harus dia apakan kemelut ini. Dia sudah meledak sejadi-jadinya, melampiaskan ke orang yang tepat. Tapi masih sesak. Dia harus apa lagi?

Beberapa menit yang senyap selain suara tiupan pelan Moza di atas luka yang dia rawat dan derap jantung Prana yang berangsur normal sebelum akhirnya tenang. Dia masih terpancang di jendela yang seolah memutar banyak hal di sana. Semua datang bersamaan dan dia kesulitan membendung kecewanya.

Moza memandangi Prana cukup lama, tapi tidak ada satu pun terucap pertanyaan yang menuntut penjelasan kenapa lelaki ini pulang-pulang dalam keadaan begini.

Tadi pagi tidak ada yang aneh dengan sikap Prana. Masih random menghampirinya di kedai, minta sarapan dan bilang kalau weekend ini dia hanya akan ke distro. Mana ada terlintas dalam pikiran Moza kalau seorang Prana habis menghajar orang, entah orang mana dan masalahnya apa.

Pertanyaannya tadi salah, 'kan? Ribet kalau memang urusannya dengan preman.

Moza sebenarnya cemas dan ingin tinggal beberapa menit lagi. Tapi nanti-nanti saja dia tagih penjelasannya. Prana saat ini terlihat ingin

ditinggalkan sendiri, tidak mau diganggu apalagi ditanya ini-itu.

“Udah ya. Gue tinggal ya.” Sambil mengemasi kembali kotak PK. “Kalau lo udah tenang, telepon gue, menu kedai hari ini enak semua. Atau misal lo butuh yang lain—”

Detik Moza menggeser tubuh untuk berdiri, saat itu pula Prana bergerak memeluknya.

Moza pun terdorong hingga kembali terduduk di lantai dengan punggung menyandar sepenuhnya ke tepian kasur. Merasakan tekanan dari tubuh yang mendekapnya. Juga kepala Prana yang terkulai seluruhnya di salah satu bahu Moza.

Sesaat, dia bergeming dengan napas tertahan. Tanpa tahu alasannya, untuk pertama kalinya, dia dipeluk seseorang seerat ini.

Otaknya pun jadi memikirkan hal paling parah yang mungkin sudah Prana lakukan, lalu sedang sangat dia sesali sekarang.

“Prana ...?” Jemarinya menyentuh ragu punggung Prana.

Prana semakin menenggelamkan wajah di bahu Moza, sisanya tetap tidak mau bersuara.

Yang bisa Moza lakukan hanya membiarkan dirinya terus dipeluk meski ini riskan sekali untuknya.

Dia juga yakin lelaki ini bisa mendengar jantungnya yang berdetak lebih cepat.

"Sebentar ya," bisiknya lelah. "Jangan ke mana-mana. Sebentar aja."

Membuat Moza tidak lagi ragu untuk mengusap punggung itu. Menyalurkan tenang dan aman yang dibutuhkan. Walau dia tidak yakin, apakah kehadirannya bisa membantu.

***

Keheranan jilid dua terjadi selang tiga puluh menit kemudian.

Dua mobil yang berbeda merapat di rumah depan. Kendra melongo lagi untuk yang kedua kali. Tapi untuk bertanya mendekat juga tidak sempat. Dua perempuan turun dari mobil yang berbeda itu. Langkah mereka sama, tergesa sampai yang satu terseok-seok oleh heels tinggi yang dikenakan.

Kamilia dan Alina berebut masuk lebih dulu hingga tubuh mereka nyaris terhimpit di ambang pintu.

"Kenapa kamu harus nyusul ke sini? Aku ibunya!"

"Biasanya Mbak Al sibuk, ini tumben cepat tanggap urusan Prana."

"Aku ibunya!"

"Iya, Mbak, astaga. Nggak ada yang mau rebut Prana."

"Kamu jelas-jelas mau rebut Prana!"

Mereka terus ribut dan saling sikut bahkan saat menaiki anak tangga. Kamilia mengalah, membiarkan seniornya dalam segala hal itu naik lebih dulu. Dia menyusul dua langkah di belakang.

Sampai di depan kamar yang terbuka separuh, Alina tercengang kemudian perlahan mematung. Kamilia juga sama terkejutnya.

Mereka berdua berlomba-lomba untuk segera mengejar Prana ke sini setelah keributan besar di rumah, apalagi Prana pergi dengan emosi yang tak terkendali. Namun, yang mereka lihat sekarang adalah pemandangan yang tidak mereka antisipasi sebelumnya.

Tidak ada benda di sekitar yang hancur akibat menjadi sasaran amukan. Anak lelaki yang mereka khawatirkan diam tenang dalam pelukan gadis yang mereka temui di restoran bulan lalu.

Alina mengembuskan napas lega. Meletakkan tasnya di lantai, menimbulkan suara besi beradu dengan keramik dan Kamilia terlambat mencegah. Prana akhirnya melepas pelukannya pada Moza setelah menyadari kehadiran dua ibunya.

Moza yang cepat mengerti lekas berdiri, melempar senyum canggung ke dua orang di pintu lantas pamit pulang. Sadar diri jika mereka hendak bicara hal serius.

“Bunda tahu kamu marah, Pra.”

“Lagian dia nggak akan mati kok, Bun.”

Alina duduk di tepi kasur. Satu tangannya membelai puncak kepala anak lelakinya yang duduk memunggunginya. Tatap cemasnya berhenti di tangan kanan Prana yang sudah terbebat. “Tindakan kamu salah tapi Bunda akan pasang badan buat kamu apa pun yang terjadi. Udah cukup kamu ngalah selama ini dalam hal apa pun. Meski Bunda tidak membenarkan alasan kamu.”

Kamilia duduk di lantai—tempat yang Moza tempati tadi. Mengambil tangan Prana yang sudah terperban rapi, mengusap-usap bagian lengan. “Lihat, kamu gebukin Dias gara-gara Kinara, tapi yang paling kamu butuhin ternyata hanya Moza. Bunda dan mamamu kayak orang gila balapan di jalan demi ngejar kamu ke sini, takut kamu kenapa-kenapa. Syukurlah, Pra, syukurlah. Mama takut lihat kamu ngamuk kayak tadi. Ini yang pertama dan terakhir ya, jangan diulangi lagi.”

Prana hanya menunduk. Tidak mengiakan, tidak membantah apa-apa.

"Kalau Dias dan ibunya bawa-bawa kamu ke jalur hukum, Bunda punya kenalan pengacara yang sering menangin kasus—"

Kamilia memotong. "Harusnya mama dan bundamu nggak perlu gegabah nyusulin ke sini ya. Jadinya malah ganggu kalian."

"Lia!"

"Maaf, Mbak. Silakan dilanjut."

Ketiganya justru saling diam. Alina banyak menghela napas dalam satu menit. Prana sibuk mengamati hasil perban buatan Moza yang tidak buruk-buruk amat. Dia pun tiba-tiba nyengir. Sesaat lupa dengan masalah yang membuatnya gelap mata beberapa saat yang lalu.

"Ketawa, Pra?" Alina memijat kening, bingung melihat anaknya nyengir.

Prana mengangkat tangan kanannya. Tatapan jenakanya sudah kembali. "Coba Bunda kasih nilai, dari sampai dapat berapa?"

***

Moza menutup pintu di belakangnya. Nyaris tersandung ketika menuruni undakan teras yang aman untuk dilewati itu. Dia memegang lagi dada bagian kiri yang degupnya masih terasa kencang.

Sedikit linglung dia berjalan ke kedai.

Ada rasa malu yang dia bawa karena pasrah dipeluk Prana. Apa coba yang dipikirkan oleh dua ibu itu ketika menangkap basah tanpa sengaja? Jangan-jangan mereka mengira kalau Moza ini pacaran dengan Prana? Gawat kalau iya. Akan panjang urusannya.

"Prana kenapa?" Bang Kendra langsung menodongnya begitu tiba di balik etalase.

Moza berniat mengenakan celemek, tapi karena fokus pikirannya berantakan, tali celemek mendadak mencari masalah dengannya.

Bang Kendra berhenti sebentar melihat adiknya yang sibuk dengan tali celemek yang tadinya tidak apa-apa tapi karena Moza yang tidak sabaran, tali itu menjadi simpul mati.

Urusan celemek direbut Bang Kendra, yang dengan mudah mengurai simpul dan menjauhkan dari jangkauan Moza.

"Belum tahu, Bang. Aku nggak berani nanya-nanya. Dia kelihatan nggak tenang tadi. Tangannya sih luka, aku nebak habis gebukin orang."

"Wah, nggak nyangka gue. Sobatnya Bang Ridwan gue kira lurus-lurus aja."

Moza duduk di meja kasir, menghitung totalan pengunjung yang hendak bayar. Abangnya benar, dia kira Prana termasuk lelaki lurus yang punya

kelebihan menangkap nyamuk dengan tangan kosong. Tahunya bisa gebukin orang juga.

Dia mendadak melirik abangnya. Ngeri kalau Prana versus dengan abangnya yang ini. Jangan sampai. Akan lebih baik kalau Prana lawan Bang Nopi. Jelas siapa yang akan kalah.

Papa muncul dari dapur dan heran melihat dua mobil mewah parkir di depan. “Tamunya Prana atau kita?”

“Ibu-ibunya Prana.”

“Oh.” Papa tidak terkejut, mungkin sudah dengar cerita dari Bang Ridwan tentang kondisi keluarga Prana. Menepuk bahu anak perempuannya. “Ja, sana gih tawarin mereka buat mampir makan ke sini.”

Moza menoleh agak dramatis. “Papa, ini situasinya lagi panas. Nggak tepat buat nawarin mereka mampir buat makan.”

“Panas gimana? Mataharinya emang lagi panas banget, itu juga Papa tahu.”

“Prana habis gebukin orang.” Bang Kendra menyahut gemas mendengar adiknya bertele-tele.

Papa berjengit, menepuk bahu putrinya lagi. “Tapi Prana menang, ‘kan?”

“Menang kayaknya sih.” Dilihat dari luka di tangan Prana, besar kemungkinan lawan Prana yang

banyak bonyoknya. Atau mungkin tadi karena tidak teliti, Moza melewatkan satu-dua memar samar di muka Prana. Tapi gimana bisa dia tahu kalau Prana menghindari tatapannya dan sisanya malah memeluk Moza.

Papa mengacungkan jempol. Aneh si Papa ini. Kan belum tahu alasan Prana gebukin orang kenapa, eh main bangga aja. Anaknya juga bukan.

“Kalau yang salah Prana gimana coba?” sungut Moza.

“Orang kayak dia kalau nggak fatal, pasti nggak mau nyenggol orang.”

“Dih, Papa sok tahu.”

Bang Kendra bersiul. “Ada sih tadi, Pa, yang langsung terbang nyamperin takut Prana kenapa-kenapa.”

“Siapa tuh, Ken?” Papa meladeni, berlagak tidak tahu.

“Ada, Pa. Anak sebelah. Bukan anak Papa pokoknya.”

“Oh, ada yang panik nyamperin. Halah, paling kepo doang itu, Ken. Sekarang anak cewek banyak yang modus peduli gitu, apalagi Prana ganteng. Denger-denger Bu Nana mau jodohin Lula sama dia ya?”

Segala Lula dibawa-bawa Papa nih, padahal tidak ada urusannya. “Aku nggak kepo, Pa. Aku emang ped—”

Moza langsung mengatupkan bibir, menyambar kain lap dan melesat ke meja yang harus dia bersihkan.

Chapter 32

Sudah lewat beberapa jam sejak Prana pulang dalam keadaan emosional. Banyak yang ingin Moza tanyakan tapi dia merasa waktunya belum tepat juga. Dua mobil milik ibu-ibunya sudah meninggalkan rumah Prana sejak sore, menyisakan mobil lelaki itu yang penyok bagian belakang. Setiap kali tidak sengaja menoleh ke sana, semakin Moza bertanya-tanya.

Seperti yang dia akui tadi, dia tidak sekadar penasaran belaka, dia peduli. Hingga malam tiba, Moza masih mengurungkan niat untuk mengajak Prana bicara lewat balkon. Jadi setelah urusan beberes kedai selesai, Moza langsung masuk kamar. Menolak panggilan Haikal dengan memode silent ponselnya dan mengabaikan pesan receh yang tak bosan dikirimkan padanya padahal tidak pernah Moza balas. Sebelum menyimpan ponsel sempat bimbang menghubungi Prana atau tidak. Tapi dia lebih suka bicara langsung. Akhirnya melempar ponsel ke sudut bantal dan menarik selimut.

Moza menendang selimut dengan kesal. Percobaan tidurnya gagal akibat pikirannya yang bising. Akhirnya memilih keluar dari kamar, melangkah mendekat ke pembatas lantai tiga. Senter sudah di tangan tapi keraguan menyergap datang.

Syukur-syukur kalau lelaki itu sudah tidur nyenyak tanpa memikirkan apa yang dia hadapi hari ini.

Baik, Moza tidak akan mengganggu. Sebentar lagi dia juga akan masuk ke kamar dan memaksa matanya yang masih segar ini untuk tidur.

Tapi jempolnya berkhianat. Menekan tombol senter dua kali. Telanjur. Hanya sebentar. Dia hanya akan bicara sebentar. Janji.

Gorden tersibak lalu jendela besar itu terbuka. Kaki yang muncul membuat Moza buru-buru merunduk untuk menyembunyikan diri di balik tembok pembatas. Dia pun meringkuk memeluk diri sendiri dan menjauhi celah pembatas.

Kaki perempuan? Siapa? Bundanya? Mamanya? Atau ... Kinara?

Moza masih sibuk menerka ketika terdengar jendela ditutup kembali. Mengintip dari celah untuk memastikan jika balkon depan benar-benar kosong. Yakin sudah tidak ada siapa-siapa, Moza perlahan keluar dari persembunyian.

Nyaris terjengkang karena tahu-tahu yang dia cari muncul di balkon dengan wajah tanpa dosa. Bagus, sudah bikin cemas eh dia masih bisa nyengir begitu. Sudah berapa kali dalam sehari jantung Moza mesti kerja keras.

Sekarang sudah bertemu tapi mendadak dia tidak ingin tanya apaapa. Jadi dia hanya diam saja. Kekhawatirannya toh tidak dibutuhkan lagi. Tidak perlu banyak tahu juga. Lelaki itu punya privasi yang tidak semuanya harus dibagi dengan Moza.

Melihat Moza yang tak kunjung bicara, maka Prana yang memulai. “Bunda bilang ada cahaya senter dua kali. Gue tidur di kamar sebelah. Jendelanya nggak ngehadap ke situ. Bunda ngira maling.”

Ah, jadi Bunda—bundanya?! Yakin bukan Kinara?

Prana mengikuti arah pandang Moza yang masih mencari. Dia ikut-ikutan menoleh ke kanan-kiri dan belakang tubuhnya. Saat sudah mengerti maksudnya, dia mengulum senyum.

Dengan kerlingan mata yang geli tapi juga ingin memberikan jawaban yang melegakan untuk gadis itu. “Bunda udah pulang terus datang lagi barusan, pengin nginep. Kinara nggak mungkin ada di sini, dia mastiin keadaan gue lewat telepon. Gue larang dia ke sini. Nggak mau lo tambah mikir apa-apa.”

“Nggak tanya,” elak Moza cepat.

“Nggak tanya tapi nyariin. Kepo apa cemburu?”

Tidak ada jalan lain selain mengalihkan. “Gimana luka lo, Pra? Udah diganti perbannya?”

Prana mengamati tangan kanannya sendiri. "Belum perlu, masih aman."

"Bunda lo kan di situ, ganti kek biar lukanya juga dibersihin lagi secara profesional."

"Gue yakin lo nyariin gue bukan mau bahas ini."

Moza menelan ludah. Apakah gelagatnya terbaca semudah itu? Kalau begini, bukankah dirinya seperti tetangga rese yang mau tahu segala urusan tetangganya?

"Plis, nggak usah banyak mikir gitu. Gue tahu apa yang lo pikirin, Cha." Refleks Moza menutupi dahinya dengan kedua tangan dan memanyunkan bibir. Reaksi polosnya menimbulkan gelak lirih dari seberang.

Prana mengangkat tangan kanan yang dibalut perban. "Lupa bilang terima kasih. Juga buat pelukannya yang mahal."

"Gue nggak terima ucapan terima kasih lagi kalau lo ulangin lagi."

"Lo cemas ya? Takut gue mati? Kan lukanya cuma di tangan."

Tapi nyatanya memang seperti itu. Moza sempat ngira lelaki itu bisa mati sampai harus menegaskan ke diri sendiri kalau kemungkinan lawannya-lah yang sekarat. Prana cuma lecet di buku-buku tangan. "Terus bemper belakang kenapa?"

Menghela napas. “Panjang ceritanya.”

Moza menurunkan tangan dari dahi. Prana sahabatnya, dia punya hak untuk tahu. “Sekarang jawab gue jujur.”

Prana memusatkan seluruh perhatiannya ke arah Moza. Terlalu serius dan dalam. Tapi dia pun tahu kalau Moza menganggap ini bukan apa-apa.

“Apa ini soal Kinara?”

“Iya.”

“Siapa yang lo gebukin?”

“Dias.”

“Abang lo?!”

“Hm. Cuma ada satu Dias di hidup gue.”

“Kinara kenapa ...?” Prana sempat bergeming.

“Kinara kenapa?” ulangnya.

“Hamil.”

Moza sukses tercengang. Kehilangan kata-kata untuk lanjut bertanya. Sosok Kinara kemudian berkelebat dalam ingatan. Rasanya sulit percaya Kinara akan begitu, meski semua kemungkinan sangat mungkin. Kita tidak pernah benar-benar tahu apa yang akan terjadi satu detik kedepan pada hidup sendiri. Jangankan hidup orang lain.

“Gue cuma kasih pelajaran sama orang yang udah ngerusak Kinara dan pengecut kayak dia.”

Prana membuang wajah ke arah lain. “Suka sama suka? Bangsat!”

“Bang Dias mau tanggungjawab?”

“Tanggungjawab?” Prana menarik napas panjang, kembali ke Moza. Ada kabut yang menggenang di sudut mata. “Kinara telepon, nangis cerita ke gue semuanya tadi pagi. Gue nggak bisa mikir panjang selain datengin Bang Dias ke rumah. Nggak ada satu pun yang bisa cegah gue buat gebukin dia. Orang-orang rumah juga sama kagetnya. Dias, kebanggaan keluarga selama ini, ternyata nggak lebih dari orang berengsek yang berani ngehamilin perempuan yang dia suka dan ….” Tersendat emosi. “Nyuruh buat aborsi. Gue nggak tahu hati nuraninya di mana.”

Setiap yang dikatakan, terasa begitu berat dan penuh sesal, Moza bisa merasakannya. Moza benar-benar mencelos. Pantas saja Prana pulang dalam keadaan seperti tadi. Dia lantas bisa membayangkan bagaimana Prana menghajar habis-habisan abangnya. Apalagi Kinara punya tempat spesial di hidup Prana. Sikap lelaki itu sudah benar. Dia membela siapa yang harus dia bela. Sekalipun harus membuat abangnya sendiri sekarat.

Dan sekarang, Moza bisa lihat ada sirat kekecewaan yang amat besar di gurat wajah itu. Semakin jelas. Andai saja Prana mau berjuang untuk

yang terakhir kemarin, mungkin Kinara tidak perlu mengalami hal buruk ini. Dan kalaupun harus terjadi, setidaknya Kinara jatuh ke lelaki yang tepat. Prana pasti bertanggungjawab kalau—Moza melantur lagi.

"Soal bemper? Lo ditabrak orang dari belakang?"

"Sebelum gue pergi, gue tabrak mobil Bang Dias yang parkir di halaman. Itu juga belum puas gue."

"Semoga Kinara dapat jalan keluar terbaik."

"Yang gue denger, keluarganya nggak restuin Kinara nikah sama Bang Dias. Gue sedikit bisa maklum. Orangtua mana yang bisa nyerahin anaknya ke orang jahat."

Kemudian satu hal melintas di benak Moza. "Kalau lo?"

"Kalau gue?" Prana mengerutkan kening sebelum paham arahnya ke mana. Tapi bukannya memberi banyak sanggahan, dia justru bertanya ke diri sendiri. Dia digelapkan oleh kemarahan hingga tidak memikirkan dirinya bisa membantu Kinara apa selain membuat perhitungan ke Dias. Diamnya lelaki itu membuat Moza dengan mudah menciptakan berbagai kemungkinan menurut versinya. Jalan keluar yang mungkin sekarang Prana sedang pikirkan dan pertimbangkan.

Prana sungguhan bertanya. “Kalau lo jadi gue, Cha. Langkah apa yang bakal lo ambil?”

“Nikahin Kinara.”

Senyap. Sudut bibir Prana berkedut menahan seringai getir. Benar apa yang dia tebak. Moza ringan sekali mengatakannya seolah itu hal mudah untuk Prana lakukan.

Moza berdeham. “Jujur, gue barusan kepikiran lo bakal sukarela nikahin Kinara dan nggak peduli itu anak abang lo yang dia kandung. Namanya juga cinta. Lo bisa ngelakuin apa aja buat Kinara.”

Prana lagi-lagi tidak banyak membantah. Tatapannya hanya lurus memandang Moza. Ada kecewa lain yang muncul di sepasang matanya, semakin sadar ternyata perasaannya memang benar-benar tidak dipercaya.

Tapi bukankah wajar, Moza bisa berasumsi sesukanya melihat bagaimana dirinya membela Kinara.

“Gitu ya, menurut lo?”

“Itu opsi yang agak masuk akal, Pra. Tapi kan semua keputusan balik ke diri lo sendiri.”

“Lo bisa lihat gue bareng sama Kinara?”

Moza mengibaskan tangan, mendengkuskan senyum. “Ayolah, gue jangan dibawa-bawa ke tengah kalian.”

Tapi lelaki itu tidak ikut tertawa. “Cha, perasaan itu datang dari hati, harusnya cukup lo rasain dan terima. Jangan dibenturin terus-terusan atau dia bakal hancur.”

Moza mengerjap pelan. Jemarinya menggurat gamang di atas pembatas. Terdiam telak. Itu sindiran untuknya.

***

Pukul enam adalah waktu di mana Prana biasanya akan muncul di kedai sambil menodong sarapan apa yang bisa dibagi dengannya. Kadang sambil menguap, menggaruk lengan, atau mengucek mata dengan rambut yang mencuat sana-sini. Pemandangan yang tanpa sadar sudah menjadi rutinitas untuk Moza.

Pagi ini, lelaki itu absen.

“Moza, kamu sibuk? Boleh Tante ajak bicara sebentar?”

Dan kemunculan Tante Alina yang menggantikan Prana, membuat Moza lebih bertanya-tanya.

“Prana baru bisa tidur habis Subuh.” Seakan tahu apa yang Moza cari diam-diam.

Karena tidak bisa bicara di kedai, Tante Alina mengajak Moza untuk masuk ke mobil yang terparkir di sebelah mobil Prana. Serahasia apa?

"Ini pertama kalinya Prana meledak seperti kemarin."

Moza menyamankan duduk. Sepertinya akan banyak yang dia dengar. Membuka telinga lebar-lebar karena bisa jadi ada informasi penting yang ... Moza juga tidak tahu untuk apa. Tapi yang menyangkut Prana menjadi penting untuknya.

"Tante khawatir Prana akan mengorbankan dirinya untuk Kinara setelah tahu kalau keluarga mereka tidak menginginkan pertanggungjawaban Dias. Tante takut kalau Prana yang akan maju mengambil semua tanggungjawab yang nggak seharusnya dia lakukan."

Tepat seperti apa yang Moza pikirkan. Dia pun penasaran apa hubungannya dengannya. "Jadi, Tante ingin apa dari saya?"

Tante Alina tersenyum tipis. Menggeleng. "Bukan seperti itu, Moza. Kamu ngira Tante ingin kamu menjaga Prana?"

Bukan? Syukurlah. "Lalu, apa yang bisa saya bantu, Tan?"

"Dulu, Dias sempat jadi panutan untuk Prana dalam banyak hal. Rentang umur mereka yang nggak jauh beda membuat mereka seperti anak kembar. Meski keadaan keluarga kami rumit, mereka bisa akur seperti saudara kandung. Apa yang Dias miliki, Prana juga punya dan sebaliknya. Mereka jarang

bertengkar. Tapi sejak mereka semakin dewasa, ada yang berubah. Dias tiba-tiba menjauhi Prana. Awalnya Prana sedih, dia nggak tanya kenapa tapi bisa menyimpulkan sendiri." Senyumnya cepat berubah getir. "Dan apa yang Tante saksikan kemarin, bukan sepenuhnya kekecewaan Prana karena Dias bertindak jahat ke Kinara, tapi hatinya sendiri juga terluka. Walau mereka nggak sedekat dulu, Prana masih mengagumi Dias. Tante rasa itu yang membuat Prana mengalah dan tidak mengejar Kinara lagi. Dia pikir Dias bisa menjaga Kinara dengan baik, sebaik dia."

Moza tergugu. Tidak sulit menerima fakta ini.

"Atau Tante salah? Bisa jadi alasan Prana melupakan Kinara karena dia menyukai kamu?"

Moza sontak menoleh. Terburu menyanggah. "Tante salah paham."

"Maaf, tapi Tante dengar obrolan kalian semalam."

Moza memejamkan mata. Memaki diri sendiri. Tidak terpikirkan kalau Tante Alina akan ikut dengar.

"Tante nggak bisa menolak kalau besok lusa Prana mungkin datang ke Tante dan meminta restu untuk menikahi Kinara, meski Tante ingin menghalangi."

Lantas kenapa tidak bisa menolak?

"Prana selalu punya cara membuat Tante menuruti semua inginnya. Batal menikah dengan Alya, lalu kepindahan dia ke rumah ini. Asal kamu tahu, Za, dia sekeras kepala itu. Kadang dia bertindak seperti orang dewasa yang bisa memahami segala situasi, tapi kadang Tante tidak mengerti apa yang sebenarnya dia inginkan. Sampai kemudian, tadi malam, Tante setidaknya tahu. Dia ingin bersama kamu."

Salah paham ini rupanya sudah jauh sekali. Mau dibantah seperti apa pun, sepertinya tidak ada gunanya. Lihat, keras kepala Prana menurun dari siapa. Moza pun kehilangan selera untuk membela diri dan meluruskan yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Prana. Percuma. Dia berusaha berpikir alasan mana yang tepat, tapi kalimat terakhir Prana semalam justru menggema di kepala.

"Tante hanya ingin kamu tahu dari sudut pandang Prana juga. Mungkin kamu masih bertanya-tanya kenapa Prana harus sampai seperti kemarin. Karena dia sendiri juga kecewa."

Moza mengangguk. Dalam percakapan ini dirinya juga salah paham. Dia kira ini tentang Prana dan Kinara. Tahunya, wanita paruh baya ini mengkhawatirkan hubungannya dengan Prana yang, bagaimana harus menyebutnya, cinta gagal bersemi?

Terlalu dramatis. Lagipula mereka tidak semenyedihkan itu.

"Prana sayang sama kamu. Tante hanya nggak mau penilaian kamu ke dia berubah gara-gara kejadian ini."

"Kami berteman, Tante." Hanya itu yang bisa dia katakan. Tidak lebih, tidak kurang.

"Terserah kalian yang menjalani bagaimana. Kalian berdua yang lebih tahu." Tante Alina tersenyum.

Mengakhiri percakapan dan membiarkan Moza keluar dari mobil.

Chapter 33

“Kejar, Tolol, kejar! Lo bukan batu!”

Di dunia ini, Moza hanya mengizinkan ketiga abangnya dan Mawar yang boleh memakinya. Ketika abang-abangnya tidak melakukan, maka jatah itu menjadi milik Mawar sepenuhnya.

Biar ujung-ujungnya dimaki, dia tidak menyesal sudah bercerita ke Mawar—tanpa harus mendirikan tenda di halaman rumah tentunya.

Mawar bilang ingin menginap di rumahnya dan kebetulan sekali Moza butuh ‘tempat sampah’ setelah seharian gagal mengenyahkan percakapannya dengan Tante Alina.

Kalau dipendam semakin lama takut jadi bisul atau jerawat batu sementara dia ragu bercerita dilema yang dia rasa ke Bang Ridwan dan Bang Kendra. Bukan takut ditertawakan, tapi takut mereka malah ikut campur terlalu jauh. Ya walau nanti kalau sudah mentok, Moza akan mengerahkan abangabangnya.

Sementara dia urus sendiri dulu sebisanya. Dan dia siap kalau dimaki lagi oleh Mawar. Mawar bangkit dari beanbag yang sejak setengah jam lalu dia duduki sambil mengemil setoples kismis sambil mendengar keluh-kesah Moza. Sekarang dia ganti mondarmandir di kamar serba ungu ini sambil berkacak pinggang.

Mengonfirmasi satu per satu cerita yang dia dengar. “Nyokapnya malah udah restuin lo?”

Moza memeluk boneka babi, mengangguk. Orang yang dia kira akan sulit dalam beberapa hal, ternyata malah mudah. Moza masih tidak percaya kalau dirinya diberi lampu hijau begitu saja padahal statusnya ini apa sih. Tidak jelas.

Iya, dirinya yang tidak jelas.

“Dan beliau bilang juga kalau akan merestui misal Prana pengin nikahin Kinara?” Menelengkan kepala. “Apa gue kalau muncul random di depan nyokap Prana, direstuin juga kali ya?”

“Nggak gitulah.”

Mawar manggut-manggut. “Iya, nggak gitu. Prana aja kalo ketemu jarang eye contact sama gue, tapi sama lu sering. Keseringan.”

Mendesah lelah, menjawab pertanyaan Mawar sebelumnya. “Kenapa direstui? Simpel, Prana masih suka sama Kinara. Ibunya pasti kabulin maunya Prana.”

“Sebelum terlalu jauh, kenapa nggak lo terima aja Prana? Masalah selesai, ‘kan?”

“Gue mikir dia mending kelarin semuanya dulu baru pindah ke gue.”

“Apa yang lo ributin kalau gitu?”

Moza membuka mulut tapi kena serobot.

"Bukannya lo anggap Prana masih suka Kinara? Ya kalau kejadian beneran mereka nikah, harusnya nggak apa-apa, 'kan? Ibunya kasih restu. Prana juga nggak perlu minta restu ke lo. Istri pertama emang?"

Moza mulai menggigiti kuku tangan. "Ya bener sih, nggak apa-apa. Artinya asumsi gue bukan halu belaka."

Mawar mendekat ke ranjang, menggamit kedua bahu Moza, meremasnya sedikit. "Lo pengin lihat asumsi lo jadi kenyataan? Serius lo bisa?"

"Gue emangnya bisa jadi penghalang buat mereka? Gue bakal menang ngelawan Kinara?"

"Bukan penghalang kalau Prana belum bikin keputusan itu. Makanya," remasannya mengencang. Memberi penekanan setiap kalimat. "Lo mesti buktiin sendiri kalau Prana beneran sayang sama lo dan akan milih lo apa pun situasinya. Jangan mikir hasil akhirnya, mau menang atau kalah udah risiko. Lo ambil tindakan aja dulu. Toh, hasil perjuangan lo nggak akan seburuk dibanding Prana nikahin Kinara tanpa lo usaha apaapa."

Moza mengerjap, memikirkannya baik-baik.

"Atau sederhananya, coba dipikir dari sisi Prana. Sisi waras dia pasti berat kalau bertanggungjawab buat gantiin abangnya meski bakal terbiasa nantinya. Lo nggak kasihan sama dia?"

"Tapi—"

"Nggak. Gue cuma mau meyakini soal dia sayang sama lo. Titik. Biar pemikiran gue nggak lebar ke manamana kayak lo. Bukannya itu udah cukup ya, Cong?"

"Cukup gimana?"

"Lo suka dia, dia juga punya perasaan yang sama. Case closed. Buang dulu prinsip lo yang nggak mau terima cowok yang bawa beban mantan. Nyatanya, sayang lo ke dia lebih besar ketimbang prinsip itu."

Mawar benar-benar bisa membuatnya bungkam sekaligus membuka pikirannya yang sempit akibat prinsip yang dia pegang entah sejak kapan. Yang mungkin ini hanyalah bentuk defensif karena takut Prana akan menyakitinya padahal dia tidak tahu apa-apa soal masa depan. Kalau sudah begini, melihat jika Kinara akan menang, barulah Moza panik.

"Ini pertama kalinya gue lihat lo begini." Tanpa terdengar mengejek.

"Secinta itu?"

Mendengkuskan tawa seringai.

"Pertama kalinya juga buat gue, suka sama orang sampai takut dia mati padahal tangannya doang yang lecet."

Mawar membuat peregangan ke beberapa arah lalu mundur, menjatuhkan diri ke beanbag. Memandang prihatin sahabatnya yang memilih jalan rumit untuk memahami cinta yang datang ke hidupnya. Tapi jatuh cinta kali ini memang spesial, dia bisa ikut merasakannya. Ada kehati-hatian yang bisa Mawar rasakan.

Dia berhenti bicara dan membiarkan Moza merenungi semuanya lagi. Barangkali ada logika yang terlewat karena terlalu memegang erat prinsipnya. Bisa jadi hal yang terlewat justru sesuatu yang penting.

Cha, perasaan itu datang dari hati, harusnya cukup lo rasain dan terima. Jangan dibenturin terus-terusan atau dia bakal hancur.

Prana benar. Moza membenturkan perasaannya sendiri yang tidak punya salah apa-apa. Dia justru sibuk mencari-cari alasan untuk menghindar dan menunggu, agar kelak dirinya tidak tersakiti. Tapi tanpa sadar apa yang sedang dia lakukan sekarang adalah menyakiti diri sendiri dan … juga Prana.

“Lo benar, Cong.” Moza akhirnya mengangkat kepala. Ada keyakinan di sorot matanya. Seperti sudah menemukan titik temu keribetan ini. “Di saat gue terlalu banyak mikir dan hati-hati, Prana bisa aja udah bikin keputusan. Kemarin dia pasti lagi bingung karena ya gimana pun Kinara tetep temen baiknya,

dan Prana mungkin cuma pengin didengar, tapi gue malah bikin tambah parah."

Dia tertawa sumbang. Memukuli kepala dengan boneka babi beberapa kali karena merasa tolol seperti yang Mawar bilang. Lalu ketika hidung boneka tidak sengaja menampar bagian mata, dia meraung sendiri.

Tangannya terjulur-julur ke arah Mawar dan meracau minta ambulans. Definisi cinta bikin orang gila.

Mawar geleng-geleng. "Ck, ck. Pantes abang-abang lo kadang masih anggap lo bayi."

***

Jauh panggang dari api. Semangat Moza redup di hari-hari berikutnya. Prana tidak kooperatif dengannya sejak kemarin.

Mau berlagak masa bodoh dengan perubahan Prana, tapi sulit dia lakukan, apalagi balas bersikap sama. Yang ada malah Moza yang uring-uringan sendiri. Untung tidak sampai mengganggu tugasnya di kedai. Cukup hatinya yang berantakan karena situasi rumit yang dia buat sendiri, tidak perlu ditambah semprotan Bang Kendra.

Tiga hari berlalu sejak percakapannya dengan Tante Alina. Lelaki itu masih berusaha keras bersikap seperti biasanya, tidak dingin padanya tapi tetap

terasa sedikit menghindar. Sekilas memang tidak terlihat, hanya Moza yang bisa merasakannya.

Bingung, ya? Pokoknya ini bukan Prana yang biasanya. Salah Moza apa coba? Gara-gara menyuarakan opsi agar Prana mengambil tangggungjawab yang dilepas Dias dengan menikahi Kinara? Lelaki itu jadi ngambek padanya? Sumpah. Moza juga menyesal. Tidak akan dia bicara sembarangan lagi.

Pagi ini Prana mampir ke kedai, tapi bukan untuk minta sarapan. Hanya sekadar menjemput Bang Ridwan. Abangnya itu sudah masuk mengajar seperti biasanya setelah masa pemulihan. Prana masih rajin menghampiri untuk berangkat bersama. Dia sempat lupa kalau lelaki itu hanya punya masalah dengannya dan tidak dengan abangabangnya. Adil kok. Moza tidak akan protes.

“Kok nggak pernah sarapan di sini lagi?” Kebetulan Bang Kendra bertanya sambil menurunkan kursi-kursi dari meja. Entah iseng bertanya atau berhasil membaca komuk adiknya yang berubah senang dan bingung secara bersamaan saat Prana muncul.

“Takut tagihannya membengkak,” kekehnya.

Dalam hati Moza menyangkal keras. Tagihan apanya. Tidak ada. Gratis kalau buat Prana. Sejak kapan sih lelaki ini mendadak hitungan begini?

Kemarin-kemarin ketika meminta sarapan lagaknya sudah seperti anggota keluarga ini, seenaknya. Moza pun tidak keberatan apalagi menganggapnya sebagai beban. Sebaliknya, dia senang ada yang mengagumi masakan apa pun yang dia buat. Apalagi Prana tidak picky urusan makan.

"Siapa yang bilang sih?" Bang Kendra heran. "Haikal bilang gitu? Itu buat nakut-nakutin biar lo mundur, Pra. Udah deh, kayak biasanya aja. Butuh makan ya tinggal ke sini. Lo udah kayak keluarga buat kami."

Prana sempat terharu, tapi kemudian mengatakan alasan lainnya yang lebih masuk akal. "Bunda nyetok banyak banget bahan makanan, Bang."

"Emang bisa masak?"

Moza yang ikut mendengarkan langsung menjentikkan jari. Menyambar semangat. "Nggak. Nggak bisa masak dia, Bang."

Prana terlihat akan protes tapi mengatupkan bibir lagi. Moza pun cemberut. Mana dong semangat mendebatnya? Masa gitu doang terus berhenti? Bang Ridwan pula, kenapa mesti turun sekarang. Biasanya juga lama karena menyemprotkan parfum malaikat subuhnya banyak-banyak.

"Kenapa mukamu, Ja?" Bang Ridwan melewati adiknya yang mengerut-ngerut lucu.

"Dia sedih kehilangan langganan tetap yang biasa minta sarapan." Itu mulut jail Bang Kendra. Moza tidak mengutuk abangnya, diam-diam mendukung. Kalau perlu ada lanjutan yang lebih dramatis. Misal, Moza yang mogok tidak makan tiga hari.

"Oh, siapa pelanggannya?" Bang Ridwan tampak lugu.

Prana masih di sana dan bisa mendengarkan jika dirinya sedang disindir. Tapi memilih tidak membuka suara, kemudian berlalu menghampiri mobilnya lebih dulu. Menunggu di sana.

Menoleh ke punggung yang menjauh, lalu ke adiknya. "Prana? Emang kenapa dia? Mau aku kasih kultum buat dia biar minta sarapan ke sini lagi?"

"Jangan, Bang. Aku yang salah. Kasih kultumnya ke aku aja."

"Oke. Abang berangkat." Bang Ridwan terheran-heran sambil menyusul Prana yang sudah menunggu di mobil.

Jendela kacanya turun separuh, manik matanya mencari sosok Moza di antara celah tubuh Bang Ridwan yang mendekat.

"Ada barangmu yang ketinggalan di kedai?" Karena Prana tampak mengingat, mencari atau mungkin melamun.

“Ha?” Kebingungan sendiri.

Bang Ridwan menoleh ke belakang. Arah ke mana Prana menatap.

“Kalian kenapa sih? Pada aneh.”

“Nggak pa-pa, Bang.”

“Nggak ketuker kan jiwa kalian?”

“Bang, selama cuti kemarin, abis nonton apa?”

Dijawab sungguhan. “Secret Garden. Ketuker jiwa cowok-ceweknya.” Prana ternganga dibuatnya.

“Ternyata seru juga drakor tuh—eh, kalian beneran nggak ketuker, ‘kan?”

***

Sikap menghindar Prana masih berlanjut. Persisnya sudah tiga hari tiga malam. Mau diteruskan sampai kapan? Moza lama-lama lempar petasan juga ke rumah depan.

Bercanda. Dia masih bisa bersabar. Karena lelaki itu mendadak sibuk juga belakangan ini. Sungguhan sibuk dan sekalian kabur dari Moza.

Sudah sepuluh menit Moza ‘ngetem’ di pembatas lantai tiga. Sudah banyak nyamuk yang dia biarkan menggigit lengan polosnya. Tiap ditabok tidak kena dan hanya membuat kulitnya memerah. Kalau sudah baikan dengan lelaki depan itu, dia bisa berguru menangkap nyamuk dengan tangan kosong.

Rasanya baru kemarin Prana minta agar mereka tetap bisa mengobrol lewat balkon begini. Sekarang, yang ingkar malah lelaki itu. Bukan ingkar sih, mungkin sudah tidak minat lagi. Kan sekarang sibuk memikirkan yang lain. Bisa jadi sekarang Prana sedang mengobrol dengan Kinara lewat telepon. Menghibur perempuan itu, membuatnya tertawa dengan segala gombal dan kerecehannya. Menenangkannya, dan mungkin memberi solusi.

Tidak. Yang terakhir jangan. Semoga Prana tidak senekad dan segila itu. Hal itu yang kemudian membuatnya tertarik untuk membuktikan. Moza menarik ponsel dari saku piama.

Menghubungi nomor lelaki itu hanya demi memastikan satu hal. Terdengar nada tunggu dan bukannya pemberitahuan kalau nomor yang dituju sedang dalam sambungan lain. Tapi bisa saja lewat chat, kan? Atau malah Skype? Tahu ah. Terserah. Suruh siapa ribet, syukurin. Hati kecilnya mencibir.

Bahkan semenit setelah percobaan Moza menelepon, tidak ada reaksi balik. Jendela depan pun tertutup rapat gordennya, tidak menyisakan celah untuk bisa mengintip kamar Prana.

Tapi sudah donor darah dan kesemutan di sini, masa dia mau masuk kamar penuh kekalahan? Paling tidak, dia mesti mengedipkan senter sebagai usaha kedua, ya kan?

Moza menekan tombol senter penuh antisipasi. Dua kali. Tiga kali. Ini masih jam sembilan, lelaki itu harusnya belum tidur sehingga bisa melihat kelip senter yang dia nyalakan sebagai sinyal untuk mengajak ngobrol. Haruskah dia coba yang keempat kali?

"Lo ngapain?"

Bang Kendra muncul di belakangnya.

Tanpa menoleh, menjawab lesu. "Manggilin cowok depan tapi nggak direspons."

"Ya jelas, sampai lo jungkir balik." Bang Kendra menyusul ke pembatas, melirik adiknya, menepukkan nyamuk yang hinggap di lengan. "Sampai lo anemia juga nggak bakal keluar orangnya."

"Namanya juga usaha."

"Usaha tuh kalau orangnya ada. Orangnya pergi. Masih mending nggak disahutin setan."

"HAH?" Moza membeliak ke abangnya lalu beralih memindai halaman rumah yang memang kosong. Tidak ada mobil lelaki itu di sana. Kapan perginya?

"Adik gue emang pinter banget."

"Kenapa nggak bilang dari tadi sih?!"

Moza merosot ke lantai, berjongkok menyandar ke tembok pembatas. Menopang dahinya.

"Mana gue tahu kalau lo buru-buru naik ke lantai tiga cuma buat mangkalin Prana."

Ya Tuhan, mangkalin katanya. Bang Kendra menjumput kain di bagian bahu, menariknya tapi Moza belum ingin berdiri.

"Besok pagi gue seret orangnya biar sarapan di sini."

"Nggak perlu, aku bisa sendiri. Aku udah gede."

Memastikan lagi. "Lo beneran nggak butuh bantuan gue sama Bang Ridwan?"

"Beneran. Kalian tolong diam aja. Kalau cuma nyindir-nyindir dia kayak tadi pagi, boleh. Selebihnya jangan, Bang."

"Ya syukur kalau lo bisa sendiri, takutnya gagal terus mewek berhari-hari. Kan gue repot kalau lo patah hati. Nopi nggak bisa gantiin lo di kedai. Tahu nggak Prana ke mana?"

Moza mendongak, matanya membulat otomatis. "Abang tahu?!"

"Gue nanya."

Bahunya langsung merosot. Garagara sembelit di kamar mandi dia jadi tidak tahu kalau Prana pergi. Apa yang sudah dia lakukan sejak tadi dengan senter bodoh ini? Setansetan di kamar Prana pasti cekikikan menertawakannya.

Bang Kendra ikut berjongkok di sebelah adiknya. Terpisah satu jengkal. “Terus kemarin itu aslinya Prana kenapa? Terlibat sama geng preman mana?”

Sayangnya Moza tidak mood cerita. “Nanti Abang juga tahu dari Bang Ridwan kok, sabar aja.”

“Sama lo aja, apa bedanya.”

Menggaruk pipi yang gatal bekas gigitan nyamuk.

“Males cerita.”

Bang Kendra merenggut bibir Moza yang manyun dan meremasnya gemas. “Udah pinter ngejawab sekarang. Lo udah lupa yang besarin lo siapa.” Selalu template yang sama tiap kali Moza melawan atau menunjukkan sikap dewasa lainnya. Seakan merasa tidak memerlukan abang-abangnya lagi.

Jauh di lubuk hati terdalam, Bang Kendra selalu menyimpan ketakutan Moza akan bertemu lelaki yang salah dan berakhir disakiti. Makanya dia selalu ribut bertanya dalam bentuk sarkasme. Atau mungkin dimulai sejak Moza umur empatbelas, ketika keluarga mereka mesti merelakan satu orang pergi, saat itu pula ketakutannya dimulai. Dibanding mengkhawatirkan diri sendiri, dia selalu mengutamakan Moza.

Dia sempat berharap Moza kembali menjadi anak kecil saja yang bebas dia jaga jam. Sekarang anak ini pintar protes dan ngomel.

“Ih, lepas, bau terasi.”

Menjauhkan tangan dari bibir Moza. “Punya adik cewek yang jatuh cinta tuh gini rasanya.”

“Kan dulu aku udah pernah gini, Bang. Abang sibuk tsundere sih.”

“Kalau gue tiba-tiba kayak Bang Ridwan atau Nopi, yakin lo nggak geli?”

Moza melirik abangnya yang menampilkan raut lempeng yang konsisten setiap harinya. “Iya sih. Udah pas gini aja. Setelan pabrik muka Abang memang diperuntukkan buat orang-orang tsundere.” Menatap ke depan, yang sialnya menabrak jemuran kancut Bang Nopi. Matanya ternodai selalu. “Kalau Abang clingy sesekali, mungkin jatuhnya cute. Kapan coba bisa lihat sisi yang itu. Mbak Pikachu pasti udah dikasih lihat. Beruntungnya dia. Aku iri dengki, dan aku bilang.”

Berdeham. “Lo sebenarnya udah kepikiran nikah belum, Ja?”

Abangnya nih selain bisa banting orang, juga jago banting topik. Mau kesal tapi ini Bang Kendra. “Hm, belumlah.”

"Bagus. Jangan ngelangkahin gue, pelangkahnya mahal. Lebih mahal dari sehektar kebun jeruk impiannya Nopi."

"Abang juga, jangan ngelangkahin Bang Ridwan."

Dia tiba-tiba merapat ke adiknya. Berbisik, "Apa kita jodohin aja dia?"

Moza ikut bisik-bisik. "Sama siapa?"

"Mawar? Dia dulu naksirnya siapa sih? Nopi? Bilang ke soulmate lo itu, Nopi belum jadi manusia sepenuhnya sampai detik ini. Tahun depan juga belum tentu."

Moza dengan mudah tergelak hingga terduduk ke arah samping. Tawanya lama-lama menjadi tidak bersuara diikuti mata yang terpejam.

Abangnya benar. Ternyata selama ini bukan dirinya saja yang berpikir kalau Bang Nopi memang setengahnya bukan manusia, entah apa. Pohon jeruk mungkin.

Bang Kendra beberapa saat membiarkan derai tawa adiknya berhenti dengan sendirinya, baru dia bicara. "Tidur." Beranjak, mengulurkan satu tangan yang segera disambut Moza.

"Nggak nginep sesekali di kamarku, Bang? Lanjut pillowtalk?"

"Pusing lihatnya. Ungu semua. Berasa masuk dimensi lain."

Chapter 34

Moza berdiri bingung di depan kulkas yang terbuka. Matanya bergerak menyusur isi kulkas dari bagian freezer hingga chiller. Tidak mendapati satu pun benda yang mendekati kenyataan seperti yang Prana bilang kemarin pagi.

Mama udah nyetok banyak bahan makanan. Moza pun mendengkus. Bohongnya natural sekali. Lelaki itu pikir Moza tidak nekat datang dan memastikan sendiri?

Terdengar langkah kaki diseret dari arah tangga. Moza menoleh, bertemu tatap dengan Prana yang tampak baru bangun. Sejak dia mengetuk pintu dan tidak mendapat sahutan, Moza hanya menyentuh knop yang ternyata membuat pintu berkerit terbuka. Benar-benar ceroboh membiarkan gerbang dan pintu tidak terkunci.

Dia sudah mengantisipasi keterkejutan lelaki itu kalau-kalau melihatnya menerobos masuk.

“Ya, ya, anggap aja rumah sendiri.”

“Lo nggak kunci pintu depan. Gue udah ketuk tapi nggak disahut.”

Mereka lalu saling diam, menjadi sedikit kikuk.

“Ah, lupa. Gue keburu ngantuk.”

“Emang tadi malem pulang jam berapa?”

Alih-alih lanjut turun, Prana memilih duduk di tengah anak tangga begitu saja. Mengacak rambut yang memang sudah berantakan. Kebayang jadi Moza gimana? Dia ingin bantu mengacaknya. Sejak kapan adegan begitu mampu membuatnya melongo? Ya karena cowok-cowok di rumah tidak ada yang seperti Prana.

“Nggak usah dijawab.”

“Jam satu-an.”

Moza menggigit bibir, menahan pertanyaan berikutnya yang siap meluncur. Tapi kalau tidak tanya, dia sendiri yang penasaran.

“Ketemu sama—”

“Kinara?” potong Prana. “Kenapa kalau ketemu? Lo keberatan, hm?”

Moza menelan ludah gugup. Ini yang dia mau, seharusnya tinggal dia tangkap oper lambung ini maka dia akan tahu apa yang Prana putuskan selanjutnya soal Kinara. Tapi otaknya salah mengirim perintah, yang harusnya ke mulut malah ke kaki.

Tanpa bilang apa-apa, Moza meninggalkan dapur Prana. Terbirit pulang ke rumah.

“Kamu habis bangunin Prana?” Bang Ridwan bingung melihat adiknya tahu-tahu muncul dari pintu rumah depan.

Dijawab sambil lalu. “Aku malah tidur di sana semalem.”

Bang Ridwan urung duduk di kursi teras, menyusul adiknya yang melangkah ke kulkas besar. Dia suka termakan omongan ngawur orang-orang di rumah ini. Sulit membedakan mana yang bercanda, mana serius. Kadang dia memang sepolos itu.

“Orang tua nih yang nanya.”

“Orang tua yang nggak nikah-nikah.” Moza berpikir sesaat sebelum memutuskan sayur mana saja yang bisa dia ambil.

“Abang males ya kalau kamu bawa-bawa nikah.”

Moza tidak terlalu mengindahkan protes abangnya. Dia lanjut mengambil sayuran dan bawang, memeluknya di lengan dan terakhir menyambar daging ayam fillet serta tepung bumbu. Melewati abangnya begitu saja, sempat berbalik lagi untuk membawa minyak. Sepertinya tidak ada minyak goreng di dapur Prana yang cuma jadi pajangan itu.

“Sibuk amat. Dia belum jadi suamimu ya.” Bang Ridwan membiarkan Moza lewat, tidak menahan, hanya terus mengamati adiknya yang sudah menyeberang. Jadinya bicara sendiri. “Dan belum tentu jadi suamimu.”

"Biarin aja, Bang."

"Adikmu tuh, Ken, dia bilang habis tidur di sana semalem. Tahu kalau itu cuma bercanda, tapi nanti kalau kita kecolongan gimana?"

Kendra menggeser ember pel dengan kaki. Dia mulai dari sudut bawah televisi gantung.

"Prana itu cowok normal, Ken."

"Kalau nggak normal, Moza nggak akan suka, Bang."

"Maksudnya, kita nggak tahu pacaran anak zaman sekarang tuh udah sampe mana aja."

Kendra sendiri terbatuk. Merasa tersindir padahal dirinya dan Pika juga tidak bablas-bablas amat. Lagian abangnya nih tidak cuma selera parfumnya saja yang sudah ngikut bapak-bapak, tapi pola pikirnya. Iya, memang baik punya kewaspadaan. Tapi ini depan rumah lho.

"Makanya pacaran, Bang, biar tahu."

Tapi sepertinya tidak terdengar. Barusan ada penjual Sari Roti lewat.

"Prana temenku, bukannya nggak percaya." Padahal dia kemarin tenang-tenang saja saat Moza bercerita suka dengan Prana, seolah memang tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tapi mendadak dia punya pemikiran aneh. Apakah efek menonton drakor begini?

Namun, satu yang pasti, dia dan Kendra punya cringy masing-masing kalau sudah menyangkut Moza.

“Nggak bisa apa kita langsung nikahin aja mereka berdua, daripada pacaran?”

Kendra hanya menghela napas, lanjut mengepel, malas meladeni.

“Ken, denger nggak?”

“Adik-adik bisa belakangan, Bang.” Kendra tidak menghentikan gerakan alat pel di tangan. “Abang dulu yang penting. Udah ada pandangan yang pengin—”

“Papa kok tumben lama ke pasar. Nopi nggak nyenggol ember lele lagi, ‘kan? Itu anak ya, hobi bikin masalah.”

“—diajak nikah?”

“Biar aku telepon.” Bang Ridwan lalu tergesa melangkah ke tangga, melewati lantai yang sudah dipel adiknya dengan muka tanpa dosa.

Kendra berhenti, berdiri tegap. Menumpukan satu tangannya di gagang pel, sedangkan yang satu berkacak pinggang. Mendongak. Heran sendiri dengan tingkah abangnya yang suka kabur-kaburan kalau sudah disinggung soal jodoh.

***

Masih dalam posisinya semula di anak tangga, Prana menemukan Moza yang kembali ke rumahnya sambil membawa bahan masakan di dekapan lengan kanan dan kiri. Tampak kerepotan tapi tidak ada satu pun yang menggelinding jatuh.

Prana mengusap wajah, harus dia apakan gadis ini? Dia pikir akan mudah untuk sementara waktu, mengambil jarak darinya. Bukan karena dia yang ragu dengan perasaannya sendiri. Sama sekali bukan.

Tapi yang terjadi, alih-alih mengusir, dia tetap membiarkan Moza membuat suara di dapurnya. Dari tempatnya duduk, dia bisa memperhatikan semuanya tanpa terlewat. Gadis itu mulai menggulung rambut dan mengenakan celemek—yang bahkan Prana tidak tahu kalau di lemari dapur ada. Mengeluarkan penggorengan serta panci.

“Nasinya nanti gue ambilin di rumah aja. Udah mateng soalnya.” Moza melakukan semuanya secara teratur dan bersih. Tidak membuat banyak suara gaduh. Semua dikerjakan dengan tenang.

Prana masih diam, bahkan ketika Kura menyusul di sebelahnya. Menyurukkan kepala padanya, minta dielus. Prana pun mengangkatnya ke pangkuan.

“Lo nanti sore pergi?”

“Kenapa?”

"Kalau iya, gue nggak masakin nasi."

"Nggak usah. Katanya diambilin dari rumah." Prana menatap Moza yang sibuk. "Lo sebenernya ngapain sih?"

Mengangkat bahu ringan tanpa menoleh. "Masakin lo sarapan, sama bekal kalau lo mau."

Kembali diam dan fokus mengusap Kura. Tidak ada percakapan di antara mereka tapi Prana juga tidak beranjak dari tempatnya. Menunggu Moza selesai menyiapkan entah apa untuknya. Dia juga tidak mau pusing memikirkan sikap gadis itu yang justru menawarkan diri memasak untuknya. Berkebalikan dengan sebelumnya di mana dia yang selalu merecoki pagi gadis itu.

Dia punya alasan kenapa sedikit menghindari Moza. Dia hanya tidak mau gadis itu tahu banyak dan jadi menyimpulkan sendiri. Jadi lebih baik tidak tahu. Toh, Prana hanya akan membantu Kinara dengan batas tertentu. Sebagai sahabat.

"Lo boleh sharing apa pun ke gue, dan gue janji nggak akan judge apalagi kasih saran ngawur."

Prana menoleh, terkesiap diam-diam. Itu seakan menjawab suara pikirannya. Apa mungkin tidak sengaja dia suarakan barusan?

Sarapannya sudah siap dalam sekejap, terasa seperti Moza hanya menyulapnya dan bukan

memotong sayuran atau ayam. Atau Prana saja yang sedari tadi sibuk dengan dunianya sendiri, melamun, memikirkan Kinara yang tidak ingin dihubungi siapa-siapa termasuk dirinya. Bara yang tahu belakangan mencecar Prana yang dijawab seadanya tadi malam.

“Iya, hamil, anaknya Dias.”

“Lo nggak punya pikiran buat nikahin Kinara, ‘kan?”

“Kenapa semua orang nyuruh gue buat nikahin dia?”

“Bedain, gue tanya, bukan nyuruh.”

“Apa pun sebutannya, tapi lo punya pikiran kayak gitu.”

“Gue khawatir aja, Pra.”

“Yang lo khawatirin harusnya Kinara, bukan gue.”

“Jadi lo bakal nikahin dia?”

“Gue pulang setelah lo sarapan.” Suara Moza memotong lamunan. Di meja sudah ada nasi putih beserta lauk yang menggugah selera. Harumnya bukan main.

Demi menghargai usaha Moza memasak untuknya, Prana bangkit dari anak tangga, ganti duduk di kursi makan. Moza belum duduk, masih mengambilkan air putih dari dispenser.

Jika kemarin hanya air mineral dingin dan softdrink, sekarang ada kemajuan. Mungkin Tante Alina yang membelikan dispenser ketika dua hari menginap menemani Prana.

Moza mengisi gelas dengan air suhu biasa dan panas. Lalu menyodorkannya di dekat piring Prana sebelum dia sendiri menyusul duduk. Matanya berbinar cukup puas dengan sayur jagung, tempe goreng, dan ayam pok-pok yang dia buat.

Prana sudah memegang sendok, tapi bukannya makan, malah memandangi Moza dengan lekat. Tapi saat Moza balas melakukan hal yang sama, lelaki itu menunduk dan mulai menyuap nasi ke mulut.

Moza tersenyum meski tatapannya tertolak. Melihat lelaki ini makan saja dia sudah senang. Padahal ya tidak ada indikasi Prana stress hingga lupa makan karena memikirkan nasib Kinara dan calon bayinya. Sebenarnya dengan mata telanjang tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari kondisi lelaki ini. Semua tampak normal. Hanya satu, juteknya belum hilang.

“Lo salah.”

Moza mengangkat sebelah alis.

“Gue semalem nggak nyamperin Kinara.”

Lanjut memasang telinga baik-baik.

“Ada karyawan gue yang kecelakaan motor di lampu merah deket distro. Gue nungguin sampai dia dapet ruang inap. Keluarganya nggak di sini.”

“Ah. Gitu. Gimana kondisinya?”

“Dapet beberapa jahitan, tulang tangan retak, sisanya nggak apa-apa.”

Gerakan mengunyahnya menjadi pelan saat tatapannya tidak sengaja jatuh lama di lengan Moza yang terlipat di atas meja. Ada beberapa titik merah di sana.

“Habis kemping lagi sama Mawar?” Menunduk ke lengan sendiri. Mengerti apa yang dimaksud Prana.

“Lupa nutup jendela kamar, nyamuknya masuk semua deh.”

Entah percaya atau tidak, tapi lelaki itu diam dan fokus mengunyah. Nasi di piringnya nyaris tandas.

“Kirain nungguin gue muncul di balkon.”

LAH, EMANG IYAAAA! EMANG DASAR PERA LU!

Tapi barusan dia telanjur mengatakan kebohongan. Nanti malah terkesan mengada-ada.

“Jadi ....”

Moza sontak menelengkan kepala. Menatap serius Prana dan apa yang hendak dia katakan. Sumpah, saking kangennya, dia menganggap satu

kata dari mulut lelaki ini begitu berarti dan tidak boleh dia lewatkan.

“Lo tadi bilang, saran lo yang kemarin cuma ngawur ya?” Moza mengernyit.

“Yang bilang kalau gue bisa aja nikahin Kinara demi bayinya.”

“Iya, gue cuma ngawur.” Dia harus sedikit membela diri. “Tapi lo tanya pendapat gue saat itu.”

“Bunda bilang apa sama lo tempo hari?”

Waduh, kok dia tahu?

“Gue lihat kali, Bunda nyamperin lo terus kalian bicara di mobil. Rahasia banget?”

Moza mengetukkan jari di atas meja, memilah mana yang tepat sebagai jawaban. Tapi sepertinya tidak ada selain jujur. “Bunda lo bilang dia mungkin bakal merestui kalau lo ngotot mau nikahin Kinara.”

Prana tidak lagi menatap gadis di depannya, memilih mengumpulkan sisa nasi yang terpencar di piring dengan sendok. Suapan terakhir. “Gue nikahin Kinara beneran kalau gini caranya.”

“Tapi beliau juga restuin kalau misal kita … dekat.”

***

Sisa hari ini tidak berjalan baik ditambah period hari pertama. Moza nyaris mengiris jarinya sendiri hingga menumpahkan sebaskom bumbu merah.

Bang Kendra tidak sempat marah, justru prihatin melihat kondisi adiknya, menyuruhnya untuk naik istirahat.

Prana yang berniat mengembalikan kotak bekal melihat semuanya. Moza tidak menyadari kehadirannya dan hanya berjalan lunglai menaiki tangga seraya menekuri telunjuk.

Saat perhatiannya teralih ke Bang Kendra, dirinya ditanya. “Ada apa, Pra?”

“Balikin kotak makan, Bang.”

“Oh, lo taruh di belakang aja ya tolong.”

Di dapur, dia menemukan Om Jule yang mengepel lantai. “Habis ada banjir, Om?” tanyanya bercanda.

“Ini, Moja habis numpahin bumbu merah.”

Tumben? Tadi pagi gadis itu baik-baik saja. Pun ketika menyiapkan sisa lauk sebagai bekal makan siang untuknya.

“Dia sakit, Om?”

“Iya, tumben haid pertama dia pusing, biasanya nggak katanya.”

Prana meletakkan kotak makan di meja terdekat, berbalik dan berpapasan dengan Bang Kendra.

“Izin lihat Motcha di atas ya, Bang.”

Mendapat anggukan, dia lekas melesat naik. Tujuannya ke lantai tiga, tapi di sofa lantai dua dia sudah menemukan Moza yang tertidur begitu saja.

Tanpa menimbulkan suara langkah kaki, takut membangunkan, Prana menghampiri sofa. Dia duduk di lantai yang sejajar dengan kepala Moza. Sesaat dia melambaikan tangan di depan muka lelap itu dan tidak mendapat reaksi apa-apa.

Tidurnya benar-benar lelap. Dahinya memang sedikit berkerut menahan sakit. Tapi tidak tega juga membangunkan untuk sekadar minum obat.

Prana tidak ke mana-mana, kembali diam, melihat jari Moza yang tertempel hansaplas menjuntai dari tepi sofa. Dia ingin menyentuh luka itu tapi ragu. Maka dia hanya menyingkirkan poni yang luruh di dekat mata.

“Gue datang mau ngajak baikan nih.”

“.....”

“Maafin kalau sikap gue nyebelin.”

“.....”

“Pasti lo kangen sama gue. Rela masakin gue, mana enak lagi. Ayam pok-poknya pada diminta sama temen guru. Gue kan cuma basa-basi nawarin mereka. Gue sendiri cuma kebagian dua potong.” Terdengar geli sendiri.

Apa yang dia bicarakan? Padahal dia sendiri yang kangen dengan gadis ini. Prana diam, mengamati wajah Moza dengan serius.

“Hm. Ya. Nanti gue bikinin ayam pok-pok yang banyak.”

Dia tersentak mundur. Lalu mencondongkan tubuhnya sedikit, melihat lebih dekat apakah Moza bangun. Kedua matanya masih tertutup rapat.

“Sekarang lo diem, gue pusing banget.”

“Oke.”

Tiba-tiba, “Lo jadi nikahin Kinara?”

“Enggak.”

Suara Moza nyaris tidak terdengar. “Kenapa?”

“Kan sayangnya sama lo. Apalagi udah dikasih restu Bunda sama Mama.”

Terdengar dengkur halus dari mulut Moza yang sedikit terbuka. Dengan gemas Prana mendorong dagunya hingga mulut itu menutup rapat.

Prana menoleh ke meja kaca di belakangnya, mencari majalah atau koran yang bisa dia baca selagi menunggui Moza yang tidur. Dia akan tinggal sampai gadis ini bangun dan mungkin butuh sesuatu.

***

Berkat satu panggilan singkat, Prana tersaruk keluar dari rumah. Dia nyaris tertidur ketika

panggilan itu datang. Yang intinya minta ditemui di depan pagar.

Sudah larut. Jalanan kompleks sudah sepi. Sampai di teras, dia menghela napas. Masuk kembali untuk mengambil payung—bahkan dia tidak sadar kapan hujan mulai turun. Matanya sudah berat. Tapi demi gadis di bawah naungan payung ungu itu, yang berdiri di depan pagar, Prana rela meninggalkan kasurnya.

Mendekat dengan payung besar terkembang. “Kenapa, Cha, bukannya tidur. Udah baikan perutnya? Pusingnya udah ilang?”

Moza mendongak agar tatapan mereka sejajar. Prana berniat membukakan gembok pagar tapi tangannya ditangkup sebuah tangan. Dihentikan. Mereka berdiri berhadapan di antara pagar setinggi pinggang itu.

“Nggak masuk dulu? Mau ngobrol, ‘kan?” Meski ini bukan waktu yang tepat untuk bertamu. Sudah larut. Beda ketika mereka ngobrol di balkon.

“Cuma bentar, lo kelihatan udah ngantuk.”

“Lo sendiri masih pucet. Kan ketemu di balkon kayak biasanya bisa.”

Menggeleng lemah. Tangannya masih menangkup tangan Prana, seakan takut jika dilepas lelaki ini akan kabur. “Ntar ada yang denger.”

"Mau bilang apa, penting kayaknya?"

Moza menunduk, mengambil jari-jari Prana untuk disatukan dengan jemari miliknya. Ada ketakutan dalam getar suaranya. "Jangan tinggalin gue ya."

"Nggak ada yang mau pergi, Cha."

"Jangan tinggalin gue demi Kinara." Tercekat oleh pikirannya sendiri, ditambah kondisi kesehatannya yang belum pulih.

"....."

"Atau alasan apa pun lainnya." Moza mengangkat kepala, menatap dalam-dalam pada sepasang mata bingung di depannya. "Jangan pernah tinggalin gue. Sekalipun dia menang dalam banyak hal, kali ini aja, Pra, bisa nggak lo pilih yang kalah? Lo tahu, gue nggak bakal menang lawan Kinara."

"Cha." Prana melihat mata gadis itu berkaca-kaca dan dia tidak sanggup. Apalagi jika dirinya yang menjadi penyebab. "Motcha."

Air mata itu melesak dan bergulir jatuh.

"Hei, kata siapa lo kalah?"

Moza sejenak membuang muka. Sibuk dengan pipinya yang basah hingga tidak mendengar kalimat Prana barusan. "Sial, malah nangis. Hormon sialan."

Tangan yang memegang gagang payung refleks mengusap pipi dan membuat payung terjatuh. Prana sontak membagi payungnya sebelum air hujan menimpa kepala Moza.

“Sini, nangis di dada gue.”

“Dangdut lo.” Tapi dia tidak menolak ketika punggungnya direngkuh mendekat. Wajahnya menabrak dada Prana yang nyaman. Hujan di sekitar bahkan tidak lagi terasa dingin. Dia merasa hangat.

“Jangan cuekin gue lagi. Kampret lo. Sakit tahu, nggak?” Melayangkan satu tinjuan lemah ke dada lelaki itu. “Gue udah tahu bakal lo tinggalin, eh masih dicuekin. Nyebelin jadi orang.”

“Maaf. Nggak ada niat mau cuek. Kemarin gue lagi banyak pikiran aja.”

“Kan udah gue bilang, cerita ke gue apa pun itu.”

“Lo salah satu yang gue pikirin, ya kali cerita ke lo.”

“Atau lo cerita ke Bang Ridwan.”

“Gue lagi menghindari kultum, Cha. Bukan nggak mau dapet masukan dari abang lo atau orang lain, tapi situasinya masih bisa gue handle.”

“Handle-nya dengan nyuekin gue? Nggak ada cara lain?”

“Maaf,” katanya lagi. “Hamba terima salah.”

“Lo salah emang.”

Senyap yang ditingkahi kilat serta petir. Mereka sama-sama bergeming, sibuk merasakan perasaan hangat yang tak biasa.

Prana bertanya lirih. “Kenapa mendadak kayak gini? Emang lo udah mau jadi pacar gue?”

“Hm.”

Prana membelalak. “Apa? Gue nggak denger.”

“Hmm.”

“Aduh, gledek. Ulangi coba.” Tidak bohong, barusan memang ada petir yang menggelegar.

“HHMMMMM. AYO JADIAN, AYOOK!” Tanpa peduli ada yang mendengar jeritannya.

Prana terhenyak senang. “Makasih buat kesempatannya, Cha. Makasih banget.” Memeluk kian erat dan sepertinya tak pernah merasa cukup, dia ingin lebih erat lagi.

Cengiran lebarnya terbit di sudut bibir. “Mau seserahan apa nih?”

“Udah gila ya. Pacaran dulu. Ngelangkahin tiga abang ya dipikir-pikirlah.”

“Maafin gue yang ngebet. Janji besok nggak akan berubah pikiran? Lo nggak lagi dalam pengaruh obat, ‘kan? Minum obat apa aja tadi?”

“Banyak.” Semua yang disodorkan Bang Kendra, dia minum tanpa banyak tanya. “Tapi Bang

Ridwan pernah bilang gue punya kebiasaan sleepwalking pas kecil. Mungkin ini kumat lagi."

Prana melepas pelukan tanpa menjauh. Dia memindahkan gagang payung ke tangan kiri Moza, mengatur posisi payung menjadi jatuh di belakang kepala gadis itu. Hingga pandangan ke arah mereka cukup terhalang.

"Pegang payungnya yang bener."

"Lo kehujanan—"

Air hujan mulai membuatnya kuyup perlahan. "Biar gue pastiin lo nggak lagi sleepwalking."

Moza mengerjap lalu refleks menutup mata ketika Prana menepis jarak, mendekat padanya. Terasa embusan napas hangat di wajah, lalu bibir mereka bertemu.

Detik di mana jantung Moza ingin lompat indah dari tempatnya. Dia sempat membuka mata hanya untuk memastikan jika ini bukan halusinasi—ini kelewat nyata, Prana sungguhan ada di depannya—kemudian menutupnya kembali. Memeluk leher dan punggung Prana yang basah terkena hujan.

Menikmati sensasi kupu-kupu yang gaduh terbang di perutnya, juga ciuman pertamanya yang amat mendebarkan. Ngomong-ngomong, jantungnya tidak akan meledak, 'kan?

Chapter 35

Hal pertama yang Moza lakukan setelah menutup pintu kamar adalah menari balet, bersenandung, berputar-putar, lalu tersandung ujung karpet dan terjungkal ke kasur. Wajahnya tenggelam dalam bantal, meredam jeritan atas ingatan yang mendebarkan tapi juga membuat pipinya menghangat. Tak lama dia berguling di kasur dengan kikikan tertahan.

Mawar harus tahu. Moza pun semangat meraih ponsel di meja kecil, menghubungi sahabatnya yang mungkin sudah tidur. Akan dia bombardir sampai bangun.

“Apa, Cong?”

“Tebak gue habis ngapain.”

“Ngitungin kacang ijo.”

“Yang serius.”

“Hmmm, ngupas kulit duren pake bibir.”

“Ih, gue bilang yang niat nebaknya.”

“Lo udah gila ya? Gue baru aja mimpiin berlayar sama Bang ....”

“Bang siapa? Kok nggak dilanjutin?”

“Big Bang. Lo tahu kan, gue suka GDragon. Lo habis ngapain?”

“Besok aja kalau ketemu gue ceritain.”

"Babiiii. Temen dakjal lu!"

Moza menutup panggilan, melempar ponsel ke sembarang arah. Dia ganti memegang kedua pipinya yang menghangat. Pusing dan nyeri perutnya terlupakan. Apakah memang harus senorak ini? Dia juga bingung.

Jelas-jelas dia bukan anak yang baru pubertas kemarin sore. Ini juga bukan kali pertama dia jatuh cinta dan berpacaran. Kalau ciuman di bibir, iya.

Sementara bagi Prana ... yah, bahkan baru kenal beberapa hari, dirinya sudah disungguhi adegan ciuman antara lelaki itu dengan Alya. Hebat sekali. Dulu dia bertekad untuk tidak akan jatuh cinta pada manusia seperti Prana, karena sudah terlihat buayanya seperti apa dan mereka memang cocok menjadi sahabat. Tapi dia jilat kembali ludahnya sampai nambah.

Ponselnya bergetar. Moza menempelkan ke telinga tanpa melihat caller id.

"Tidur. Jangan mikirin gue mulu."

Bahkan sekarang mendengar suaranya lewat telepon begini membawa efek berbeda. Kupu-kupu di perutnya masih betah tinggal. Bertahan sampai kapan kenorakan ini coba? Moza capek sebentarsebentar nyengir.

"Tadi nggak ada yang lewat, 'kan?"

"Nggak tahu ya, gue kan merem."

Lah, dua-duanya malah merem. Dahlah. Mari tidak membahas ini dulu. Moza sesungguhnya malu kalau mesti ingat.

"Masih kerja?" Moza berguling ke samping, memeluk guling. Terdengar mesin printer berderit dari seberang.

"Hm, setor RPP besok. Ada kontrak pacaran yang mesti gue penuhi?"

Moza tergelak. "Udah kayak kontrak belajar aja."

"Bukannya kita emang lagi belajar buat serius sampai membangun rumah tangga nanti?"

"Cakep!"

"Bukan pantun ini. Serius lho."

"Gue tahu kapan harus anggap lo serius, kapan enggak."

"Balik ke pertanyaan gue."

"Nggak ada. Selama lo nggak berengsek, udah cukup."

"Gue ada."

"Apa yang mesti gue patuhin?"

"Gue nggak masalah ada saingan banyak, tapi gue nggak rela bagi-bagi masakan lo ke mereka."

"Keberatan, Yang Mulia Prana. Di luar yang lo maksud, pelanggan kedai tuh banyak bapak-bapak, terutama pensiunan gitu. Lo bukan nyari ribut ke gue, tapi Bang Kendra."

Prana mendengkuskan tawa.

Mungkin sadar kalau sudah bicara ngawur. "Nggak jadi ngajuin kontrak deh."

"Takut kan lo."

Mesin printer berhenti berbunyi. "Udah mendingan, Cha?"

"Udah. Besok udah bisa bantu-bantu kedai lagi."

"Kalau udah sehat betulan, siap-siap gue recokin lagi."

"Maksudnya?"

"Kalau lo mau lagi sih nggak apa-apa." Terdengar tawa geli. "Minta sarapan maksudnya. Astaga, lo mikir apa sih?"

"Bilang yang jelas makanya."

"Nggak suka ah model pacaran dewasa gini."

"Cumi, harusnya gue yang bilang gitu."

"Tunggu, gue yang pertama cium lo ya?"

Moza diam lebih karena tidak ingin mengakuinya. Bisa besar kepala lelaki itu.

"Wah. Harusnya gue sabar ya. Pasti lebih enak kalau udah nikah."

Lelaki ini ya, kadang-kadang.

"Nggak inget sejak kita temenan gue udah ngajakin lo nikah berkali-kali?"

Seperti kaus kutang yang diobral di pasar. Moza geli sendiri dengan perumpamaannya. "Terus sekarang makin gencar ngajakin nikahnya?"

"Tergantung kamunya aja gimana."

Jangan senang dulu, ada lanjutannya.

"Kalau minta mahar sertifikat rumah, kita ngepet dulu. Kamu jadi babinya."

Gini ya rasanya pacaran dengan sobat sendiri. Jauh romantisnya, jauuuh. Malah dirinya disuruh jadi babi. "Gue terlalu cantik buat jadi babi ngepet."

"Aku juga ganteng banget ini."

"Intinya pengin bilang itu, 'kan?"

Ada kekehan lembut sebelum, "Cha …."

"Ya?"

"Love you."

Moza mengulum bibir, berusaha kabur. "Gue ngantuk mau tidur."

"Eitss, mana balasannya?"

"Ya, ya. Love you too."

"Nggak ikhlas banget bilangnya. Nggak mau tahu, ulang."

"Apa sih. Nggak penting cara ngucapinnya tahu, asal—ya udah. Aku cinta kamu."

"Kurang. Tetep kurang."

Prana baru mengakhiri telepon setelah Moza mengatakannya lima kali. Ini yang cewek siapa sih?

***

"Kamu pacaran sama Prana ya, Za?"

Moza terperangah, melongo dengan ekspresi bodohnya, lalu membatu.

Belum ada jam perasaan. Kenapa ada gosip—oke, kenyataan—yang sampai ke telinga Bu Nana? Lewat mana dan siapa?

"Kamu tikung Prana dari Lula. Kok tega sih kamu, Za. Ibu padahal udah berhasil bujuk Lula buat ambil langkah duluan deketin Prana."

Bibir Moza terkatup. Biarkan dia berpikir dulu sebentar, sekaligus mengingat apakah semalam ketika dirinya dan Prana ciuman di depan rumah, kebetulan ada rombongan ibu-ibu pulang dari pengajian yang lewat? Nggak ah, jam sebelas perasaan. Bu Nana juga tidak mungkin sengaja mengawasi calon menantu incarannya, hujan pula.

"Jadi sebenarnya pagi itu pas beli bubur ayam kalian emang udah pacaran?" Bu Nana tampak sedih

dan kecewa. Pupus sudah niatnya untuk mendekatkan Lula dengan calon menantu idealnya. “Harusnya bilang biar Ibu nggak salah paham.”

“Jadiannya baru semalem, Bu. Di depan pager.”

Moza tersentak dari bengongnya, lalu menoleh dengan gerakan dramatis. Mulutnya terbuka lebar dan mata membulat sempurna.

Ab-abangnya tahu?! Bang Kendra lihat semuanya? Semua termasuk ... adegan terakhir yang berlangsung beberapa detik itu?

Untuk sesaat yang bisa dia lakukan hanya megap-megap seperti ikan dan kembali bengong.

Bu Nana menyeka pipi yang tidak apa-apa, mimiknya semakin sedih. Tiga orang di sepetak ruang laundri itu memiliki ekspresi yang berbeda. Bang Kendra melirik adiknya dengan sorot penuh perhitungan sekaligus jail, senang melihat adiknya melotot begitu.

Bang Kendra menyelesaikan pembayaran laundri. Tadinya memang hanya Moza yang mengambil, tapi dia ingat kalau laundri minggu ini cukup banyak. Kasihan tubuh adiknya nanti makin mungil saja.

Moza lari dan menyambar lengan Bang Kendra. Menggenggamnya kencang. Mereka tetap berjalan. “Apa maksud Abang?”

"Duh," decaknya. "Kalau udah segitu ngebetnya, kenapa mesti nunggu lama buat jadian?"

"Prana yang nyium aku!"

"Nice info." Tadinya dia kira dirinya yang halusinasi. Ternyata mereka memang melakukannya.

"Ih, beneran."

"Terus lo mau, 'kan? Lo bales nggak?"

Ya dibales dong. "Nggak inget."

"Besok gue masakin gulai otak."

"Apa hubungannya?"

"Biar lo punya otak."

"Abang kok bisa tahu aku sama Prana ketemu semalem?"

"Gue punya mata dan kalau lo lupa, kamar gue ngadep ke jalan dengan jendela segede gaban."

Moza merutuki diri sendiri, kenapa semalam tidak terpikirkan kemungkinan bahwa abangnya bisa memergokinya. Ketika dia turun dia yakin jika semua orang sudah tidur. Mana juga kepikiran kalau dirinya dan Prana akan jadian lalu ciuman. Tadinya kan cuma ya Moza tidak bisa tidur terus ingin ketemu Prana, sudah.

Bang Kendra menyeringai, lalu manggut-manggut. "Tunggu sampai abang lo yang lain tahu

hal ini. Apa kata mereka pas tahu lo ciuman sama cowok di depan pager."

Dia langsung menyentak lengan dalam genggaman. Mengguncangnya. "Abangggg. Jangan diaduin ke Bang Ridwan dong. Please, Bang. Mohon banget nih."

"Jadi diaduin ke Papa aja?"

"YA JANGAN JUGA!"

"Ngebentak?"

Moza mengulangi dengan senyum manis buatan. Dia juga menurunkan nada suaranya. "Jangan ya, Bang. Biarkan imejku di rumah tetap suci tanpa debu. Kalau mau cerita, bagian akhirnya skip aja. Kelepasan aja itu."

"Kelepasan apa bonus." Bang Kendra menepis tangan Moza dari lengannya. Dia sudah berat membawa laundri di kanan dan kiri, masih digelayuti anak koala.

"Bu Nana tahu dari siapa?"

Moza balik bertanya. "Bukan dari Abang?"

"Gue mana sempet keluar rumah."

"Bu Nana hari ini nggak ke kedai?" Siapa tahu Moza melewatkan sesuatu ketika dirinya sibuk.

"Nggak. Lagian orang pertama yang bakal gue kasih tahu itu Bang Ridwan kalau nggak ya Papa." Mendadak berhenti dan mengeluh. "Kalau bisa

detailnya gue ceritain. Gatel gue nyimpen sendiri! Kenapa mesti gue yang lihat sih. Aturannya Bang Ridwan biar kalian dibubarin sebelum—capek gue ngomongnya." "Dibilangin jangan cerita ya jangan!"

Menurunkan suara otomatis.

"Jangan ya, Abang Ganteng-ku."

Mereka lanjut berjalan. Bang Kendra tidak mengiakan tapi juga tidak mengeluh lagi. Sebenarnya dia kesal ingat kenapa dirinya harus melihat semuanya. Konyol juga. Seperti mengawasi adik perempuan yang baru pertama kali pacaran. Moza sudah besar, sudah dewasa, sudah bisa memutuskan, sudah mengerti apa yang dirinya mau.

Sampai di depan rumah, Moza berjengit melihat Haikal dan Bang Nopi saling peluk dan dorong. Dia baru paham saat Haikal terlepas dari rangkulan Bang Nopi dan mencoba mengikat tali rafia yang sudah melingkari lehernya ke papan neonbox yang jelas sia-sia saja.

Setiap tali dilambungkan ke atas, tidak sedikitpun nyangkut. "Jangan tahan gue, Bang!"

"Biarin gue mati, Bang!"

"Jangan halangi gue! Minggir!"

"Gue nggak bisa lihat Moja bahagia sama beruk itu, Banggggg!!!!" Beruk? Siapa beruk? Prana?

Sebentar, kenapa semua orang jadi tahu begini? Moza langsung menuduh abang di sebelahnya dengan sorot mata tajam.

“Bukan gue,” jawab Bang Kendra bosan. Tertuduh dua kali. Dia pun memilih tidak peduli dengan drama dadakan di teras kedai, melewatinya, membawa baju laundri ke lantai dua.

Moza berputar dan mendongak ke balkon rumah depan. Prana berdiri menonton di sana dengan tangan kanan memegang kaleng soda.

Seringai muncul di bibir lelaki itu. Tampak puas dengan drama lokal bikinannya. Kini dia mengerti ini ulah siapa, termasuk Bu Nana tadi. Dia bahkan yakin satu kompleks tahu semua.

Prana menunjuk Moza dengan ponsel, dan tak lama ponsel Moza memang bergetar. Masih berlatar gerungan Haikal yang gagal ditenangkan Bang Nopi.

“Ini wajib banget ya semua orang tahu?”

“Hmm-m. Kalau bisa satu dunia aku kasih tahu semua.”

Moza menyerah, tidak mendebat, membiarkan lelaki itu sesuka hatinya. Dia menyusul abangnya masuk ke rumah.

“Ramai apa di depan?”

Semua orang berkumpul di lantai dua rupanya, bersiap dengan siaran pertandingan bulutangkis

sementara dua orang lainnya masih melanjutkan drama di bawah.

Bang Kendra sibuk memilah laundri, sekalian menaruh ke kamar masing-masing. Urusan ini sudah menjadi tupoksinya sejak awal karena kalau yang lain pasti rusuh dan malah menyebabkan baju lain di lemari menjadi longsor. Jadi semua sudah beres di tangan abangnya yang itu.

Moza mengambil duduk di sebelah Papa, memeluk manja lehernya. Om Jule mengintip dari kamar Bang Kendra, melongok ke bawah sebentar dan akhirnya maklum. Memberi kabar ke lainnya. “Haikal lagi gelayutan di tiang papan sama Nopi.”

“Makin aneh aja itu anak berdua,” komentar Bang Ridwan. Kemudian dia melirik Moza, seolah paham alasan keributan di bawah, memberi senyum sesaat dan Moza langsung mengerti.

Bisa jadi satu sekolah bahkan sudah tahu. Ya Tuhan, Nasi Peraaaa!

Chapter 36

Moza berdeham beberapa kali dalam semenit. Dia duduk kikuk di bangku tengah bersama Om Jule, sementara Papa duduk di depan bersama Prana. Semua tampak normal. Moza saja yang masih kaget dengan situasi ini. Bahkan dia yakin Papa sudah tahu tapi hanya pura-pura tidak tahu dan memilih bersikap seperti biasanya ke Prana.

Lelaki itu menyerobot tugas Bang Ridwan mengantar ke pasar pagi ini. Moza yang masuk terakhir ke mobil hanya bisa melongo. Prana bukan morning person yang taat. Sehari-hari lelaki itu baru bangun kisaran pukul setengah enam. Ini dibela-belain begini memangnya dia sanggup apa mengikuti Papa belanja dan berjejalan di pasar? Takutnya ngeluh terus ribut ngajak pulang. Kalau dilihat-lihat Prana ada potongan anak Mami soalnya.

“Biarin, Ja.” Om Jule berbisik, menyenggolnya dengan bahu.

“Namanya juga pedekate sama calon mertua. Orang serumah nunggu banget ini dikasih PJ.”

Tuh, Om Jule tahu, berarti Papa memang sudah dengar. Moza melihat ke depan. Prana asyik berbincang dengan Papa soal pertandingan bulutangkis yang disiarkan selama seminggu ini.

Mereka nyambung dan seru sekali. Papa biasanya suka mengeluh ketika stuck di lampu merah

yang terlalu lama, kali ini tidak meributkannya lagi. Malah menyuruh Prana untuk menyetir lebih santai, tidak perlu terburu.

Jika dengan Bang Kendra, Papa dibiarkan menggerutu soal lampu merah atau apa pun sepanjang jalan. Dengan Bang Ridwan juga dibiarkan, lebih ke memaklumi. Maka lain hal dengan Bang Nopi yang selalu berusaha mematahkan keluhan Papa dan berakhir kena jitakan—tidak hanya di rumah, hubungan lovehate mereka berlaku di mana-mana.

Lalu bersama Prana, Papa seperti bertemu dengan anak lelakinya yang lain. Moza harusnya senang. Dia tidak perlu jungkir balik untuk meminta restu. Dia hanya perlu menghadapi Bang Nopi yang tidak seberapa kuasanya di rumah, lalu sabar menunggu ketiga abangnya menikah hingga tiba gilirannya.

Mari hentikan pikirannya yang melantur. Hubungan ini masih seumur jagung. Belum bisa diajak ke mana-mana apalagi dibayangkan akan sampai serius. Tapi Moza ingin, kalau bisa, sampai nanti tetap dengan Prana. Dia mungkin tidak lagi bisa menemukan seseorang yang seperti Prana.

Sampai di pasar, Prana cukup sabar mencari parkiran. Dia tetap tenang meski ada yang main serobot padahal jelas-jelas jalan masuk tidak terlalu

luas. Tidak ada umpatan yang biasa terdengar dari Bang Nopi atau gerutuan Bang Kendra jika berada di situasi yang sama.

Moza menatapnya dari spion tengah. Wajah Prana terlihat lebih serius dari biasanya—ish, ngapain sok serius begitu. Makin ganteng sadar nggak sih dia?

Mereka otomatis berpencar setelah turun dari mobil. Papa dengan Om Jule, sementara Prana mengikuti langkah Moza dalam diam. Tidak banyak tanya karena percuma, pasar ramai dan berisik. Jadi kalau ada yang ingin dia katakan, dia mencolek bahu gadis itu.

Selain memastikan dirinya tidak tertinggal, dia juga memastikan tidak ada yang menyenggol Moza. Begitu dengan langkah kaki. Prana paham kalau gadis ini sudah hapal seluk-beluk pasar tapi kan apes tidak ada yang tahu. Makanya dia berjaga.

“Cha! CHAAAA!!” Prana refleks menjerit ketika tersenggol entah siapa dan sukses terjerembab ke tumpukan kangkung yang belum dibongkar. Makin panik karena Moza hilang dari pandangannya.

Moza berbalik, menyibak lalu-lalang, mencari keberadaan Prana. Dia ingin tertawa tapi kasihan.

“Gue lupa ini pertama kali lo ke pasar. Gue jalannya kecepetan ya. Sori.”

Menolak uluran tangan Moza dan bangun sendiri. “Gue bukannya takut ditinggalin.”

“Dasar anak Mami.”

“Ntar gue juga terbiasa kok.”

Yang pertama Moza hampiri adalah toko sembako. Prana memperhatikan ember-ember lebar yang berjajar banyak selagi Moza menyebutkan apa saja yang dia butuhkan. Dahinya berkerut-kerut coba mengenali apa saja yang ada di sana. Dengan penasaran menjumput dan memainkan bumbu dapur di salah satu ember.

Tanpa menoleh dan hanya telunjuk yang menyentuh bahu Moza. “Ini apa, Cha?”

“Merica.”

“Bukan jenis kacang?”

“Cium aja, baunya beda.”

Prana sungguhan mencium dan mengembalikannya ke tempat semula. Berjengit akibat bau merica yang menyengat hidung. Dia ganti menunjuk ember lain. “Kalau itu?”

“Kemiri.”

“Mirip kacang apa itu namanya ....”

Masih sabar menanggapi. “Walnut.”

“Kalau pala yang mana tuh?”

Moza menunjuk ember di ujung. “Mirip almond, mirip biji rambutan juga.”

“Buat masak apa aja?”

“Masak lo juga bisa. Dibikin semur Prana.”

“Njir. Serem.”

Lanjut ke toko berikutnya. Sembari berjalan membawa belanjaan Prana sering salah fokus ke penjual anak ayam warna-warni, ikan cupang, kapal mainan yang bergerak lucu di ember berisi air, juga gelembung balon. Yang terakhir Prana sungguhan menghampiri penjualnya. Membuat Moza yang merasa kehilangan pengikut, harus berbalik menghampiri Prana.

Mengikuti arah pandang Prana ke gelembung balon yang ditata rapi. “Lo beneran mau?” Bukan menawari, lebih terdengar ingin memastikan. Maksudnya, ini kan mainan bocah. Akan lebih masuk akal kalau Prana melirik jajanan ketimbang mainan.

Prana merogoh saku celana depan belakang. “Gue nggak bawa uang. Tolong bayarin dulu dong.”

Moza bertatapan dengan abang penjual yang sama-sama bingung.

Lalu setengah nyengir. “Pilih gih warna apa.”

“Oke. Dua ya.” Menunjuk dua yang gagang tiupnya berbentuk Spiderman.

“Kenapa dua?”

"Nanti satunya buat bestie."

"Bestie mana yang mau lo ajak main gelembung?"

"Farel," ringisnya. Kemudian tidak sengaja melihat rubrik, Prana minta dibayari sekalian.

Jadi ini tujuan Prana sesungguhnya? Om Jule bisa jadi salah sangka. Prana tidak sedang cari muka di depan Papa, lelaki ini memang mau jajan mainan begini.

Lihat, orangnya berubah girang setelah membeli dua mainan itu. Tidak mengeluh ketika Moza masih harus menghampiri toko lainnya lagi. Tidak ribut kapan mereka akan kembali ke mobil sementara kedua tangannya sudah menjejal banyak belanjaan dan pastinya pegal.

Prana memang menyenangkan. Tipikal orang yang bisa diajak ke mana-mana tanpa merepotkan. Kecuali soal mainan tadi.

Bagian menyebalkannya hanyalah, setiap ada penjual yang bertanya iseng siapa yang Moza bawa ke pasar, Prana langsung menaruh belanjaan ke lantai dan sigap mengulurkan tangan. Tidak ketinggalan senyum mautnya dan pertanyaan berupa minta validasi;

"Lihat baik-baik, Bu. Cocok kan, saya sama Moza? Doain ya besok kami mau cetak undangan nih."

Mendapat tawa sumbang dari Moza dan pijakan di kaki tapi Prana belum juga beranjak sebelum mendapat jawaban sesuai keinginannya. Ratarata mereka bilang cocok. Sama-sama ganteng dan cantik. Lalu memuji anaknya kelak pasti seperti ibu-bapaknya.

Heiiii, anak mana yang dimaksud? Mereka baru resmi jadian belum seminggu. Tapi berkat tingkah Prana, mereka dianggap sudah siap menikah dan punya anak besoknya.

Melupakan kejadian memalukan di belakang, Moza berbelok ke warung bubur ayam di dekat parkiran selama menunggu Papa dan Om Jule selesai. Prana baru kembali setelah menaruh belanjaan di bagasi. Menyusul duduk di kursi plastik.

Moza melirik, seakan tahu apa yang akan Prana katakan ketika pesanan bubur mereka datang. “Yang jualan hari ini anaknya, dia nggak kenal gue banget. Jadi percuma lo minta validasi ke dia. Dia juga nggak akan nanya.”

Prana yang tadinya menoleh antusias berubah mencebik. Sampai kemudian bubur mereka diantarkan,

“Pacarnya ya, Kak?”

Sialan.

Prana tidak menjawab dan hanya mesem-mesem. Menertawakan tebakan Moza yang meleset. Hanya sebentar, kemudian dia sibuk meniup-niup bubur. Sudah lapar sejak tadi tapi dia sungkan mau mengeluh.

“Gue mulai langganan laundrinya Bu Nana, kira-kira aman nggak ya, Cha?”

“Nggak aman gimana?”

“Takut baju gue dipeperin pelet.” Mukanya serius, tidak ada bercanda-bercandanya.

Kadang jalan pikirannya sama seperti Moza. Aneh. Sebab itu mereka cocok. “Sejak kapan lo taruh laundri ke sana?”

“Kemarin.”

“Jadi lo cerita ke Bu Nana kalau kita pacaran?!”

Prana membuat gestur agar Moza kalem, tidak perlu mencak. Dia bisa jelaskan. “Kemarin dia minta nomer gue buat dikasih ke Lula, ya udah bilang aja sekalian kalau gue udah sama lo. Kalaupun belum ada lo nih, kayaknya gue tetep skip Lula. Dia anaknya terlalu baik dan murni buat gue nggak sih?”

Baik dan murni. Moza merapalnya dua kali sampai dia paham. “Secara nggak langsung lo bilang kalau gue blangsak dan oplosan. Makasih, makasih.”

“Katanya jodoh tuh cerminan diri. Karena lo merasa gitu, gue blangsak sama oplosan juga berarti.”

Moza mengambil tisu, menyisipkannya di bagian depan kaus Prana.

“Kayak bayi dong ah, padahal gue nggak belepotan.” Tapi tetap membiarkan tisu itu di sana. Dia hanya suka dengan perhatian yang Moza berikan.

“Alasan diterima. Gue kira lo sengaja ember ke semua orang. Kinara juga tahu kalau kita ....?”

“Belum. Dia masih nggak bisa dihubungi.”

Melihat ekspresi Moza berubah, Prana lekas menambahkan. “Gue emang sesekali nyoba telepon, buat mastiin sahabat gue yang itu nggak apa-apa. Bara juga rajin ngontak dia, hasilnya sama.”

“Nggak coba datengin rumahnya?”

“Gue hargai dia yang mau nenangin diri dulu.”

“Ya, gimana pun dia sahabat lo. Nggak ada yang bisa ngubah itu. Lo berhak peduli.” Moza mengangkat bahu, tersenyum maklum setelah menangkap raut serba salah Prana.

Dia tidak apa-apa selagi Prana terbuka padanya, meski tidak bisa dipungkiri Kinara pernah menjadi seseorang yang spesial di hati lelaki ini.

Karena Moza sudah di sini, sepakat untuk jalan bersama dengan Prana apa pun risikonya, dia harus memberi kepercayaan, ‘kan?

“Berlaku juga buat Haikal sama temen lo yang superstar itu.”

“Emang lo terintimidasi sama mereka ya?”

“Nggaklah. Ganteng juga masih gantengan gue. Finansial gue juga lumayan. Gue udah berani misal lo minta dilamar besok.”

“Bukan masalah besar berarti.”

“Ha? Gimana, gimana? Lo mau gue lamar besok?”

“Kita nggak lagi bahas itu ya.”

Prana mendecak. Susah sekali membelokkan topik ke sana. “Gue nggak cemburuan, tapi kalau bisa janganlah bikin gue cemburu.”

“Kalau lo nggak cemburu, gimana gue tahu lo suka sama gue?”

“Gue cium bibir lo di depan pager itu, kurang membuktikan apa lagi?”

Moza panik menutup mulut Prana sambil memeriksa keramaian sekitar.

“Lo mau gue cium di sini juga?”

Kena amuk tangan Moza bertubi-tubi.

“Woi, woi, sakit, Cha! Iya gue diem!”

***

Distro hari ini hanya ada mereka berdua. Karyawan Prana yang seharusnya masuk shift siang mendadak izin. Moza yang jatah liburnya tidak terpakai selama sebulan memutuskan untuk berani meminta izin ke Bang Kendra setelah jam makan siang. Mengejutkannya, diizinkan. Dan Bang Nopi menjadi tumbal yang terpaksa membantu di kedai. Ada tatap dendam kesumat yang mengiringi langkah Moza ke mobil Prana tadi.

Lonceng di atas pintu kaca berdenting. Seorang pelanggan datang, Prana sigap meninggalkan kursi ketika orang tersebut terlihat ingin bertanya. Moza ditinggalkan di belakang meja bar panjang yang digunakan sebagai kasir, menyuap potongan kue red velvet yang dia beli di kafe sebelah sambil memperhatikan Prana yang melayani pembeli.

Lelaki itu benar-benar memanfaatkan skill lip service-nya dengan baik. Ramah tapi tidak annoying. Kenapa beda kalau dengan Moza? Prana lebih sering mengajaknya bertengkar ketimbang mengatakan hal-hal yang enak didengar telinga.

Pasti dulu Kinara diperlakukan dengan baik sekali, bahkan diratukan. Kenapa jadi begini sih.

Moza memukul kepala dengan sendok kue. Sudah dibilang dia yang menang, kenapa mesti insecure dengan Kinara yang jelas-jelas tidak punya

kesempatan masuk ke hidup Prana setelah semuanya yang terjadi.

Dering ponsel yang lirih memutus pandangan Moza yang senantiasa mengikuti Prana. Dia beralih ke benda pipih di sisi kanannya. Membaca nama yang tertera di layar, lalu tertegun.

Dia tidak sangka jika akan secepat ini. Beberapa menit lalu, tidak naif, dia merasa tenang saat Prana bilang jika Kinara masih belum bisa dihubungi. Jahat ya?

Namun, tampaknya, setelah merasa tenang, perempuan itu memutuskan untuk mencari Prana.

Dering itu selesai dengan sendirinya, tanpa Moza punya inisiatif untuk mengangkatnya. Tidak ada panggilan kedua. Layar meredup perlahan. Dia mengantisipasi pesan yang mungkin akan menyusul datang.

Beberapa saat menunggu. Tidak ada.

Tapi hanya masalah menit sampai Prana mengecek ponsel dan menemukan nama yang dia tunggu akhirnya meneleponnya.

Prana membawa dua potong kaus ke meja kasir. Moza menawarkan diri untuk melipat dan menyimpankannya di paper bag sementara Prana menghitung kembalian. Dan pelanggan itu berlalu.

“Bengong mikirin apa?”

"Ngitung cicak."

Prana mendongak, memutar kursi, mencari cicak di dinding dan langit-langit. Hanya ada satu ekor. Moza mendecak, jawaban asalnya ditanggapi kelewat serius.

Sampai kemudian yang ditunggu Moza akhirnya terjadi. Prana menekuri ponsel di sebelahnya dan terdiam cukup lama.

"Nggak kamu angkat tadi?"

Moza menoleh, memastikan dirinya yang ditanya. "Kenapa gue mesti angkat?"

Prana terlihat mengetikkan sesuatu.

"Mau ketemu ya?"

"Ini lagi gue tanya, udah boleh ketemu belum."

Moza menaruh sendoknya tak minat. "Gue baru inget kalau ada janji sama Mawar, jadi nggak bisa nemenin di sini sampai malem." Lagi-lagi Mawar yang bisa dia jadikan alasan dalam kondisi apa pun. Dia hanya tidak siap mendengar Prana lebih dulu menawarkan untuk mengantarnya pulang demi bisa menemui Kinara secepat yang dia bisa. Lebih baik dia duluan yang mengambil inisiatif kabur.

Prana berhenti sejenak dari apa pun pesan yang dia ketik, mengangkat wajah. "Ketemu di mana? Aku anterin."

Jangan heran. Prana memang hobi menggunakan bahasa campur. Kadang aku-kamu, kadang lo-gue.

Ada raut kecewa yang muncul sesaat. Moza mengambil ponsel. “Biar gue tanya dulu. Kalau nggak ya nanti nginep aja di rumahnya.”

Untuk sesaat dia membiarkan Moza sibuk dengan ponselnya. Menunggu sampai perhatian gadis itu lepas dari layar, tapi karena tak kunjung mengangkat kepala, Prana akhirnya bersuara. “Jangan bikin alasan dadakan, Cha. Semenyakitkan itu ya tahu aku bakal nemuin Kinara? Kalau iya, aku nggak akan nemuin.”

“Dan gue jadi pacar yang egois?” Lanjut mendumal sendiri. “Baru juga jadi pacar. Gimana gue pas jadi istri, lo kayaknya gue iket di rumah.”

“Terus maunya gimana?”

Moza meletakkan ponsel, menghela napas. Antara rela dan tak rela.

“Temuin aja nggak apa-apa.”

“Beneran ya. Janji nggak akan galau ya.”

Moza menggigit bibir ragu. Ya kalau itu kan biar jadi urusan Moza sendiri. Galau ya dia sendiri yang rasakan.

“Janji dulu.” Prana menarik kelingking Moza untuk ditautkan dengan miliknya.

"Udah, lepas. Pinky promise apaan. Lo tuh masih bayi gue rasa." Moza menarik tangannya menjauh.

"Bayi? Gara-gara gue beli mainan gelembung tadi?"

Moza memilih membalas chat Mawar yang masuk dengan cepat. Mengabaikan Prana yang berpikir kalau tingkahnya memang seperti anak kecil.

"Jadi ketemu Mawar?"

"Nggak," jawabnya lesu. "Dia mau keluar kota sore ini."

"Mampus. Lo kejebak di sini sampe malem sama gue."

"Bukannya lo mau ketemu—"

"Yang gue chat tadi Bara. Setelah dipikir lagi, lebih aman ada Bara kan ya." Prana sempat menangkap gelagat sedih yang Moza gagal ditutupi, dan dia merasa bersalah. "Coba gue nggak di sebelah lo, pasti langsung terbang nyamperin Kinara sendiri."

"Iya ya." Menggebrak meja lirih. "Gue nyesel ngajak lo nemenin ke distro."

Awalnya mereka terkikik bersama, tapi lama-lama ekspresi Moza berubah datar. Saat itulah Prana harus menyelamatkan nyawanya terlebih dahulu. "Kue lo habis. Mau lagi? Taro ya, mau?"

Chapter 37

Melihat Prana bermain dengan anak kecil itu berbahaya bagi jantung dan perut. Pagi-pagi dia sudah disuguhi pemandangan Prana bermain dengan Farel. Gelembung Spiderman kemarin sungguhan diberikan ke bestie-nya. Jalanan depan rumah dipenuhi oleh balon-balon yang mereka tiup entah sejak jam berapa. Tahu-tahu sudah ada mereka ketika dirinya membuka pintu besi.

Moza menyingsingkan lengan piama, duduk menikmati pemandangan paginya.

“Mau tiup?” Prana mendekat padanya, menawarkan sambil merapikan poni Moza yang mencuat. Dibiarkan, tidak kena tepis. Moza menggeleng.

“Nanti Bunda sama adikku mau ke sini.”

Mengerjap. “Ke sini?”

“Nginep.”

Moza mengingat ini hari apa. Bukan weekend. Mungkin hanya kunjungan biasa. Dia tidak bertanya lagi dan Prana tidak bilang apa-apa. Fokus memperhatikan Farel yang cekikikan senang menciptakan gelembung lewat tiupan bibir mungilnya. Kaki gempalnya lompat-lompat gemas. Bermain sendiri karena partner-nya memilih duduk di sebelah Moza.

"Farel ke sini sama siapa?"

"Dianterin kakaknya."

Menoleh dengan bibir mengerucut. "Cuci mata dong sama yang murni-murni."

"Tahu gini nggak akan muji Lula kalau cuma dijadiin bahan nyindir gue."

"Lihat aja bakal gue sindir sampe kita tua."

Prana terkikik. "Kamu harus menua bareng aku kalau gitu."

Moza tidak mengaminkan, hanya memejamkan mata. Menikmati ketenangan yang mampir ke hidupnya belakangan ini. Kini dia sadar kalau lelaki di sebelahnya menjadi alasannya. Sebesar itu dampak yang dibawa Prana ke hidupnya.

Dia membuka mata. "Pra, jujur-jujuran yuk."

"Bilang aja mau tanya sesuatu. Tapi oke. Silakan."

"Ada nggak sih guru muda single yang naksir sama lo?" Iya, Moza tahu ini pertanyaan gabut. Dia bisa saja bertanya ini ke Bang Ridwan.

Prana menyeringai. "Lagi menghitung musuh rupanya."

"Jawab aja. Nggak usah dikurangin, nggak perlu dilebihin. Jumlah realnya."

“Bang Ridwan yang bilang ini ya, kalau dihitung ada tiga kayaknya.”

“Mereka nunjukin terang-terangan ke lo?”

“Ya enggak. Nanti jadi rame terus kedengeran sampai murid kan nggak etis.”

“Tapi anak SMA pasti lebih ngerti dan maklum.”

“Makanya. Nggak mau dicengin sama mereka.”

“Gue yakin lo tetep dicengin.”

“Hmm, ya udah. Besok gue bilang ke murid-murid kalau gue pacaran sama lo—lagian sebagian besar mereka tahu siapa lo, ‘kan? Cepet kok sampainya ke tiga guru tadi, biar mereka mundur sendiri. Efektif kan ide gue?”

Moza menyibak rambut demi menutupi cengiran yang muncul di bibir. Prana melihatnya. Ikut tersenyum.

“Om Nana, pengin pipis.”

Prana langsung bangkit, meraih tangan Farel. “Izin pinjem toilet ya, Tante.”

“Jangan diajarin manggil kayak gitu.”

“Yang bener justru ini. Ketimbang dipanggil Jaja Miharja. Dia aja manggil gue Om.”

“Jaja aja, nggak pakai Miha—"

“Ayoooo, udah kebelet, Om!”

“Iya, iya. Let’s goooo!”

"Lesgoooo."

Prana mengangkat tubuh Farel yang tidak ringan untuk anak seusianya, memanggulnya di salah satu bahu dan melesat melewati celah pintu.

Belum apa-apa Moza sudah membayangkan hidup bersama dengan Prana akan seperti apa nantinya. Sayang sekali, jalan mereka masih panjang.

***

"Calon mertua lo tuh. Sambut sana."

Moza melihat saat sebuah mobil merapat ke halaman rumah Prana. Tidak perlu bertanya-tanya dalam benak. Seketika dia ingat perkataan Prana tadi pagi.

Tante Alina keluar dari pintu kemudi, disusul anak perempuan berambut sebahu keluar dari pintu yang lain. Tante Alina sempat menoleh ke arah kedai, persis menatap Moza dan memberikan senyum keibuannya. Semakin ke sini kesan dingin yang Moza kenali dulu sudah hilang. Pertanda baik, bukan?

"Yee, malah bengong. Cepet dibales. Lo disapa."

Iya. Dia juga tahu. Kenapa abangnya yang jadi excited begini.

"Bukannya lo dititipin kunci sama Prana? Lupa? Ck. Adeknya Nopi bener-bener."

Moza menepuk dahi, baru ingat. Tadi sebelum berangkat mengajar Prana menitipkan kunci rumah

padanya karena kemungkinan lelaki itu pulang sore karena ada rapat guru.

Tanpa menanggalkan celemek—Bang Kendra keburu sibuk jadi tidak sempat menegur adiknya—Moza berlarian ke rumah seberang.

“Prana titip kunci ke saya, Tante. Maaf saya hampir aja lupa.” Merogoh saku celana.

Tante Alina mengangguk, menunggu hingga pintu terbuka seraya menyenggol lengan putrinya. “Ayo kenalan.”

“Ini calonnya Mas Prana yang itu?”

Moza dengar karena dikatakan dengan lantang. Memang benar adiknya Prana.

“Sssst.”

“Bunda kan yang cerita.”

Pintu sudah terbuka, lalu Moza berbalik untuk mengulurkan tangan. “Bella.”

“Moza.”

Sebelum Moza pamit, perempuan paruh baya itu berkata. “Nanti malam ikut ya, Za.”

Moza clueless. “Ke mana ya, Tan?”

“Ngerayain ulang tahunnya Prana.”

“Hari ini?”

"Hanya makan malam biasa di rumah, bertiga—berempat kalau kamu ikut. Tante yang masak. Prana belum … bilang?"

Tatapan Moza turun ke tangan Tante

Alina yang membawa paper bag penuh bahan makanan. "Belum, Tan. Mungkin lupa."

"Datang ya, Cha."

Moza mengangguk, pamit sambil memikirkan kado dadakan yang bisa dia beli. Ini hari penting lelaki itu. Dia bahkan harus tahu dari ibunya. Entah harus menyalahkan diri sendiri atau Prana.

***

Moza mematut diri di depan cermin beberapa kali. Demi acara malam ini dia mengeluarkan dress biru selutut yang jarang sekali dia pakai—ya memang tidak ada acara yang mengharuskannya tampil formal dan rapi. Dia sehari-hari lebih nyaman dengan celana jins dan kaus oversized. Biarpun hanya makan malam di rumah, Moza ingin tampil sedikit lebih beda dari biasanya. Apalagi dia diundang langsung oleh Tante Alina.

"Aduh, silau, silau." Bang Ridwan menutupi kedua matanya dramatis. Semua orang di sofa masih fokus ke pertandingan final bulutangkis.

"Kenapa lo, Bang?" Ditanggapi serius oleh adik di sampingnya.

"Ada bidadari turun dari kahyangan."

Semua serentak melongok ke arah tangga, tempat Moza turun lengkap dengan riasan yang tak biasanya. Dia kikuk sendiri, beberapa kali menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

Moza nyengir. "Cantik nggak?"

"CANTIK!!" jawab tiga orang serempak.

"Kahyangannya mimi peri." Bang Kendra berkomentar tak peduli. Bang Nopi juga sama, malah melengos, sepertinya tahu demi siapa adiknya dandan cantik begitu.

Kabar jika Moza diundang makan malam di rumah Prana sudah menyebar ke seisi rumah. Jadi mereka tidak tanya lagi.

Papa dan Om Jule memberikan dua jempol sebelum kembali menekuri layar TV. Moza pun ngibrit melewati lantai dua di sela kekehan Bang Ridwan yang masih saja memperhatikan penampilannya.

Moza mengambil paper bag yang dia simpan di bawah meja kasir. Memeluknya dan tak lupa bercermin lagi di kaca westafel. Rambut panjangnya tergerai dengan bando beraksen batu-batu kecil berwarna ungu. Berkelip indah ketika tertimpa cahaya. Hadiah dari Bang Kendra.

Sekarang dia siap mengetuk pintu di depan sana. Dadanya berdebar kencang tanpa alasan yang jelas— secara dia sudah pernah makan siang bersama Tante Aline, sekarang harusnya tetap sama tapi dia degdegan. Sesekali dia akan berhenti melangkah, bertanya ke diri sendiri, menilai penampilannya yang, jangan-jangan berlebihan.

Masa dia harus putar badan, kembali ke lantai dua, dan meminta pendapat mereka lagi?

Memantapkan langkah, Moza lanjut berjalan. Debaran jantungnya mulai tenang. Sampai dia melewati undakan teras rumah, siap mengetuk, lalu kepalan tangannya terhenti di udara. Terhenti begitu saja.

Suara yang lamat-lamat dia kenali terdengar. Pintu di depannya tidak menutup sempurna. Menyisakan sedikit celah yang membuatnya bisa mendengar gelak tawa dari dalam.

Terdengar asing awalnya, lalu perlahan ingatannya berhasil mengenali. Menurunkan tangan ke sisi tubuh, Moza menunduk. Menelan perasaan sedih yang datang cepat, bicara ke bunga lavender yang dia bawa. “Kita pulang aja.”

Dia memang pulang, tanpa meneruskan niatnya untuk bergabung makan malam dengan mereka. Juga membiarkan mereka tidak menyadari kedatangannya di depan pintu. Dia hanya tidak ingin

duduk di sana, menyaksikan kedekatan Kinara dengan Prana dan juga bundanya. Pasti terasa sekali perbedaannya. Moza hanya akan merusak suasana.

Mungkin memang seharusnya dirinya tidak perlu diundang. Dia sempat senang karena diajak merayakan ulangtahun sederhana milik Prana.

Moza termangu di teras kedai. Duduk seperti orang bodoh. Dia tidak menangis, tapi ada yang mencelos di hatinya.

Fakta bahwa dirinya cukup pengecut karena merasa kalah dengan mudahnya. Fakta bahwa dia tidak punya keberanian untuk melangkah masuk, menunjukkan posisinya ke Kinara bahwa sudah ada yang menggesernya dari hati Prana.

Dan dia berakhir menyedihkan di sini.

Kura yang menyelinap keluar lewat celah pintu datang menghampiri Moza. Awalnya mengendus kaki Moza, menggosokkan kepala ke betisnya sebelum merebah begitu saja di lantai.

“Aku nggak ngerti, Ra, sama babumu itu tuh.” Dia mulai curhat. Kura sempat mendongak lalu menjilati kakinya sendiri.

“Kalau bukan bundanya yang ngasih tahu dan ngundang, aku bakal kelewat momen penting dia. Sesore aku nunggu dia ngajakin. Tadinya mikir dia mungkin nggak mau ada orang lain selain bunda

sama adiknya." Moza tidak peduli Kura paham atau tidak. "Terus mantannya malah ada di sana. Aku ini dianggap apa ya?"

Kura mengeong lirih.

"Jangan sok tahu, Ra." Mengeong lagi.

"Ngomong yang jelas."

Lanjut mengeong, cuma nadanya berbeda. Agak tinggi.

"Tolong cakar muka babumu, kukuku lagi pendek soalnya."

Kura mendengus. Mengambil posisi duduk dengan keempat kaki yang terlipat ke dalam. Matanya setengah terpejam.

"Yaela, malah turu."

Matanya membuka lagi. Terlihat mulai kesal.

"Orang curhat tuh dengerin. Kamu ntar punya masalah cerita ke siapa kalau nggak ke aku? Babumu sibuk sama mantannya."

Karena Kura sudah nyaman duduk di lantai, maka Moza yang mengalah turun dari kursi. Tidak ingin melihat rumah depan, dia menumpukan pelipisnya di atas lutut dan menghadap ke arah berlawanan. Jemarinya terjulur menggaruk kepala Kura dengan lembut.

"Ra, aku sedih nih. Tapi kok nggak bisa nangis? Ini harusnya nangis kan, ya?"

Kura menyahut pendek, terdengar tidak niat. Hanya sebagai tanda kalau dia mendengarkan. Gagal sudah tidur ayamnya karena orang gabut ini ngeyel curhat.

“Kamu tahu cerita Cinderella, Ra? Paling enggak, dia sempet dateng ke pesta terus dansa sama Pangeran walau harus cabut cepet. Ini aku baru di depan pintu tapi udah kena mental, gimana itu ceritanya? Aku kurang secantik Cinderella kali ya makanya beda nasib.” Melirik sepatu converse putih yang teronggok di bawah kursi. “Nggak pake sepatu cantik pula.”

Kura menggeram lirih. Yang Moza artikan sebagai pertanyaan.

“Iya. Belum bisa nangis nih aku.”

Sekarang kucing itu memberinya tatapan malas. Kura memang sudah berubah. Tidak lagi semanis pertama kali Prana dan dirinya menemukannya di saluran air. Anak ini ngelunjak. Ajaran bapaknya pasti. “Ini kado buat aku?”

“Sejak kapan kamu bisa ngomong, Ra?”

“Anjir. Sama kucing bisa aku-kamu, sama aku tetep lo-gue.”

Moza mengangkat kepala dari lutut. Prana tahu-tahu sudah duduk di kursi, memangku paper bag yang isinya memang hadiah untuknya. Tadinya.

Sekarang yang Moza ingin lakukan adalah menampol kepala Prana dengan pot itu biar amnesia sekalian. Biar ingatan lelaki itu kembali ke masa di mana cuma ada Kinara di hidupnya.

"Hm, ambil, terus pulang sana. Tinggalin gue sama Kura."

Prana tidak mengindahkan. Dia sibuk mengeluarkan pot dari wadahnya, mengagumi bunga lavender. Bahkan mengendusnya. Tidak ada harum yang seperti dia duga.

"Dikasih ke aku, 'kan?"

"Kalau nggak suka, taruh aja, terus lo pulang."

Sudah diusir dua kali, Prana malah semakin menyamankan duduknya. Bahkan dia mengangkat kedua kaki ke kursi, menekuknya, menimang-nimang tanaman lavender yang jadi hadiah untuknya. "Suka kok. Makasih ya."

Moza diam, tapi tangannya sibuk membuat jalan semut di tubuh Kura, menyibak bulu lebatnya ke dua sisi. Kesibukan tidak berguna demi menghindar bicara dengan Prana.

Prana sadar betul kalau gadis ini sedang ngambek padanya. Keputusannya benar untuk langsung meninggalkan meja makan setelah tiup lilin. Dia menebak jika Moza pasti salah paham soal kehadiran Kinara dan memilih urung datang.

"Aku ceritain satu hal yang semua orang nggak tahu." Prana meneleng, memeriksa ekspresi Moza yang tidak berubah.

"Kinara bahkan nggak tahu."

Alis gadis itu sedikit terangkat. Prana nyengir lega diam-diam.

Menenggakkan duduk. "Aku sendiri mulai berhenti ngerayain ulang tahun setelah umur delapanbelas. Aku benci pesta-pesta meriah yang disiapin buat aku. Belum lama, tujuh tahun lalu, tapi masih terasa kayak kemarin. Hari yang sama di mana aku kehilangan sosok abangku satu-satunya."

Moza mendengarkan meski tetap diam.

"Sejak aku kecil, aku dibiasakan untuk nggak nuntut banyak perhatian dari Ayah. Karena keadaannya memang udah begitu, makanya aku coba deketin Bang Dias. Awalnya susah tapi lama-lama dia mau main sama aku, mungkin dia pikir cukup satu respons udah, tapi aku tetep gigih deketin akhirnya dia terpaksa. Dia ngajarin aku ini-itu, ngajak aku tiap main sama temennya. Sampai aku kagum sama dia, pengin jadi kayak dia. Bahkan sifatnya beberapa aku ikutin. Tapi semuanya hancur malam itu."

"Apa yang dia bilang?"

Prana membasahi bibirnya. Berusaha terdengar tidak menyedihkan. Dia sudah terima semuanya. Dia pernah dengar jika menghindari apa yang membuat sakit justru menyakitkan, pilihannya hanya terlukalah sampai sembuh. Prana lakukan itu selama tujuh tahun. Tapi sekarang dia tidak yakin apakah dirinya sudah sembuh. Nyatanya, waktu memang tidak bisa menyembuhkan. Waktu hanya membuatnya terbiasa.

Terasa masih sama menyakitkannya. Lalu, bayangan bagaimana dia memukuli Bang Dias sambil menangis beberapa waktu lalu membuatnya termenung lama.

Moza menyadari keterdiaman Prana. Dia menjadi maklum. “Nggak usah dilanjutin kalau berat. Aku bukan anak kecil yang perlu dihibur dengan rahasia yang seharusnya tetap dibiarkan jadi rahasia.”

Prana semakin tenggelam dalam diamnya.

“Prana.” Moza menyentuh tangannya. Menyentak kesadaran lelaki itu. “You okay?”

Prana memberikan senyuman baik-baik saja. “Bisa lanjut. Aku emang pengin cerita ini dari kemarin.”

Mendengkus lirih. “Ck. Tapi nggak cerita kalau hari ini ulang tahun.”

"Aku berharap semua orang lupa hari ini."

"Tapi tetep, ini hari spesialmu. Orang-orang yang sayang sama kamu pasti selalu ingat."

Prana mengangguk. "Sampai mana tadi?"

"Apa yang dia bilang malam itu?"

Menarik napas panjang, dengan mata berkaca lanjut bercerita. "Bang Dias pulang dari kuliahnya di luar negeri malam itu. Aku seneng karena dia pulang demi ulang tahunku. Sore sebelum acara, aku yang ngotot jemput sendiri ke bandara. Pas aku peluk, dia tiba-tiba tanya; apa aku udah berhasil ambil semuanya selagi dia sibuk kuliah di luar. Naifnya, aku kira itu cuma prank dan dia cuma bercanda kayak dulu. Aku nyetir pulang dengan pikiran bodoh kalau yang aku jemput masih orang yang sama. Nggak, dia memang orang yang sama. Aku aja yang salah."

"Selama di mobil dia bilang gimana lagi?"

"Banyak, menyakitkan, dan kurang lebih sama dengan pertanyaan dia pas di bandara. Hal-hal yang dia pendam dari dulu. Aku maklum, itu semua manifestasi sakit hati dia karena ayahnya ternyata punya istri lagi," katanya lirih. Ada senyum yang dipaksakan. Moza tidak kuat melihatnya. Dia menggenggam tangan Prana. Seolah ingin berada di sana ketika hati lelaki ini dipatahkan oleh sosok yang dikagumi dan disayangi. Tapi orang itu justru melukai Prana paling dalam.

"Aku kira ditinggal Kinara udah yang paling sakit."

Prana menggeleng. "Bang Dias emang nggak suka sama aku sejak kecil. Bisa dipahami. Aku harusnya yang sadar diri. Ada yang nggak bisa dipaksakan. Tapi aku seneng dia akhirnya jujur ke dirinya sendiri, nggak lagi sibuk pura-pura terima aku sebagai adiknya. Pura-pura sayang itu capek banget pasti."

Moza bisa merasakannya. Setiap hari ulang tahunnya datang, Prana seperti punya ketakutan akan ada yang menyakitinya. Seberapa dalam rasa kecewanya dulu? Meski Moza punya tiga abang, tetap sulit membayangkan bagaimana jika disakiti oleh salah satunya.

Tidak ingin mengingat terlalu dalam dan merasa cukup bercerita, Prana kembali ke tujuannya menyusul ke sini. "Maaf ya, Cha. Aku nggak bisa menghindar dari situasi tadi, dan kamu akhirnya malah jadi begini. Cerita barusan bukan buat narik empati kamu. Tapi lumayan ya, aku jadi nggak kena usir tiga kali." Ada kekehan di akhir. Dia sempat takut kalau Moza terlalu marah padanya. Dia memang egois, berharap gadis ini bisa memahami jika dirinya masih bersahabat dengan Kinara dan kedepannya tetap bersinggungan dengannya.

Moza melepas genggaman agar bisa mencubit punggung tangan Prana sebagai ungkapan kesalnya karena dia jadi Cinderella gila yang ngobrol dengan kucing.

Dia membiarkan kulitnya menjadi sasaran kekesalan Moza. “Aku beneran nggak tahu kalau Bunda ngajak kamu makan malam. Bunda juga kelihatan kaget waktu Kinara datang. Sumpah, dia datang tiba-tiba nggak ada ngabarin aku dulu.”

“Terus kamu tahu aku gagal dateng gimana?”

“Bella keceplosan tanya.”

“Good. Aku harus berterima kasih ke Bella besok. Gara-gara dia aku ternotice.”

“Terus aku lari ke sini. Eh lihat bidadari ngemper sama kucing.”

Ya, bidadari ngemper lebih bagus sih ketimbang Cinderella gila.

“Makasih udah dandan cantik. Bandonya juga cantik.” Prana meraih beberapa helai rambut Moza yang terasa halus di tangannya. Dia sedikit terkejut karena sehari-hari lebih sering dicepol rapi.

Moza mencebik, menyipitkan mata. Dia tetap harus menunjukkan kalau dia ngambek.

“Susah banget dipuji.” Melirik lavender yang dia pindahkan ke samping tubuhnya. Menatapnya dengan manis. “Karena kamu ngasih sesuatu yang

identik sama kamu ke aku, artinya kamu udah sayang banget ya? Tapi aku nggak jago rawat bunga."

"Jangan terlalu kena sinar matahari aja."

"Hm, oke."

"Dirawat baik-baik. Tapi itu murah sih, Pra."

"Aku nggak lihat dari harganya kok, yang penting siapa yang ngasih. Beli di mana sih?"

"Toko bunga deket—buat apa tanya?"

"Kalau mati, gampang belinya lagi. Diusahain mirip kok tenang aja."

Saling tatap dan hanya hitungan detik Prana berakhir kena jambak.

Tidak sempat menghindar. Nyaris terjungkal dari kursi, menimpa Moza. Barulah dilepas.

Kura melihat drama telenovela di depannya dengan dengkusan malas karena tidurnya tidak bisa nyenyak. Sejak tadi ada saja suara berisik seperti dongeng, gerutuan, sekarang jeritan tertahan. Seolah belum cukup dirinya dipaksa mendengar curhatan manusia. Kenapa dia harus punya dua babu yang merepotkan?

Prana mengusap kulit kepala yang lumayan perih. Meringis setengah tersenyum. "Birthday wishes buatku apa?"

"Makin sayang sama aku."

"Udah pasti. Terus?"

"Selain Bunda sama Bella, yang sayang sama kamu banyak. Jangan sedih. Kalau lupa, keluargaku juga sayang kamu. Tetep jadi Prana yang kayak gini, vitamin buat orang sekitar."

"Siap. Ada lagi?"

"Kedepannya nggak boleh ada yang nyakitin kamu lagi."

Menjentikkan jari di depan muka Moza. "Kamu harus tepatin itu berarti."

"Kok aku?"

Prana meneleng, menatap dengan sorot hangatnya yang mampu membuat Moza tenggelam. "Masih bisa tanya kenapa kamu?"

Prana meneleng, menatap dengan sorot hangatnya yang mampu membuat Moza bergeming. "Masih bisa tanya kenapa kamu?"

Moza mendadak linglung. Sesaat lupa kalau dirinya punya peran penting dalam hidup Prana. Bukan lagi sekadar teman depan rumah yang berbagi sifat dan kerandoman yang sama.

Lelaki itu menyentuhkan jari telunjuk di bawah bibir Moza yang terbuka, menggerakkan ke atas agar menutup. Terkekeh dengan tatapan memuja. "Tolong jangan gemesin lebih dari ini."

Chapter 38

Kura benar-benar sudah tertidur, meringkuk nyaman beralaskan keset. Prana masih di sana, meninggalkan kursi dan menyusul duduk di lantai sebelah Moza. Belum ingin pulang. Membiarkan orangorang di meja makan penuh tanda tanya.

“Pulang gih.”

“Bunda pasti paham kenapa aku nggak pulang-pulang.”

“Kinara nanti bertanya-tanya, dikira kamu sengaja ngehindarin dia.”

“Aku pulang tapi kamu ikut ya?”

Moza menatap sejenak pintu rumah depan. Seolah bisa membayangkan

apa yang ada di baliknya. Mungkin tawa hangat? Tante Alina tidak sedingin yang dia kira. Beliau pasti juga menyambut hangat kedatangan Kinara terlepas dari apa yang terjadi kemarin.

“Nggak mau, pasti awkward. Kan dia yang datang duluan.”

“Tapi kamu yang diundang.”

Salahnya juga. Harusnya Moza tidak perlu dandan segala apalagi mematut berkali-kali di depan cermin. Memangnya berharap apa? Mendadak jadi Gigi Hadid? Pasti dia akan datang lebih dulu ketimbang Kinara.

Prana meluruskan kedua kaki, duduk lebih santai dengan

menumpukan kedua tangan ke lantai di belakangnya. “Sebanyak apa kamu cemburu sama Kinara?”

“Nggak banyak-banyak amat. Kamu kalau temenan ya silakan. Aku udah bilang. Asal kamu bisa tegas aja, Pra.”

Dia sudah mengerti. Tapi tetap jail menggoda Moza. “Contohnya?”

Moza mulai gerah dengan rambut tergerainya. Mengipasi diri dengan tangan. “Kalau aku sama Kinara tenggelam, siapa yang bakal kamu tolong duluan?”

“Kinara.”

Menahan supaya tangannya yang mengibas tidak kelepasan menabok

lelaki di sebelahnya. Mengembuskan napas perlahan. “Kenapa?”

“Kamu bisa renang kan, ya?” tanyanya tak yakin.

“Nggak bisa.”

Prana sontak nyengir, menyesali keputusan gegabahnya. Meski ini hanya pertanyaan jebakan, tapi jawaban yang dia berikan cukup memberi nilai minus di mata Moza.

"Oke, kenapa kamu nggak bisa renang? Kalau Kinara emang pernah keseret ombak, makanya trauma

sama air."

"Kurang lebih sama. Aku waktu kecil hampir hanyut di sungai pas lagi

main."

"Coba ganti pertanyaannya."

"Besok lagi. Sana pulang. Yang ulangtahun malah kabur gimana sih. Tante Alina udah capek masakin juga." Moza berdiri, kali ini sungguhan mengusir Prana. "Bawa sekalian majikanmu."

Mendongak. "Kamu udah ngantuk?"

"Gerah pakai ginian."

"Cantik kok. Beneran." Prana meraih tubuh Kura yang bergelung, mendekapnya. Membawa paper bag di tangan satunya. Seraya berjalan mundur sekaligus mengulur waktu. "Udah nggak ngambek, 'kan?"

Mengedikkan bahu. "Ngambeknya lebih karena kamu pilih nyelametin Kinara."

"Ayolah, kalian kan nggak beneran tenggelam."

"Tapi kamu udah punya pilihan."

Prana berhenti, lalu berjalan maju. "Ayo kasih pertanyaan jebakan lagi. Aku janji jawabnya bener."

“Gue bilang pulang.” Moza menahan agar Prana tidak kembali padanya. Mendorong dada lelaki itu.

“Gue?”

“Pulang.”

“Panggil yang bener dulu.”

Moza berhasil mendorong Prana hingga ambang pagar rumah depan. Tinggal beberapa langkah lagi menuju undakan teras. Tapi tampaknya Prana masih berat untuk kembali ke meja makan meski sudah memastikan kalau Moza baik-baik saja. Maka dia bertahan sekuat tenaga, membuat usaha Moza terhenti dan menyerah dengan sendirinya.

“Aku anterin pulang ya.” Cukup repot tapi dia bisa meraih pergelangan tangan Moza.

Tapi Moza bisa melepaskan diri dengan mudah. Berikutnya terjadi aksi saling dorong dan kekehan dari keduanya. Memukul dada lelaki itu sekali, tidak bisa menyembunyikan

senyum geli atas sikap kekanakan Prana. Kura yang lama-lama terusik dari tidurnya memilih lompat turun dari dekapan babunya. Mengeong marah dan duduk menunggu di depan pintu. Tatapannya tidak lagi bisa santai.

“Udah ah, aku mau gabung nonton final bulutangkis aja.”

“Izinin aku ikut.”

"Tendang nih."

"Coba. Paling nggak seberapa— argh!"

Moza menggunakan kesempatan untuk kabur pulang. Tanpa menoleh ke Prana yang mengangkat kaki kirinya yang kebas.

Pintu di belakang Prana mendadak terbuka. Bunda muncul dengan wajah bingung, panik mendengar jeritan tertahan putranya.

Prana menurunkan kakinya yang sebenarnya tidak sakit-sakit amat, menghampiri ke pintu. Mengubah ringisan menjadi senyum seolah tidak terjadi apa-apa. "Maaf, Bun, aku ninggalin meja makannya lama."

Bunda justru tampak mengkhawatirkan hal lain. Sedikit berbisik. "Moza—"

Menunduk ke apa yang dia bawa. Senyumnya makin lebar. "Aman, Bun. Bisa kayaknya besanan sama rumah depan minggu besok."

Prana langsung mendapat pukulan di lengan. "Jangan bercanda, Prana."

Kinara melihatnya. Tatapannya yang tak terbaca meneliti Prana. Kemudian terhenti lama pada paper bag itu. Tempat yang sepertinya Prana letakkan dunianya di sana. Dia senang melihatnya.

Kini perhatian lelaki itu tertuju padanya ketika tatapan mereka tak sengaja berserobok.

Prana masih sama seperti yang dia kenal delapan tahun lalu. Kalau saja semua masih pada tempatnya.

Seharusnya dia tidak pergi ke mana-

mana. Seharusnya dia tidak menyakitinya. Tidak menyianyiakan semua cinta yang pernah

diberi lelaki itu padanya.

Sekarang, terlambat untuk datang kembali. Prana-nya sedang jatuh cinta. Dan itu bukan dirinya.

Kinara pamit beberapa menit kemudian. Merasa dia datang di waktu yang salah. Dia tidak bermaksud menghancurkan apa pun yang sedang Prana bangun dan jalani. Dia hanya ingat ini hari spesial lelaki itu lalu memutuskan datang menemui.

“Aku bahkan nggak bawa apa-apa buat kamu, Pra.”

Prana mengantar ke depan. Kinara menunggu taksi yang dia pesan.

Menolak tawaran Prana untuk mengantar pulang.

“Makasih udah datang, Kin.”

Kinara melanjutkan kalimat tersebut dengan cengiran sungkan. “Meski nggak diundang. Sampaikan maaf tulusku ke Moza ya. Aku udah

ngerusak acara istimewa kalian.”

Dengan senyum bangga. “Moza ngerti.”

Prana sesaat menatap lama perut Kinara yang terlapisi mantel berwarna lembut. Dia ingin hanya menunjukkan bentuk dukungan yang bisa dia beri dan menelan segala bentuk iba agar tidak membebani perempuan ini. Sudah telanjur. Bagaimana pun, di masa lalu, perempuan ini pernah dia sayangi dan jaga sepenuh hati. Dia

berharap ketika lepas darinya, Kinara

akan menemukan orang yang bisa menjaganya lebih baik.

“Aku masih berusaha bujuk orangtuaku buat terima Dias.” Seakan mengerti kenapa Prana terdiam.

Prana mengangkat wajah. “Setelah dia nyuruh kamu buat aborsi, kamu masih cinta sama dia?”

“Dia udah minta maaf.”

Sesaat, Prana kehilangan kata-kata. Menahan makian yang ingin dia lontarkan.

“Cinta bisa memaafkan,” tambahnya. “Meski aku akan terlihat sangat

bodoh di mata orang lain.”

Dia lupa kalau Kinara memang baik—meski kadang baik dan bodoh bedanya hanya setipis benang. Kalau saja situasinya masih sama, dirinya masih terpuruk, Prana mungkin akan iri sekali dengan Dias. Kesempatan kedua yang dulu tidak dia miliki.

Senyap. Keduanya sama-sama diam.

“Kamu nggak pengin tanya apa aku nyesel karena nggak bisa balas perasaan kamu waktu itu? Setelah apa yang aku jalani sekarang.” Kinara mengatakannya setelah salah satu momen mereka melintas di kepala. Tanpa maksud tertentu.

“Aku merasa nggak membutuhkan jawaban apa-apa dari masa lalu, Kin.”

Kinara menatap Prana lekat. Mencari kebohongan. “Kamu benar. Kamu nggak perlu itu sekarang.”

“Kamu mau ngomongin hal ini?” tawarnya ringan. “Kalau kamu

merasa perlu, aku dengerin.”

“Pertama-tama, kamu boleh

ngetawain aku, Pra.”

“Aku nggak punya alasan untuk itu. Gimana pun, kamu tetap jadi

sahabatku.”

Tatapannya menyiratkan terima kasih yang dalam. “Kedua, ada bagian hatiku yang nyuruh aku buat menyesali semuanya. Nyalahin diri

sendiri kenapa nggak mau berjuang

hal yang sama kayak kamu. Aku masih punya kesempatan bahkan setelah pulang ke sini kemarin. Tapi aku melewatkan kamu, lagi. Kalau aku menyadari semuanya lebih cepat, aku mungkin bisa datang lebih awal kayak malam ini.”

“Bisa jadi, Kin.” Prana menghela napas. “Atau hasilnya akan tetap sama.”

Kinara mengangguk setuju. “Sejak kapan kamu suka Moza?”

Senyum terbit begitu saja di sudut mata Prana. “Sama dia berasa kayak udah kenal lama banget. Situasinya akan sulit kalau kamu berubah pikiran dan balik sama aku. Hatiku

mungkin udah berubah tanpa aku sendiri sadari.”

“Kemungkinan besar aku kalah telak.”

“Yeah,” cengirnya.

Tiba-tiba ada sesal dalam suaranya. “Maaf kalau hubunganmu sama Dias jadi buruk gara-gara aku.” Menggeleng. “Kalau dipikir, aku sering minta maaf ke kamu.”

"Sesekali abangku perlu dibikin bonyok nggak sih? Dia terlalu menjalani hidupnya dengan lempeng dan bosenin." Prana meyakinkan. "Jangan terlalu merasa bersalah. Aku udah lama pengin ngehajar dia."

"Kenapa?"

"Biasa, bukan sesuatu yang serius kok."

Tapi Kinara merasa kalau itu justru sesuatu yang serius. "Aku nggak boleh tahu?"

"Iya, nggak boleh. Cuma satu orang yang tahu."

Kinara mengangguk. "Katamu, kita masih sahabat, 'kan?"

"Ya."

"Semoga aku nggak ngerepotin kamu lagi."

"Yang sekiranya bisa aku bantu,

bilang aja, Kin."

"Oke."

Prana berlagak menyesal sudah kena jebak. Nadanya berisi peringatan sekaligus jenaka secara bersamaan. "Jangan sekali-kali bilang ini ke cewek depan, aku bisa mati."

“Karena masih baik sama mantan?” Kinara mengangkat telunjuk dan ibu jari yang membentuk huruf O. Paham dengan candaan Prana.

Iya, tidak masalah Moza tahu. Prana tidak ingin menyembunyikan apa pun karena memang tidak ada hal apa-apa mulai dari sekarang.

Kini dia juga sadar, berdiri berdampingan dengan Kinara seperti

ini, hatinya terasa baik-baik saja. Tidak lagi terisi sesak yang akrab mengisinya selama bertahun-tahun.

***

Keesokannya, Prana kembali memastikan suasana hati Moza. Dia tidak tenang sepanjang malam tapi berusaha tidak menelepon. Takut mengganggu tidur gadis itu.

Setelah mengirim sandwich berikut dengan paket sarapan lengkap untuk keluarga Moza dan mendapat ucapan serta doa baik, dia segera melipir ke dapur.

Moza sedang sibuk menyiapkan sesuatu hingga tidak menyadari jika ada yang mendekat dan berdiri di sebelahnya, ikut memperhatikan apa

yang gadis itu lakukan.

Agar ter-notice, Prana memanjangkan leher ke arah pipi Moza. “Bikin apa?”

"Nasi kuning." Sedetik kemudian sadar. Rautnya berubah kesal. "Ck, nggak surprise lagi kannn. Ngapain sih ke sini?"

Prana memandang wajah cemberut itu lalu ke nasi kuning yang dihias dengan sayur-sayuran yang dibentuk lucu, ternyata untuknya. "Masih lama kelarnya?"

"Tunggu aja di depan. Kamu bawa apa? Kok kayaknya rame."

"Roti doang." Prana yang harusnya menunggu di depan tapi malah

mengambil sendok yang dia temukan di dekat westafel, sudah tercuci bersih. Lalu kembali ke sebelah Moza. Memegang sendok seperti anak kecil yang tidak sabaran menunggu ibunya selesai menata makanan. Matanya bergerak penuh antisipasi. "Bisa lebih cepet nggak?"

Moza melirik sebal, tapi bibirnya mendengkuskan senyum.

"Nggak usah dihias segala."

"Biar cantik."

"Makannya sambil lihat kamu juga udah cantik."

Moza masih seperti biasanya. Tetap membiarkan apa pun yang coba

Prana katakan, entah gombalan atau candaan sarkas. Dia menyikut pelan perut Prana agar tidak menghalanginya mengambil abon di kulkas.

Tidak sempat peduli bentuk nasi kuningnya yang memang sungguhan cantik, Prana bersiap mengambil alih piring. “Udah, ‘kan?”

Setelah mendapat anggukan, dia segera mengangkat piring lebar itu. Hati-hati membawanya keluar dari dapur. Moza mengekor di belakang.

“Om, mau mamam?” Ada Farel di depan. Sepertinya datang sendiri masih dengan piama Spongebob yang terkancing rapi.

“He’em. Bestie mau nasi kuning nggak?”

Farel mendekat, memaksa mendongak meski tetap tidak sampai. Prana membuat piringnya lebih rendah agar bocah itu bisa melihat lebih jelas.

“Waw, Pororooo.” Farel berseru.

“Kucing yang jualan baju itu?”

Moza mengoreksi. “Pororo kartun. Mirip kan ama elu?”

Pantas dia tidak tahu ini bentuk apa, dia pikir Moza cuma ngawur asal estetik. Prana mencebik, melempar tatapan pura-pura sebal. Hanya sebentar karena dia lekas menarik kursi untuk diri sendiri dan juga

Farel. Kalau untuk bocah ini, Prana rela membagi nasi kuningnya. Farel butuh banyak tahun untuk bisa bersaing dengannya.

“Pamit nggak tadi sama Mama kalau main ke sini?”

“Dah.” Farel menunggu antusias untuk tiba gilirannya mendapat suapan nasi kuning. Tiba-tiba menggeleng saat mendapat sodoran sendok terlalu cepat dari yang dia kira. “Nggak, nggak, Om dulu yang makan.”

“Nggak apa-apa, anak kecil duluan.”

Farel langsung membuka mulut lebar-lebar. Kakinya yang menjuntai di kursi bergoyang seiring kunyahannya.

Moza datang membawakan dua gelas susu. Prana bilang terima kasih tanpa mengalihkan pandangan kagum melihat Farel makan dengan semangat. Anak kecil memang begitu, kan? Selalu punya sisi menggemaskan setiap apa pun yang dilakukan, mengunyah salah satunya. Meski begitu dia tetap menyahut ketika di belakangnya Moza mendumal soal sandwich yang terlalu banyak. “Yang mesenin Bunda. Itu sandwich enak di sebelah rumah sakit.”

“Bunda sama Bella udah pulang?” Tanpa sadar jkut memanggilnya

begitu.

“Udah. Bunda ada panggilan darurat tengah malem. Bella rewel minta dianter pulang tadi subuh. Cha, kamu nggak pengin punya satu yang kayak Farel gini?”

Deheman kencang dari Bang Kendra membuat Prana nyaris tersedak. Farel yang melihatnya refleks menepuk-nepuk lengan Prana. Ada sorot khawatir di mata polosnya.

“Tuh, Bang, aku diajakin nikah. Gimana nih? Boleh dilangkahin nggak?”

Bang Kendra menyentuh bahu Prana, meremasnya pelan lalu menekan di satu titik. “Sandwich-nya enak. Gue udah makan dua. Bilangin

makasih ke Bunda.”

Sengaja sekali menekankan kata terakhir.

Moza memperhatikan. Mengira ada aura ketegangan, takutnya mood Bang Kendra sedang buruk pagi ini. Tapi luntur sudah berkat Farel yang membuka mulut setelah mendengar kata ‘enak’, minta disuapi sandwich yang dipegang Bang Kendra, dan sementara menolak suapan nasi kuning dari Prana.

"Anak siapa sih ini." Meski setengah ngomel, Bang Kendra tetap menuruti permintaan Farel. Bahkan menunggu sejenak setelah gigitan pertama. "Gigit lagi, itu tadi belum

ngikut dagingnya."

Prana yang menyaksikannya pun terpana. "Bang, kalau aku cewek, aku berani nikung Abang."

"Moza beneran jadi sama Haikal."

Mental Prana langsung berantakan di meja. "Nggak, aku cowok. Aku cowok, Bang!"

Chapter 39

“Ciwik-ciwik, pada mau ke mana nih?” Prana yang awalnya berjalan santai keluar dari rumah berubah lari saat melihat Moza masuk ke sebuah mobil. Dia tahu itu mobil Mawar. Tapi dia tidak tahu mereka akan ke mana.

“Nonton film. Ikut?” Moza meneliti penampilan Prana yang mengenakan kaus rumahan serta celana pendek. “Ganti baju dulu tapi.”

Prana membuat gerak hormat. “Jangan ditinggal tapi.” Setelah mendapat kepastian berupa anggukan dari Moza, dia langsung melesat keluar.

“Gue belum bilang setuju buat ngajak dia ya.”

“Anggap aja ngajak kembarannya Moza.”

Mawar mengangkat sebelah alis.

Prana kembali tak lama kemudian. “Mau gue yang setirin?”

“Nggak usah. Pas kita balik lo boleh setirin.” Mawar mulai melajukan mobil. Dia mulai mencium gelagat yang berbeda. Tapi memilih diam sepanjang jalan. Diam-diam senang kalau tebakannya benar.

Pengamatan itu terus berlangsung hingga mereka tiba di bioskop. Mawar melirik sahabat di sebelahnya dan juga Prana yang sedang mengantre tiket. Dahinya berkerut menilai, bibirnya mencebik-cebik menimbang situasi. Keduanya memang tidak

menunjukkannya secara terang-terangan, hanya lewat tatapan yang terlalu intens. Pegangan tangan juga tidak, Prana cenderung berjalan di belakang mereka, tapi sesekali Moza akan menoleh cuma buat melempar senyum. Hal-hal remeh begini yang justru membuat Mawar semakin yakin dengan dugaannya.

"Iya. Gue udah jadian sama dia."

Tidak perlu minta diulangi, Mawar langsung menarik Moza, memeluk lehernya sambil menggoyang tubuh mereka di kursi tunggu. "Gue ikut seneng, Cong! Selamattt! Lo menang lawan mantannya!"

Setengah tercekik. "Ng—ya nggak menang juga sih."

Tingkah mereka mendapat lirikan aneh dari sekitar tapi mereka tidak peduli. Berkat jeritan Mawar juga Prana sampai menoleh.

"Kok lo baru kasih tahu?" Mawar melepas leher sahabatnya sebelum patah dia peluk erat, merapikan rambut Moza yang berantakan karena ulahnya.

"Lo baru balik dari luar kota."

"Ada teknologi bernama HP."

"Tapi pengin ngasih tahu langsung."

Mawar memeluknya sekali lagi, kali ini hanya singkat. Sejak tadi Prana juga terus memperhatikan

mereka, seolah takut membiarkan Moza hanya berdua dengan Mawar.

Kebalik. Harusnya Mawar yang perlu menatar lelaki itu tentang bagaimana memperlakukan sahabatnya ini dengan sangat baik. Semut saja tidak boleh gigit.

Prana terkekeh melihat mereka berdua. Dia tidak masalah jalan bertiga dengan sahabat Moza—yang sekarang otomatis Mawar menjadi temannya juga. Dia juga tidak keberatan ketika Mawar memonopoli Moza sepenuhnya.

Bahkan ketika menonton film. Prana hanya merasa geli saja. Dia dengan Moza pacaran, bukan yang besok nikah, Mawar lagaknya seperti ditinggal nikah sobatnya saja.

Beberapa kali gadis itu mencuri pandang padanya. Bukan yang gimana-gimana, tapi penuh penilaian. Tidak jauh berbeda dengan tatapan ketiga abangnya Moza.

Moza memang tidak tinggal di kerajaan kuno dengan peraturan ketat hingga Prana perlu mempertaruhkan nyawa demi menemuinya, tapi pawangnya banyak sekali. Galak-galak lagi.

“Cong, gue lihat ada konser Kunto Aji tuh. Nggak nonton?”

“Mana?”

Mereka sudah keluar dari bioskop pukul sembilan. Prana mengekor di belakang sambil menekuri ponsel tapi tetap mendengar percakapan di depannya itu.

Mawar mendekatkan ponsel ke arah Moza. “Gue tag ya.”

“Oke. Tanggal segitu kayaknya gue bisa nonton.” Lalu seketika menoleh ke belakang, pada Prana yang masih menunduk.

“Sama Hai—sori, sama siapa lo nontonnya?” Mawar nyaris keceplosan. Dia belum terbiasa. Lagi pula menyebut nama Haikal biasa dia lakukan karena memang begitu kenyataannya. Sekarang dia harus menjaga perasaan pacar-nya Moza.

“Bang Nopi paling, kalau dia mau. Atau nggak sendiri lagi.”

“Kapan lo nonton konser sendiri?”

“Nadin gue nonton sendiri.”

“Bisa lu?”

“Bisalah. Buktinya gue nggak jadi telur gulung.”

“Kenapa nggak ngajak Prana?”

Mendengar namanya disebut, Prana mendongak. Menyimpan ponsel ke saku dan segera menyejajarkan langkah di sebelah Moza.

“Kapan? Waktu itu?” tanyanya pada Mawar.

"Bukan. Yang nonton besok."

"Coba mana lihat." Prana nimbrung. Mengulurkan tangan, ingin melihat postingan berisi flyer itu. Moza mendekatkan ponsel padanya.

Memindai cepat. "Yang pegang timnya Bara lagi ini, kayak Nadin kemarin. Biar aku beliin tiketnya. Nontonnya juga sama aku aja."

Mawar mesem-mesem mendengarnya, kemudian menyikut lengan Moza yang sibuk terpaku. Moza masih diam memandangi Prana. Memangnya lelaki ini sudah bisa? Nanti ingat mantan, nangis di tengah konser kan tidak lucu. Masa Moza harus peluk sambil puk-puk untuk menenangkan pacar yang ingat mantan sih? Kan konyol sekali.

"Tiga ya berarti?"

"Gue jangan dihitung elah."

"Lah, nggak ikut?" Prana bingung.

Moza yang menjelaskan. "Dia nggak suka crowded. Kalau nonton konser dia suka duduk anteng kayak putri kerajaan dikipasin kanan-kiri."

"Oh, jomlo." Kesimpulan yang menohok tapi benar adanya. Prana ringan sekali melempar candaan itu dengan suara datar.

Seakan Mawar tidak ada di sana, Moza ikut mendukung pembullyan ini. "Iya, mungkin cuma

alesan doang, coba punya Ayang. Nonton desak-desakan pasti mau."

"Sialan. Gue sumpahin langgeng!"

Tawa ketiganya menggema di langit-langit parkiran.

***

Perihal konser Kunto Aji sengaja tidak Moza bahas hari-hari berikutnya. Dia berharap lelaki itu lupa sekalian.

Namun, pagi itu dua lembar tiket tahu-tahu tersodor di depan mukanya ketika dia membuat rekap kedai. Moza meneleng tidak percaya. "Kamu yakin bisa nonton?"

"Ayolah, aku tuh nggak trauma."

Moza menyipitkan mata.

"Kita buktiin makanya."

"Aku sendiri aja." Moza menarik selembar tiket, menyisakan satu di meja kasir itu.

Prana tidak menerima penolakan. "Oke, aku pegang sendiri tiketku. Tapi kita berangkat sama pulang bareng. Aku udah izin sama Om Yudha kemarin. Udah cerita juga ke Bang Ridwan sama Bang Kendra."

Moza tercengang karena dirinya tidak tahu kalau Prana sudah dua langkah lebih maju. Dia pikir lelaki itu diam karena memang lupa atau tidak

sungguhan berniat menonton. Bisa jadi malam itu cuma refleks saja di depan Mawar, setelah dipikir-pikir lebih baik berubah pikiran. Moza juga tidak akan marah kalau Prana mendadak tidak ikut dengan alasan mana pun. Ya. Alasan apa pun.

Tapi Prana ternyata kelewat serius mengenai hal ini.

"Hasil tes MBTI kamu apa, Pra? INFP?"

"Terakhir sih itu, nggak tahu sekarang. Mungkin udah beda. Kok tahu?"

"Oke. Aku paham."

"Emang kamu apa?"

"INFP."

Prana meringis, merayakan kesamaan sifat mereka dengan mengacak rambut Moza. Ternyata kerandoman mereka memang terbukti.

Menggoyangkan tiket di tangan. "Aku mesti ganti berapa?"

"Kenapa mesti selalu itungan?" Hilang sudah tawanya. Prana ganti berkacak pinggang, dengan cepat membuat mimik protes. Tangannya ikut mengibaskan tiket di udara. "Sementara kamu kalau dikasih Haikal apa-apa selalu diterima dengan yaudah gitu aja nggak ribut mau ganti. Kenapa sama aku selalu pengin ganti, hm? Iya dia sahabatmu sejak

masih pake popok, tapi sekarang statusnya masih tinggi aku ketimbang dia. Nggak bisa aku digituin."

Abang yang mana yang sudah ember beginian ke Prana coba. Kekanakan semua. "Dia kaya banget soalnya."

"Ah. Old money."

Moza nyengir. Tapi tidak menyesal sudah berkata jujur. Dia berdiri dari kursi kasir, ingat dengan kompor yang dia tinggal. "Aku bikin bakpau isi labu kuning, mau nggak?"

"Bisa-bisanya kamu nyengir. Kamu anggap aku bercanda? Hei, aku belum selesai—labu kuning? Mau."

***

Seminggu datang lebih cepat. Moza masih belum berani berekspektasi tinggi tapi juga mencoba santai. Bukan masalah besar. Akan dia peluk erat-erat kalau Prana sungguhan menangis nanti di tengah konser. Dia tidak lupa membawa tisu di tas.

Moza sudah berdiri di teras, tinggal menunggu Prana keluar dari rumah. Dia sengaja tidak menelepon dan memilih menunggu dengan sabar. Lelaki itu mungkin sedang mengerjakan sesuatu karena sejak pulang dari mengajar tidak terlihat ke mana-mana.

Lewat menit ke sepuluh, Moza akhirnya coba menelepon. Tapi sayang Prana sedang berada di sambungan lain. Moza menurunkan ponsel sambil berkerut dahi. Mengulangi dan hasilnya tetap sama.

Saat percobaan ketiga, pintu rumah Prana akhirnya terbuka. Lelaki itu tergesa mengenakan jaket seraya menuruni undakan teras. Moza bingung dengan gelagat yang terburu itu. Sesuatu yang buruk terjadi?

Moza lari menghampiri. “Kenapa, Pra?”

“Ayo, cepet masuk. Aku jelasin di dalam.”

Tidak bertanya lagi, Moza langsung membuka pintu sebelah. Memakai sabuk pengaman dengan cepat. Dia benar-benar mengimbangi gerak tergesa Prana yang seperti ingin membuat mobil ini terbang kalau saja bisa.

Begitu mobil bergabung di jalan raya, Prana lekas menjelaskan. “Ada masalah sama janinnya Kinara.”

Moza terkesiap tapi tidak coba memotong.

“Aku barusan ditelepon. Dia nangis sendirian di rumah sakit, habis ketemu dokter. Nggak ada yang nemenin dia. Aku harus—”

Kali ini dia refleks memotong. “Aku bisa nonton sendiri. Drop aku di halte dekat tempat konser. Biar aku masuk sendiri.”

Prana tersentak dengan keputusan yang Moza ambil terlalu cepat. Dia sempat memikirkan kemungkinan Moza akan mengamuk atau menangis dan membuat dirinya berada dalam pilihan yang sulit.

Dia tidak tahu harus merasa lega atau sebaliknya. Bahkan dia menunggu kalau-kalau Moza berubah pikiran lalu memberinya pilihan—baik, sejujurnya dia takut.

“Nggak perlu nyusulin nanti. Kinara lagi butuh dukungan kamu. It’s okay. Konser tuh nggak cuma hari ini aja. Kita masih punya kesempatan nonton konser sama-sama lain kali.”

Prana membuang muka ke arah lain. Menggumam dengan helaan napas berat. “It’s okay?”

“Beneran.” Moza ternyata mendengarnya. Meyakinkan Prana sekaligus dirinya sendiri bahwa tidak apa-apa. Lagi pula sejak awal dia memang ingin menonton sendiri. Kalau pun sekarang tiba-tiba Prana punya prioritas lain, itu tidak akan mempengaruhinya. Atau tidak?

Moza tidak bergerak sedikit pun dari halte. Sepeninggal mobil Prana, dia duduk terpekur lama di sana. Melamun. Gerakan di sekitarnya seperti hanya lalu-lalang yang tidak lagi dia pedulikan. Sorot lampu kendaraan, klakson-klakson, juga percakapan samar

yang tertangkap telinga. Menit demi menit berlalu. Satu-dua lagu pasti sudah dinyanyikan Kunto Aji.

Namun, Moza masih di sini dengan segala isi kepalanya yang bising sekali. Dia tidak sedang menyalahkan Prana apalagi mengumpatinya. Sebelumnya, dia punya pilihan untuk membuat lelaki itu tetap datang ke konser bersama dirinya. Tapi Moza tidak ingin egois.

Ternyata berat, ya? Moza memang mencintai dirinya sendiri. Abang-abangnya mengajarkannya untuk begitu. Tapi ketika dihadapkan dengan beberapa situasi tertentu, Moza merasa bisa mengalah. Bahkan untuk Prana. Rasa sayangnya lebih besar ketimbang menuruti egonya. Dia tidak suka melihat ada gurat tidak tenang. Jadi, lelaki itu memang harus pergi menemui Kinara agar lega.

Moza memercayai Prana. Sama halnya dengan dia yang percaya kalau keputusannya membiarkan Prana pergi tidak lantas membuatnya kehilangan lelaki itu. Tidak semudah itu.

Lamunannya buyar. Halte mendadak jadi ramai ketika rintik kecil turun disusul tumpahan air yang menderas. Moza bergeser, memberi duduk ke yang lain. Hujan bisa menjadi alasan dia bertahan di sini lebih lama. Tidak ada inisiatif untuk mencari taksi atau menelepon salah satu abangnya untuk minta jemput.

Dia harus menunggu sampai konser selesai agar orang rumah tidak bertanya-tanya. Soal dia pulang tanpa Prana bisa dia carikan alasan nanti.

Moza mendongak ke langit. Tanpa diberi efek hujan, dia sudah sedih, sekarang terasa makin menyedihkan saja.

Tapi hujan ternyata berlangsung lebih lama dari dugaan semua orang. Moza kembali melamun. Anggap saja dia menggunakan jatah melamunnya selama sebulan karena kalau dia ketahuan melamun selagi mengurus kedai biasanya kena tabok sendok sayur Bang Kendra.

Duh, jadi kangen abang-abangnya. Haruskah dia minta jemput sekarang? Tapi hujan deras begini, tidak tega membuat mereka harus mengeluarkan mobil demi menjemput anak manja ini. Mereka mungkin tidak akan menertawakan kalau Moza cerita yang sebenarnya terjadi.

Moza lebih takut kalau Prana bonyok, dapat kultum—bukan lagi tujuh menit tapi tujuh jam, dan diakhiri dengan nyinyiran dari Bang Nopi. Membayangkannya saja sudah pusing.

Lelah melamun, Moza mulai menyibukkan diri mengamati orang di sekitarnya. Mengamati apa yang sebatas matanya bisa jangkau. Sepatu-sepatu berbagai merek yang coba dia taksir harganya,

kualitasnya, hingga menebak pekerjaan si pemilik sepatu. Terasa sedikit menghibur.

Lalu sepasang kaki tiba-tiba bergabung di halte, berdiri persis di depannya. Sepatu ini cukup familiar.

Seperti milik abangnya. Apa kebetulan Bang Kendra sedang keluar dan melihatnya—Moza mengangkat wajah. Matanya perlahan melebar. Prana?

“Kamu balik lagi?” Masih terperangah. “Udah ketemu sama Kinara? Dia gimana keadaannya?”

“Nggak tahu. Semoga baik.” Prana melepas jaketnya.

Menggantungkannya di kedua bahu Moza di bawah tatapan semua orang yang ada di halte.

“Kok nggak tahu?”

“Kamu masih mau di sini? Nggak nonton konser?”

“Emang masih bisa masuk?”

“Bisalah.”

Moza menyambut uluran tangan Prana. Ada payung yang entah Prana dapat dari mana. “Mobil kamu di mana?”

“Parkiran.”

“Tunggu deh. Aku bingung. Jadi kamu tadi ke mana?”

Prana mendekap Moza, membuat mereka menyeberang dengan aman. Moza hanya ngikut saja sambil terheran-heran. Tapi mendung di hatinya pelan-pelan mulai memudar.

“Makasih udah kasih aku kesempatan buat ngerasain semuanya lebih jelas lagi.”

Aduh, apa lagi sih ini. Moza tidak mengerti. Tolong, apa ini kebanyakan melamun makanya dia jadi telmi?

“Nanti aku jelasin. Kunto Aji-nya keburu habis.”

“Sekarang aja. Kunto Aji-nya habis nggak papa.”

Prana semakin mempercepat langkah mereka. “Nggak bisa. Sayang duit tiketnya. Aku nggak se-kaya Haikal.”

“Iiish.” Sejak kapan perempuan yang kena sindir begini, harusnya laki-laki.

Chapter 40

Prana tahu dirinya telah melakukan hal bodoh. Penyesalan menyergap cepat sesaat setelah Moza melepas sabuk pengaman, membuka pintu dan melangkah turun di halte tapi dia membiarkan semua itu terjadi.

Mobilnya melaju bersama kegamangan yang memenuhi hati. Dan dia berubah pikiran di tengah jalan.

Dia tidak menuju ke rumah sakit, melainkan membanting setir menuju kediaman papanya. Memacu secepat yang dia bisa sambil mengkhawatirkan sepotong hati yang mungkin sudah dia kecewakan.

Gerbang sudah dibukakan oleh sekuriti tapi Prana membiarkan mobilnya tetap di luar gerbang, tidak sempat membalas sapaan sekuriti yang sudah bekerja menahun di rumah besar itu, menyelinap di celah gerbang yang terbuka.

Semua sedang makan malam ketika dirinya menerobos masuk tanpa mengetuk pintu. Papa dan istri pertamanya tampak terkejut melihat kedatangan Prana dengan napas terengah. Takut kejadian bulan lalu terulang.

“Pergi kalau kamu cuma mau bikin ribut!”

Prana tidak peduli dengan usiran kasar dari Tante Sekar. Fokusnya hanya tertuju ke seseorang yang tetap duduk tenang di kursinya. Kalau saja Zoe tidak ikut duduk di sini, menyaksikan kedatangannya dengan bingung, Prana tidak keberatan melayangkan satu-dua tinjunya lagi demi membuat abangnya semakin sadar.

Mengembuskan napas. “Bang, lo tahu di mana Kinara sekarang?”

Mendengar nama itu disebut, Dias akhirnya mengalihkan pandangan ke Prana.

“Selamat, impian lo terwujud. Harusnya lo nggak perlu susah payah nyuruh dia aborsi. Anak dia—anak lo mungkin nggak bisa bertahan.”

Deritan kursi terdengar nyaring ketika Dias bangkit dari duduknya, merenggut kerah baju Prana dalam sekali gerakan. Prana membiarkan, tidak mencoba melawan, pun tidak merasa gentar. Dari jarak yang dekat dia bisa melihat ketakutan di sorot mata abangnya. Terselip di antaranya sebuah penyesalan. Dan dia merasa lega.

Jauh di lubuk hatinya, dia juga mengharapkan hal yang sama. Dia lama mendambakan tatapan takut dan menyesal seperti sekarang dari Dias. Dia ingin abangnya ini menarik semua kalimat menyakitkan yang ditancapkan padanya tujuh tahun

lalu. Andai abangnya tahu bahwa belum terlambat untuk meminta maaf—Prana akan memaafkan.

Prana tahu Dias tidak seburuk yang dia kira. Pemikiran naif ini masih timbul tenggelam karena dia benarbenar takut kehilangan. Bahwa Prana hanya menyayanginya, tanpa berniat merebut apa pun darinya. Jalan yang dia tempuh juga berbelok tajam. Memberangus mimpinya ikut bekerja di perusahaan keluarga.

Meninggalkan kemudahan-kemudahan yang layak dia terima sebagai bagian dari anak sah di keluarga ini. Lalu secara acak memilih jalan hidup.

Jalan yang tidak mungkin dilewati Dias hingga mereka tidak perlu berpapasan.

“Lo menjijikkan, Pra. Lo kira gue sama dengan semua orang yang anggap lo baik dan tulus? Jangan terlalu naif. Lo harus sadar tempat lo di mana.”

Kemudian dia merelakan cinta pertamanya untuk Dias miliki. Tidak ada tindakan Dias lebih jauh atau tinjuan yang Prana antisipasi, sang ibu menahannya cepat. Dias lantas berlari meninggalkan ruang makan, tergesa menuju garasi. Prana tersadar dari lumanan singkatnya, menatap mereka satu per satu, lalu ikut undur diri dari sana tanpa mengatakan apa pun selain anggukan kepala.

Kamilia menyusul cepat. Coba meraih lengan Prana yang berjalan dengan langkah lebar. “Kamu

ninggalin kompor, kok buru-buru banget? Mau nyusulin ke rumah sakit juga?"

Tanpa berhenti, Prana menyahut. "Aku ninggalin calon menantu kalian di halte, jahat nggak sih?"

Barulah Kamilia berhenti mencegah. Dia terhenti di teras. Tampak geregetan. "Lari yang cepet, Prana!"

Prana sempat tergelak sebelum mengubah langkah cepatnya menjadi lari.

***

Moza memegang tangan Prana entah sejak kapan. Dia mendengar semuanya tanpa menjeda. Konser Kunto Aji sudah selesai satu jam lalu. Mereka memutuskan mampir makan ke warung tenda bebek madura. Nasi di hadapan mereka sudah dingin. Prana yang pertama bercerita tanpa diminta. Dan di antaranya, Moza justru menangkap hal lain.

"Kamu nggak bicara lagi sama Bang Dias?"

"Bicara soal …?"

"Hubungan kalian. Aku yakin masih bisa diselamatkan."

Prana tersenyum, menutupi keterkejutannya. Dia sudah berusaha mengaburkan perasaannya yang itu, sama sekali tidak mengira jika akan tertangkap oleh Moza. "Mau aku pesenin nasi baru yang anget?"

"Ini aja." Moza tahu Prana tidak nyaman membicarakan itu sekarang. Jadilah mereka mulai makan.

"Lavender dari kamu mati dong, gimana nasibku? Aku beli baru lagi yang persis ya tapi jangan marah."

"Nggak marah. Cuma aneh banget sih kenapa bisa mati?" Moza sukses teralihkan.

"Kayaknya aku nggak cocok rawat tanaman gitu, cocoknya nafkahin kamu."

Moza meringis geli. Ketika Prana akan melancarkan gombalan kedua, dia segera mencegah. "Nggak takut air kobokan pindah ke piringmu?"

"Jangan. Nanti bebeknya renang."

Tahu ah. Orang ini aneh sekali. Tadi sedih, sekarang tengil. Cepat sekali berubahnya. Prana merasa jauh lebih baik. Dia pikir akan menggigil oleh perasaan marah dan segala yang negatif akibat menginginkan hal yang mustahil. Ternyata cukup bersama Moza, dirinya tenang.

Akan sangat bodoh sekali kalau dia menukar ketenangan ini dengan apa pun. Mobil Prana merapat di jalan depan rumah. Moza sudah setengah mengantuk. Pukul duabelas lewat sedikit. Dia bantu melepaskan sabuk pengaman tanpa menyalakan lampu di dalam mobil. Lalu siap menemani Moza

menunggu hingga penghuni rumah membukakan pintu.

“Masih sanggup jalan ke lantai tiga, ‘kan?”

“Hmm.”

“Perlu aku gendong?”

Namun, begitu keluar dari mobil, Moza tiba-tiba memeluknya. Prana sampai mundur selangkah karena tidak siap dengan gerakan mendadak itu.

“Ini apa, Cha?”

“Pelukan buat kamu.”

“Sebagai ucapan terima kasih?”

“Iya. Makasih lho udah mau nonton konser sama aku. Udah buktiin juga kalau kamu berhasil keluar dari zona masa lalu.” Moza mundur, tapi tidak ada sedetik maju memeluk lagi. “Terus yang ini buat semua yang kamu simpan di hati.”

“Emangnya apa yang aku simpan di sana?” tanyanya lirih.

Moza masih diam, menikmati debar tenang milik Prana di sisi kepalanya yang menempel di dada lelaki itu. Melintas berbagai raut terluka yang selama ini berhasil dia tangkap meski tidak banyak. Berupa ingatan acak yang sengaja dia perhatikan dan simpan, selain semua ekspresi bahagia lelaki ini. Tidak terpikir untuk mengonfirmasinya sekarang,

tapi dia ikut sedih melihat Prana memilih membiarkannya.

“Aku tahu rasanya, Pra. Bukan sok tahu, apalagi adu nasib. Tapi kamu sendiri tahu gimana hubunganku sama Mama.”

Prana mulai takut perasaannya kembali terbaca. Jadi dia memilih diam saja. Pun tidak membalas melingkarkan tangannya di punggung Moza.

“Hanya karena satu-dua orang nggak menginginkan kita ada di hidup mereka, nggak lantas bikin kita nggak pantas disayangi. Mereka bisa jadi yang jahat, atau memang harus begitu. Jalanmu udah jauh, Pra, meski kelihatan hanya dekat. Kamu memutuskan nggak pergi jauh, tetap ada di keluargamu karena kamu nggak sanggup ninggalin mereka. Tapi satu pun mungkin nggak tahu apa yang kamu taklukan setiap harinya di hati kamu. Atau persisnya tiap lihat Bang Dias.”

“Cha ... udah.” Suaranya bergetar. “Aku nggak apa-apa.” Hilang di ujung kalimat sebelum tercekat. Dia sedikit mendongak agar lapisan bening di mata tidak tumpah dengan mudahnya.

Namun, hatinya mengiakan perkataan Moza. Dia tidak pergi jauh. Dia membiarkan lukanya tetap terbuka begitu saja. Dia hanya menepi, keluar dari jalur utama, tapi tetap mengikuti di belakang. Sambil

terus berharap orang yang melaju di depan tetap menoleh, memastikan kalau dirinya tidak tertinggal.

Harapan itu ada sampai sekarang. Meski nyalanya sudah redup. Semakin redup sejak Dias juga menyakiti Kinara.

“Kamu dulu nangis nggak waktu Bang Dias nyakitin kamu?”

Tidak. Dia pikir menangis hanya akan membuatnya terlihat semakin menyedihkan. Dia juga harus memasang senyum sepanjang acara ulangtahunnya, tanpa orang lain tahu kalau dia baru saja dilempari pisau bertubi. Cara paling menyakitkan yang abangnya pilih untuk balas dendam atas sakit hati yang ibunya rasakan. Dan memang berhasil. Prana membawa luka itu ke mana-mana hingga detik ini.

“Hanya karena kamu nggak mempermasalahkan semuanya, sakitmu sembuh gitu aja. Semua sakitmu valid, Pra. Jangan lagi pendam semuanya.”

Barulah Prana melingkarkan tangannya. Pasrah menenggelamkan wajah di bahu Moza. Tepukan hangat dan teratur terasa di punggungnya.

“Tapi kamu punya tiga abang sekarang.”

Air mata Prana bergulir jatuh. Tapi bibirnya melengkungkan senyum. “Tiga atau dua?”

"Dua sih."

"Perlu aku beliin sehektar kebun jeruk buat nyogok Bang Nopi?" Getar tangisnya tersamarkan oleh tawa kecilnya.

"Kamu nggak sekaya itu."

"Makasih selalu nyadarin aku dalam urusan apa pun itu."

Moza tersenyum. Tetap membiarkan Prana menangis diam-diam di sela candaan mereka.

"Pra, makasih udah jalan ke sini dan bukannya tempat lain. Pertama lihat kamu, aku nggak nyangka kita bakal lebih dari temen."

Senyap. Tapi Prana memeluknya kian erat. Entah untuk berapa lama mereka begini di depan rumah. Selama tidak ada tanda-tanda salah satu abangnya muncul dadakan, Moza bisa memeluk Prana lebih lama.

Moza teringat bagaimana Prana muncul di halte beberapa jam lalu. Di saat dia merasa tidak mungkin lelaki itu kembali dalam waktu yang singkat. Di saat dirinya percaya memang tidak ada cara menang dari Kinara.

"Makasih udah ngalahin masa lalu kamu dan datang lagi ke aku. Kamu tahu, aku nggak punya banyak kekuatan untuk ngelawan masa lalu kamu. Aku jelas kalah."

"Maaf bikin kamu, sesaat, merasa nggak pantas. Saat ini kamu yang paling aku usahakan, Cha. Aku janji. Jangan pernah kasih kesempatan kedua kalau aku berani ninggalin kamu kayak tadi lagi."

Moza tidak menjawab. Dia mungkin akan memberikan kesempatan kedua, ketiga, keempat dan seterusnya selama lelaki ini kembali padanya, seperti tadi. Bodoh, ya? Moza hanya jujur dengan perasaannya sendiri.

"Cha, ambil semuanya. Ambil hatiku sekalian, tapi jantung jangan."

"Mulai nggak jelas. Prana is back."

Berdeham dengan suara seraknya. Sia-sia saja menyusut tangis tapi yang ada malah makin deras.

"Pertama-tama, aku harus berterima kasih sama mantanmu yang nggak tahu diri minta dibayarin Air Jordan itu. Pas jalanku udah sampe sini kamu jadinya sendirian."

"Bukan dia. Haikal yang paling berhak dapat ucapan itu dari kamu."

"Haikal lagi. Lagi-lagi dia. Bosen."

"Lihat bekas luka samar di pipiku nggak? Haikal juga punya tapi di pelipis. Pas kecil kita pernah jatoh bareng dari pohon—"

"Pohon semangka? Nggak mau lihat. Aku nggak peduli." Bahkan sekadar luka yang sama saja Prana

sudah cemburu. Dia heran kok Moza tadi bisa setenang itu turun di halte. Apa tidak ada keinginan untuk menggampar Prana? Minimal makian lah. Tidak dua-duanya. Yang aneh siapa.

Mencoba melepaskan diri dari pelukan erat Prana. “Ih, dikasih tahu juga.”

“Nggak nanya.”

“Lihat pipiku dulu bentar.”

“Udah diem, jangan gerak, aku cekik nih.”

“Awas ya kalo ingusmu nempel di bajuku.”

“Udah dari tadi.”

Chapter 41

Mawar tidak tahu fungsinya di sini sebagai apa. Memang, dia berangkat bersama-sama dengan keluarga Moza untuk datang ke resepsi ini tapi satu pun tidak mengenal si pemilik hajatan—hanya dijelaskan abangnya Prana menikah.

Selebihnya dia hanya berghibah dengan Moza. Gatal kalau cuma diam saja tanpa mengomentari baju dan tas mahal yang dikenakan para tamu yang hilir mudik di depan matanya. Moza tidak banyak menimpali, hanya mendengarkan.

Namun, ketika Prana sudah terlihat, Moza segera meninggalkan Mawar yang masih nyerocos tanpa sadar bestie-nya sudah pergi. Prana mengulurkan tangan, Moza menyambutnya lantas keduanya naik ke lantai dua. Menjauh dari keramaian sejenak.

Mereka berhenti di salah satu sudut pembatas yang dihias dengan bungabunga dan pita besar yang menjuntai indah. Menatap keramaian tamu di bawah sana. Dentingan gelas, suara percakapan, gelak tawa, sahabatsahabat lama yang seperti dipertemukan kembali dalam acara ini.

“Tamunya Papa banyak banget. Pegel mulutku ngoceh mulu. Kamu datangnya udah lama?”

“Baru lima belasan menit. Aku ngajak Mawar kok. Kalau abang-abang kayaknya melipir ke

halaman samping. Tuh, Bang Dias lihat ke sini." Moza menyenggol siku Prana agar melihat ke arah yang dimaksud.

Prana tidak banyak bereaksi selain memberi tatapan yang sama untuk Dias. Keduanya tidak mau repot-repot melempar senyuman satu sama lain. Rupanya Prana memang mengikuti mau abangnya. Moza menyimpulkannya begitu. Dia juga tahu dirinya bukan pahlawan yang datang sudah kesiangan, eh berharap bisa menghancurkan gunung es dalam satu jentikan jari. Mustahil. Dia tahu diri.

Malam itu, ketika dia memeluk Prana cukup lama, itu yang terakhir dia bicara soal Bang Dias. Setelahnya, apa pun yang ingin Prana lakukan terhadap hubungan dirinya dengan abangnya, bukanlah urusan Moza. Namun, dia berharap yang terbaik.

"Kalau komukmu kayak gitu, aku bakal ngira kamu nggak ikhlas Kinara nikah sama Bang Dias."

Lalu serta merta senyum muncul di bibir Prana. Bang Dias tampak terkejut sebelum membuang muka, menghindari Prana.

"Ck, kenapa aku refleks senyum. Males amat senyumin es kutub." Prana menyesal karena otaknya memproses permintaan Moza jauh lebih cepat dari yang dia duga.

"Udahlah, akuin aja. Kamu emang pengin kasih senyum ke dia."

"Itu biar kamu nggak ngira aku bete aja."

"Loh, kan aku tahu yang sebenarnya gimana." Moza mengerling. Dia cuma ingin mencairkan suasana tegang itu.

"Tapi kamu ngira—ya udahlah." Prana memilih diam. Kembali memandangi tamu yang beberapa mulai mengantre untuk memberi selamat ke pelaminan. Dari yang dia dengar semua orang sejak tadi sibuk memuji betapa sempurna sepasang pengantin di pelaminan itu. Prana tahu kalau Kinara cantik, sangat cantik. Hanya sebatas itu. Tidak ada pikiran lain-lain. Apalagi menyesali yang sudah lewat.

Bayi dalam kandungan Kinara tumbuh baik setelah sebelumnya divonis janinnya tidak berkembang. Semua membaik dalam satu bulan terakhir. Bang Dias berusaha lebih keras agar mendapat ampunan dari keluarga Kinara, sekaligus restu. Ketika restu sudah di tangan, semua persiapan pernikahan menjadi serba mudah dan cepat. Memang bukan waktunya untuk menyayangkan semua yang sudah terjadi. Tapi jika ditanya, semua orang ingin memulainya dengan cara yang benar.

Prana tidak membantu apa-apa selain datang ke butik untuk mengukur baju. Dia juga tidak bicara apa-apa atau memberi selamat ketika abangnya

pulang ke rumah membawa kabar baik jika akan menikahi Kinara. Prana menyimpannya sendiri dalam-dalam. Bukan karena patah hati. Hanya saja dia takut mengganggu. Maka ketika sesekali menginap di rumah, Prana hanya memperhatikan gurat wajah abangnya yang tampak lelah tapi juga excited—dan dia ikut lega. Mama Kamilia yang lebih sering bertanya tentang semuanya, sementara Prana mendengarkannya sungguh-sungguh.

Sampai detik ini pun, dirinya belum memeluk abangnya itu. Hal yang tidak pernah lagi dia lakukan tujuh tahun terakhir.

“Mau ke sana?”

“Hm?” Rupanya dia sempat melamun.

“Kasih selamat ke mereka.”

“Nanti.” Prana mengusap wajah. “Aku ucapin sendiri. Nanti.”

Moza merasa lucu. “Nanti? Maksudnya kamu ikut masuk ke kamar pengantin?”

Prana tidak tertawa. Matanya tertuju ke Kinara sekarang, yang terlihat sempurna dan bahagia. Di satu sisi, dia bersyukur tidak memaksakan diri. Sebelum datang andai-andai lainnya, dia segera menepisnya dengan menghadap ke samping.

“Mama sama Bunda udah ribut supaya aku ngajak kamu gabung ke meja mereka. Tapi sebelum

itu, temenin aku buat kasih selamat ke abang dan kakak iparku."

Mereka meninggalkan lantai dua, menuruni anak tangga, dan Prana melempar candaan paling menjengkelkan yang pernah dia dengar. "Aku nggak janji untuk nggak emosional. Misal aku sampe nangis, terus refleks peluk Kinara, kamu merem ya."

Moza yang sudah melangkah hati-hati akhirnya tersandung akibat ucapan ngawur itu. Prana sigap menangkap pinggangnya sebelum menggelinding di tangga dan berakhir menjadi tontonan para tamu. Prana mendapat pukulan kecil bertubi di bahunya. Insiden barusan membuat Moza malu.

"Nggak ada yang lihat, Cha. Nggak ada."

"Candaanmu sialan tahu nggak."

"Aku cuma deg-degan nggak tahu kenapa."

"Jangan napas kalau gitu."

"Makasih sarannya."

***

Moza memandang lama pada bunga di dalam pot yang diletakkan di bangku kecil dekat jendela. Lavender ketiga yang Prana beli enam bulan terakhir.

Dia heran sekaligus geli setiap ingat bagaimana lelaki itu meminta maaf telah membuat bunga itu mati dan kembali membeli yang sama persis. Padahal Moza tidak sungguhan

mempermasalahkannya. Hanya bercanda tapi Prana malah menganggapnya kelewat serius.

Selagi menunggu Prana selesai mandi, Moza menatapi setiap sudut kamar dengan perasaan campur aduk. Sejak awal dia luput menyadari kalau barang-barang lelaki itu memang tidak terlalu banyak. Mungkin karena ini bukan rumah baginya untuk menetap lama. Hari- hari seperti ini akan datang. Hanya cara dan alasannya saja yang berbeda dari yang dia pikirkan.

Prana akhirnya muncul dari pintu kamar mandi. Meski terbiasa melihat abangnya bertelanjang dada, dia yakin tidak akan kaget kalau Prana muncul dengan keadaan begitu. Tapi lelaki itu mengenakan kausnya dengan normal. Moza tersenyum karena hal sederhana itu dan dibalas senyum oleh Prana—yang sebenarnya tidak tahu kenapa Moza tersenyum. Prana hanya melakukannya tanpa alasan.

“Kamu bawain apa?” Prana menarik kursi, duduk, lalu menyingkirkan laptop beserta kabel lainnya ke tepi meja.

Moza membongkar kotak dua susun yang dia bawa. Harum nasi jeruk segera tercium. Ada lauk telur mata sapi dan cumi saus hitam.

Lelaki itu tampak berbinar menatap makan malam spesialnya. Tapi bukannya mulai makan,

Prana justru melongok sebentar ke arah balkon. Moza jkut menatap ke sana. Belum mengerti sepenuhnya.

Prana mengangkat kotak nasi dan bangkit dari kursi. “Makan di teras balkon. Aku sayang badan serta organ-organku.”

Barulah Moza paham. Dia tergelak membawakan kotak lauk, menyusul ke balkon dan melihat ketiga abangnya sudah nongkrong di teras. Ketika ke sini, para abangnya sibuk di ruang TV. Sejak kapan pula mereka memantau adiknya yang sedang pacaran. Moza hanya bisa nyengir tanpa dosa. Tidak merasa takut. Dia tahu kelemahan abang-abangnya, tinggal nangis saja juga luluh semua.

“Makan, Bang.” Prana mengangkat kotak nasi, basa-basi menawarkan.

Hanya Bang Ridwan yang menanggapi dengan lambaian tangan. Bang Kendra sibuk bicara dengan seseorang di balik telepon, sementara Bang Nopi menggenjreng gitarnya dengan sumbang.

Ketiganya memang terkesan tidak peduli tapi Prana tahu mereka tidak suka adiknya terlalu lama di kamar cowok. Prana juga tidak akan macam-macam. Bukan karena takut bonyok tapi dia ingin sebisa mungkin menjaga Moza. Lupakan soal dia pernah mencium Moza di depan pagar. Tidak akan dia ulangi lagi sebelum menikahi Moza.

Prana duduk begitu saja di lantai dan mulai menyuap. Sementara Moza melirik dua kardus yang tidak terlalu besar di sudut kamar. Barang-barang Prana sudah masuk ke sana. Di sebelah kardus juga ada satu koper besar. Terakhir, menatap Kura yang tidur di dalam kandang. Majikan itu akan ikut pindah dengan babunya, tentu saja.

Mengikuti ke mana pandangan Moza. “Kamu mau rawat Kura?”

“Nggak. Lebih telaten kamu soal rawat hewan. Biar lavendermu aja yang aku rawat.” Kembali ke Prana yang sedang makan di hadapannya. “Lusa ya?”

Prana menelan makanannya. “Kayak ditinggal ke mana sih. Masih satu kota juga. Aku siap kok malem-malem apel bawa martabak, nggak perlu nunggu malam Minggu, malam apa aja aku siap dateng.”

“Sebelum subuh bisa berarti?”

“Ya kamu tahu diri dikitlah.”

Yang bikin gemas tuh ini. Prana selalu menggampangkan urusan LDR mereka. Moza terbantu sih sebenarnya. “Kamu beli aja rumah ini, Pra.”

“Duitku belum cukup, Cha.”

“Pinjem ke Bunda.”

“Bakal dikasih tapi aku yang nggak bisa, Cha.”

Moza bukannya menghasut, dia hanya sedikit berat dengan kepindahan Prana untuk tinggal bersama bunda dan adiknya. Maksudnya, kenapa dadakan. Egois dia akui. Prana hanya menjadi anak yang berbakti dengan menuruti permintaan bundanya untuk pulang. Setengah tahun tinggal terpisah sudah cukup, katanya. Itu yang Moza dengar dan coba dia terima. Tante Alina sepertinya kangen dengan anak-anaknya, meski sibuk bekerja tapi tetap ingin bisa memberi mereka afeksi yang selama ini mungkin jarang bisa dilakukan.

Tidak mungkin kan Tante Alina cemburu ke Moza karena bisa melihat Prana lebih sering? Heiiish, mana mungkin. Abaikan. Moza memang suka melantur.

Di sisi lain, Prana tahu kalau Moza sebenarnya mendukung keputusannya, jadi dia anggap gadis ini hanya merajuk untuk lucu-lucuan saja. Mungkin akan terasa berat kalau Moza menampilkan sisi tegarnya terlalu sering. Mengeluh begini malah membuatnya terlihat tambah menggemaskan.

“Kamu khawatirin yang mana? Nggak bisa lihat aku tiap pagi? Nggak ada yang malem-malem diajakin ngobrol gabut di balkon? Atau takut aku kepincut perempuan lain?”

Mengangguk dengan polosnya. “Takut kamu ketemu janda pengalaman.”

Tawa Prana meledak seketika. Membuat ketiga abang serempak mendongak ke arah balkon. Heran karena dua anak itu tadinya kalem sampai kemudian salah satunya tertawa keras.

Lihat, mereka bertiga seharusnya tidak berkumpul di sini. Untuk apa mengawasi dua bocah pacaran? Kalau salah satu tertawa kencang atau menangis, sudah hal yang lumrah. Mereka masih anak-anak.

Menyelipkan wajah di celah pembatas, Prana menjelaskan dengan sisa-sisa tawanya. “Adik kalian nih. Aku nikahin besok boleh, Bang? Daripada aku dituduh nyari janda pengalaman padahal cuma pindah tidur doang ini mah. Nggak pindah pulau.”

“Moja kok diladenin.”

“Ja, pulang, Ja. Minum susu, cuci kaki, terus tidur.”

“Anak kecil jam segini pamali pacaran.”

Moza meraih besi pembatas, merapatkan diri ke sana. “Ngomong-ngomong, dua anak kecil ini udah bisa bikin anak bayi ya, Bang.”

Prana sukses tersedak. Ketiga abang langsung berdiri dari duduknya. Kompak menunjuk penuh peringatan ke arah balkon. Tatapan mereka juga mengeluarkan laser. Prana terbatuk sambil perlahan merinding.

"Pulang nggak?! Abang hitung sampai tiga!"

"Pra, suruh dia pulang!"

"PRANA!"

Menelan kunyahan susah payah. "Aku kan yang kena—IYA, BANG. ADIKNYA PULANG NIH." Menatap Moza dengan raut pura-pura kesal. "Pulang cepetan."

"Jangan dihabisin. Taroh sendoknya. Taroh aku bilang."

Prana tetap memaksa menandaskan makanannya sebelum sendoknya kena rebut paksa.

Epilog

Banyak hal baik yang terjadi dalam bulan-bulan berikutnya. Keponakan Prana sudah lahir, sehat dan ganteng. Bang Ridwan akhirnya menikah dengan teman kuliahnya dulu dan sekarang sedang berlibur untuk honeymoon. Kedai berjalan semakin baik dan Bang Kendra bersiap untuk membuka kedai miliknya sendiri. Bang Nopi mulai serius menjalani hidupnya dengan bangun lebih pagi dari biasanya— setidaknya ada perkembangan untuk abang bontotnya itu.

Kedai perlahan mulai diurus Moza secara mandiri, meski Papa dan Om Jule tetap membantu. Dia cukup cekatan, hasil melihat bagaimana Bang Kendra bekerja selama ini, tanpa sadar menirunya. Mungkin karena sejak masih duduk di bangku sekolah Moza sudah terbiasa turun tangan membantu.

Tidak ada penghuni baru yang menempati rumah depan. Dibiarkan kosong begitu saja selama hampir setahun Prana keluar dari sana. Tapi hari ini beberapa orang datang, mungkin calon penghuni baru. Siangnya datang truk pengantar barang, menurunkan kardus-kardus besar. Moza makin yakin jika rumah itu menemukan penghuninya yang baru.

Tidak, dia tidak sedih. Dia dulu bahkan melepas kepindahan Prana dengan semangat. Meskipun malamnya mewek-mewek di depan Bang Ridwan.

Dan sekarang ketika rumah depan bukan Prana lagi yang menempati, dia tidak ingin sedih.

Prana muncul di sela kesibukan kedai di siang hari. Dia ikut bergabung dengan luwes. Tahu-tahu sudah membawakan tumpukan piring kosong, membersihkan meja dan mencatat pesanan. Moza memperhatikan gerak-geriknya dari balik etalase seraya menyiapkan pesanan. Ketika lelaki itu sudah tiba di sebelahnya, Moza mengambilkan celemek bersih dari laci. Menarik sebelah tangan Prana ketika lelaki itu hendak melesat pergi. Menahannya agar dia bisa memakaikan celemek dengan benar.

Prana menunduk, tersenyum, senang karena dibantu mengenakan celemek. Walau Moza tidak melihat ke arahnya.

“Katanya mau liburan?” Moza dengar rencana ini sejak minggu lalu. Libur semester. Bella ingin berlibur ke Phuket. Moza sih ditawari ikut, gratis semuanya, tapi sulit untuk mengiakan selain dia tidak bisa meninggalkan kedai untuk seminggu.

“Bunda ada operasi darurat.”

“Berangkatnya nanti sore?”

“Malah besok kayaknya.”

“Terus Bella ke mana?”

“Nonton sama temen-temennya.

Nanti aku jemput lagi.”

"Bukan sama pacarnya?"

"Entah. Tadi ada satu sih cowok nyempil. Pacarnya kali." Masih terdengar belum terima adiknya punya pacar. "Agak bencong dikit. Pasti bukan. Iya, bukan."

Moza mengulum senyum, selesai dengan urusan memasangkan celemek. Seperti kabar baik lainnya yang dia dengar, mendengar cerita Prana tentang Bunda atau adiknya menjadi hal yang seru untuk dinantikan. Seperti Bella yang duduk di kelas SMP, mulai punya pacar dan Prana kalang kabut tidak jelas.

"Aku akhirnya tahu apa yang dirasain abang-abangmu, Cha." Prana menelepon larut malam, jam satu dini hari hanya untuk itu. "Maaf telepon kamu jam segini. Aku udah mendem dari jam sembilan. Habis dia cerita kalau punya pacar yang jadiannya baru kemarin. Kamu tahu Bella ditembak pake apa? Chupachups, Cha, chupa-chups!"

"Apa salahnya permen itu? Aku juga suka."

"Bukan itu poinnya."

"Kamu berharap Bella ditembak pake antam?"

"Aku serius ya."

"Oke. Anak TK aja sekarang tahu pacaran. Wajar kalau adikmu juga punya pacar."

"Apa nggak lebih aman kalau nunggu SMA dulu."

"Emang kamu SMP nggak pacaran?"

"Enggak."

Moza tertawa ngakak tengah malam.

"Ada penghuni baru yang nempatin depan." Moza sedikit lebih santai karena semua pelanggan sudah terlayani. Di sebelahnya, Prana sedang mencemil potongan tomat yang diambil dari sebuah mangkuk.

Prana mengalihkan pandangan ke depan. "Udah tahu orang mana?"

"Belum."

"Mau ditempatin kapan?"

"Nggak tahu, kan belum ketemu. Aku nggak sempat nengok ke sana."

Prana manggut-manggut. Moza menangkapnya sebagai reaksi yang kelewat santai. Apa lelaki ini tidak kepikiran untuk kembali mengontrak di sana?

Ah, mungkin sudah tidak. Lagi pula Prana tidak pernah menjanjikan apa-apa soal kembali menempati rumah depan. Siapa tahu sekarang lelaki ini punya pandangan lain soal hunian masa depan yang ingin dia siapkan.

Tante Alina pasti bantu memberi pertimbangan rumah seperti apa yang cocok untuk anaknya kelak.

“Kayaknya kamu sedih ternyata bukan aku yang balik ke sana.” Prana menangkap basah apa yang tersirat.

“Hmm, nggak. Lagi nebak aja gimana sifat calon penghuninya. Semoga nggak selalu ribut kayak sebelum kamu tempati.”

“Kalau aku yang nempatin, damai sejahtera ya? Udah ganteng, suka menolong, sopan, baik, ngeladenin semua randommu, pasrah kamu ajak ngapain aja. Jodohmu lagi!” Yang terakhir diucapkan kelewat kencang, membuat pelanggan yang sedang makan melongok heran.

Moza mengambil potongan tomat, menyuapkannya penuh ke mulut Prana agar tidak keluar kalimat-kalimat ajaib lainnya.

***

Rumah terasa sepi semenjak Bang Ridwan serta istrinya pindah ke kontrakan. Bang Kendra dibantu Mbak Pika masih berkeliling mencari ruko. Papa dan Om Jule menonton dangdut ke kompleks sebelah, sunatan anak Pak Kades. Bang Nopi juga mendekam di kamar sejak sore. Keluar hanya untuk makan dan urusan kamar mandi, kemudian masuk kandang lagi.

Prana? Belum pulang dari liburannya. Moza gabut berpangku tangan di pembatas lantai tiga. Rumah depan tampak bercahaya setelah lampu lantai dua selalu dimatikan. Tidak jarang dia merasa

kangen bisa melihat Prana berdiri di balkon lalu mereka membicarakan apa saja sampai kantuk datang.

Dia juga baru dengar dari Papa kalau orang-orang yang suka datang itu desainer interior dan para tukang, tambahan informasi bukan dikontrak melainkan dibeli. Pasti orang sultan nih yang beli. Asal plot twist-nya bukan Haikal saja yang random membeli rumah depan.

Soal Haikal, entah apa yang dilakukan manusia satu itu. Sudah jarang muncul di kedai. Bang Nopi juga tidak lagi ribut membelanya apalagi menyebut-nyebut namanya.

Moza tidak masalah kalau mesti menghadapi galaunya Haikal karena dia tinggal pacaran dengan Prana. Bagaimanapun Haikal sahabatnya sejak kecil. Dia mau sahabatnya itu menjalani hidup dengan baik dan bertemu perempuan yang baik pula.

Ada sebuah mobil yang datang dan merapat di rumah depan. Moza menduga jika itu pemilik rumah yang baru, berniat mengecek progres renovasi. Tepat ketika pengemudi mobil turun, Moza menyipitkan mata agar bisa melihat jelas seperti apa sosok pemilik rumah.

Sedetik, kepalanya meneleng. Detik kedua, dia mengenali profil orang itu. Moza sontak meninggalkan pembatas, turun secepat yang dia

bisa. Sedikit terengah melewati rumah yang pintunya sudah terbuka itu. Menatap punggung di ruang tamu dengan bingung. Dia tidak salah lihat.

"Jadi yang beli rumah ini Bang Dias?"

Dias tahu seseorang datang di belakangnya. Dia hanya menunggu gadis itu menyapanya. Dia pun berbalik, memasukkan satu tangan ke saku celana. Mengangguk sebagai jawaban. Dia sempat meneliti Moza sesaat sebelum kembali melihat hasil interior yang dia inginkan. Tampak puas.

"Kalian mau tinggal di sini?" Moza menduga jika ini didesain khusus untuk Kinara dan bayi mereka. Karena sekilas warna dinding tampak lembut, tidak sekosong sebelumnya. Lampu gantung yang menjuntai juga diganti dengan yang lebih besar dan indah.

Dias belum menjawab, dia memilih menuju kulkas. Moza mengintip dari tempatnya berdiri, kulkas itu terisi beberapa kaleng dan botol minum. Dias mengeluarkan dua kaleng kopi, mengulurkannya satu untuk Moza. Mereka kemudian duduk di kursi teras. Bagian taman juga sepertinya akan diubah. Moza melihat rumput liar sudah dibersihkan. Seperti terburu, seolah rumah ini hendak ditempati besok.

Kaleng di tangan Moza masih utuh. “Aku nggak tahu kalau calon penghuninya Bang Dias. Prana nggak cerita.”

“Dia nggak tahu.”

“Nggak dikasih tahu? Sengaja?”

“Kamu kira-kira saja mana yang lebih tepat.”

Moza mencebik. Dari sekian banyak rumah, kenapa harus rumah yang pernah Prana tempati? Memang bawa hoki atau apa?

“Kenapa harus rumah ini?”

Moza terkesiap nyaris menjatuhkan kaleng di tangan. Dia belum melontarkan isi pikirannya tapi sudah didahului.

“Prana suka sama rumah ini, ‘kan?” lanjut Dias. Terdengar tidak butuh jawaban yang sama retorisnya.

Ah, Moza sekarang paham. Memang konsep orang ini adalah mengambil apa pun yang dirasa Prana tidak berhak memilikinya. Bahkan rumah ini sekalipun. Moza sesak tiba-tiba. Dia sedih memikirkan kalau Prana tahu hal ini. Tahu kalau abangnya tetap serakah.

“Jangan bilang ke Prana kalau nggak mau dia sedih.”

Cenayang juga orang ini. Moza jadi punya keberanian untuk sedikit judes. “Kenapa nggak boleh bilang? Toh nanti dia juga tahu.”

“Makanya, biar dia tahu sendiri.”

Abang macam apa sih dia ini? Moza geregetan ingin menampol kepalanya dengan kaleng yang belum dia buka, tapi kalau dipikir muka Dias pernah bonyok di tangan Prana padahal postur Dias tidaklah terlihat lemah. Apakah memang sengaja tidak ada perlawanan?

“Bang Dias masih sebenci itu ya sama Prana?” Sumpah, Moza sudah menahan diri. Tapi dadanya terlalu sesak. Perutnya pun melilit hebat. Harus ada sepatah-dua patah kalimat sinis lainnya yang dia suarakan kalau tidak mau tercekik.

“Emang dia ambil apa aja dari kamu, Bang?”

Dias menoleh, menampilkan seringai lewat mata, lalu menyesap kopi kalengnya dengan gestur yang tenang. Amat tenang. Seperti air danau di pedalaman hutan yang tidak tersentuh manusia. Moza tidak bisa membayangkan bagaimana orang sedingin ini dulu pernah berpura-pura menyayangi Prana.

“Semuanya.”

“Semua yang kayak gimana? Abang aja ambil Kinara dari Prana.” Dan kalau boleh sedikit bercanda

di situasi ini, Moza terdengar seperti bicara ke Bang Kendra dan bukannya abangnya orang lain. Kalau tadi dia sempat terintimidasi, sekarang dia makin berani membela Prana.

Terlihat kekanakan tapi biarkan.

Melihat diamnya Dias, Moza yang ambil alih. “Bang Dias pasti pernah sekali aja, dalam tujuh tahun ini nyesel udah nyakitin Prana.”

Dias tenang menyesap kopinya lagi. Tidak terganggu dengan kesoktahuan Moza yang tampaknya belum ingin berhenti.

“Abang tahu? Waktu Prana datang ke rumah malam-malam nyaris ngamuk ngabarin soal Kinara dan kemungkinan kondisi bayi kalian yang buruk, aku ditinggalin di halte.” Diam-diam Dias menaikkan satu alisnya.

Bodo amat kalau jadinya Moza yang curhat. Sekalian. Curhat dengan orang yang mirip Bang Kendra tapi versi lebih batu itu enak, tidak dipotong soalnya. “Kami mau nonton Kunto Aji waktu itu. Kinara telepon Prana dan nangis-nangis. Aku ngalah dengan turun di halte, bilang kalau aku bisa nonton konser sendiri. Prana bisa nemenin Kinara dulu. Nggak tahu kalau ternyata dia nyari Bang Dias—orang yang berhak buat dampingin Kinara. Aku?” Menghela napas. “Kayak orang dungu duduk di halte, nggak

kepikiran lagi buat masuk dan nonton konser sendiri. Terntaya Prana balik nyamperin aku."

Senyap dan hanya suara jangkrik dari semak-semak, seolah meningkahi curhatan barusan.

"Dia orang yang berhak dapat cinta dari semua orang, terutama keluarga, Bang. Bahkan aku berani bertaruh, dia nggak pernah sedetik pun benci Bang Dias setelah semua yang terjadi. Prana tuh nggak ke mana-mana. Dia masih nunggu Abang buat ngebolehin dia ngedeket lagi. Kalau selama ini dia acuh nggak acuh, itu biar Bang Dias ngerasa nyaman tanpa perlu mikir kehadiran dia di sekitar." Menyeka hidung yang tiba-tiba berair. "Sekarang apa masih ada alasan buat benci Prana?"

Sama. Tidak ada respons apa-apa.

"Sikap batu yang sempurna. Tapi aku tahu Bang Dias dengerin aku."

Dias mendengarkan. Hanya tidak ingin menjelaskan apa-apa, apalagi membela semua yang dia rasakan dan juga pendam selama tujuh tahun. Dia tidak terlalu peduli ditatap sinis oleh gadis ini. Prana pasti sudah cerita semuanya dan Dias bisa mengerti kenapa Moza ikut memprotes sikapnya.

Dia juga tahu harusnya sejak tadi kepalanya benjol dipukul dengan kaleng. Terlihat bagaimana Moza meremas-remas kaleng itu alih-alih meminumnya.

“Abang mau ke mana?!” Moza refleks berseru saat terdengar derit kursi. Lalu malu sendiri karena Dias menatapnya dengan raut datar.

“Pertama, aku bukan abangmu. Berhenti anggap kita sedekat itu.”

Akhirnya. Moza kira cuma dia yang punya pikiran seperti itu. “Kebiasaan, aku punya abang tiga soalnya. Abang-abangan di pasar juga aku anggap kayak abang sendiri.”

Dias menghela napas panjang. Tidak peduli. “Kedua, kamu terlalu banyak omong.”

“Aku cuma curhat, nggak ditanggapin juga nggak apa-apa. Kalau mau dari tadi pasti Bang Dias udah pulang, aku nggak akan nahan. Mumpung dikasih kopi terus bisa duduk ngobrol, ya kenapa kita nggak bicara? Prana udah dianggap anak sendiri sama keluargaku, aku juga pengin anggap Bang Dias sebagai abangku sendiri.”

“Kamu terlalu mirip Prana. Berisik.”

Hanya itu. Dias kemudian memutuskan pulang. Meninggalkan Moza yang terkekeh di teras melihat kepergian Dias yang sudah tidak kuat menghadapinya.

Tapi selepas mobil itu melaju pergi, ekspresinya berubah. Moza termenung di kursi itu sendirian dan belum beranjak dalam waktu yang lama. Dia

mengurai perlahan rasa sedih dan prihatinnya. Berakhir dia yang menangis tersedu-sedu untuk luka yang bukan miliknya.

Karena dia punya abang, tiga. Dan dia ingin melihat Prana berdamai dengan Dias. Orangtua mereka mungkin egois, bersalah, tapi tidak dengan anak-anak mereka.

***

Dua bulan berlalu sejak rumah depan sudah selesai renovasi. Pagar dicat ulang, pintu gerbang diganti dengan yang lebih bagus dan kokoh. Lampu teras menyala lebih hangat. Ada kanopi tambahan di depan garasi. Semua sudah oke. Tapi sampai sekarang belum ada tanda-tanda Kinara akan menempati rumah depan. Tidak salah kan kalau Moza mengira itu hadiah pernikahan atau semacamnya?

“Bang Dias nggak jadi tinggal di depan, Pra?”

“Nggak tahu.” Prana tidak terkejut, yang artinya dia sudah tahu. “Masih tinggal di apartemen sampai hari ini, kadang tidur di rumah orangtua Kinara. Aku yang ngasih tahu Mama Kamilia, tanpa diminta.”

Prana mampir ke kedai sepulang mengajar. Membawa setumpuk lembar UTS, mengoreksinya di teras kedai. Moza baru bisa menemani setelah kedai hendak tutup dan kesibukan beberes bisa menunggu sebentar.

“Kamu nggak marah?”

“Kenapa mesti marah?”

“Nggak pengin balik ke sini?”

“Balik dong, tapi ke rumahmu. Iya, ‘kan?”

Moza menabok bahu Prana. Yang ditabok terkikik tanpa mengalihkan pandangan dari kertas di pangkuan. Tampak fokus mengoreksi tapi tetap bisa menanggapi Moza.

“Jangan sedih kayak gitu. Rumah itu dibeli Bang Dias biarin aja. Aku nggak merasa diambil apa-apa. Nggak ada lagi perasaan macam itu.”

“Seriusan nggak apa-apa?” Kalau perihal Kinara saja Prana bisa ikhlas, mungkin urusan rumah tidak begitu berat.

“Atau jangan-jangan kamu yang pengin beli rumah depan?”

Moza menyandar ke dinding di belakangnya. “Iya, alasan keduaku. Papa sempet ada omongan, meskipun belum yakin, tapi ada niatan pengin beli itu rumah. Biar deket sama anak katanya. Meski nggak tahu anak mana yang nantinya mau dikasih. Bang Ridwan udah ngontrak. Bang Kendra juga udah dapet ruko. Antara aku atau Bang Nopi kayaknya.”

“Apa yang jadi milikmu, nggak bakal ke mana-mana, Cha.”

“Setelah disulap sebagus ini harganya pasti jadi selangit deh, Pra. Bang Dias gampang dinego nggak?”

“Aku contohnya.”

“Berapa duit ya kira-kira?”

“Aku nggak ke mana-mana.”

“Ini lagi ngomongin rumah ya tolong. Narsisnya dipinggirin dulu.”

Prana urung mencoret, berubah memainkan bolpoin dengan jemarinya. Beberapa kali sebelum berhenti. “Motcha, aku pengin bilang sesuatu.”

Merasa ada yang berbeda ketika Prana memanggilnya begitu, dia langsung bangun dari sandaran dinding. Sepenuhnya memberi perhatiannya ke Prana.

“Rumah di depan itu punyaku.”

Moza mengerjap, lalu bergeming. Otaknya mencerna lebih lambat dari biasanya.

“Tapi aku lebih suka menyebutnya, punya kita.”

***

Prana membuka pintu lapangan indoor yang hari ini kosong tidak digunakan kegiatan sekolah. Masih dengan keringat yang mengalir di pelipis setelah jam mengajarnya selesai. Guru yang piket di depan hanya menyampaikan jika seseorang menunggu Prana di sini sejak tiga puluh menit lalu, hingga dia terburu menemui.

Dia tidak tidak begitu kaget mendapati Dias sedang memegang bola basket, memantulkannya di lantai lalu melemparkan masuk ring dengan mudah. Mereka dulu punya lapangan di halaman belakang, sering main basket bersama ketika sore. Sekarang sudah disulap jadi taman karena memang tidak terpakai.

Langkah Prana melambat. Mencari jawaban di kepala kenapa abangnya datang mencarinya ke sini. Ini yang pertama dirinya dicari setelah tujuh tahun lamanya.

“Kita bisa ketemu di tempat lain, atau kalau diminta, aku bisa ke rumah Papa. Datang ke kantor aku juga nggak keberatan. Bahkan berjam-jam nunggu.” Prana pernah merasakannya. Dulu saat dia denial dengan perubahan sikap abangnya. Dia mengejar selama seminggu, lalu berakhir menerima dirinya dibenci dan tidak diinginkan.

Dias membiarkan bola menggelinding tanpa mengambilnya. Dia berbalik menghadap Prana. Berdiri dengan jarak beberapa meter. Tidak ada satu pun yang menawarkan duduk di bangku tribun. Tadi dia menolak ketika ditawari menunggu di ruang tamu kantor guru yang lebih nyaman—setelah dia mengaku jika kakak dari Prana. Mereka butuh tempat yang tenang dan tidak ada siapa-siapa.

Dan Dias selalu tidak bisa berbasabasi. "Beberapa waktu lalu, aku beli rumah bekas. Kamu bisa tempati kapan pun kamu mau."

Kalian salah. Dia butuh waktu dua bulan untuk mengumpulkan nyali mengatakan kalimat pendek itu.

Prana berkacak pinggang. Menatap ke mana saja sambil takjub dengan sikap abangnya yang selalu tidak terduga. Apa lagi kali ini?

Menatap abangnya seraya menunjuk diri sendiri. "Apa ada barangku yang ketinggalan di rumah Papa sampai Bang Dias harus sejauh ini?"

Dias tidak peduli dengan kesalahpahaman Prana. Dia mengeluarkan sekumpulan kunci dari saku jas. Melemparnya ke arah Prana yang secara refleks ditangkap.

"Anggap itu sebagai hadiah ulang tahunmu buat tujuh tahun ini." Dias tidak bisa mengatakannya terlalu jauh, bahwa dia sedang kembali menyesali semuanya. Terlihat dari sorot matanya yang tidak lagi dingin, melainkan kabur dan gamang. Andai memeluk Prana semudah seperti yang dia lakukan dulu. Tapi kakinya semakin terpaku di tempat. Lidahnya tidak mampu mengatakan lebih banyak.

"Aku nggak semenyedihkan yang—" Terdiam. Tercekat. Tergugu melihat kunci yang memiliki gantungan yang familier dalam ingatannya. Tidak

menunggu lama sampai gumpalan air memenuhi sudut mata. Prana meremas kunci itu dalam genggaman yang kuat hingga terasa sedikit menyakitkan.

"Buat tujuh tahun? Hadiah ulang tahun?" Prana menatap lurus abangnya. Dibiarkannya setitik leleh di pipi. "Karena aku udah jadi anak baik yang tahu diri ya? Udah nggak pernah gangguin lagi, nggak serakah, sadar tempatku di mana. Abang harusnya berterima kasih ke diri sendiri, bukan ke aku. Aku nggak butuh ini." Melempar kunci itu ke lantai, persis berhenti di depan sepatu Dias setelah menimbulkan gemerincing berat yang nyaring.

Dias menunduk, menatap kunci di dekat kakinya. "Aku yang suka Woody."

"Iya. Karena Abang dulu suka nonton itu, aku juga suka. Puas?"

Matanya basah. "Kamu lebih suka Buzz."

Prana gusar mengusap wajah, tersenyum getir. Kenapa mereka bicara soal film favorit mereka dulu? Dia tidak membiarkan hatinya mengenang apa pun lagi.

Dias memungut kunci itu, mengambil langkah untuk mendekati Prana. Pintu di hatinya perlahan membuka selapis demi selapis. Apa pun yang harus keluar, tidak akan lagi dia hentikan.

Langkahnya berhenti di depan Prana dan dia sempat kehilangan nyali. Luka di mata adiknya terlalu menyakitkan untuk dia tanggung— meski tidak sesakit tujuh tahun lalu. Keluarga menganggapnya sebagai hal yang lumrah. Saudara satu ayah yang tidak bisa dipaksakan untuk akur. Tidak ada yang coba menghentikan perang dingin di antara mereka. Dan itu semakin membuat keduanya membentangkan jarak yang mengerikan.

Dias memang jahat, membalaskan sakit hati ibunya, tapi dia justru menyayangi anak berisik ini.

“Pra, rumah ini nggak akan menghapus kenyataan apa pun, nggak cukup untuk menebus apa pun, fakta kalau aku hancurin semuanya tetap ada sampai kapan pun.” Dias tercekat, mulai kewalahan menahan diri. “Gimana aku harus bilangnya?”

Dia tidak pandai merangkai kalimat yang manis. Tidak bisa sekadar mengatakan apa yang dia rasakan. Sakit yang sama. Penyesalan yang menjadi mimpi buruk setiap malamnya. Lalu raut terluka Prana terekam sangat jelas dalam kenangan sebagai hukuman yang pantas dia terima.

Bahwa, tujuh tahun lalu dia ingin mati saja setelah menancapkan banyak pisau di hati Prana. Dia keliru mengambil tindakan. Salah menganggap jika dia menyakiti Prana maka semuanya akan terasa lebih baik untuknya dan terutama Mama, nyatanya

tidak. Justru menikamnya lebih dalam. Lebih sakit. Dia ingin Prana tahu semuanya.

"Aku pernah ambil rumah yang seharusnya jadi rumahmu. Wajar kalau sekarang aku ganti."

Prana tetap menolaknya. "Aku bilang nggak perlu."

Dan Dias mulai tidak sabar. "Jangan keras kepala, bisa?"

"Jangan maksa, bisa?" balas Prana.

Dias berbalik. Mengumpat lirih. Dia frustrasi dengan dirinya sendiri, ditambah dengan Prana yang tidak mudah dibujuk. Tubuhnya kembali menghadap Prana.

"Terserah kamu mikirnya apa, tapi terima rumah ini. Aku dengar dari Tante Kamilia, kamu nyaman di sana. Lebih nyaman ketimbang di rumah kita."

"Nggak mau."

Dias memejamkan mata sejenak. Dia tahu jika akan alot begini. Dia menyesal tidak meminta bantuan istri ketiga Papa saja. Jauh lebih mudah dan dia tidak perlu melakukan hal-hal konyol lainnya.

"Abang tahu apa yang paling aku ingin dapat dari Abang? Bukan hadiah, apalagi rumah."

Tanpa berpikir panjang, Dias langsung berlutut. "Ini?"

Prana tercengang dengan tindakan impulsif abangnya.

“Bukan? Oke, aku minta maaf buat semuanya. Setelah hari itu, hidupku juga nggak mudah, Pra. Aku sangat menyesali semuanya. Aku benci diriku sendiri yang nyakitin kamu.”

Belum ada reaksi apa-apa dari Prana yang masih terkejut.

“Bukan yang ini juga?” Saat mendongak, dia melihat anak itu menggigit bibir sambil menahan kekehan.

Dias bangun, menepuk celana bagian lututnya. Dia titipkan saja kunci ini ke Tante Kamilia daripada dia mesti bermain-main dengan bocah ini.

“Mau ke mana, Bang?”

“Meeting. Udah telat.” Dias melewati bahu Prana begitu saja.

Sebelum abangnya semakin jauh, Prana menghentikannya dengan sebuah pelukan dari belakang. Keduanya sempat sama-sama membeku.

“Ini yang pengin aku lakuin waktu itu. Tapi aku nggak berani. Pikiran naifku bilang kalau Abang mungkin cuma lagi capek di pesawat berjamjam terus marahnya ke aku. Aku pengin teriak kalau aku nggak salah, aku nggak pantas dibenci kayak gitu,

aku nggak coba ngerebut semuanya dari Abang. Aku juga nggak peduli hartanya Papa."

Getaran terasa dari saku jas. Dias coba melepaskan diri dari pelukan erat ini. "Aku mesti ke kantor sekarang."

Prana melepasnya, detik yang sama Dias lalu menjauh. Mengangkat panggilan dari sekretarisnya.

"Kuncinya?"

Dias menoleh, mengerutkan dahi, urung bicara di telepon.

"Aku perlu lihat renovasinya cocok apa nggak."

***

"Kamu pasti deh nangis di bahunya Bang Dias."

"Enggak. Cuma peluk. Dia buru-buru ada meeting."

"Kamu nih cengeng soalnya. Pasti nangis." Moza kekeuh dengan pendapatnya.

Bang Kendra kebetulan lewat. Prana bangkit dan memeluk paksa Bang Kendra dari belakang. "Lihat, kurang lebih kayak gini. Tapi Bang Dias nggak berontak."

"Jauh-jauh lo. Geli gue!" Begitu berhasil mendorong Prana, dia segera pergi menjauh.

"Kamu setuju buat terima rumah itu?"

Tentu tidak sampai di situ saja. “Hampir banget dibayarin Bunda, tapi malah pada ribut dan jadi merembet ke mana-mana, ngungkit masalah yang udah kelar. Giliran aku sama Bang Dias damai, para orang tua malah musuhan lagi. Akhirnya pilihannya cuma aku terima rumah itu atau Bang Dias bakal jual ke orang lain.”

“Kamu lakuin ini demi aku?”

“Yang mana? Oh. Kamu kelihatan berharap aku balik ke rumah depan. Kan kamu baru tadi cerita kalau papamu pengin beli rumah depan.” “Sama aja. Kamu lakuin buat aku?”

“Aku juga nyaman tinggal di rumah itu. Tapi nggak bisa yang besok banget.”

Moza kesulitan menutupi rasa harunya. “Take your time. Kamu lagi seru-serunya hidup sama Bunda dan Bella. Aku bisa nanti-nanti.”

“Kamu bener. Aku ngerasa lebih tenang dan damai ketimbang dulu, Bunda lebih dekat ke kami. Bella juga nggak sedingin kemarin, udah bisa cerewet. Apa-apa berani bilang. Terakhir udah ngelarang aku buat nganter ke sekolah, biasanya nggak ribet dia.”

Moza mendengarkan serius apalagi ketika Prana berubah sedih.

“Apa aku emang seganteng itu?”

"Balikin air mataku yang mau netes. Kamu nih pantes dipukul sesekali."

Prana menyelesaikan koreksian di lembar itu sebelum berpindah ke lembar berikutnya. Moza diam di sebelahnya. Di teras kedai, dalam situasi yang tidak ada romantis-romantisnya sama sekali, Prana tiba-tiba berkata, "Kita mulai perjalanan ini yuk, Cha."

Moza menganggapnya sebagai salah satu lelucon Prana sehari-hari.

"Jaaaa, kamu kebagian cuci pancinya ya!"

"Iya, Pa!"

Prana menahan lengan Moza yang hendak bangkit. "Jawab dulu."

"Apanya?"

"Aku ngelamar kamu itu."

"Bagian mananya yang ada kalimat 'aku melamarmu'?"

"Aku melamarmu."

Moza yang gemas bukan main langsung menangkup kedua pipi Prana. "Umur berapa kamu? Dua lima? Yakin dua lima?"

Prana memegang kedua tangan Moza dengan lembut. Sorot matanya berubah serius, membuat Moza sedikit takut dan memilih mundur.

"Aku mau nyuci panci. Udah sore, mending kamu pulang." Menarik tangan dari wajah Prana, bantu memungutkan satu kertas yang terjatuh di lantai sebelum menghilang ke dapur.

Prana mengemasi barang-barangnya. Memutuskan untuk mampir ke rumah yang sudah resmi menjadi miliknya. Dia tidak memiliki banyak kesan dengan rumah ini. Yang membuatnya spesial adalah keluarga Moza. Meski hanya sesingkat enam bulan tinggal di sini tapi cukup membuatnya pulih. Tempat yang sesaat dia bisa menyingkir dengan tenang dan tidak sengaja malah menemukan safe zone-nya.

Dan sekarang, rumah ini jauh berlipat lebih nyaman dari sebelumnya. Ada banyak perabotan baru. Meski tidak dikatakan, Prana bisa merasakan bagaimana abangnya memastikan jika rumah ini terasa homey. Seakan ingin mengembalikan kesan hangatnya sebuah keluarga yang Dias ambil dari Prana.

Prana duduk di anak tangga. Memandangi sekitar dengan dada yang penuh. Dia mengeluarkan ponsel, menunggu tiga detik untuk diangkat.

"Bang."

"Hm, lagi di mana?"

"Rumah."

"Butuh sesuatu lagi?"

"Aku nggak mau bilang terima kasih buat semua ini."

"Sama-sama."

"Tapi mau bilang kalau aku sayang kamu, Bang."

Telepon dimatikan begitu saja. Prana tertawa meletakkan ponsel di sebelah tubuhnya. Dia sudah melakukannya sekitar lima hingga sepuluh kali selama seminggu ini.

Dengan random dia mengirim chat atau menelepon seperti barusan hanya untuk mengatakan betapa dia menyayangi abangnya itu.

Puas duduk di sana selama beberapa menit tanpa memikirkan apa pun hingga petang datang, Prana akhirnya meninggalkan rumah itu. Pintu kedai sudah tertutup separuh.

Dari celahnya, dia melihat Moza yang masih mengelap etalase. Prana urung melajukan mobilnya dan menikmati pemandangan yang dulu hingga sekarang tetap menjadi favoritnya.

Dari sudut matanya, Moza menyadari lelaki itu sudah keluar dari rumah dan masuk ke mobil, tapi tidak lekas menghidupkan mesinnya.

Moza menghampiri, merunduk di sebelah mobil dan mengetuk kaca. "Kamu nggak pulang?"

Kaca diturunkan maksimal. “Ini mau pulang.”

“Magrib, hati-hati nggak usah ngebut.”

“Bisa masuk sebentar ke mobilku?”

“Aku agak asem nih, maaf ya.” Moza berputar lalu masuk ke kursi sebelah. “Kalau diculik aku keluar lagi.”

“Takut diculik tapi malah pake seatbelt. Moza yang aku kenal banget.” Prana mengulurkan tangan untuk mengambil sesuatu dari bangku belakang.

Moza cemberut melepas seatbelt yang entah kenapa refleks dia pakai di saat dia harusnya mandi dan bukan malah duduk di dalam mobilnya Prana.

“Kamu mau kasih lihat ap—?”

Tahu-tahu satu kotak besar tersodor di depannya. Prana membuka kotak itu di detik berikutnya. Menampilkan sebuah mahkota berbatu ungu yang berkilau indah di bawah cahaya lampu mobil.

Moza ternganga takjub. Kehilangan kata-kata. Menyentuhkan jarinya amat hati-hati ke benda itu. “Ini asli? Bukan, maksudku ini ....”

“Asli. Ada sertifikatnya di dalam kotak.” Tampak senang dengan reaksi Moza, lebih dari yang dia duga. “Bukan hadiah ciki.”

“Prana.” Masih terkagum-kagum. “Pra, makasih. Makasih. Ini cantik banget.”

Menyelipkan anak rambut Moza ke belakang telinga. “Mau aku pasangin?”

“Tapi aku belum mandi.”

“Kamu pikir aku udah mandi apa.” Prana mengambil mahkota itu dari dalam kotak. Moza menunggu dengan antusias. “Mahal ya? Mahal banget kelihatannya. Kamu pakai tabunganmu? Aku ganti—”

“Mulai, mulai. Aku pake sendiri ya, nggak jadi kukasih ke kamu.”

Moza mengatupkan bibir dan menyatukan kedua telapak tangan di depan dada. Tidak banyak gerak ketika mahkota itu disematkan di rambut lepeknya—aduh, kalau tahu akan begini dia pasti mandi dulu.

Setelah terpasang di kepalanya, dia berniat mencari kaca untuk mengaguminya. Tapi Prana mencegah dengan menggenggam tangannya.

“Cukup lihat aku aja, Cha.”

Moza menurut. Tidak menunggu lama hingga menemukan pantulan dirinya di sepasang mata teduh Prana.

“Kamu ngapain ngide beli ginian?”

“Mau jadiin kamu ratuku.”

Moza membeku sesaat. Tapi sadar kedua tangannya kini digenggam bersamaan. Erat tapi tidak menyakitkan.

Ini juga mendebarkan untuk Prana. Tidak ada persiapan apa-apa, bahkan dia ingin memberikan hadiah ini besok atau lusa. Tapi dorongan dari hatinya semakin kencang. Dia tidak bisa menunggu hingga benar-benar siap. Semakin hari, semakin dia ingin gadis ini ada di hidupnya. Bisa dia lihat setiap hari. Bisa dimiliki secara utuh.

Moza tersenyum lembut. Merasakan tangan Prana yang berubah dingin dan terasa gugup. Tapi dia memilih menunggu apa pun yang ingin Prana katakan tanpa menyela. Kapan kali terakhir mereka bicara serius begini? Kerap kali mereka membagi cerita lalu mencari celah untuk tertawa bersama.

“Cha ... pertama lihat kamu, aku nggak pernah sedikit pun berpikir untuk membagi perasaan sama kamu sejauh seperti sekarang. Aku selalu lihat ke belakang, jarak pandangku ke depan jadi terbatas. Tapi kamu berdiri di depanku dari awal. Kamu kasih penawar untuk beberapa luka yang aku bawa ke sini. Kamu mungkin nggak sadar, tapi dari hal-hal sederhana yang kamu lakukan, hal-hal kecil yang kamu bagi, itu semua yang hilang dari hidupku. Dan kamu mengisinya penuh.”

Moza menatapnya lamat-lamat dengan mata berkaca.

“Aku sesekali merasa nggak masuk akal sama perasaan ini. Beberapa kali tanya ke diri sendiri apa akan surut lalu padam. Tapi setiap lihat kamu, selalu ada jawaban yang sama. C-cha ....” Tercekat oleh rasa harunya sendiri. “Kita pernah sama-sama kehilangan. Dan aku nggak akan ngebiarin lagi satu orang berharga pergi dari hidupku.”

“Kamu bisa nyari aku dengan mudah. Aku nggak ke mana-mana.”

Prana membawa tautan tangan mereka ke wajah. Rasanya masih sulit percaya jika dia dicintai sedalam ini. Tapi semua yang dikatakan Prana, dia juga merasakannya. Bukan hanya lelaki ini yang merasa terbantu. Moza juga sangat berterima kasih karena Prana hadir di hidupnya. Membagi banyak hal. Dan mereka sama-sama menginginkan untuk melangkah ke satu titik tujuan. Yang terasa sudah dekat.

“Kamu ngelamar aku pakai mahkota?”

Prana menurunkan tangan mereka ke pangkuan. Menyusut hidung. “Kamu mau cincin, Cha?”

Menggeleng. Menyimpan kembali mahkota ke dalam kotak. “Aku bakal simpan ini baik-baik.”

Prana nyengir lebar. “Boleh kamu pakai pas kerja di kedai.”

“Kamu mau aku jadi bahan ledekan orang-orang rumah? Belum pelanggan. Gimana kalau mereka mikir sebenarnya aku nggak waras? Ratu wannabe?”

“Jangan minder. Aku sama Farel pasti dukung kamu.”

“Kita harus berhenti nyeret orang buat ikut ke pikiran random kita. Apalagi anak kecil kayak Farel.”

Moza keluar dari mobil, menunggu di sisi mobil. Memeluk kotak mahkota erat-erat. Melambaikan tangan. Dan Prana tidak pernah pulang dengan membawa hati seringan ini. Sebahagia ini.

Extra Part 1

“Gue masih inget banget ya, Cong, setahun lalu, gue galau soal jodoh. Terus lo bilang nggak mikirin itu, masih mau santai, nikmatin hidup, ngurus kedai, main sama Abangabang. Eeeeh, Tuhan kasih lo jodoh depan rumah. Ganteng, lagi.”

Moza meringis. Pasti Mawar sudah dengar gosip soal dirinya dan Prana akan menikah. Gosip itu entah berasal dari mana, tapi sudah tersebar ke mana-mana. Dari pihak Moza atau Prana sendiri tidak ingin meluruskan. Mereka anggap itu sebagai doa baik saja. Meski kenyataannya, Bang Kendra-lah yang hendak menikahi Mbak Pika.

“Doa lo apa sih? Biar gue contek sini.” Mawar sepertinya depresot termakan gosip. Moza pun pasrah kena cekik dan badannya digoyang-goyang. “Lo udah janji kita bakal nikah barengan. Nggak gini dong, gue berasa dikhianatin.”

“Lo nikah duluan juga boleh kok. Gue nggak marah.”

“Gue nggak tahu mau nikah sama siapa anjir. Di rumah cuma ada Blacky.” Itu kucing jantan kesayangannya.

Moza menyingkirkan tangan Mawar dari lehernya. Mawar menggelepar di kursi sebelahnya.

Selain capek sepulang kerja, sahabatnya itu juga memang butuh pacar.

Tiba-tiba tangan Mawar kembali ke tubuhnya, tapi bukan leher, kali ini perut. Moza langsung menepisnya karena tahu isi pikiran sahabatnya itu. “Cong, ya Allah, lo mikir apa? Nggak mungkinlah gue berani macem-macem.”

Mawar mengangguk, dia tahu Moza. “Gue sama Bang Nopi aja deh, boleh?”

“Lo mau nembak Abang gue yang itu? Serius?”

“Ya masa ngerusuhin rumah tangga Bang Ridwan? Nggak mungkin. Apalagi nikung Bang Kendra, sama aja setor nyawa.”

“Cowok di dunia ini nggak cuma abang gue, Mawar.”

Saat itu Prana pulang, mobilnya langsung memasuki halaman rumah depan. Tapi dia menyempatkan menyeberang untuk menyapa Moza yang sedang duduk dengan sahabatnya.

“Habis dari mana laki lo?”

Moza tertawa mendengar sebutan itu. “Tenis.”

Prana mengecup kepala Moza dengan luwes, lalu mengangkat sebelah tangan untuk highfive dengan Mawar. Tidak ingin mengganggu obrolan mereka, Prana pamit pulang. Hanya untuk lima menit

kemudian kembali datang dengan kaus dan celana selutut.

“Aku ambil makan ya. Kalian lanjut aja ngobrolnya.” Prana mandiri mengambil makan malamnya. Sudah terbiasa begini. Sejak dia kembali menempati rumah depan sebulan ini, otomatis kebiasaan lamanya muncul dengan sendirinya dan semakin parah. Dia tidak pernah khawatir mau makan di mana, bingung menunya apa. Cukup dengan menumpang makan di rumah Moza.

Bunda sering mengingatkan. “Kamu numpang makan gitu apa nggak sungkan? Kalau kamu males keluar, Bunda bisa ambil langganan katering sehat buat kamu.”

“Lidahku udah terbiasa, jadi doyannya cuma masakan Mocha, Bun.” Lalu diakhiri dengan template yang sama. “Gimana ini. Aku lamar dia besok ya?”

Biasanya Bunda akan menyerah, dan kembali mencoba besoknya. Jawaban Prana masih sama. Tapi dia sepenuhnya tidak numpang makan gratis. Tenaganya sering dia gunakan untuk bantu kedai setelah pulang mengajar atau kalau distro tidak butuh dirinya. Dia juga sesekali ikut Moza belanja ke pasar.

Mawar sudah pulang ketika Prana menandaskan isi piring. Dia membawa piring kotor ke belakang, mencucinya sekalian. Setelah menutup

pintu kedai, Moza masuk ke dapur. Dia harus membuat kulit sosis untuk pesanan besok pagi.

“Kamu ada kerjaan?”

“Bikin kulit sosis.”

Prana urung pulang. Dia menarik kursi mendekat ke kompor sementara Moza belum menyalakan api karena mesti menyiapkan ini-itu.

“Gosipnya makin kenceng, Cha. Sepanjang aku jogging tadi pagi, ditanyain itu mulu. Tadi pas tenis, ada suaminya Bu Nana, ditanyain juga kapan ijabnya.”

“Nanti juga surut sendiri kalau Bang Kendra lamaran.”

“Nggak apa-apa sih, aku malah seneng. Gosipnya bagus. Biarin aja awet sampai kita nikah beneran.”

Moza mencebikkan bibir. “Tapi kita mesti agak jaga jarak nggak sih?”

“Jarak mana yang dimasalahin?”

“Gimana kalau gosipnya berkembang ke kumpul kebo?” Prana ternganga.

“Tuh kan, nggak kepikiran, kan?”

Mengatupkan mulut, Prana bersedekap serius. “Denger, kalau sampai ada yang nuduh begituan, aku nikahin kamu langsung.”

“Yahh, makin bikin mereka ngira aku hamil duluan.”

Moza sudah siap di depan kompor. Mulai membuat kulit sosis. Prana diam memperhatikan.

“Ini bakal bosenin sih, mending kamu pulang.” Moza melihat Prana yang menguap.

“Aku lusa ada pelatihan ke Surabaya. Dua minggu.”

“Kamu udah bilang ke aku dari sebulan lalu.”

“Hehe, kirain lupa.”

“Udah packing baju?”

“Udah.”

“Ada yang bisa kubantu?”

“Bikinin makanan frozen gitu yang bisa aku angetin di hotel.”

“Siap.”

“Jangan lupa bikin list oleh-oleh yang kamu mau.”

“Oh, tenang. Udah itu.”

***

LDR selama dua minggu bukan menjadi masalah besar. Walau setiap harinya belum tentu bisa bertukar kabar. Moza tidak menuntut untuk selalu dikabari atau ribut menanyakan kegiatan Prana. Dua minggu ini dia lebih sering keluar dengan

Mawar, kadang Haikal juga ikut. Kulineran di pinggir jalan.

Moza bisa tenang karena Haikal terlihat sudah bisa menerima keadaan meski masih ada canggungnya. Seperti Haikal yang anti kena sentuhan tangan Moza. Geli sendiri dia melihat tingkah Haikal sebegitunya.

Entah sudah ikhlas atau pura-pura tegar seperti tuduhan Mawar, tapi persahabatan mereka tetap berlanjut.

Nah, itu dia masalahnya. Prana ternyata cemburuan. Bukan yang posesif melarang ini-itu, cemburunya Prana itu dengan diam. Silent treatment yang sungguh menjengkelkan.

Sudah dua hari Prana mendiamkannya. Moza tahu salahnya di mana. Ini semua ulah Mawar yang membuat status Whastapp dan tidak sengaja terselip foto Moza dan Haikal yang hanya berdua. Padahal ke mana-mana mereka selalu bertiga.

Prana tidak memblokirnya, hanya saja membalas pesannya lebih pendek dan irit kata. Telepon juga tidak diangkat, videocall pun sama. Moza tidak ambil pusing tapi tetap kepikiran. Dia sudah menjelaskan panjang lebar, bahkan Mawar sudah menghubungi Prana untuk menjelaskan keteledorannya. Tapi Prana belum mau luluh.

Gila ya, Moza sebenarnya memacari gunung es tipe apa. Bungkusannya cowok clingy tapi hatinya kutub. Tertipu dia. Jadi, hari berikutnya, dia tidak merecoki Prana. Biar saja nanti kalau kangen juga muncul sendiri.

Penguin Kutub: *km lg apa?*

Penguin Kutub: *kgn*

Apa dia bilang!

Moza tertawa kencang hingga terguling dari sofa depan TV. Papa sampai heran dan takut kalau kepala putrinya terbentur lantai. Masih dengan berbaring di lantai, Moza mengetikkan balasan amat cepat.

Moza: *lagi siap mau jalan nih*

Moza: *sama haikla*

Moza: *hiaklal*

Moza: *haiklah*

Moza: *HAIKAALLL*

Dia ngomel, geregetan dengan keypad yang tidak bisa diajak kerjasama. Padahal dia typo karena mengetik sambil terkikik. Ini bisa dibilang childish, tapi kan Moza juga sudah menjelaskan semuanya. Sambil menunggu Prana berhenti ngambek, ingin dia jaili sekalian.

Penguin Kutub: *ok*

Penguin Kutub: *hv fun*

Moza terpingkal puas bisa membalas Prana. Tapi sedetik kemudian menjerit karena ponsel terlepas dari tangan dan sukses menghantam mukanya.

Bang Kendra ke Papa. “Perlu kita cariin ustad, Pa?”

“Panggil aja abangmu.”

***

Tiba di hari kepulangan Prana, hubungan mereka masih beku. Penguin Kutub tetap mengirim chat random dengan typing super irit. Moza tidak ambil hati. Meski ketar-ketir juga kalau hubungan mereka malah jadi buruk. Tapi ketimbang dia chat panjang lebar lagi atau menjelaskan sampai berbusa tapi tidak didengar, lebih baik diomongin secara langsung, ‘kan?

Moza membiarkan Prana istirahat lebih dulu. Sejak pulang sore tadi, lelaki itu belum keluar rumah. Mungkin masih hibernasi. Tapi saat lampu rumah belum menyala, Moza panik dan akhirnya melesat ke sana.

Seperti biasa, pintu depan tidak terkunci. Begitu masuk, dia menyalakan lampu satu per satu. Tertarik untuk menilik isi paper bag yang memenuhi meja makan. Dia menarik salah satu yang ternyata

masuk list oleh-oleh yang dia mau. Lanjut memeriksa paper bag lainnya.

Bergumam sendiri. “Apa nih, ngambek, tapi dibeliin semua.”

Moza melanjutkan langkah ke lantai dua. Pintu kamar Prana tidak tertutup rapat. Saat lampu dinyalakan terlihat pemilik kamar masih bergelung di bawah selimut. Koper sudah terbuka, tergeletak di lantai. Moza memasukkan baju kotor ke keranjang, menggeser koper ke pinggir agar tidak menghalang di tengah. Lalu dia menghampiri kasur.

Moza menepuk punggung berbalut selimut itu. “Betah banget tidurnya. Nggak laper kamu?”

Ada pergerakan kecil dari balik selimut. Prana akhirnya bangun, terduduk di tengah kasur dengan mata masih terpejam dan rambut yang mencuat lucu. Suaranya terdengar serak.

“Kita masih musuhan, jangan manis-manisin aku.”

Moza manggut-manggut. “Iya, harusnya aku tampol pala kamu pake bantal biar bangun. Aku sirem juga air segayung.”

Bibir Prana mengerucut. Tangannya mengucek mata yang lengket. Kembali merebah ke kasur seraya menunjuk pintu. “Ambil oleh-oleh kamu terus

pulang. Sisain yang warna kuning sama ijo, itu buat Bunda sama Bella."

Prana kembali tidur dan Moza belum beranjak pergi. Dia meraih bantal yang terjatuh ke lantai. Menaruhnya di atas punggung Prana dan dia menyusul di atasnya. Aman kok, terhalang bantal.

"Minggir dari atasku nggak?!"

"Makanya bangun."

"Aku balik badan kamu bahaya nanti."

Moza diam tidak menyingkir, tapi sudah antisipasi misal Prana sungguhan membalik badan. Dia bisa langsung lompat turun. Tapi selama beberapa saat lelaki itu cuma pasrah tergencet begini.

"Kamu masih marah?" tanya Moza menatap langit-langit kamar.

"Biarin aku tidur beberapa menit lagi."

"Di luar udah gelap, Pra."

Peringatan terakhir. "Tolong minggir."

Moza sudah berniat turun tapi pergerakan Prana tanpa sengaja membuat Moza justru terguling ke arah dinding, menempati sisi ranjang yang terapit antara dinding dan Prana. Ini bahaya. Alarm di kepala Moza meraung-raung meski Prana tidak berbuat apa-apa padanya.

"Pra, minggirrrrr." Panik sendiri sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada. "Aku kejebak. Minggir!"

Prana mendecak, terpaksa bangun. Duduk di ujung kasur, memberi ruang seluas-luasnya untuk Moza turun dari kasurnya.

"Mamamu udah bener kasih nama tengah Queen."

"Ngeselin. Kamu duluan yang mulai silent treatment ngerti nggak."

Moza bersungut-sungut. "Kamu lihat dahiku merah?"

Prana memaksimalkan mata yang belum sepenuhnya terbuka lebar. "Mana? Nggak merah tuh."

"Iya, udah ilang. Kemarin tuh sakit banget."

"Kenapa? Kecium tawon pas jalan sama Haikal?"

"Jalannya tuh bertigaaaa."

Moza sadar untuk apa dia bercerita. Tapi kan gara-gara chat Prana dia ketiban ponsel dan sakitnya membekas sampai besok paginya.

Intinya, dia hanya ingin mengeluh. Prana berdiri, menggaruk rambut yang semakin acak-acakan, berniat ke kamar mandi.

"Aku pulang."

"Ya."

Dia sempat memeluk Prana dari belakang sebelum keluar dari kamar. "Oleh-olehnya bawa sekalian."

"Nggak mau, bawain ke rumah."

***

Extra Part 2

“Drama apa lagi sih?”

Bang Kendra yang nongkrong di teras kedai, heran melihat Prana datang membawa banyak tas oleholeh di tangan kanan dan kiri.

“Oleh-oleh pesenan Motcha, Bang.” Prana letakkan semuanya di kursi teras, kemudian ikut nyempil duduk di sana.

“Makasih. Mau aja lo direpotin sama dia. Udah damai?”

“Nggak berantem kok kami.” Prana menekuk kakinya dengan nyaman. Berkat mandi barusan nyawanya sudah terkumpul meski sebenarnya dia masih ngantuk kalau saja Moza tidak datang memaksanya bangun.

“Moja kayak belut listrik semingguan.”

Prana menyugar rambutnya yang masih basah, tertawa. Menumpukan satu lengan di punggung kursi. “Kayak gimana tuh, Bang?”

“Galau nggak jelas. Sebentar seneng, sebentar bengong. Untung kerjaan di kedai beres, kalau nggak lo ikut tanggungjawab.”

“Suruh siapa jalan sama Haikal.”

“Emang sering jalan tapi bertiga kok sama Mawar.”

"Iya, aku yang salah paham. Tapi adikmu suka manas-manasin, Bang. Apa susahnya jawab to the point, nggak perlu too much information juga."

"Cewek emang suka gitu." Mereka sepertinya senasib.

"Tapi giliran kita cemburu, diledek cemburuan."

"Ntar lo juga terlatih buat sabar."

Moza tiba-tiba muncul dengan outfit siap kondangan. Dress selutut yang membuatnya makin manis. "Udah melek, 'kan? Ayo buruan jalan."

Sontak membuat Prana kaget. "Lah, mau ke mana? Lu nggak bilang apaapa tadi."

"Udah bilang."

"Enggak ya, lu belum bilang."

"Udah, kamu aja yang nggak denger."

"Belum kok."

"Ya udah aku ngalah."

Prana tidak terima. "Ya emang elu belum bilang."

Bang Kendra memilih berdiri, mengangkut semua paper bag dan bersiap menyingkir. "Gue bawa masuk nih ya oleh-olehnya. Makasih sekali lagi. Lanjutin berantemnya."

"Mau ke mana?" Meneliti sekali lagi Moza yang tampak cantik dari biasanya.

"Resepsi temenku. Tadinya sama Mawar tapi dia udah duluan."

"Haikal juga ada?"

"Ada sih."

"Ya udah bareng dia aja," tantang Prana.

Moza meniup poni, mengeluarkan ponsel. Tantangan diterima. Tapi baru akan menggulir kontak, Prana langsung berdiri. "Aku anter. Mau ke ujung dunia, aku anterin ayok."

Sambil menyeberang pulang, Prana ngomel tidak jelas.

"Kemeja aja, Pra." Moza tertawa puas. "Jangan pake setelan jas, terlalu ganteng, susah jagainnya."

"Oke, jas!"

Untung cuma bercanda. Prana muncul tak lama dengan kemeja warna krem. Disesuaikan dengan warna dress Moza.

Letak gedung resepsi tidak terlalu jauh. Prana menyetir santai. "Temen apa yang nikah?"

"Temen SMA."

"Jadi kalian tuh dari TK satu sekolah? Kalian bertiga maksudnya."

"He'em."

"Kalau nggak ketemu aku, kamu bakal sama Haikal?"

“Nggak mesti juga. Orang bilang lebih aman nikah sama sahabat sendiri, tapi nggak berlaku buat aku. Dari dulu sampai sekarang aku ngelihat Haikal masih orang yang sama. Maksudnya, nggak ada debar-debar aneh.”

Prana cukup senang mendengarnya. Pertengkaran mereka pun cair dengan sendirinya. Sudah kembali seperti semula. Sampai di parkiran gedung, mereka menemukan Mawar yang sengaja menunggu dan langsung menggandeng lengan Moza. “Anggep gue anak angkat kalian.”

“Biar anak angkat, gue juga pilih-pilih. Setua lo gini udah nggak ada lucu-lucunya.” Prana sudah cukup akrab dengan Mawar untuk bisa melempar candaan julid barusan. “Kan gue udah minta maaf. Masih sensi aja, Pak.”

Prana terpaksa jalan di belakang dua perempuan itu. Moza sesekali menoleh, memastikan pacarnya tidak menghilang.

Seperti halnya acara pernikahan lainnya yang ada prosesi lempar bunga, kali ini sama. Prana menoel lengan Moza. “Tuh, ikutan.”

Moza menunjukkan ekspresi malasnya. Di mana pun dia selalu absen ritual rebutan bunga itu.

“Atau aku nih yang maju.”

Pundak Prana kena tabok. “Kamu cowok, nggak usah. Ntar kesenggol menang banyak.”

“Siapa? Mereka yang menang banyak?” kekeh Prana.

Moza mengerucutkan bibir. Sepertinya sungguhan tidak berminat ikut. Prana memundurkan kepala agar bisa melihat Mawar yang berdiri di sisi Moza yang lain. Dengan gerakan tangannya dia memberi isyarat agar menyeret Moza.

Sebenarnya tidak perlu diberi sinyal begitu, Mawar memang sudah berniat menggeret Moza bersamanya untuk ikut memperebutkan lemparan bunga. Dia tidak bercanda ketika MC memberi aba-aba dan pengantin wanita bersiap melemparnya, maka detik itu juga dia menyeret Moza dengan tenaga cukup besar.

Sementara Moza tidak sanggup mempertahankan diri. Tubuhnya ikut terpelanting maju bersama Mawar. Yang dilakukan Prana adalah pura-pura buta saat Moza memohon pertolongannya.

Moza sebal tapi sulit keluar dari lingkaran yang berkumpul di dekat pelaminan. Oke, yang perlu dilakukan hanyalah tidak perlu memanjangkan tangan untuk menangkap bunga itu. Baik, dia akan sikap batu di antara kehebohan yang berisik ini.

Namun, sial, buket bunga justru mendarat persis di atas kepalanya.

Tangannya hanya berniat menghalau, melindungi kepalanya dan bukan berniat menangkap. Belum sempat dia membuang bunga itu ke Mawar, tepuk tangan dan jeritan MC sudah telanjur membahana. Mawar merangkulnya sambil lompat-lompat. “Lo dapet, Cong!” Bah, kelucuan macam apa ini.

Di tengah euforia, Moza menoleh ke Prana, memberi tatapan datar seolah ‘lihat ini’. Yang kemudian diberi acungan jempol dan tepuk tangan ringan dari lelaki itu. Tapi demi sopan santun, Moza tertawa girang seakan senang mendapat buket bunga itu.

Lalu, tiga puluh menit kemudian, dirinya dijadikan bahan tertawaan di bawah warung tenda. Di tengah mereka menunggu pesanan seafood. Prana dan Mawar terlalu cocok di bidang makanan. Sudah makan di resepsi, pulangnya perlu mampir makan lagi.

Mawar nyaris terjungkal dari kursi plastik akibat tawa yang tiada ujung. Prana juga masih mesam-mesem. Diledek begitu, Moza cuma bisa santai memakan kerupuk dengan gigitan besar.

“Baru kali ini gue lihat orang dapet lemparan bunga tapi malah nggak suka.” Mawar sebenarnya tahu sejak lama. Tapi kali ini posisi temannya ini kan

sudah ada calon, masa iya tidak berubah girang gitu dapat bunga?

“Pernah ada trauma ya, Cha?” Prana bertanya serius.

“Nggak ada.” Mawar yang menjawab. “Jangan dianggap serius.”

Prana masih menunggu jawaban dari Moza.

“Sama yang kayak jubir gue bilang. Bukan hal yang serius kok, cuma nggak pernah mau.”

“Oke.”

“Lagian nggak ngaruh juga gue dapet itu bunga sekarang.”

“Nggak mau nikah sama aku?” sahut Prana.

Mawar sepenuhnya diam ketika percakapan mengarah ke sana. Jika dirasa akan semakin serius, dia bisa pindah ke meja lain. Meski sebenarnya tidak yakin karena semua meja penuh. Dia celingukan dan menemukan keluarga kecil yang masih tersisa satu bangku. Dia akan lompat ke sana jika situasi mengharuskannya enyah.

Jadi orang ketiga itu sulit dan repot. Mawar heran dengan pelakor-pelakor di luaran sana. Kok mau.

“Tapi kan nggak besok atau tahun depan juga, Pra. Antre kan.”

"Iya, kalau itu udah paham." Beralih menatap Mawar.

"Jadi nggak sama Bang Nopi? Lo bisa kali bujuk dia buat nikah cepet, biar gue sama Motcha juga nggak kelamaan." Mawar mendengkus.

Giliran Moza yang tertawa, menepuk-nepuk paha Prana di sebelahnya. "Nggak ada progres, Pra. Gue juga mau sobat gue dapat yang terbaik. Kalau udah mentok, nah baru dah tuh ambil Bang Nopi."

***

"Jadi ini calonnya Pak Prana, ya?"

Moza dibantu Om Jule dan satu karyawan Papa menata buffet makan siang untuk rapat guru yang dipesan dari kedai. Di tengah dia sedang menata sendok, seorang guru muda cantik mendekat ke meja panjang.

Moza hanya membalasnya dengan senyum. Bukan dia tidak sopan, tapi bingung harus jawab apa. Menyangkal tidak rela, mengiakan juga rasanya belum pas. Lagi pula memang terdengar hanya pertanyaan basa-basi.

"Saya kira sesama guru juga," lanjutnya.

Kalimat barusan menyinggungnya? Tentu tidak. Moza membaca nametag-nya di baju. "Bu Siska guru baru di sini ya?"

"Iya, baru dua bulan."

Moza manggut-manggut. “Semua guru di sini udah kenal saya.”

“Tadi banyak yang bilang calonnya Pak Prana nanti datang. Saya penasaran siapa. Pengin lihat. Saya cuma tahu kalau adiknya Pak Ridwan.”

Pekerjaan menata itu hampir selesai, Moza tetap menanggapi sambil tangannya tetap gesit bekerja. Saat itulah Prana lewat, meski tidak berhenti, sempat menepuk pelan puncak kepala Moza dengan gulungan kertas yang dia bawa kemudian memasuki ruang rapat.

Siska memperhatikannya bingung, sedikit terkejut. Moza tidak punya kewajiban menjelaskan apa-apa pada orang ini. Dia lebih baik pulang. Urusan buffet nanti akan diambil oleh Om Jule.

“Kalian yakin udah mau nikah?”

“Mbak—maaf, Bu Siska, tertarik ya sama calon suami saya?”

Siska tidak siap dengan tuduhan tepat sasaran itu. Gelagatnya mendadak kikuk. “Saya cuma tanya kok.”

“Silakan berusaha kalau bisa. Prana itu nggak mudah dihandle lho, Bu.”

“Nggak mudah gimana?”

Moza mengulum bibir biar tidak kelepasan tertawa. Astaga, ada ya orang yang terang-terangan

begini? Jangankan mau cemburu, Moza malah geli sendiri. Dia hanya minder dengan satu orang, Kinara, itu pun sudah berlalu. Sekarang dia lebih bisa menerima fakta kalau memang banyak yang naksir Prana.

"Ja, nggak ikut pulang sekarang? Mau bareng Prana?" Om Jule melongok di pintu, setelah menunggu lama tapi Moza tidak kunjung menyusul ke mobil. "Om tinggalin nih berarti."

"Nggak, aku ikut pulang sekarang." Menoleh ke Siska, memberi senyum super manis. "Mari, Bu Siska."

***

"Tadi katanya mau pulang bareng aku."

Moza tampak kepayahan menggendong Kura yang sudah menggendut. Bulunya pun makin lebat. Tapi urusan digendong tetap nemplok, kadang tidak mau turun. Kalau pagi Moza dipesan untuk membangunkan Prana, dia melihat kucing itu bergelung manja di ketek babunya.

Jadi sebenarnya ketimbang cemburu dengan Siska, dia lebih cemburu dengan Kura yang punya banyak kesempatan untuk bermanja dengan Prana. Kalau kalian lupa, Kura itu betina.

"Kok pulang duluan? Rapatnya cuma bentar beneran."

Moza membetulkan letak Kura yang merosot. Prana yang peka segera mengambil alih. Mereka sedang jalan mengambil laundri. Moza tidak perlu ditemani, tapi Prana yang nongkrong dengan abang-abangnya di depan ngotot ikut.

“Bu Siska tuh guru mapel apa?”

“Matematika.”

“Cantik, ya.”

Prana menaikkan satu alis. Menebak apakah ini jebakan atau cuma kalimat retoris yang sebaiknya diabaikan saja. “Perlu aku jawab?”

“Menurutmu cantik?”

“Kata guru lain, iya cantik.” Prana mencari aman.

“Kamu kalau ketemu dia merem?”

Serba salah. Memang baiknya Prana terima salah saja. “Kalau cantik, kenapa sih? Guru muda lain juga cantik, yang guru sepuh bahkan masih cantik biar punya cucu juga.”

“Jadi cantik-cantik ya.”

“Tanya deh Bang Ridwan.”

“Jawaban dia nggak akan sama kayak kamu.”

Prana meneleng, meneliti apakah ekspresi Moza butuh ditenangkan. Apalagi ketika tadi di sekolah Moza memang terlihat ngobrol dengan Siska.

Tapi bukan muka cemberut yang dia dapat, tapi sudut bibir yang terangkat.

“Puas ngusilin aku, hm?”

“Sainganku banyak kali ya.”

“Kamu kira sainganku ada berapa? Jangan ngira aku nggak tahu ya temen seleb kamu itu tadi mampir ke kedai bawain cokelat.”

“Aku cuma makan cokelatnya satu ih.”

“Tapi tetep makan, kan.”

Moza coba menggelayut di lengan Prana, bermaksud minta maaf tapi lebih dulu kena tampol Kura yang kaget. “Aaakk. Rambutku nyangkut kukunya Kura, tolonginnn!”

Extra Part 3

Hubungan mereka berkembang jauh lebih baik dan kokoh dari yang mereka sendiri kira. Prana tidak lagi ribut mempermasalahkan Bang Nopi yang belum terlihat punya calon sehingga nikahnya pun kapan hanya Tuhan yang tahu. Prana menikmati harihari yang dia lewati dengan menyantap masakan Moza, melihatnya setiap hari bahkan ketika mata masih penuh belek, bebas bercerita apa saja padanya. Lalu sesekali bertengkar untuk masalah remeh dan berdamai di hari yang sama.

Dia juga menabung lebih giat dari tahun-tahun sebelumnya. Bukan karena Moza minta mahar yang mahal tapi dia ingin menyiapkan hidup yang nyaman untuk istrinya nanti. Menjual beberapa barang mahal yang dulu menjadi koleksinya. Dia mulai hidup minimalis, setidaknya untuk diri sendiri.

“Usaha baju kamu ada masalah, Pra?” Bunda heran bercampur cemas ketika mendengar dari Kamilia jika Prana menjual semua sepatu koleksi yang ada di kamar rumah lama. Dia akhirnya mengunjungi Prana malam ini. Memastikan apakah anak lelakinya diam-diam butuh uang banyak karena suatu hal tapi tidak berani meminta bantuan padanya. “Enggak. Distro masih aman, Bun.”

“Kamu punya masalah di sekolah? Sama guru lain atau murid? Kamu dimutasi?”

"Enggak, Bunda."

Bunda masih mengejar. "Duit kamu buat modal nikah ... masih kurang ya?"

"Alhamdulillah lebih."

"Terus kenapa koleksi sepatu kesayangan kamu dijual semua?"

"Nggak ada yang ngerawat, aku males mindahin ke sini juga, jadi sebelum rusak aku jualin aja. Uangnya lumayan buat tabungan pendidikan anakku nanti." Diakhiri dengan cengiran.

Bunda menghela napas lega. Setelahnya datang rasa haru karena membesarkan anak yang baik padahal seingatnya dia bukanlah ibu yang sempurna bagi Prana. Selama membesarkannya, masih banyak sekali kurangnya. Bukan dari segi ekonomi tapi hal-hal lain yang dibutuhkan seorang anak. Seperti kehangatan sebuah keluarga yang utuh.

Itulah kenapa dia seperti berhutang sesuatu pada anak ini. Maka tidak heran, kalau ada satu hal saja yang membuat Prana bahagia, Alina tidak pernah menghalangi. Termasuk dulu ketika Prana memutuskan keluar dari rumah dan berakhir di rumah ini, bahkan juga hidup terpisah darinya.

"Kamu suka keluarga Moza, Pra?"

Anggota keluarga yang dimiliki Prana banyak, sama seperti yang Moza punya. Hanya saja isinya

berbeda. Jauh sekali perbedaannya. Bahkan mungkin tidak bisa dibandingkan.

“He’em.” Akunya dengan mudah. “Aku pengin jadi bagian dari keluarga mereka, Bun.”

“Abang-abangnya baik ke kamu?”

“Kalau kumpul kami kayak temen seumuran, Bun. Seru banget. Abang sulung udah nikah, abang kedua sebentar lagi nyusul. Tapi nggak masalah masih ada satu abang lagi.”

Alina tersenyum lembut, senang mendengarnya. Dengan kepribadian yang dimiliki Prana, dia yakin putranya bisa hidup di mana pun, bahkan tidak akan kesepian seperti yang selalu dia cemaskan.

Dia menangkup tangan putranya di atas meja makan. “Semoga kamu memaafkan Bunda ya.”

“Nggak ada yang harus dimaafkan.” Prana membalik tangan dan menggenggam tangan Bunda. “Maafin aku yang bandel nggak dengerin Bunda.”

Menggeleng, menatap putranya lamat-lamat. “Bunda salah memilihkan keluarga untuk kamu hingga kamu harus besar di keluarga yang tidak sepenuhnya menerima kamu. Sulit untuk menahannya, ‘kan? Padahal kamu bisa mengamuk ke Bunda hari itu. Saat kamu disakiti Dias. Juga hari-

hari setelahnya ketika kamu menyadari betul keluarga seperti apa mereka."

Sebelum ibunya menangis, Prana menenangkan. "Kalau manusia bisa lahir dua kali, aku tetap mau lahir dari perut Bunda."

Alina yang tercekat hanya bisa menangguk. Ingin berkata terima kasih tapi kalimatnya tersangkut di tenggorokan.

"Nggak masalah kalau keadaannya masih sama. Aku mau jadi anak yang lebih baik lagi buat Bunda."

Dibalas anggukan lagi. Alina menggigit bibir sambil menahan tangis.

"Pasti ini juga berat buat Bunda. Jauh lebih berat dari yang aku rasakan. Aku akan dukung ketika nanti Bunda ingin pergi dari rumah itu."

Akhirnya dia bersuara. "Biar ketemu Moza, 'kan?"

"Hm?"

Alina sengaja mengalihkan. "Kamu tadi bilang tetap ingin lahir dari perut Bunda. Pasti biar bisa ketemu Moza."

Prana mendecak, memberi mimik protes karena suasana serius ini rusak begitu saja. Tapi mereka berakhir tertawa kecil bersama, yang sepertinya sudah lama hilang dari mereka.

Karena merasa cukup tenang, akhirnya dia pamit. Sudah cukup larut tapi tidak disangka dia masih bertemu Moza di depan.

Moza mendekat dan menyalaminya. Tapi ketika Alina ingin memeluknya, gadis itu menolak. “Aku habis ngadon kue, Tan. Nanti baju Bunda kotor.”

Alina seolah tidak mendengarnya, justru maju dan memaksa Moza menerima pelukannya. “Makasih udah bantu Tante besarin Prana ya, Cha. Dia suka ngerepotin udah gitu jail bandel tapi aslinya penurut.”

Kemudian menurunkan sedikit suaranya. “Kamu nggak rugi-rugi amat.”

Prana tetap bisa mendengarnya. “Aku nggak minta makan gratis ya, Bun.”

Akhirnya Moza mengerti maksud mereka apa. “Anaknya nggak picky eater untungnya, Tan. Jadi makan apa aja yang aku masak juga doyan dia. Walau sesekali pengin jewer kupingnya sih.”

“Anaknya masih kebelet ngajak kamu nikah?” tanyanya terangterangan bahkan bisa didengar Prana dengan jelas.

“Sesekali, nggak sesering dulu, Tan.” Keduanya terkekeh akrab.

"Apa maksudnya kalian ketawa kayak gitu?" Tidak ada yang mempedulikan cebikan di bibir Prana. Alina masuk ke mobil bersama Moza yang mengantarnya dan berpesan untuk hati-hati menyetir.

Ajakannya untuk menikah, yang semula dianggap serius hingga kelewat serius, sekarang menjadi bahan candaan bagi orang sekitar Prana. Tapi sama sekali tidak mengurangi keseriusan Prana untuk menikahi Moza. Dia tidak jengkel kalau ada yang mengolok-oloknya. Dia justru senang karena semua orang tahu Moza hanya akan menikah dengannya, nanti.

"Udah selesai, 'kan? Cepatan tidur." Prana siap menutup gerbang tapi menunggu Moza lebih dulu menutup pintu kedai. Dia memperhatikan raut yang sudah lelah itu dengan sayang. Jika dia mendekat maka hanya akan membuat Moza tertahan lebih lama.

"Mulai besok kedai tutup, kamu pesan makan dari luar aja. Aku nanti kasih rekomen yang enak dan sehat, jangan junkfood."

Lihat, urusan makan saja Prana sudah bergantung ke Moza. Dia takut lupa cara menggoreng telur dadar atau keahlian merebus mi dan hal remeh yang semula bisa dia kerjakan sendiri. Prana kadang

berpikir dia tidak hanya jatuh cinta, tapi menyerahkan hidupnya ke gadis itu.

“Yahh, kan nikahannya Bang Kendra masih tiga hari lagi.”

Moza mengangkat tangan kanannya, memberi ancaman galak tapi yang terlihat justru sebaliknya.

“Aku pukul ya, Pra. Kamu kira dibantuin jin iprit terus bisa kelar dalam semalam? Itungannya kedai tutup dari seminggu lalu.”

Prana meringis. Akhirnya mereka saling tertahan di depan gerbang dan di depan pintu untuk beberapa saat karena meski rumah mereka saling berhadapan, menatap satu sama lain ternyata kegiatan yang menyenangkan. Tidak ada kesibukan yang mengejar. Tidak ada orang lain. Hanya mata mereka yang bertemu.

Belakangan Moza lebih sibuk dari biasanya. Selain menjadi tangan pertama yang mengurus kesibukan kedai, gadis itu juga bantu mengurus ini-itu yang berhubungan dengan persiapan pernikahan Bang Kendra. Prana kemarin ikut bantu urusan suvenir.

Prana tiba-tiba menaikkan kedua tangan ke atas kepala, melengkung membentuk lambang hati. “I love you.”

Moza memiringkan kepala. Lelahnya sedikit berkurang. Masih dengan posisi yang sama. “Sayang kamu banyak-banyak. Jangan kecapekan, aku nggak mau lihat kamu sakit. Habis ini tidur sambil mimpiin aku, biar nyenyak.”

“Oke. Ayo kita tidur.”

“Kasih love back dulu.”

Tanpa aba-aba. “I love youuu!!!”

Gonggongan anjing tetangga yang menimpali pekikan Moza.

“Tapi ya nggak usah bangunin tetangga juga sih, Cha.” Prana menurunkan kedua tangan, menoleh ke sumber gonggongan yang mulai surut. “Dasar anjing, itu buat gue ya, nyamber aja.”

***

Penghuni rumah berkurang satu lagi setelah Bang Kendra menikah. Kini hanya menyisakan empat orang. Bang Nopi lebih sering mengurung diri di kamar, tenggelam dengan desain-desain pesanan atau sekalinya keluar ya ngelayap pergi atau menjaili adiknya.

Moza merasakan ruang keluarga di lantai dua seperti kosong. Dia jadi terlintas bagaimana kalau nanti hanya tersisa Papa dan Om Jule saja?

Papa pasti bakal kesepian.

“Papa beneran nggak mau nikah lagi ya?”

Pertandingan badminton di layar yang sejak tadi hanya berfungsi membuat ruangan ini tampak hidup, kini benar-benar ditinggalkan. Perhatian Papa dan Om Jule teralihkan ke Moza yang barusan bertanya demikian untuk yang pertama kali setelah bertahuntahun.

Papa menepuk pahanya sendiri, tertawa mendengar pertanyaan yang lucu menurutnya. Om Jule mendukung dengan ikut tertawa.

“Ini berkurang dua aja udah sepi banget gini padahal Bang Kendra biasanya cuma kayak patung hidup, nggak berkontribusi bikin rusuh kalau lagi nonton TV.”

Tawa senja itu surut perlahan. “Kamu dan Nopi yang akan nikah setelah Kendra, bukan Papa. Jangan ngada-ada.”

Mungkin karena bawaan hormon bulanan, Moza sulit untuk tidak menangis. Om Jule menyingkir pelan dari ruang keluarga. Meninggalkan Papa dan Moza yang duduk di sudut sofa yang berbeda.

Papa menarik napas tertahan. “Ja, jangan banyak pikiran. Yang belum kejadian nggak usah kamu masukin kepala. Nanti berat.”

“Yang nemenin Papa siapa kalau anak-anak pada nikah.”

"Justru Papa sedih banget kalau kalian nunda nikah demi nemenin Papa."

"Tapi aku makin kepikiran sekarang."

"Memang kalian pindahnya beda planet?" Papa terdengar geli, mau tertawa tapi dia prihatin melihat putri kesayangan sedang menangisinya. Dia mengerti sebagai bungsu, sejak dulu Moza memang terbiasa dipilihkan, apa pun yang dibutuhkan banyak yang akan mengusahakan. Hidup seperti tinggal jalani saja. Moza jarang menghadapi apa pun sendirian. Semua orang di rumah ini siap pasang badan untuknya.

Namun, dia juga mengerti bagaimana Moza tidak tumbuh semanja yang sempat dia khawatirkan. Mendengarnya menangis untuk hal seperti ini seolah sedang menemui Moza kecil yang dulu selalu bertanya setiap penghuni rumah ada urusan di luar. Suaranya yang cempreng ribut bertanya hingga ke pintu; mau ke mana, lama tidak, pulang jam berapa. Tapi ketika ditanya mau dibelikan oleh-oleh apa, Moza kecil menggeleng dengan yakin.

Ternyata kebiasaan itu tidak hilang, hanya saja berubah bentuk. Moza pintar menyembunyikannya kemarin di pernikahan Kendra, atau mungkin sejak pernikahan abang sulungnya. Tapi ternyata pertahanan itu runtuh malam ini. Putri kesayangannya tersedu di sudut sofa.

"Nanti di pernikahan Nopi, kalau mau nangis, nangis aja. Tapi jangan sendirian. Minta Prana buat nemenin. Kamu ini kalau nangisnya serius gini bikin khawatir."

"Kalau sama dia diledekin. Mending gini aja di depan Papa lagi."

"Dua abangmu pindahnya nggak jauh, masih satu kota. Nopi kalau berjodoh sama Mawar paling juga tinggal sekitaran sini aja. Kamu apa lagi, ya ampun Papa tinggal iseng jatuh aja dah sampai ke rumah depan."

Moza mengusap pipi.

"Papa tahu ini bukan masalah jarak rumah." Papa lega melihat putrinya tidak sesenggukan seperti tadi. Dia lalu beralih menatap langit-langit ruangan, pada sudut yang menguning. Rumah ini menyimpan banyak cerita, merekam banyak kenangan, pun canda tawa. Walau tidak utuh, tidak sempurna.

"Tapi hidup terus bergerak, Ja. Papa tentu senang kalau anak-anak masih kumpul di rumah ini, malahan waktu kalian mulai bisa jalan, Papa nggak pengin kalian cepat besar. Papa takut kalian besar dan buru-buru ninggalin Papa. Tapi Papa juga paham anak-anak punya takdirnya sendiri. Nggak selamanya harus bareng sama Papa."

Moza masih belum bisa mengeluarkan sepatah kata. Air matanya kembali deras mendengar penjelasan Papa.

“Papa melihat kalian bahagia itu sudah sangat cukup. Papa mana bisa serakah dan terus memiliki kalian? Mau serumah atau nggak, kalian tetap anak-anak Papa. Apa yang sebenarnya kamu cemaskan, Ja?”

Pertanyaan itu menggema di kepala Moza. Dia menunggu hingga ada satu suara yang menyahut, memberikan jawaban yang melegakan, supaya dia bisa tidur malam ini. Tapi bibirnya terkatup rapat.

“Papa, abang-abangmu, Om Jule. Semua dalam keadaan sehat, kedai berjalan baik seperti biasa. Kamu punya Prana yang baik dan sayang sama kamu.”

Papa memberi jeda. Tatapannya turun ke bingkai besar berisi foto keluarga. Sudut mata itu melengkungkan senyum. “Yang tenang jalani hidup ya, Ja. Papa tahu betul kamu sudah dewasa dan mengerti. Terima kasih sudah jadi bungsu yang baik di rumah ini. Nggak cuma itu, kami-kami ini yang lebih dewasa tanpa sadar bergantung ke kamu. Butuh apa, manggilnya kamu karena percaya kamu bisa diandalkan. Nyari apa, yang nyari kamu pasti ketemu. Kami juga sedih tapi beginilah hidup, Ja.”

Moza beringsut mendekat, memeluk perut Papa. “Papa harus sehat terus. Pokoknya harus bisa main sama anakku nanti.”

“Papa malah bisa lihat anakmu nanti nikah, Ja.”

Mengangguk. “Temenin aku dalam waktu yang lama ya, Pa.”

***

Moza mengingkari janjinya sendiri satu tahun kemudian.

Dia tidak datang ke Papa, menangis tersedu seperti setahun lalu di ruang keluarga. Di tengah acara pernikahan Bang Nopi, Moza melipir setelah meminta kunci mobil Prana. Dia butuh ruang sejenak untuk bernapas dan mengurai perasaan sedih yang sempat dia singkirkan sejak kemarin. Pernikahan abangnya yang ini benar-benar membuat Moza meninggalkan urusan kedai dan membantu persiapan hampir seluruhnya.

Wajarnya, Bang Nopi yang akan pusing karena bertengkar dengan calon istrinya karena berbeda pendapat dalam memilih konsep. Tapi justru Moza yang harus bertengkar dengan Mawar bahkan nyaris mengorbankan persahabatan mereka. Secara mental dan fisik mereka berdua sama-sama lelah. Untung ada Prana yang bantu menengahi dan mendamaikan mereka.

Ya, nasib Mawar memang sial sekali jatuh cinta ke model lelaki seperti Bang Nopi. Tapi ketimbang yang dulu-dulu, abangnya yang itu mulai hidup dengan baik dan bisa dewasa juga ternyata. Mereka juga saling mencintai. Seperti dikejar target, mereka menikah persis satu tahun setelah Bang Kendra. Mungkin berkat doanya Papa.

Kaca mobil diketuk dari luar. Ada Prana yang berkacak dengan cemas.

“Apa?” tanyanya serak setelah berhasil menghapus air mata sekenanya lalu menurunkan kaca mobil.

“Kamu ngapain? Nangis ya?”

“Nyari angin. Kenapa?”

“Dicariin juga, mau foto bareng sekeluarga.” Prana membuka pintu dari luar, menarik lembut lengan Moza. Saat sudah berhadapan, tidak dia gandeng masuk ke gedung begitu saja, tapi dia peluk lebih dulu.

“Kamu sedih ditinggal nikah abang terakhir?”

“Enggak.”

“Ya udah, ayo kita masuk sekarang.”

“Tunggu, peluknya mau lebih lama.”

Prana menurut dan meminjamkan bahunya beberapa lama. Setelah merasa lebih baik, Moza melepaskan diri. Berdua bergandengan tangan

masuk ke dalam gedung. Senyum kini terukir manis di bibir Moza. Keluarga inti yang tadinya turun untuk duduk lebih dulu sambil mencicipi makanan, menunggu si bungsu, kini sigap berdiri dan merapat ke pelaminan.

“Berdua mojok ke mana sih? Lama amat. Gue juga mau makan, keburu kambing gulingnya habis. Mana gue lihat ada yang bungkus dibawa pulang. Rugi banget gue—aw!” Kena cubit Mawar.

Senyum Moza berubah kecut. Dia refleks ingin melepas salah satu heels yang dia kenakan tapi Prana bergerak cepat menahan tangannya.

Kendra mendecak. Ridwan menepuk lengan Nopi dari belakang. Papa pura-pura tidak mendengar keributan yang hampir saja terjadi.

Pada hitungan ketiga, saling merapat, senyum-senyum lebar menghias. Satu kebahagiaan lagi telah menghampiri keluarga ini.

***

Hingar-bingar resepsi tertinggal sejenak di belakang. Merasa aman meninggalkan pesta karena tamutamu juga mulai membubarkan diri, Moza lagi-lagi melipir. Kali ini dia menggeret Prana bersamanya. “Duduk aja yuk. Tumit kamu sakit buat jalan jauh.” Prana sibuk memperhatikan kaki Moza yang terbungkus sepatu berhak sekian senti itu. Dia memang tidak pernah pakai untuk tahu rasanya

seperti apa tapi dengan menatapnya saja sudah membuatnya jerih.

Mereka duduk di kursi besi, di antara tiang-tiang lampu yang menyala lembut di sekitaran hotel tempat resepsi. Prana meneliti apakah ada raut sedih seperti yang dia temukan tadi. Syukurlah tidak. Berarti ini sungguhan hanya cari angin.

Prana melepas jasnya dan menaruhnya di bahu Moza. Dia akan menunggu sampai Moza minta pulang. Walau badan pegal-pegal, tidak ada salahnya duduk menikmati malam sunyi setelah bising beberapa jam. Cukup tenang walau ada nyamuk satu-dua.

Prana menguji kemampuannya. Menepuk nyamuk dalam sekali percobaan dan berhasil. “Gimana rasanya iparan sama bestie sendiri?”

“Sedikit udah ada bayangan. Terlepas bercanda atau nggak, citacitanya Mawar dari dulu pengin nikah sama salah satu abangku.”

“Oh ya? Dari dulu udah naksir Bang Nopi berarti?”

“Mawar pernah naksir tiga-tiganya. Sial banget ya dia dapetnya Bang Nopi.”

“Biar apa? Biar makin langgeng ya persahabatan kalian?”

"Kita kan dulu tumbuh sama-sama, Pra. Dari sejak Mawar masih ompong juga mainnya udah sama aku."

"Aku lihat Bang Nopi banyak berubah. Udah agak dewasa dari sebelumnya. Mawar cukup punya hati yang luas aja."

Moza menoleh, mengulas senyum. Hampir dua tahun Prana tidak hanya menjadi bagian dalam hidupnya tapi juga seperti keluarga, anak lelakinya Papa. Kehadirannya membawa banyak kebahagiaan bagi Moza. Kadang seperti abang yang membimbingnya. Kesabarannya juga melebihi Bang Ridwan. Tapi tak jarang suka galakan dia kalau misal Moza terlalu capek dan abai dengan kesehatan. Ceramah dari Prana lebih parah dari Bang Ridwan.

"Nunggu satu tahun lagi, nggak apaapa kan, Pra?"

Prana menangkap satu nyamuk yang sudah dia incar sejak tadi sebelum mendarat di punggung tangan Moza.

"Kayaknya nyamuk lebih penting ya. Terusin, aku diem nih, diem ya."

"Kamu lebih penting dari apa pun. Tapi aku juga nggak biarin nyamuk ngegigit kamu."

Moza mendecak, malas mengulangi pertanyaannya. Lagi pula orang yang diajak bicara lebih peduli menangkap nyamuk.

“Gimana kalau besok kita fitting baju buat hari akad?”

“Aku bilang masih satu tah—”

“Sekali jalan gimana kalau sekalian cari seragam buat keluarga?”

“.....” Menyerah daripada dipotong lagi.

Prana mengumpulkan kedua tangan Moza, menangkupnya agar Moza tidak merasa kedinginan. “Mari mengulangi penantian ini setahun lagi, Cha.”

Extra Part 4

“Bener kata lo, Cong, gue nikahin manusia silver. Abu-abu banget abang lo!”

“Abu-abu gimana?”

“Kayak gue nggak tahu apa yang dia pikirin, apa yang dia rasain. Lempeng aja orangnya.”

“Gue dan Papa nggak menerima retur. Lo terima aja dengan hati lapang.”

“Baru sebulan, harusnya bisa retur.” Hari ini Mawar mampir ke kedai sebelum berangkat kerja, tidak lengkap kalau tidak mengeluh padanya. Tidak perlu susah menebak, Bang Nopi masih tidur jam segini.

“Lo harusnya minta dianterin kerja biar dia terlatih bangun pagi.”

“Semalem dia lembur ngerjain desain logo baru. Gue tadi sengaja nggak pamit takut dia kebangun.”

Lihat, manusia yang dulunya grasakgrusuk ini berubah banyak setelah menikah. Sabarnya mendadak setebal tisu dapur, bukan lagi tisu yang dipakai lap muka malah jadi cemong. Moza jadi merasa ditinggalkan. Kata orang, biarkan nanti naluri yang menuntun. Mawar sedang menikmati perannya sebagai istri. Moza penasaran akan seperti apa dirinya nanti ketika jadi istri.

"Emang tiap hari dia pake sandi morse gitu ya?"

Moza berhenti menata piring. "Kalian nikah, apa main pramuka-pramukaan sih?"

"Gue kadang susah mahamin abang lo, Ja. Gue mesti gimana? Selama ini gue tahunya tuh Bang Kendra yang kulkas pintu, kenapa malah Bang Nopi?"

"Kan, gue pernah bilang. Mereka suka tuker-tukeran sifat. Sering ajak ngomong, kalau tetep nggak respons, lo tendang aja burung empritnya."

"Kurangajar, itu masa depan gue!"

Moza tergelak. "Dia emang susah- susah gampang. Mau gue ngomong sama Bang Nopi?"

"Jangan deh."

Moza menghela napas, merasa dejavu.

Dua iparnya yang lain juga demikian, setiap kali Moza menawarkan menjadi pihak penengah, mereka bilang jangan. Tapi ya Moza sadar jika tidak bisa memaksa. Urusan rumah tangga memang sebaiknya diselesaikan berdua. Kalau bisa juga jangan curhat melulu ke Moza. Jiwa penolongnya bergejolak setiap mendengar aduan tapi tidak bisa membantu apa-apa.

Moza sudah mirip kotak aduan, yang cuma bisa menampung keluh-kesah orang berumah tangga. Mendengar sifat ajaib abang-abangnya, bahkan aib terbaru mereka. Lagi-lagi bukan hal yang parah tapi

Moza ikut dibuat tercengang. Bang Kendra yang menjadi super manja. Bang Ridwan yang posesif dan cemburuan. Lalu abang terakhirnya, setelah menikah jadi 'manusia silver'.

Para ipar ini sepertinya lupa kalau Moza belum menikah, dan mungkin pelan-pelan jadi takut menikah. Karena kemudian timbul satu pertanyaan besar di benak Moza.

***

"Pra, nikah nakutin nggak sih?"

Moza melempar satu pertanyaan yang belakangan mondar-mandir di kepala. Matanya tidak tertuju ke Prana yang duduk di sebelahnya, melainkan neon box yang berkedip.

Obrolan random mereka lainnya, di suatu malam ketika Moza gagal tidur dan kebetulan Prana juga baru pulang dari distro. Saat mendengar suara deru mobil dari lantai tiga,

Moza buru-buru turun dan mencegat Prana. Mereka lantas duduk di kursi teras kedai.

"Nggak tahu, kan aku belum pernah nikah."

"Kalau lihat keluargaku sama keluargamu, agak nakutin ya."

Prana dengan tiga ibu, lalu Moza yang tumbuh remaja hingga dewasa tanpa sosok ibu. Walau

sebenarnya tidak ada masalah dengan itu. Mereka toh baik-baik saja.

"Itu mereka, bukan kita." Prana berusaha tidak menghakimi keresahan Moza. Wajar jika perempuan ini mulai mempertanyakan pandangan mereka tentang pernikahan. Hampir satu tahun setelah Bang Nopi menikah tapi mereka berdua belum bergerak ke mana-mana. Belum mulai membicarakan acara lamaran dan sebagainya. Tapi pernah suatu ketika Moza bilang ingin lamaran yang sederhana, tidak perlu sewa gedung, cukup di rumah saja.

Tenang. Mereka baik-baik saja. Dibilang hambar juga tidak, selalu ada cerita baru dan keduanya semakin respek satu sama lain. Soal nyaman tidak perlu dipertanyakan lagi. Apalagi kebiasaan jelek masingmasing, sudah menjadi candaan santai di antara mereka.

Rentang satu tahun memberi mereka waktu untuk saling mengenali lebih dalam. Jatuh hati berkali-kali.

"Aku takut kamu berubah setelah kita nikah."

"Abang-abangmu emang berubah ya?"

Moza mengerucutkan bibir, mendongak ke langit. Mungkin dia jadi resah begini karena lelah jadi tempat curhat ketiga iparnya. Abang-abangnya hanya manusia biasa. Kalau sebelum menikah dan sesudahnya ada sikap mereka yang berbeda, itu

wajar. Selama bukan selingkuh, main tangan atau hal parah lainnya.

Lah, bukankah itu sudah menjawab pertanyaannya sendiri? Dia berhenti menatap langit, ganti meneliti Prana di sebelahnya.

“Berubah jadi apa? Ultraman?”

Moza mendecak, jarinya memainkan benang yang mencuat di lengan sweater yang dikenakan Prana.

“Kamu kayaknya perlu kurangin jadi tempat curhat deh, Cha.”

“Kamu tahu? Padahal kan aku nggak cerita.”

“Punya tiga kakak ipar lumayan juga, ya. Udah feeling kalau mereka nginep di rumah ini, pasti ada masalah sama suami mereka. Terus kamu paginya suka uring-uringan. Aku mau nanya aja nggak berani.”

“Emang Kinara nggak pernah curhat ke kamu?”

“Menurutmu itu hal yang bijak, kalau lihat hubungan rumit kami dan Mas Dias?”

“Nggak.” Moza meringis lalu berubah serius. “Aku musuhin kamu kalau sampai iya.”

“Tentang rencana pernikahan kita,” Prana menyelipkan poni Moza ke belakang telinga. “Kamu mau mundur satu tahun lagi, Cha?”

Moza terdiam beberapa lama. Membiarkan puncak kepalanya diusap-usap dan menjalarkan rasa nyaman. “Emang bisa ya?”

“Aku nggak masalah.” Tangan yang lain menggenggam tangan Moza. “Mau minggu depan nikahnya, aku juga siap. ”

Moza tidak mengiakan ataupun menggeleng. Dia sadar jika ini bukan hanya tentangnya, tapi Prana juga. Dia harus mempertimbangkan perasaan Prana. Sok bilang bersedia mundur satu tahun lagi padahal mukanya berkata lain. Lelaki ini terlihat muram sesaat.

“Apa yang kamu takutin, Cha? Kita kan udah kenal lama.”

“Bang Kendra sama Mbak Pika bahkan udah kenal dari bayi.”

“Oke, taruhlah kalau berapa lama kenal nggak bawa pengaruh apa-apa. Kita saling sayang, sama-sama ngerasa nyaman. Hubungan kita diaminkan banyak orang. Jadi, apa?” Moza terdiam.

“Kamu cuma takut atau sebenarnya ragu sama aku?”

“Kok gitu tanyanya. Aku sama sekali nggak raguin kamu.”

Prana menarik tangannya dari kepala Moza. Kesenyapan melanda. Lampu neon box di atas

mereka akhirnya menyerah, benar-benar mati setelah berkedip sejak sore tadi.

“Pikirin saran aku tadi ya. Yang bahagia-bahagia mungkin lupa nggak mereka ceritain ke kamu, tapi kamu bisa lihat sendiri gimana mereka juga bahagia.”

Lalu Prana pamit. Moza masih terpekur beberapa menit sebelum masuk ke rumah. Sedikit penyesalan timbul di hatinya.

***

“Kalian ada masalah?” Papa menjadi orang pertama yang mencium kejanggalan yang terjadi di depan mata.

Sejak kapan Prana berangkat mengajar tanpa mampir sarapan ke kedai? Dan barusan apa? Moza hanya menoleh ke arah jalan dan tidak bereaksi banyak.

“Berantem?”

Moza membawa belanjaan yang tertinggal di meja kasir ke dapur belakang. Papa menyusul langkahnya.

“Buru-buru kali, Pa. Dia juga berangkat lebih pagi.”

“Tapi tumben, nggak pamit, atau minimal dadah-dadah sama kamu.”

“Buru-buru, Pa.” Moza bingung menjawab apa selain itu.

Untungnya di rumah ini hanya ada Papa dan Om Jule, dirinya tidak perlu diberondong pertanyaan yang sama lalu diejek seharian oleh para abang. Hidupnya bisa dibilang lebih damai ketika para abangnya sudah menikah dan keluar dari rumah ini. Tapi tidak menepis kalau dia juga merasa kesepian dan kangen dengan mereka.

Moza menumpahkan seplastik besar wortel ke bak cuci, mencari kesibukan agar Papa berhenti bertanya. Dia tahu Prana kenapa, pasti karena percakapan mereka semalam. Mungkin lelaki itu memang lelah dan obrolan mereka semalam berakhir rancu.

Dia akan mengajak Prana bicara lagi nanti malam. Bagaimana pun, dia harus meminta maaf dan menjelaskan lebih banyak apa yang dia rasakan belakangan ini.

"Ja." Papa muncul lagi di sebelahnya.

Moza menoleh sesaat sebelum meniriskan wortel-wortel, lalu bersiap mencuci sayuran yang lain.

"Kamu lupa ya kalau nggak pinter main poker?"

Pertanyaan Papa mengundang kerutan di dahi. "Maksud Papa?"

"Apa sih istilah anak muda itu, duh lupa."

"Yang mana?"

"Meski kamu nggak bilang tapi mukamu udah menunjukkan semuanya."

Moza tertawa. "Poker face?"

"Nah, itu."

"Ini jadwal tanggal merahku, Pa." Dia tidak berbohong.

"Iya? Bilang dong dari tadi." Papa melipir pergi. Segera menyelamatkan diri sebelum menjadi korban tidak bersalah berikutnya.

Namun, malamnya Prana punya tamu agung. Bunda, Bela, dan Tante Kamilia datang berkunjung. Moza tidak berharap banyak bisa bicara dengan Prana malam ini. Tapi dia masih bertahan di pembatas lantai tiga. Yang membuatnya terkejut, sekitar pukul sembilan, para ibu dan adik Prana terlihat memasuki mobil yang membawa mereka pergi. Tidak menginap seperti yang Moza kira.

Moza pun semangat turun, berniat menghampiri Prana sebelum lelaki itu sibuk mengerjakan hal lain. Dia hanya butuh paling tidak sepuluh menit agar bisa tidur dengan tenang malam nanti. Tapi baru satu langkah, dua sepeda motor merapat ke halaman rumah Prana. Dia mengenali salah satu dari mereka adalah karyawan distro.

Ya sudahlah. Biarkan Prana dengan hidupnya dulu. Mereka berdua sudah sering menghabiskan

waktu bersama. Apa susahnya menahan diri sampai besok pagi? Iya, mereka bisa bicara besok. Moza kembali menutup pintu dan naik ke kamar untuk tidur lebih awal.

Alhasil, hingga ayam tetangga berkokok, Moza tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dia menyeret tubuhnya bangun ketika jam menunjukkan pukul setengah lima.

Mencuci muka dan bersiap menemani Papa serta Om Jule belanja ke pasar. Dia menemukan pagar rumah Prana yang terbuka lebar. Mobil dalam keadaan dipanasi, tak lama pemiliknya keluar dari rumah seraya menyandang ransel di salah satu bahu.

“Pagi.” Lelaki itu menyapa dengan wajah yang sudah segar dan berpakaian rapi, berbanding terbalik dengan Moza yang masih memakai piama tidur di balik jaket kebesaran milik Bang Kendra. Nyawanya juga baru benar-benar terkumpul setelah melihat Prana seperti hendak bepergian jauh.

Tidak membalas sapaan. “Kamu mau ke mana?”

Prana menghampiri Moza yang berada selangkah di luar gerbang. “Aku udah cerita kalau weekend ini ambil cuti dari Jumat.” Tangannya bergerak ke dahi Moza, memberi jitakan gemas karena bisa-bisanya lupa.

Moza mengerjap, menggali ingatan. “Ah, clothingan di Bandung itu? Aku kira minggu depan.”

“Hmm, weekend ini.”

Mulut Moza terbuka, refleks ingin ikut tapi seketika teringat dia tidak bisa meninggalkan kedai. Akhirnya hanya, “Ya udah, kamu hati-hati. Ke sana sendirian?”

“Nanti sama dua karyawanku.” Prana memeluknya agak lama.

“Buru-buru?”

“Ada waktu lima menit, mau bilang apa, Cha?”

Menenggelamkan separuh wajah di dada Prana, merajuk. “Semalem mau ketemu kamu susah. Kamu banyak tamu. Mau minta maaf yang kemarin, kita tetep nikah tahun ini. Cuma ....”

“Aku ngerti.” Prana mengelus punggung dalam dekapannya. “Aku nggak marah. Maaf bikin kamu kepikiran.”

Moza merasa lega sekarang. Prana melepas pelukan, berpamitan ke Papa dan Om Jule yang terlihat di pintu kedai.

“Berapa hari, Pra?” tanya Papa.

“Minggu sore udah pulang, Om.”

Papa mengeluh. “Waduh, Jul, pawangnya pergi. Nasib kita berdua nggak tahu kayak apa tiga hari kedepan.”

Moza mendelik ke mereka bertiga yang terkekeh bersama.

***

Hidup Moza sepi ditinggal Prana tiga hari? Oh, tentu tidak. Jangan harap dia sempat merasa begitu.

Weekend artinya para abang akan menginap di rumah, mengajak serta anak dan istri. Moza mau menyepi di kamar tetap digedor anak Bang Ridwan yang berumur dua tahun, untung anak Bang Kendra masih merangkak, jadi belum ada komplotan bocil kematian. Ruang di lantai dua sudah seperti festival, banyak manusia dan makanan.

Moza berjingkat hati-hati, sambil menggendong Nayla—anak Bang Ridwan—dan memilih duduk di sofa. Di lantai sudah penuh berpiring-piring makanan.

“Ja, kapan nih kita bikin kondangan lagi?” Mbak Nurma, istri abang sulungnya, tanpa tedeng aling-aling langsung menembaknya. Tidak salah karena Mbak Nurma juga turut membantu persiapan pernikahan dua adik Bang Ridwan kemarin.

Buset, baru juga dia duduk sudah kena ultimatum. Tidak perlu otak yang pintar untuk memahami pertanyaan barusan. Semua orang sudah menantikan dengan antusias.

Moza jadi merasa aneh, dia kan nikahnya seperti kebanyakan orang, tapi seolah-olah mau mendatangkan Coldplay. Setiap ada kesempatan ditanya mulu. Tidak peka apa kalau yang ditanya diam-diam sedang resah?

Papa menempelkan jari di bibirnya sendiri, menyuruh mantu tertuanya itu untuk jangan bicara lebih jauh. Berlagak berbisik padahal semua orang, termasuk Moza, mendengarnya. “Pawangnya nggak ada, dia lagi PMS, lebih baik kita waspada.”

Moza menepuk bahu Mawar di dekat kaki sofa, minta diambilkan air mineral gelasan. Nayla sudah merosot dari pangkuannya, bergabung dengan Kalila—anak Bang Kendra—yang merangkak di lantai dekat lemari TV. Mbak Pika tidak ikut meledeknya karena sibuk mengawasi anaknya.

Moza menusukkan ujung sedotan yang runcing tapi gagal karena meleyot tapi tetap memaksakan. Mawar yang melihat segera merebut sedotan patah tersebut dan menggantinya yang baru. Dia hapal betul bagaimana kondisi Moza ketika sedang dalam masa period. Bisa menelan orang.

Moza menyedot air mineral hingga separuh, “Kalau dua bulan lagi, gimana? Pada siap bantu aku nggak?”

Semua langsung menoleh ke arah Moza, tidak berkedip, senyap karena syok.

"Pelan-pelan, Bu Moza." Mawar memijat salah satu kaki Moza yang terjulur melewati sofa.

Sementara yang lain nyengir bodoh karena tidak menyangka bocil kematian di keluarga ini berani-beraninya bilang mau menikah dua bulan lagi. Mereka berekspektasi Moza setidaknya menikah akhir tahun ini, dan bukan dua bulan lagi yang merupakan bulan-bulan langganan buat kondangan.

"Kenapa sih? Kan kalau dua bulan lagi, aku puasa udah ada suami. Lebaran juga keluargaku banyak banget jadinya."

"Jangan gegabah," tegur Bang Kendra.

Papa berdeham. "Prana yang ngajak dua bulan lagi?"

"Aku, Pa. Dia mah mau minggu depan pun katanya berani."

Makin syok mereka mendengarnya.

Mbak Pika bersuara, sudah mewakili semua kekhawatiran banyak orang. "Nggak bisa mendadak gitu, Ja. Percetakan pasti antre banget, gedung udah full booked, belum kita jahit seragam. Sadar keluargamu ini keluarga cemara. Banyak. Belum ditambah keluarga Prana. Persiapan matang paling nggak tiga-empat bulan."

Bang Ridwan bertepuk tangan sekali, setelah meneliti raut wajah si bungsu itu. “Oke, sampai mana obrolan kita tadi?”

Papa menimpali. “Istrimu mau bukan salon, udah dapet berapa opsi tempat? Siapa tahu kami bisa bantu milih.”

Semua serempak teralihkan.

Alih-alih mengamuk karena diabaikan, Moza terkikik di sofa. Mawar menoleh tak habis pikir. Dia sudah ikut jantungan tapi ternyata cuma candaan. Tapi barusan kelewat serius, dia pikir Moza memang segila itu. Keluarga ini memang ajaib.

Tidak mengerumuni Mbak Nurma seperti yang lain, Bang Nopi bergabung di sofa dan memiting kepala Moza di ketiaknya.

“Gue tanya serius deh, mau tahun ini atau tahun depan?”

“Kalau dari nikahan lo, Bang, harusnya gue bisa tahun ini. Jadi konsisten jarak kita berempat cuma setahun.”

“Lo masih muda, kali. Puasin dulu mau main ke mana.”

“Kan gue nggak terlalu suka main. Paling sama bini lo ke mal, nonton terus pulang.”

"Terserah kalau udah yakin sih. Ngapain juga pacaran lama, ntar yang ada lo berdua malah maksiat."

"Mulut lemes lo nggak berubah ya."

"Kecuali kalau Prana nggak normal."

"Normal banget dia."

"Coba jujur, kalian berdua udah ngapain aja?"

Moza mengingat. Pegangan tangan, cium dahi, cium pipi. Sudah. Prana agak alim juga ya ternyata.

"Bocil banget sih kalian." Tidak perlu menunggu jawaban, dari ekspresi adiknya sudah bisa ditebak. Diamdiam merasa lega. Biar pun terkesan cuek dan selalu mengajak ribut, dia paling takut kalau Moza kenapa-kenapa.

Sangat jarang mereka bisa mengobrol tanpa teriak, tanpa urat begini. Hari-hari mereka setelah Bang Kendra meninggalkan rumah penuh dengan drama. Bang Nopi sungguhan sudah dewasa sekarang. Moza jadi terharu.

"Enak nggak nikah sama bestie gue?"

Mumpung Mawar mendekat ke tengah ruangan, tempat Mbak Nurma membuka tabletnya untuk menunjukkan interior salonnya.

"Not bad."

"Gue tonjok lo berani nilai gitu."

"Nggak nyebut angka astaga!"

"Kalau sampai lo bikin dia nangis, gue kebiri lo, Bang."

"Lah, jadi merembet ke mana-mana. Tanya sono apa pernah gue kasar, ngajak berantem aja gue nggak punya tenaga."

"Sama gue ngajak berantem mulu tuh."

"Ya beda, Mawar mode istri tuh bikin nggak kuat gue. Selama ini gue kira dia urakan kayak lo, ternyata lo yang bawa pengaruh jelek buat dia."

Moza tertawa sambil menaboki abangnya itu. "Sialan."

Bang Nopi membiarkan adiknya memukuli bahunya sampai puas.

Setelah berhenti, barulah dia balik bertanya. "Semenjak gue udah nggak di rumah, Prana nggak bikin lo nangis, 'kan?"

"Gue nggak secengeng dulu."

"Nggak cengeng, tapi ada masalah gede suka dipendem sendiri."

Moza tidak bisa menyangkal, jadi hanya bisa mengalihkan. Matanya menatap orang-orang yang sibuk memberi komentar desain salon.

"Bang."

"Ape?"

“Gue jadi inget, dulu pas orang rumah sibuk semua, di bawah belum ada kedai. Gue duduk bengong kayak gini, di sofa yang sama.”

“Ngelamun jorok ya lo?”

Moza menepis tangan yang menudingnya. “Gue bayangin bakal seramai apa rumah ini nanti kalau setiap penghuninya tumbuh makin dewasa.”

“Doain ponakan lo nambah satu.”

“Kalian promil?”

“Iya, tiap malem belah duren. Hehe.”

Moza memutar bola mata, menyesal sudah tanya. Suasana melankolis yang terbangun rusak dalam sekejap. Bicara seperti ini harusnya dengan Papa atau Bang Ridwan saja.

***

Kedai hari ini mendadak tutup. Papa atau Om Jule tidak bilang apa-apa kemarin. Moza kebingungan sendiri karena gagal belanja ke pasar dan terduduk di anak tangga.

“Bang, kita mau piknik sekeluarga?” tanyanya pada Bang Kendra yang lewat di sebelahnya.

“Kata siapa?”

“Terus kenapa kedai mendadak tutup?”

“Salah sendiri tidur cepet.”

"Jadi beneran mau piknik? Ke mana? Tahu gitu gue mending ikut Prana ke Bandung."

"Ntar juga tahu."

Kemudian muncul abang sulung yang lewat di tangga.

"Kamu ngapain duduk di sini?"

"Piknik ke mana, Bang? Aku nggak ikut ya, mau nyusulin Prana."

"Kata siapa piknik? Kondangan, kita mau kondangan."

Bang Kendra menyahut dari depan kulkas. "Piknik, Bang."

"Dih, kamu salah nangkep, Ken. Orang mau kondangan."

"Abang yang salah nangkep."

Moza melihat kedua abangnya bergantian. Tapi terserahlah, mau piknik, mau kondangan. Yang jelas kalau bisa dia absen ikut.

"Cong, bantu gue milih baju." Tahu-tahu Mawar menyeretnya agar berdiri kemudian lengannya ditarik ke kamar miliknya di lantai tiga.

"Baju apa? Emang mau piknik ke mana? Rempong bener."

"Kondangan ke kerabatnya Papa. Lo nggak tahu?"

“Emang nggak tahu. Ada ya yang kondangan minggu ini?” Moza gagal mengingat kapan undangan diantarkan ke rumah. Perasaan tidak ada. Kalau iya, pasti dia sudah dengar rencana ini dari kemarin-kemarin. “Ih, ada, udah lo ngikut aja. Jangan ada pikiran nyusul Prana ke Bandung. Nanti sampai sana malah zonk.”

“Maksudnya?”

Mawar sedikit gelagapan sebelum lancar memberi alasan. “Dia kan sibuk, ngapain lo ngeribetin, belum kalau nyasar.”

“Gue nggak akan nyasar. Lo bantuin gue kek biar dibolehin nyusul.”

“Udah nurut aja, kita kondangan!”

Moza hanya pasrah melihat Mawar masuk ke kamarnya seraya memeluk empat baju terusan serta mendekap kotak make up di tangan lainnya.

“Lo pilih satu mana yang lo suka.”

“Gue juga punya dress, kali.”

“Udah sering lo pakai. Yang ini baru semua, belum gue pakai.”

“Nggak deh, gue pakai punya—”

“APA SUSAHNYA NURUT?”

Mengangkat kedua tangan. “Oke, ya, oke. Lo pilihin aja yang cocok buat gue.”

Mawar bersenandung, memilihkan satu dress berwarna mauve untuknya. Moza meninggalkan tepian kasur dan bilang akan turun ke lantai satu mengambil makanan.

“Duduk, biar suami gue yang ambilin.”

Moza kena cekal dan lumayan sakit, jadi dia hanya menurut lagi.

“Yang, adikmu laper, kamu lagi di bawah, ‘kan? Tolong bawain makanan yang ada. Hm, apa pun doyan. Makasih, Yang.” Mawar selesai bicara di telepon.

Moza mengeluarkan ponsel, mengirim chat ke Prana karena yang semalam belum juga dibalas. Ini lagi, sejak kapan last seen-nya hilang?!

“Kenapa muka lo?”

Dua porsi bubur ayam datang, penjualnya sering lewat depan kedai. Selagi dia menyantap sarapan, Mawar sibuk dengan ponselnya, mengabaikan bubur ayam miliknya. “Prana tiba-tiba ngilangin last seen dia. Kenapa, ya?”

Tanpa mengangkat wajah dari layar ponsel. “Kan sibuk. Apa lo bilang kemarin? Ah, clothingan. Jam segini siap-siap buka booth paling.”

“Emang gue segitu ngerecokinnya?”

“Emangnya enggak?”

“Yang sering kirim chat tuh malah dia, tahu.”

"Sabar aja, nanti juga kasih kabar kalau udah longgar."

Moza menyuap buburnya yang tinggal separuh dan heran melihat Mawar masih saja sibuk dengan ponsel. "Lo nggak makan?"

"Bentar."

"Chat sama siapa sih?"

"Geng kantor."

"Seru banget kayaknya."

"Banget."

"Bahas apaan?"

"Ada yang dilamar dadakan sama pasangannya."

Moza hanya ber-oh dan kembali melihat roomchat Prana yang masih terbuka. Masih mempertimbangkan apakah harus menelepon Prana sekarang atau nanti.

"Prana nggak bilang mau ngelamar kapan?"

"Nggak tahu, belum ngobrolin ke gue. Kemarin aja kami hampir berantem."

"Ck, berantem mulu, nikah gih buru. Berantemnya lebih enak, damainya jalur kiw kiw kiw."

Moza meraih boneka nemo di kasur dan menimpuk kepala Mawar. Selain mendengar keluh-

kesah mereka, Moza juga harus mendengar cerita dewasa yang tidak ingin didengarnya.

Mangkuk bubur disingkirkan, Moza mandi kemudian memilih rebahan sambil memandangi ponsel. Bibirnya manyun. Mawar yang sudah keluar dari kamarnya kembali masuk. “Siap-siap. Kita berangkat jam delapan.”

“Hmm,” sahutnya malas.

Mawar dengan gemas menyambar ponsel Moza dan menjauhkannya dari kasur. “Jangan mikir aneh-aneh, nyari penyakit sendiri namanya. Buruan bangun, ganti baju, dandan tipis biar nggak pucet. Inget, ipar lo cantik semua.”

Moza mendengkus dengan kalimat terakhir, tidak perlu diingatkan, dia sudah sadar kalau istri abangabangnya cantik semua.

Lantai tiga sudah sepi, Bang Nopi mungkin sedang memanasi mesin mobil. Lantai dua terlihat para ipar juga sudah siap. Nayla yang minta gendong Moza mendadak kena cegat ibunya.

“Mau sama ontyyy.”

“Mainnya nanti, Sayang. Onty lagi sibuk.”

“Nggak sibuk kok. Sini.”

“Nanti.” Moza malah kena tatap laser dari ipar sulungnya itu.

Handbag Moza diambil alih Mawar lalu lengannya digandeng menuruni tangga. Separuh tangga belum ada firasat apa-apa, tapi ketika berbelok ke anak tangga berikutnya, Moza nyaris terpeleset kalau saja Mawar tidak sigap menahan lengannya.

“Cong, ini … apa?” Suaranya seperti tenggelam, terdengar begitu jauh.

Matanya mengedar dengan bingung, mencerna apa yang sedang terjadi. Mawar tersenyum di sebelahnya.

“Acara buat lo, lah.”

Moza terperangah ketika tatapannya terhenti pada lelaki yang seharusnya berada di Bandung, tapi kini berdiri menghadap ke arah tangga sambil memegang buket bunga yang cukup besar. Batik yang dikenakan juga senada dengan baju yang Moza pakai. Seketika dia ingat kenapa semua terusan yang ditawarkan Mawar padanya punya tone warna ungu.

Jadi ... karena ini? Moza menampilkan cengiran bodoh karena merasa dibodohi semua orang. Piknik? Kondangan kerabat Papa? Last seen yang disembunyikan?

Meja dan bangku kedai disingkirkan ke tempat lain, papan menu juga hilang entah ke mana, etalase tidak terlihat karena backdrop yang dihias sedemikian rupa. Ada nama Prana dan Moza serta

bunga-bunga cantik yang menempel. Pintu rumah tertutup rapat. Karpet tebal terbentang di lantai. Satu-satunya meja di sudut ruangan penuh dengan kotak hantaran. Ada keluarga Prana yang duduk di sisi karpet, keluarga Moza di sisi yang lain.

Sekarang Moza benar-benar bodoh. Clothingan di Bandung memang sungguhan weekend depan, bukan sekarang. Sialan dia dibohongi berlapis begini. Kok iya, dia bisa sebodoh ini? Mawar jelas-jelas bukan chat dengan geng kantornya, tapi dengan komplotan semua orang yang terlibat dalam kejutan ini.

Bang Kendra menjentikkan jari, menyuruh Moza agar lekas turun dan berhenti menampilkan raut bodoh begitu. Mawar memegang erat-erat lengan sahabat sekaligus adik iparnya itu sambil memperhatikan langkah Moza agar tidak terjadi drama tersandung. Kalau sampai jatuh dirinya juga yang ikut malu.

Moza melebarkan mata, memainkan alis, atau apa pun agar ancaman ini sampai ke Prana. Tapi lelaki itu hanya tersenyum tanpa rasa bersalah.

Kini mereka telah berdiri berhadapan. Yang pertama-tama lelaki itu katakan, “Kaget nggak?”

Moza menahan makian dengan menipiskan bibir. Debaran jantungnya makin gila. Dia coba menatap ke arah lain dan jatuh ke tempat keluarga Prana, malah yang ada dia tambah salah tingkah.

Kedua ibu Prana turut hadir, memberi senyum dukungan padanya.

“Kenapa last seen dimatiin?” desisnya.

“Banyak yang mesti diurus, tapi aku baca chat kamu.”

Ada yang berdeham. “Durasi nih.” Biar mereka berdua kembali fokus. Dikira main kuis Family apa malah asyik ngobrol berdua di depan.

Prana berubah serius, nada bicaranya tegas tanpa terselip candaan seperti biasa. “Cha, maaf sebelumnya bikin kamu terkejut. Tapi ini sama sekali nggak mendadak buat kami, aku dan keluargaku, juga Papa Yuda. Sudah jauh hari aku bicara ke mereka tentang hari ini. Makasih juga buat semua abang dan kakak ipar yang ikut bantu melancarkan.”

Moza menarik napas perlahan. Menenangkan debaran jantungnya, takut meledak. Jangan tanya seperti apa keadaan perutnya saat ini. Melilit parah. Dia rasa bukan hanya kupu-kupu yang beterbangan di sana, tapi juga Avatar dan teman-temannya. Baiklah, fokus. Duh, Prana ganteng banget. Moza hanya bisa mengeluh di dalam hati.

“Cha, udah berapa hari yang kita lewati bersama ya? Tapi anehnya, aku nggak pernah bosen. Setiap hari ketika bangun, kakiku udah otomatis jalan ke sini. Bukan semata minta sarapan tapi pengin

lihat kamu. Aku nggak tahu kenapa bisa sesayang ini sama kamu. Ditambah hari ini, kamu cantik banget."

Moza makin kebat-kebit apalagi Prana malah memborbardirnya dengan gombalan. Pipinya memanas, mungkin sudah semerah tomat.

Moza mendekat ke telinga Prana, berbisik. "Tolong, aku udah mau pingsan. Jadi cepetan aja."

"Ngomong apa dia, Pra?" Bang Ridwan menginterupsi.

"Mau anak berapa, katanya."

Gelak tawa menyambut. Moza mencubit lengan Prana. Tapi tak lama Prana kembali serius, kali ini tidak disertai gombalan. "Cha, aku datang sama keluargaku ke sini untuk meminta kamu jadi istrimu. Apa sekiranya tawaran menarik dan niat baik ini kamu terima?"

Moza mengangguk, bibirnya melengkung, menerima uluran buket. "Diterima."

Semua mengucap syukur. Papa menyusut air mata haru. Buket bunga sementara dibawakan Mawar selagi mereka saling melingkarkan cincin di jari manis masing-masing.

Moza yang tadi tidak sempat menyalami keluarga Prana karena keadaan, kini menghampiri mereka. Mencium tangan mereka satu per satu, mendapat pelukan dan cipika-cipiki. Dan ini menjadi

kali pertama dia bertemu dengan calon papa mertua. Gurat wajahnya tegas dan penuh wibawa, tapi ketika tersenyum, ada keteduhan yang serupa dengan milik Prana.

Tangan Moza ditepuk-tepuk ketika bersalaman. “Papa sudah dengar banyak tentang kamu dari Kamilia. Selamat datang di keluarga kami, Cha.”

Moza mengangguk, tersenyum. Kemudian berdiri karena akan ada sesi foto. Rasanya masih seperti mimpi. Dia terus meraba cincin di jari manis, untuk kemudian mengembangkan senyum karena ini sungguhan nyata.

Acara berlanjut lebih santai. Papa mengobrol akrab dengan Papa Prana. Para ibu juga membentuk lingkaran sendiri dengan ketiga ipar Moza. Ramai sekali. Sementara pemilik acara memilih menyingkir ke rumah depan. Moza menyusul tak lama setelah Prana menutup pintu.

“Aku cuma mau buang air kecil terus balik ke sana. Jangan ikut deh. Takut aku.”

Moza mencibir, menunggu di tepian teras. Pintu kedai hanya dibuka satu tapi dia bisa melihat kalau keluarga mulai menikmati hidangan. Entah pesan katering di mana. Semua seperti bim salabim bagi Moza yang tadi pagi masih terpikir untuk menyusul Prana ke Bandung.

“Balikin last seen kamu.” Begitu Prana bergabung duduk di lantai sebelahnya, mengikuti Moza yang meluruskan kaki.

Cuaca hari ini cukup sejuk. Ada mendung yang sedikit menggantung di langit. Jalanan tampak lengang. Untunglah tidak ada kehebohan seperti yang dia kira. Para tetangga sepertinya belum ada yang tahu acara lamaran ini. Mungkin takut kalau malah bocor duluan ke telinga Moza.

“Iya, aku balikin sekarang.” Prana melakukannya sambil menunjukkan layar ke Moza biar percaya.

“Kenapa sih mesti sembunyi-sembunyi? Kedai mendadak tutup, aku udah kayak orang tolol mau nyusulin kamu ke Bandung tahu, nggak?”

“Untung Mawar bisa nahan kamu ya.”

“Galak banget dia hari ini, jadi aku terpaksa iyain. Disuruh pilih baju, nurut. Suruh dandan, mau aja.”

“Ini yang bikin aku galau kemarin, takut kamu berubah pikiran mendekati hari H.”

Moza tergugu. Sepenuhnya bisa mengerti kenapa Prana sempat sedih mendengar dirinya sedikit goyah ingin menikah tahun ini atau tahun depan.

Tapi keputusan yang Prana ambil untuk melamarnya hari ini, secara ajaib, menghilangkan semua keraguan itu. Dadanya mengembang penuh rasa bahagia.

“Kamu sempat kepikiran untuk nunda acara hari ini?”

“Sempat, tapi Bunda sama Mama yakinin aku makanya dua hari lalu mereka datang. Kalau kamu memang belum siap, aku nggak mau maksa. Kita nggak mesti buru-buru, ‘kan? Tapi ternyata para orangtua punya pandangan beda. Aku sebenarnya, kalau ditanya, juga nggak mau nunda lagi, Cha.”

“Makasih karena kamu tetap sama pendirian kamu.”

“Kamu suka kejutannya?”

“Mau bilang nggak suka, hampir jantungan, tapi gimana kalau aku ternyata juga bahagia banget.”

“Aku takut kena gebuk buket yang aku bawa tadi. Mana Bunda beliin gede banget.”

“Oh, jangan salah, aku udah hampir ngelakuin itu tadi kalau nggak sadar sepanjang acara dipelototin Bang Kendra mulu. Dia kayaknya takut aku ngerusak acara.”

Keduanya diam sejenak, memandangi rumah depan yang masih berisik dan samar terdengar tangisan Kalila.

“Udah diputusin belum sih kita nikahnya kapan?”

Prana merangkul bahu calon istrinya itu. “Terserah kita. Mereka tinggal ikut aja. Itu yang aku dengar dari Papa Yuda sama Bang Ridwan.”

“Aku semalem sempet bilang mau dua bulan lagi, cuma bercanda sih, habisnya kesel diledek mulu. Mereka syok dengernya.”

“Oke, kita wujudkan.”

Moza tergelak hingga belakang kepalanya jatuh di lengan yang merangkulnya. “Boleh. Nanti kita hadapi omelan mereka sama-sama. Giliran kita buat bikin mereka kalang kabut.”

Prana lekat memandangi sebentuk wajah yang banyak tersenyum dan tertawa sepagian ini. Membayangkan kalau dia akan memilikinya seumur hidup. Melihatnya setiap pagi ketika terbangun dan terakhir sebelum menutup mata.

Namun, momen romantis mereka terpaksa bubar karena satu teriakan dari Bang Ridwan. “Kalian nggak makan, nih? Cinta nggak bisa dimakan ya, Anak-anak. Buruan ke sini.”

Prana berdiri lebih dulu, mengulurkan tangan dan disambut oleh Moza. “Abangmu tahu isi pikiranku kayaknya, makin serem aja.”

Bergandengan tangan ke rumah seberang. “Apa yang kamu pikirin?”

“Pengin cium kamu.”

Moza menahan langkah mereka di tengah jalan, mengerling jail. “Mau balik duduk lagi nggak?”

Tapi Prana memaksa tetap lanjut jalan. “Mana berani, abangmu ngawasin kayak gitu. Nah kan, nambah satu, Bang Kendra. Aku takut digantung gantiin neon box kedai yang rusak.”

Mereka saling melempar tawa kecil. Hari itu, hanya satu di antara momen bahagia yang berhasil mereka ciptakan dan abadikan. Dua bulan kedepan, di antara huru-hara persiapan pernikahan, kebahagiaan lain telah menanti.